

Juniar Purba, Syarif Ibrahim Alkadrie,
Hermansyah, Yusriadi, Ita Syamtasiah

Penyebaran & Pengaruh Budaya

Melayu di Kalimantan

Direktorat
Budayaan

Direktorat Nilai Sejarah
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2011

- Uray Riza Fahmi. 2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam sambas*. Sambas: Istana Alwatzikhoebillah.
- Usman, Syafaruddin. 2000, *Sejarah Pemerintahan Kesultanan dan Kota Pontianak*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika.
-, 2010. "Melayu di Persimpangan Jalan," dalam *Harian Equator*, Selasa, 27 Juli 2010, hal.: 3
- Veth, P.J. 1854. *Borneo's Wester Afdeeling. Geografisch, statistisch, historisch*. Zaltbommel: Joh. Noman en Zoon.
- Yusriadi, 2007. *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: S'AIN Pontianak Press.
- , 2007. Orang Kantuk di Tanah Ieluhur: Laporan dari Selupai. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Ibanik di Alam Melayu, A'IMA UKM, Juli 2007.
- , 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- , 2009. Bahasa Melayu di Pedalaman Kalimantan Barat. Laporan Program Post Doktorat, ATMA, UKM Malaysia.
- , 2010. Pra -Sejarah Kalbar. *Harian Borneo Tribune*, 2 April 2010.
- Zahn, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahry Abdullah. 1988. Daftar nama-nama raja/kepala distrik/onder distrik/demang/asisten wedana/camat yang pernah memerintah dan menjabat di Kecamatan Embau Boven Kapoeas. Naskah Ketikan.
- Zainuddin Isman, Dr. *Penyebaran dan Pengaruh Melayu di Kalimantan*, tulisan yang disampaikan pada pertemuan diskusi tanggal 17 Maret 2011 di Hotel Orchard Pontianak
-, *Dayak Dan Melayu di Kalimantan*, tulisan yang disampaikan pada pertemuan diskusi di Hotel Orchard Pontianak

303.9 JUN P

DRAFF II

h

Penyebaran dan
Pengaruh Budaya
Melayu di Kalimantan

**Juniar Purba
Syarif Ibrahim Alkadrie
Hermansyah
Yusriadi
Ita Syamtasiah**

Editor: Chairil Efendi

**Direktorat Nilai Sejarah
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2011**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Penyebaran dan
Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2011, Indonesia: Pontianak

**Juniar Purba
Syarif Ibrahim Alkadrie
Hermansyah
Yusriadi
Ita Syamtasiah**

Editor: Chairil Efendi

**Desain
Fahmi Ichwan**

**Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata**

Cetakan Pertama, Juli 2011

**Penyebaran dan
Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan
Pontianak: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011
vii+257 hlm. 16cm x 24 cm**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas karunia dan rahmat-Nya kami dapat melakukan Penulisan Sejarah Lokal Dalam Perspektif Nasional dengan judul *Penyebaran Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Pulau Kalimantan*. Kegiatan penulisan ini terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional Pontianak dengan Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Sejarah Dan Purbakala, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata dalam Tahun Anggaran 2011..

Dalam melakukan penulisan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada: Direktur Nilai Sejarah yang memberi kepercayaan kepada Tim untuk mewujudkan penulisan tentang Penyebaran Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Pulau Kalimantan, Kepala Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Pontianak, Bapak Drs.II. Soedarto, Bapak Dr Zainuddin, Bapak A.Halim R, Bapak Simon Syarif Alkadric dan para informan serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan ini, dengan harapan mudah – mudahan kerjasama yang telah terjalin lebih dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa *Tidak ada gading yang tak retak*.

Demikian dengan tulisan ini masih kurang sempurna karena keterbatasan pengetahuan kami. Oleh karena itu, berbagai saran dan masukan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini sehingga dapat dipergunakan.

Pontianak, Juli 2011

Tin Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ORANG MELAYU DI NUSANTARA DAN SEKILAS KALIMANTAN	7
2.1 Asal Usul dan Sekilas Melayu	7
2.1.1 Pendapat atau Teori Pertama tentang Asal Usul Melayu	7
2.1.2 Pendapat atau Teori Kedua tentang Asal Usul Melayu	9
2.1.3 Pendapat atau Teori Ketiga tentang Asal Usul Melayu.	10
2.2 Sekilas Kalimantan.	12
2.2.1 Kondisi Geografi Kalimantan	12
2.2.2 Kondisi Demografi..	15
2.2.3 Migrasi Manusia ke Kalimantan	23
BAB III MELAYU SEBELUM ISLAM	31
3.1. Melayu Masa Lampau : Data Arkeologi	32
3.2. Melayu Masa Lampau : Perspektif Linguistik	47
3.3. Melayu Masa Lampau : Sumber Lisan..	48
3.4. Sejarah Awal Melayu.	54
BAB IV MELAYU SETELAH ISLAM	57
4.1. Masuknya Islam di Kalimantan.	57
4.1.1 Islamisasi Pesisir Barat dan Selatan	57
4.1.2 Islamisasi Pedalaman..	64

*Kajian
Istilah
dan
Pengaruh
Agama
Islam
di Kalimantan*

4.2. Pertemuan Budaya Melayu dengan Islam.	66
4.3. Pusat-Pusat Kebudayaan Melayu	70
4.3.1. Kerajaan Tanjungpura Dan Matan.	70
4.3.2 Kesultanan Sambas..	73
4.3.2 Kerajaan Mempawah	82
4.3.3. Kesultanan Pontianak..	84
4.3.4. Kerajaan Landak.	87
4.3.5. Kerajaan Sanggau	90
4.3.6. Kerajaan Sintang	92
4.3.7. Kerajaan Silat dan Suhaid	99
4.3.8. Kerajaan Selimbau	100
4.3.9. Kerajaan Piasak	100
4.3.10. Kerajaan Jongkong	101
4.3.11. Kerajaan Bunut.	103
4.4 Peran Kerajaan Dalam Pengembangan Dan Pembinaan Kehidupan Masyarakat	104
4.4.1 Peran Kerajaan dan Pengembangan Intelektual.	104
4.4.2 Peran Kerajaan Dalam Struktur Pemerintahan, Pranata Sosial dan Pengembangan Hukum.	106

BAB V PENYEBARAN DAN PENGARUH BUDAYA MELAYU DI KALIMANTAN BARAT

5.1 Dinamika Sosial Budaya Melayu.	109
5.2 Sejarah Perkembangan Kelompok Etnis Melayu	114
5. 2.1 Sedikit Tentang Melayu: Asal Usul dan Sejarahnya.	114
5.2.2 Istilah Melayu dan Identitas Melayu Sebelum dan Setelah Masa Islam.	114
1. Melayu, Kelompok Etnik, Media Identifikasi	118
2. Pluralisme dalam Masyarakat Melayu Kalbar, Diaspora?	126
5. 3 Pasang Surut Ekonomi Dan Politik Melayu	130
5. 3.1 Masa Nomaden.	138
5.3.2 Masa Awal Perdagangan	140
5.3.3 Masa "Trade Bom"	143
5.3.4 Masa Intervensi Kolonial Belanda	147
5.3.5 Masa Pemerintahan Centralistik, Otonomi Dacrah dan Persaingan antar Negara Scrumpun	150

5. 4. Kebudayaan Melayu Dan Masa Depan nya	153
5.4.1 Pengertian dan Wujud Kebudayaan.	153
5.4.2 Wujud Pertama Dan Kedua Kebudayaan.	157
5.4.3 Wujud Ketiga Kebudayaan.	160
5.4.3 Hari Depan Melayu dan Budayanya	165
 BAB VI. PENINGGALAN BUDAYA MELAYU	183
6.1. Kebudayaan Dalam Siklus Hidup	184
6.2. Peninggalan Budaya Melayu:	190
6.2.1. Peninggalan Benda	191
6.2.2. Peninggalan Tak Benda	193
 BAB VII PENUTUP	207
DAFTAR PUSTAKA	244

*Sedikit
Setali*

Bab 1

Pendahuluan

KEPULAUAN Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke memiliki keragaman budaya, suku, dan agama serta kemajemukan masyarakat yang mendiaminya. Posisi geografis kepulauan Indonesia yang sangat strategis terletak antara Lautan Hindia dan Lautan Cina Selatan yang menghubungkan negeri-negeri seperti Jepang dan China dengan negeri-negeri India, Persi, Jazirah Arab, Afrika dan Eropah. Posisi itu menjadikan Indonesia sebagai jalur perdagangan penting memungkinkan menjadi tempat persinggahan bangsa lain, sehingga tercipta interaksi antara bangsa asing dengan penduduk lokal, demikian halnya dengan masyarakat yang mendiami pulau Kalimantan.

Pulau Kalimantan termasuk pulau terbesar ketiga di dunia¹ dan terbesar kedua setelah Irian Jaya (Papua). Secara administratif pulau ini terbagi 4 (empat) provinsi, Kalimantan Timur, Tengah, Barat, dan Selatan. Masyarakat Pulau Kalimantan terdiri dari berbagai kelompok etnis yang berasal dari berbagai penjuru. Selain penduduk lokal ada juga pendatang dari pulau lain di Indonesia. Mereka inilah yang disebut dengan transmigran. Beberapa dari

transmigran tersebut melakukan kawin campur dengan penduduk asli dan tinggal menetap, mereka mengidentifikasi dirinya sebagai anggota atau kelompok etnis setempat berdasarkan ciri umum yang berlaku pada kelompok tersebut.

Pulau Kalimantan sebenarnya merupakan bumi bersama orang Dayak dan Melayu. Pendapat ini muncul berdasarkan fakta yang mengatakan bahwa jauh sebelum berdiri Kesultanan Melayu di Malaka, orang Dayak dan Melayu telah lama ada di Kalimantan dan mereka dapat hidup berdampingan dan berinteraksi² dengan baik. Namun dalam konteks etnisitas, beberapa ahli etnologi Barat menggambarkan bahwa orang Dayak adalah kelompok manusia primitif yang hidup di tengah-tengah hutan atau pedalaman dan sering berpindah-pindah.

Awal abad ke-19 orang Dayak itu mulai hidup menetap di rumah panjang dan mulai mengenal teknik menanam padi di ladang. Sementara itu orang Melayu digambarkan sebagai kelompok etnik yang lebih maju dan telah memiliki peradaban, mereka sudah mendirikan kerajaan, hidup dekat kawasan perairan atau pesisir dan melakukan aktifitas perdagangan serta menjalin hubungan dengan dunia luar.

Pertumbuhan dan perkembangan orang Dayak dikategorikan ke dalam kelompok Proto Melayu, dan orang Melayu dikategorikan kelompok Deutro Melayu. Berdasarkan teori migrasi manusia di Asia, kelompok manusia proto Melayu bermigrasi dari wilayah Yunan di China Selatan ke wilayah Asia Tenggara diperkirakan antara 2500 sampai 1500 tahun SM, mereka hidup dalam budaya batu. Sementara itu *deutro - Melayu* hijrah setelah tahun 1500 hingga 300 tahun SM dan mereka sudah hidup dalam budaya perunggu dan besi. Peralatan hidup mereka telah terbuat dari logam³.

Konsepsi Melayu di Kalimantan berbeda dengan Melayu yang ada di Malaysia atau Brunei, dan bahkan Pantai Timur Sumatera dan Riau. Orang Melayu di Malaysia dan Brunei diikat

oleh suatu budaya dan tradisi dari pemerintahan kesultanan yang berasal dari puak Melayu dan beragama Islam. Melayu identik dengan Islam yang bermuara mempertahankan ke-Melayu-an dan ke-Islam-an negara Malaysia. Khusus di Kalimantan sebutan Melayu tidak terlepas dari sejarah pengaruh perpolitikan pemerintah kolonial Belanda. Dalam pencatatan administrasi kependudukan, pemerintah Belanda merubah orang Dayak yang beragama Islam menjadi Melayu dengan sebutan *masuk melayu*. Orang Dayak yang disebut “dayak” adalah yang tinggal di pedalaman baik yang masih menganut kepercayaan ataupun yang telah beragama Kristen ataupun Katolik.

Di Kalimantan Barat, sebutan Melayu dipakai untuk menandakan penduduk asli Kalimantan yang datang setelah Dayak. Bagi etnik Melayu, terutama yang tinggal di Mempawah dan Sambas, mereka mengaku bahwa etnik Dayak adalah penduduk asli Kalimantan yang datang lebih dulu sebelum kedatangan suku Melayu. Orang Melayu Sambas dan Mempawah, biasa memanggil “abang” kepada orang Dayak walaupun usianya lebih muda dan ini menandakan panggilan “abang” tersebut berarti bahwa orang Dayak adalah saudara tua dari orang Melayu⁴.

Berdasarkan latar belakang sejarah penyebaran manusia Melayu dikatakan telah berlangsung sekitar tahun 40.000 SM, sekelompok manusia Austroloid sudah tinggal di Kalimantan dan hal ini dibuktikan dengan penemuan seorang arkeologi berkebangsaan Inggris pada tahun 1958 di Gua Niah (Sarawak), ia menemukan fosil manusia purba yang pernah hidup kira-kira tahun 3500 SM dan juga adanya penemuan tapak-tapak di Sabah yang diperkirakan berasal dari tahun 30.000 SM. Kemudian menjelang sekitar tahun 4000 SM, orang-orang Austronesia, salah satu ras *Homo sapiens* yang berciri Mongoloid hidup di daratan Asia Timur (mungkin sekarang menjadi wilayah Cina Selatan) dan

seiring dengan perjalanan waktu, dibagian barat kepulauan Asia Tenggara yaitu Kalimantan, Sumatera dan Semenanjung Malaya/ Melayu dan dalam perjalanan sejarah peradabannya di wilayah tersebut ras Mongoloid menyerap ke ras Austroloid dan ini berarti bahwa ras Mongoloid datang sekitar tahun 36.000 SM setelah ras Austroloid⁵.

Sebelum zaman penjajahan, istana (keraton) Melayu telah muncul sebagai penggerak budaya dan adat istiadat di daerahnya, terutama dalam ranah seni dan budaya Melayu. Dalam sejarahnya, keraton-keraton di Indonesia pernah mencapai masa kejayaannya. Eksistensi keraton-keraton saat ini masih ada dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan. Bedanya bukan lagi sebagai pusat pemerintahan, melainkan sebagai pelestari adat dan seni budaya. Misalnya keraton di Sambas, Landak, Pontianak, Sanggau, Sintang dan keraton lainnya kerap menggelar acara seni dan budaya Melayu yang bernafaskan Islam.

Fenomena sosial budaya pada masyarakat Kalimantan sangat harmonis, walaupun ada perbedaan etnis, budaya, agama, dan bahasa antara satu dengan lainnya mereka tetap mengaku sebagai rumpun Melayu, namun dalam penyebutan berbeda-beda, seperti Melayu Kalimantan Timur tidak menyebut dirinya dengan Melayu, tetapi Orang Kutai, Bulungan, dan I'lidung. Masyarakat Melayu Kalimantan Selatan menyebut dirinya dengan orang Banjar. Namun masyarakat di Kalimantan Barat, mereka yang mengaku kelompok suku etnis Melayu dalam perkembangannya menyebut diri dengan Melayu Sambas, Melayu Ketapang, Melayu Pontianak, Melayu Ngabang, Melayu Sintang dan lainnya sesuai dengan nama-nama kerajaan yang pernah ada. Mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dan yang membedakan mereka terkait dalam logat dan intonasinya.

Sejarah Penyebaran dan pengaruh budaya Melayu terjadi melalui proses yang sangat panjang dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal yang sangat terasa

pengaruhnya pada penggunaan bahasa. Namun demikian penyebaran dan pengaruh budaya Melayu di pulau Kalimantan tidak terlepas dari kegiatan pemerintahan dan perdagangan yang dilakukan para pedagang yang berasal dari Malaya dan Gujarat. Kemudian kedatangan penjajah barat membawa pengaruh pada penganut kepercayaan, sistem religi dan kehidupan politik yang turut mewarnai kebudayaan lokal.

Suku Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang mengaku sebagai suku bangsa Melayu, yang dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu dan menganut agama Islam. Jika dilihat dari penyebarannya, suku Melayu pada umumnya mendiami wilayah pantai atau pesisir dan daerah tepi sungai. Aspek geografis tersebut memberikan akses kepada mereka untuk melakukan kontak dengan pihak luar sehingga kebudayaan Melayu dapat berkembang dengan pesat.

Orang-orang Melayu yang tinggal di wilayah pesisir bersifat lebih terbuka karena mereka langsung berinteraksi dengan para pendatang dari berbagai daerah luar dan dengan adanya interaksi tersebut mengakibatkan adat-istiadat, bahasa dan kebudayaan mereka mengalami perubahan. Hal ini berbeda dengan kehidupan masyarakat Dayak yang masih tinggal di hulu sungai di kawasan pedalaman.

Berangkat dari latar belakang ini dan mengingat belum banyak kajian tentang penyebaran dan pengaruh Melayu di Pulau Kalimantan, maka Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menggagas untuk melakukan kegiatan Penulisan Sejarah lokal dalam Perspektif Nasional dengan judul “Penyebaran Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Pulau Kalimantan”.

Ruang lingkup tulisan ini yaitu tentang penyebaran dan pengaruh budaya Melayu di Pulau Kalimantan, dengan batasan wilayah Kalimantan Barat. Di daerah ini, Suku Melayu banyak dan tersebar di beberapa kabupaten dan kota. Di daerah

Kalimantan Barat ini penyebutan suku Melayu selalu identik dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Sedangkan ruang lingkup yang dibahas dalam tulisan ini mengenai Orang Melayu di Nusantara dan sekilas Kalimantan, Orang Melayu dan Peradaban Melayu Di Kalimantan Barat Dan Dampaknya Pada Kehidupan Politik, sosial ekonomi dan budaya Kerajaan-kerajaan Melayu dan Melayu masa kini.

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai sebagian besar potret dan dinamika kehidupan masyarakat Melayu di Kalimantan pada umumnya dan Kalimantan Barat pada khususnya. Dengan adanya pengungkapan tersebut wujud dari diri sebagai individu ataupun kelompok sosial dapat dipahami dan ini dapat merupakan suatu cara untuk untuk mengenal dan memahami sejarah dan budaya dari suku bangsa Melayu sehingga sebagai masukan untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa.

Bab 2

Orang Melayu di Nusantara dan Sekilas Kalimantan

2.1 Asal Usul Dan Sekilas Melayu

Pada umumnya ada 3 (tiga) pendapat atau teori tentang asal usul Melayu.

(1) *Pendapat atau Teori Pertama tentang Asal Usul Melayu.*

Menurut Sejarah Melayu⁶ asal usul penguasa Melayu berasal dari keturunan Penguasa Yunani yang terkenal yaitu Iskandar Zulkarnaen Yang Agung (*Alexander The Great*). Menurut sejarahnya sekitar Abad ke-13 M, salah seorang keturunannya bernama Raja Suran melahirkan Raja Sang Purba yang mendirikan kerajaan besar di Bukit Siguntang, Sumatera Barat.

Berita kedatangan raja keturunan Iskandar Zulkarnaen itu menarik hati beberapa penguasa dari Sumatera dan dari luar Sumatera seperti antara lain Majapahit, Tanjungpura, untuk menemui Raja Sang Purba. Setelah beberapa lama minta carikan permaisuri, akhirnya ia mendapat pasangan yang cocok dengan keinginannya yaitu Tun Sedari, Puteri Raja Palembang, Raja Demang Lebar Daun. Perkawinan antara keduanya dilaksanakan

setelah kedua raja itu mengadakan perjanjian untuk saling harga menghargai, tidak terpecah belah dan akan taat kepada penguasa dari dua kerajaan itu sampai akhir zaman.⁷

Sebagai seorang puteri Raja dari Kerajaan Palembang yang juga keturunan Raja Sriwijaya, 'Tun Sedari dipandang sangat cocok dipersunting oleh Raja Sang Purba karena ia dianggap juga berasal dari satu keturunan darah dari Iskandar 'Zulkarnain. Hal ini disebabkan puteri-puteri raja dari kerajaan lainnya yang pernah dijodohkan dengan raja tersebut selalu mengalami beberapa hambatan berupa menderita sakit *kadal*—atau *kadas*?⁸ (semacam penyakit kulit), tetapi tidak terhadap Puteri Palembang yang satu ini. Ia tidak menderita penyakit tersebut⁹ dan tidak juga menghadapi hambatan lainnya yang berarti.

Setelah pengikraran sumpah janji antara kedua raja tersebut, Sang Purba diangkat sebagai Raja Palembang dan dipersilakan untuk memindahkan tahtanya ke kota Palembang, sedangkan Raja Demang Lebar Daun menjadi Perdana Menteri (Mangkubumi). Setelah berada di Kerajaan Palembang, raja dan permaisurinya dianugrahi beberapa putera dan puteri yaitu Sang Maniaka — putera sulung; Puteri 'Tanjung Buih —anak angkat mereka; Puteri Chandra Dewi; Puteri Mangindra Dewi dan Sang Nila Utama — putera bungsa. Puteri Chandra Dewi dikawinkan dengan Maharaja Cina, dan bermukim di negeri itu. Puteri Tanjung Buih juga dijodohkan dengan Pangeran Cina dan diangkat menjadi Raja di dan memerintah Kerajaan Palembang Bagian Hulu. Kerajaan Palembang pada masa itu dibagi dua oleh Raja Sang Sapurba. Kerajaan di Bagian Hilir diserahkan kepada adik kandung Demang Daun Lebar, Datuk Sigantar Alam¹⁰

Untuk mengembangkan silaturahmi dengan kerajaan-kerajaan lain, Raja Sang Sapurba dan Mangkubuminya mengadakan muhibah kebeberapa negeri seperti ke Kerajaan Tanjungpura yang terletak di Kali Matan¹¹ (sekarang terletak di Kabupaten Ketapang, Kalbar); Kerajaan Negeri Bintan, di Pulau

Lingga, Kepulauan Riau; dan Negeri Minangkabau. Kemudian Sang Sapurba mendirikan Kerajaan Pagaruyung di negeri itu. Putera bungsunya, Sang Nila Utama, yang menjadi Raja di Kerajaan Bintan, bersama permaisurinya, Tun Sri Beni, berkunjung ke 'tanjung Beman atau Pulau Temasek (sekarang Singapura), dan mendirikan kerajaan baru di situ.

Raja Sang Nila Utama tertarik pada sebuah anak benua atau semenanjung terletak di sebelah utara Pulau Temasek. Di kawasan sebelah selatan semenanjung ini ia mendirikan Kerajaan Johor, dan ia sendiri menjadi rajanya bergelar Sri Tri Buana. Dalam waktu tidak terlalu lama kerajaan ini berkembang pesat. Kemudian kekuasaannya dilanjutkan berturut-turut oleh keturunannya: Raja Sri Pikrama, Sri Rana Wikrama, Sri Maharaja, dan Parameswara yang merupakan penguasa Melayu Muslim pertama di Malaka bernama Muhammad Iskandar Syah.¹²

(2) Pendapat atau Teori Kedua tentang Asal Usul Melayu.

Pendapat kedua¹³ menduga bahwa kelompok besar dari Asia Daratan ini memulai gelombang perpindahan mereka ke arah Timur melalui Cina. Pada saat mencapai dataran Cina bagian tengah yang luas mereka terpecah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mengikuti sungai-sungai yang mengalir ke utara dari Sungai Yalu dan berlanjut ke kawasan bagian Utara. Akhirnya mereka mengarah ke Timur menyeberang Selat Bering menuju ke Amerika Utara. Kelompok pertama ini diperkirakan merupakan kelompok pendatang pertama di Amerika Serikat (AS) yang sekarang dikenal sebagai Kelompok etnis Indian Amerika (*American Indians*).

Kelompok besar migran Asia kedua mengikuti sungai-sungai yang mengalir ke Selatan menuju Laut Cina Selatan dan akhirnya menyeberang ke Selatan memasuki kawasan Nusantara. Mereka berpindah tidak dalam satu kelompok besar sekaligus melainkan dilakukan secara bertahap melalui dua gelombang.

Diantara gelombang pertama dari kelompok kedua ini, ada kelompok penduduk yang langsung menyeberang ke Nusantara dan diantara mereka sampai di Pulau Kalimantan, dan ini terjadi sekitar antara tahun 5000 – 4000 SM. Para migran gelombang pertama dari kelompok kedua ini disebut **Proto Melayu** atau dikenal pula sebagai orang-orang ras Austronesia yang bercirikan Monggoloid.¹⁴ Mereka tinggal di berbagai kawasan sepanjang pantai, selat, sungai dan anak sungai dan danau. Ada juga pendatang gelombang pertama ini yang tidak langsung menuju atau sampai ke Pulau Kalimantan. Sebagian pendatang pada gelombang ini singgah atau berhenti diberbagai tempat sepanjang perjalanan mereka seperti di Vietnam, Kamboja, Myanmar, Thailand, Philipina, Malaysia dan Sumatera.

Rombongan migran gelombang kedua dari kelompok besar pendatang kedua dari daratan Asia yang mengarah kearah Selatan menuju Nusantara ini adalah pendatang gabungan: (a) mereka yang langsung menuju ke Kalimantan dari tempat asal mereka di daratan Asia dalam periode antara 5000-4000 SM, dan (b) mereka yang melanjutkan perjalanan ketempat tujuan, Kalimantan, dari kawasan persinggahan mereka dalam perjalanan sebelumnya. Ini terjadi dalam periode ratusan – ribuan tahun setelah perjalanan kelompok pertama di atas. Dua kelompok pendatang gabungan dari pendatang gelombang kedua ini disebut **Durto Melayu** dan dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan (*aboriginal population of Borneo*).

(3) Pendapat atau Teori Ketiga Asal Usul Melayu.

Pendapat atau teori ketiga tentang asal usul Melayu tampaknya agak mengejutkan. Bernard Nothofer¹⁵ misalnya dengan melihat keanekaragaman bahasa Melayik yang sangat tinggi dan peninggalan artefak di Pulau Kalimantan, khususnya bagian Barat, percaya bahwa pulau ini harus diakui sebagai tanah asal usul Melayu¹⁶ dan bahasa Melayu. Untuk membuktikan hipotesis

bahwa Kalimantan sebagai tanah asal usul bahasa Melayu, Notherfer¹⁷ melihatnya dari tiga faktor: pertama dialek pemakaian bahasa, kedua keberlangsungan unsur bahasa purba yang masih dipertahankan, dan ketiga tanah asal usul suatu keluarga terletak pada kawasan yang logat bahasanya paling mengandung unsur keanekaragam.

Faktor pembuktian lain yang digunakan,¹⁸ adalah dengan melihat pola migrasi orang Melayu Purba dari tanah asal mereka yang menyebar keberbagai wilayah baik serentak maupun secara berangsur-angsur. Upaya membuktikan bahwa Kalimantan merupakan tempat asal usul orang-orang dan bahasa Melayu adalah dengan melacak pola perantauan (*migration pattern*) orang-orang Melayu dari Kalimantan antara lain di Thailand Selatan (*Urak Lawai Malai*), di Philipina Selatan (Mindanao), di Madagaskar dan Afrika Selatan, atau bagaimana Melayu Banjar bermigrasi ke wilayah Tembilahan masa sebelum kolonial.

Dengan meminjam pendapat Adelaar,¹⁹ Notherfor²⁰ mempelajari dialek para penutur bahasa dan berpendapat bahwa Bahasa Melayik purba termasuk dalam subkelompok bahasa Austronesia.²¹ Subkelompok bahasa ini meliputi antara lain dialek Iban, Sambas dan Ketapang (Kalbar); Sarawak (Malaysia Timur), Brunci (Brunci Darussalam); Berau, Kutai (KalTim) dan Banjar (KalSel); Bangka (Bangka Belitung/BaBel); Minangkabau (Sumatra Barat/SumBar), Jambi (Sumatra Bagian Timur), Melayu Baku (Malaysia dan Pontianak serta Mempawah/Kalbar = tambahan penulis); dan Betawi, Jakarta (tambahan penulis).

Berdasarkan pendekatan keanekaragaman pemakai dialek tinggi, di Kalbar, ternyata terdapat perbedaan dan persamaan pemakai dialek antara satu dengan lain seperti kawasan Sarawak, Sambas, Iban, Selako dan Kendayan, sehingga daerah ini dapat disebut sebagai asal usul orang Melayu. Bahkan Adelaar²² menolak hipotesis bahwa tanah asal usul orang Melayu terletak di Semenanjung Melayu, tetapi justru di Kalimantan, khususnya di

Kalbar.

2.2 Sekilas Kalimantan

2.2.1. Kondisi Geografi Kalimantan

Kalimantan²³ merupakan nama pulau, yang juga sering disebut Borneo²⁴ di Indonesia (wilayah negara Malaysia dan Brunei juga ada berada di pulau Borneo), berdasarkan luasnya merupakan pulau terbesar ketiga di dunia, setelah Irian dan Greenland. Bagian utara pulau Kalimantan, Sarawak dan Sabah, merupakan wilayah Malaysia yang berbatasan langsung dengan Kalimantan wilayah Indonesia dan wilayah Brunei Darussalam; di bagian selatan dibatasi oleh Laut Jawa. Bagian barat pulau Kalimantan dibatasi oleh Laut China Selatan dan Selat Karimata; di bagian timur dipisahkan dengan pulau Sulawesi oleh Selat Makassar. Di bagian tengah pulau merupakan wilayah bergunung-gunung dan berbukit; pegunungan di Kalimantan wilayah Indonesia tidak aktif dan tingginya di bawah 2.000 meter di atas permukaan laut; sedangkan wilayah pantai merupakan dataran rendah, berpayapaya dan tertutup lapisan tanah gambut yang tebal.

Pulau Kalimantan dilintasi oleh garis katulistiwa sehingga membagi pulau Kalimantan atas Kalimantan belahan bumi utara dan Kalimantan belahan bumi selatan. Kesuburan tanah di pulau Kalimantan kurang bila dibanding kesuburan tanah di pulau Jawa dan pulau Sumatera, demikian pula kepadatan penduduknya tergolong jarang. Pulau Kalimantan sama halnya pulau Sumatera, diliputi oleh hutan tropik yang lebat (primer dan sekunder). Secara geology pulau Kalimantan stabil, relatif aman dari gempa bumi (tektonik dan vulkanik) karena tidak dilintasi oleh patahan kerak bumi dan tidak mempunyai rangkaian gunung berapi aktif seperti halnya pulau Sumatera, pulau Jawa dan pulau Sulawesi. Sungai terpanjang di Indonesia, Sungai Kapuas, 1.125 kilometer, berada di pulau Kalimantan.

Kalimantan memiliki 4 propinsi RI yaitu Propinsi

Kalimantan Tengah, Barat, Timur, dan Selatan. **Propinsi Kalimantan Tengah:** secara otonomi daerah ini berada pada posisi $0^{\circ}45'$ Lintang Utara (LU)- $3^{\circ}31'$ Lintang Selatan (LS) dan antara 111° - 116° Bujur Timur (BT). Secara geografi wilayah Kalimantan Tengah berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Propinsi Kalimantan Timur di sebelah utara, laut Jawa di sebelah selatan, Propinsi Kalimantan Barat, di sebelah Barat dan propinsi di Kalimantan Selatan, dan Propinsi Kalimantan Timur di sebelah timur.²⁵

Daerah Tingkat I ini memiliki luas sekitar 153.564 km^2 , atau sekitar 7,95 persen dari luas Indonesia, yang terdiri dari hutan belantara seluas 126.200 km^2 , rawa-rawa 18.115 km^2 , sungai, danau dan genangan air lainnya seluas 4.686 km^2 . Secara administratif propinsi ini dibagi dalam enam daerah tingkat II yaitu: Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, dan Kotamadya Palangka Raya yang juga menjadi ibu kota propinsi ini.²⁶

Propinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat Pulau Kalimantan dan merupakan satu-satunya wilayah propinsi di Indonesia yang paling panjang dilalui oleh garis khatulistiwa. Garis lintas 0° itu berada persis di atas kota Pontianak, ibukota propinsi ini, dan karena itu pula Pontianak dikenal sebagai Kota Khatulistiwa. Wilayah Kalimantan Barat terletak pada posisi $2^{\circ}08'$ Lintang Utara (LU)- $3^{\circ}5'$ Lintang Selatan (LS) dan antara 108° - 144° Bujur Timur (BT), di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Serawak (Malaysia Timur) di sebelah selatan dengan Laut Jawa, di sebelah timur dengan wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, serta di sebelah barat dengan Laut Cina Selatan (Laut Natuna) dan Selat Karimata. Luas propinsi Kalimantan Barat mencapai 146.807 kilometer persegi atau sekitar 7,5 persen dari luas Indonesia dan merupakan propinsi keempat terluas di Indonesia sesudah Propinsi Irian Jaya,

Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.²⁷

Secara administratif wilayah Kalimantan Barat dibagi dalam tujuh daerah tingkat II yaitu: Kabupaten Sambas yang luasnya sekitar 12.296,00 km², Kabupaten Pontianak 18.171,20 km², Kabupaten Sanggau 18.302,00 km², Kabupaten Ketapang 35.809,00 km², Kabupaten Sintang 32.279,00 km², Kabupaten Kapuas Hulu 29.842,00 km², dan Kotamadya Pontianak seluas 107,80 km². Dari gambaran ini terlihat bahwa daerah tingkat II yang paling luas adalah Kabupaten Ketapang, kemudian diikuti oleh Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu masing-masing sebesar 24,39 persen 21,99 persen, dan 20,33 persen. Empat daerah tingkat II lainnya memiliki luas sekitar 23,39 persen dari luas wilayah Kalimantan Barat.²⁸

Propinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu dari empat propinsi di pulau terbesar yang dulu dikenal dengan nama Borneo. Terletak di bagian selatan pulau, dibandingkan dengan tiga daerah tingkat I lainnya, propinsi ini termasuk sempit wilayahnya. Bentuk wilayahnya mirip sebuah segi tiga kerucut yang membentang lebar dari pesisir pantai Jawa di sebelah selatan terus ke utara semakin mengecil sampai ke Gunung Laung tepat di luar garis khatulistiwa. Propinsi Kalimantan Selatan terletak pada posisi 1°21' - 4°10' Lintang Selatan (LS) dan antara 114°19' - 116°33' Bujur Timur (B'1). Secara geografis di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah, di sebelah selatan dengan Laut Jawa, di sebelah barat dengan Propinsi Kalimantan Tengah dan di sebelah timur dengan Selat Makasar.²⁹

Luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan 36.985,50 km² atau 1,9 persen dari luas Indonesia. Secara administrasi wilayah propinsi ini dibagi dalam 10 daerah tingkat II yakni Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu

Sungai Selatan. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong dan Kotamadya Banjarmasin yang menjadi ibukota propinsi ini.³⁰

Kalimantan Timur adalah salah satu propinsi Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Kalimantan. Wilayahnya paling luas dibandingkan dengan tiga wilayah propinsi lainnya yang terdapat di pulau Kalimantan. Bahkan disejajarkan dengan propinsi lainnya di Indonesia. Propinsi Kalimantan Timur menduduki tempat kedua luasnya, setelah Irian Jaya. Selain mencakup daratan utamanya di sebelah timur Pulau Kalimantan, wilayahnya juga meliputi beberapa pulau kecil yang tersebar di perairan Selat Makasar. Secara astronomi wilayah ini berada pada posisi 4°24' Lintang Utara (LU) - 2°25' Lintang Selatan (LS) dan antara 113°44' - 119°00' Bujur Timur (BT). Wilayah Propinsi Kalimantan Timur berbatasan dengan Kalimantan Utara/Malaysia di sebelah utara, Propinsi Kalimantan Selatan di sebelah selatan, Selat Makasar dan Laut Sulawesi di sebelah timur serta Propinsi Kalimantan Barat dan Propinsi Kalimantan Tengah di sebelah Barat. Luas propinsi ini mencapai 211.440 km² atau sekitar 10,55 persen dari luas Indonesia. Secara administrasi dibagi dalam enam daerah tingkat II yaitu: Kabupaten Pasir, Kabupaten Kutai, Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan, Kotamadya Balikpapan dan Kotamadya Samarinda yang juga menjadi ibukota propinsi ini.³¹

2.2.2 Kondisi Demografi

Penduduk Kalimantan pada sensus penduduk tahun 1980 berjumlah 6.723.086 jiwa, tahun 1990 berjumlah 9.099.874 jiwa, tahun 2000 berjumlah 11.331.558 jiwa, dan tahun 2010 berjumlah 13.787.831 jiwa.³² Dari gambaran umum tersebut, terlihat mengenai jumlah dan pertumbuhan penduduk di Kalimantan

secara keseluruhan setiap 10 tahun selalu meningkat.

Pulau Kalimantan yang terdiri dari 4 provinsi yaitu Kalimantan Tengah, Barat, Timur dan Selatan untuk memperjelas terjadi pertumbuhan penduduk di pulau tersebut. Akan diambil kasus pada setiap propinsi, yang akan dimulai dengan kasus penduduk:

Propinsi Kalimantan Tengah, diambil gambaran pada sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa jumlah penduduk propinsi ini pada tahun 1990 adalah 1.395.861 jiwa (tidak termasuk penduduk yang yang tidak bertempat tinggal tetap seperti tuna wisma, awak kapal, penghuni perahu/rumah apung dan masyarakat terpencil yang jumlahnya sekitar 473). Dibandingkan dengan tahun 1980 ketika jumlah penduduknya baru 954.176 jiwa, maka dalam kurun waktu 10 tahun tersebut telah terdapat penambahan penduduk sebanyak 441.685 jiwa atau rata-rata setiap tahunnya 44 jiwa lebih. Secara presentase laju pertumbuhan penduduk pada periode itu tercatat 3,88 persen pertahun. Suatu pertumbuhan yang berada di atas pertumbuhan rata-rata nasional yaitu sebesar 1,98 persen pada periode yang sama. Tetapi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk propinsi ini pada dekade sebelumnya (1971-1980) yang mencatat sebesar 4,35 persen pertahun terdapat suatu penurunan yang cukup besar.³³

Dibandingkan dengan luas wilayahnya yang mencapai 153.800 km², maka kepadatan penduduk di wilayah ini baru mencapai sekitar 8 jiwa/km². Oleh karena itu pulau Kalimantan Tengah masih memerlukan tambahan jumlah penduduk pada masa-masa mendatang. Hasil sensus penduduk 1990 memperlihatkan bahwa jumlah dan pertumbuhan penduduk masing-masing daerah tingkat II cukup bervariasi. Daerah tingkat II yang terbanyak penduduknya adalah Kabupaten Kapuas dan daerah tingkat II yang terendah jumlah penduduknya adalah Palangkaraya. Demikian pula dalam hal laju pertumbuhan penduduk, Daerah

Tingkat II Palangka Raya menduduki tempat teratas yaitu sebesar 6,41 % per tahun, disusul oleh Kabupaten Kotawaringin Barat 5,78 %, Kabupaten Kotawaringin Timur 4,27 %. Kabupaten Kapuas 3,44 %. Kabupaten Barito Selatan 2,39 %, dan Kabupaten Barito Utara 2,36 % seperti dapat dilihat tabel di bawah ini.

Jumlah Penduduk Menurut Daerah Tingkat II Propinsi Kalimantan Tengah

DAERAH TINGKAT II	LAJU 1980	PERTUMBUHAN 1990	PENDUDUK (%)
Kabupaten:			
Kotawaringin Barat	94.367	165.579	5,78
Kotawaringin Timur	249.189	378.706	4,27
Kapuas	314.507	441.062	3,44
Barito Selatan	120.229	152.296	2,39
Barito Utara	115.439	145.707	2,36
Kotamadya Palangka Raya	60.447	112.511	6,41
Kalimantan Tengah	954.176	1.395.861	3,88

Catatan : Tidak termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap seperti tuna wisma, awak kapal, penghuni perahu, / rumah apung dan masyarakat terpencil yang jumlahnya 473 orang.

Sumber : Sensus Penduduk 1990.³⁴

Hingga saat ini sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah masih berdiam di daerah pedesaan. Dari sejumlah penduduk tersebut, yang berdiam di daerah pedesaan adalah sebanyak 1.150.787 jiwa atau sekitar 82,42 % dari jumlah penduduk. Sedangkan penduduk yang bermukim di daerah perkotaan adalah 245.545 jiwa atau sekitar 17,58 %. Dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1990 menunjukkan angka 106,63. Ini berarti bahwa dalam setiap 100 orang perempuan terdapat 106,63 orang laki-laki. Keadaan ini tidaklah mengherankan karena Kalimantan Tengah merupakan salah satu daerah tujuan migran

yang sebagiannya terdiri dari kaum laki-laki. Pada tahun 1990, dari jumlah penduduk 1.395.861 orang, penduduk laki-laki tercatat 720.336 orang dan perempuan 675.525 orang.³⁵

Penduduk di Propinsi Kalimantan Tengah ini terdiri dari suku Dayak, Ngaju, Maanyan, Dusun, Lawang Ot Daun dan lain-lain. Agama yang dianut antara lain Islam 65 %, Kristen 16,2 %, Hindu 17,7 %, Lain-lain 1,1 %.³⁶

Penduduk propinsi Kalimantan Barat pada tahun 1990 sebesar 3.235.366 (tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap seperti tuna wisma, awak kapal, penghuni perahu/rumah apung dan masyarakat terpencil). Dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1980 yang sekitar 2.484.891 orang, maka terdapat laju pertumbuhan penduduk selama 10 tahun sebanyak 750.475 orang atau 2,67 % per tahun. Secara administratif jumlah penduduk tersebut tersebar secara tidak merata di 7 daerah tingkat II yaitu bervariasi antara daerah tingkat II yang berpenduduk 159.423 orang yaitu Kabupaten Kapuas Hulu sampai berpenduduk 783.017 orang untuk Kabupaten Pontianak. Demikian pula laju pertumbuhan penduduk di semua daerah tingkat II itu cukup bervariasi dan berkisar antara 2,17 % sampai 3,68 % per tahun. Dalam kurun waktu 1980-1990, Kabupaten Sintang mencatat pertumbuhan paling cepat yaitu 3,68 % per tahun, sementara daerah tingkat II yang pertumbuhan penduduknya paling lambat adalah Kabupaten Kapuas Hulu yaitu sebesar 2,17 %. Secara keseluruhan pertumbuhan penduduk Kalimantan Barat dalam periode 1980-1990 adalah sebesar 2,67 % yaitu bertambah dari 2.484.891 orang pada tahun 1980 menjadi 3.235.366 orang pada tahun 1990. Pertumbuhan penduduk sebesar ini, lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata pertumbuhan nasional yang pada kurun waktu tersebut sebesar 1,98 %. Seperti di perlihatkan dalam tabel di bawah ini.³⁷

Jumlah Pertumbuhan Penduduk Menurut Daerah Tingkat II di Propinsi Kalimantan Barat

Daerah Tingkat II	Penduduk tahun 1980	Penduduk tahun 1990	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
Sambas	603.058	761.375	2,36
Pontianak	608.849	783.017	2,55
Sanggau	323.499	429.745	2,88
Ketapang	253.069	326.377	2,58
Sintang	263.272	377.757	3,68
Kapuas Hulu	128.647	159.423	2,17
Kodya Pontianak	304.490	397.672	2,71
Jumlah	2.484.891	3.235.366	2,67

Sumber Sensus Penduduk 1990³⁸

Penduduk di Propinsi Kalimantan Barat ini terdiri dari suku Dayak, Ngaju, Kayan, Murut, Punan, dan lain-lain. Agama yang dianut antara lain Islam 62,1 %, Kristen 35 %, Budha 2,6 %, Lain-lain 0,3 %.³⁹

Penduduk Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1990 berjumlah 2.596.647 jiwa yang tersebar di 10 daerah tingkat II. Data kependudukannya 10 tahun lalu (1980) jumlah penduduk propinsi ini baru mencapai 2.063.227 jiwa. Dengan demikian dalam kurun waktu 10 tahun tersebut terdapat pertambahan sebanyak 536.420 jiwa atau dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,33 %. Jumlah ini tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap seperti tuna wisma, awak kapal penghuni

perahu/rumah apung, dan masyarakat terpencil yang jumlahnya sekitar 925 orang. Hasil sensus penduduk mencerminkan, bahwa persebaran dan laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah tingkat II sangat bervariasi. Daerah tingkat II yang terbesar jumlah penduduknya adalah Kotamadya Banjarmasin, kemudian disusul oleh Kabupaten Banjar, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Tapin. Akan halnya laju pertumbuhan penduduk untuk periode 1980-1990 tercatat pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Kotabaru, yaitu sebesar 4,72 %, kemudian Tanah laut 4,11 %, Barito Kuala 2,85 % . Banjar 2,44 %, Banjarmasin 2,36 % , Tabalong 2,00 % , Tapin 1,57 %, Hulu Sungai Utara 1,35 %. Hulu Sungai Tengah 0,97 % dan Hulu Sungai Selatan 0,51 %. Sementara itu jika dilihat laju pertumbuhan penduduk antara daerah perkotaan dan pedesaan, maka daerah perkotaan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu 4,78 % sedangkan daerah pedesaan hanya 1,56 %. Daerah perkotaan yang mencatat pertumbuhan besar adalah Hulu Sungai Utara sebesar 17,29 % dan Kotabaru sebesar 11,67 %. Seperti diperlihatkan pada tabel di bawah ini:⁴⁰

**Jumlah Penduduk Menurut Daerah Tingkat II Propinsi
Kalimantan Selatan**

DAERAH TINGKAT II	LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK		
	1980	1990	(%)
Kabupaten			
Tanah Laut	122.637	183.397	4,11
Kotabaru	193.558	306.851	4,72
Banjar	347.574	442.510	2,44
Barito Kuala	169.952	225.149	2,85
Tapin	108,388	126.625	1,57
Hulu Sungai Selatan	175.670	184.903	0,51
Hulu Sungai Tengah	200,426	220.750	0,97
Hulu Sungai Utara	239.525	273.890	1,35
Tabalong	124.613	151.835	2,00
Kotamadya	380.884	489.737	2,36
Banjarmasin			
Kalimantan Selatan	2.063.277	2.596.647	2,33

Sumber Sensus penduduk 1990⁴¹

Penduduk di Propinsi Kalimantan Selatan ini terdiri dari suku Dayak, Banjar, Bugis, dan lain-lain. Agama yang dianut antara lain Islam 97,3 %, Kristen 1,3 %, Budha 0,17 %, Hindu 0,7%.⁴²

Penduduk Propinsi Kalimantan Timur. Hasil sensus penduduk tahun 1961 mencatat, Propinsi Kalimantan Timur berpenghuni 550.797 jiwa. Sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1971 jumlah penduduk propinsi ini meningkat menjadi 1.218.016 jiwa dan pada sensus tahun 1990 memperlihatkan bahwa Kalimantan Timur sudah dihuni oleh 1.876.663 jiwa. Dari gambaran ini terlihat bahwa pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur pada periode 1961-1971 sebesar 2,94 % dan kemudian pada periode 1971-1980 meningkat menjadi 5,73 % dan pada kurun waktu 1980-1990 mencatat pertumbuhan 4,42 % pertahun,

Dari jumlah penduduk pada tahun 1990 tersebut tercatat komposisinya, di daerah perkotaan mencapai 916.099 jiwa dan di daerah pedesaan sejumlah 960.564 jiwa. Dari sini terlihat bahwa jumlah penduduk pedesaan dan perkotaan di propinsi tidak mencatat perbedaan yang benar.⁴³

Pendataan kependudukan tahun 1990 tersebut memperlihatkan bahwa perscbaran penduduk antara satu dan lain daerah tingkat II tersebut bervariasi. Dari enam daerah tingkat II yang ada di propinsi ini, terbanyak penduduknya adalah Kabupaten Kutai yaitu sejumlah 619.059 jiwa atau sekitar 32,99 % dari jumlah penduduk Kalimantan Timur. Kemudian Kotamadya Samarinda 407.339 jiwa atau 21,70 % , Kotamadya Balikpapan 344,405 jiwa atau 18,35 % , Kabupaten Bulungan 232.494 jiwa atau 12,39 % , Kabupaten Paser 211.021 jiwa atau 11,24 %, dan Kabupaten Bera 62,345 jiwa atau 3,33 %.⁴⁴ Seperti diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

**Jumlah Penduduk Menurut Daerah Tingkat II
Kalimantan Timur**

DAERAH TINGKAT II	LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK	
	1980	1990
Kabupaten Paser	81.296	211.021
Kabupaten Kutai	368.501	619.059
Kabupaten Berau	45.903	62.345
Kabupaten Bulungan	176.923	232.494
Kotamadya Balikpapan	280.675	344.405
Kotamadya Samarinda	264.718	407.339

*Sumber: Sensus Penduduk tahun 1990. Catatan termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap.*⁴⁵

Pertumbuhan penduduk untuk Propinsi Kalimantan Timur. Pertumbuhan penduduk antara daerah-daerah tingkat II sangat tidak merata dan demikian pula halnya pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan dan di pedesaan. Pada periode 1980-1990, pertumbuhan penduduk perkotaan mencapai 6,55 % sedangkan penduduk pedesaan hanya sekitar 2,78 %. Untuk daerah perkotaan di Kabupaten Kutai mencatat pertumbuhan yang mengejutkan. Jika pada tahun 1980 penduduk perkotaan Kabupaten Kutai baru berjumlah 15.620 jiwa, maka pada tahun 1990 jumlah melonjak menjadi 114.598 jiwa atau dengan laju pertumbuhan sebesar 22,05 % per tahun. Untuk daerah pedesaan Kabupaten Pasir menempati urutan teratas dalam laju pertumbuhannya. Penduduk pedesaan di Kabupaten Pasir tahun 1980 berjumlah 72.361 jiwa dan pada tahun 1990 melonjak menjadi 193.149 jiwa atau meningkat 10,32 % pertahun. Sedangkan daerah pedesaan yang menunjukkan laju pertumbuhan minus (berkurang) adalah pedesaan di kawasan Kotamadya Balikpapan. Jika pada tahun 1980 penduduk pedesaan Kotamadya Balikpapan berjumlah 71.812 jiwa, maka pada tahun 1990 berkurang jumlahnya menjadi 34.913 jiwa atau mencatat laju pertumbuhan 6,96 %. Keadaan ini tidaklah mengejutkan, karena hal itu disebabkan oleh peningkatan status dari beberapa daerah pedesaan di kotamadya itu menjadi daerah perkotaan.⁴⁶

Penduduk di Propinsi Kalimantan Barat ini terdiri dari suku Dayak Kenyah, Kayai, Abai, Tidung, Bulungan dan lain-lain. Agama yang dianut antara lain Islam 85,2 %, Kristen 13,9 %, Budha 0,62%, Lain-lain 0,19 %.⁴⁷

2.2.3 Migrasi Manusia ke Kalimantan

Sejarah awal manusia di Kalimantan sampai dengan sekarang.

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya,

yaitu faktor kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya desentralisasi (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar.⁴⁸

Berkenaan dengan migrasi manusia ke Kalimantan, yang merupakan sejarah awal manusia di Kalimantan, maka perlu menggambarkan pulau Kalimantan lebih awal. Pulau Kalimantan terhimpun dari sediment laut yang berasal dari Laut Jawa dan Cina Selatan. Bagian barat daya pulau ini terdiri dari lapisan batuan berumur 400 juta tahun yang pada masa lalu merupakan bagian dari Dataran Sunda yang pernah menyatu dengan Semenanjung Melayu, Jawa dan Sumatera, yang dikenal dengan Dataran/Paparan Sunda.

Pada masa glasial (masa terjadinya proses pengesan) dan interglasial (masa pencairan es) yang terjadi beberapa kali di Daerah Sedang Utara selama Kala Plestosen dan Holosen, telah menyebabkan adanya variasi perubahan muka laut di seluruh dunia, termasuk di Kepulauan Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa. Pada periode ini, ketika sebagian besar air laut membeku menjadi es oleh turunnya suhu yang hebat, terjadi regresi (susut laut). Penurunan muka laut kadang mencapai 100 meter di bawah permukaan laut sekarang. Wilayah-wilayah luas dari Dangkan Laut Cina Selatan dan Laut Jawa (Paparan Sunda) secara berkala menjadi daerah kering, sedangkan daerah-daerah jauh di timur, termasuk Sulawesi, tetap menjadi sebuah kepulauan.⁴⁹ Pengaruh glasial pada Laut Jawa dan Laut Cina Selatan yang sekaligus diiringi dengan gerakan eustatik (gerakan ini menyebabkan pengangkatan Dataran Sunda secara parsial) lempeng bumi telah beberapa kali membentuk jembatan-jembatan darat, sehingga menghubungkan Kalimantan dengan

Pulau Jawa, Sumatera dan daratan Asia.⁵⁰

Dengan menyatunya Indonesia bagian barat dengan daratan Asia, maka tidak heranlah terjadi jalur migrasi mamalia pertama dari Asia Tenggara Daratan ke Jawa, terus ke arah timur ke Nusa Tenggara, yang diikuti jalur kedua dari Cina Selatan, Taiwan, Filipina, Kalimantan, dan Sulawesi melewati jembatan darat Sangihe. Kenyataan ini telah memunculkan hipotesis bahwa Kalimantan dan Sulawesi, seperti pulau-pulau lain di Indonesia bagian barat, juga mempunyai kesempatan yang sama dalam menampung berbagai aktivitas migrasi, baik binatang vertebrata maupun manusia, sehingga terdapat kemungkinan di pulau ini akan ditemukan jejak-jejak kehidupan manusia prasejarah.⁵¹

Bukti awal yang diketahui tentang keberadaan manusia di Kalimantan adalah sebuah tengkorak *Homo Sapiens* yang ditemukan di Ambang Barat Gua Besar di Niah, Serawak. Tengkorak tersebut memiliki penanggalan mutlak lebih dari 35.000 tahun. Meskipun masih terdapat perdebatan tentang usia tengkorak tersebut, Niah tetap merupakan situs yang penting, karena mengandung rekaman data tingkatan okupasi manusia terlama di Asia Tenggara. Gua Niah merupakan sebuah situs dari masa Pleistosen Atas yang banyak mengungkapkan gaya hidup manusia Paleolitik pendukung budaya manusia yang sudah menggunakan alat dalam menunjang kehidupan sehari-hari.⁵²

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dikaji mengenai penduduk asli Kalimantan. Mengenai penduduk asli Kalimantan ada beberapa pendapat, menurut penulis sejarah, antara lain Van Lijnden, Schwaner, Eari dan van Eerde mengatakan, bahwa penduduk asli Kalimantan asalnya dari Negritos (bangsa Neger kecil yang berambut keriting) yang datang dari kepulauan Pilipina dan Sulu. Di zaman Purba bangsa Negrito mengembara ke seluruh kepulauan Indonesia. Dari Kepulauan Pilipina dan Sulu, Bangsa Negritos sampai di pulau kosong (Kalimantan) dan di sana dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan yaitu orang Dayak.

Sementara di pihak lain yaitu Logan pengarang "Etnologi of Land Archipel", mengatakan yang pantas disebut penduduk asli Kalimantan adalah, bangsa Laos yang berasal dari Hindia Muka dan Kamboja. Juga menyusul bangsa Annam, Hindu dan Cina turut berpindah tempat ke kepulauan kosong (Kalimantan). Demikian Jullus Kōgel dan du Couret mengatakan penduduk asli di Kalimantan, adalah orang Pari-Ot yang mempunyai ekor panjang kurang lebih 3 dem (?). Menurut sejarah Bangsa Cina pada awal abad ke-7, di masa Kao-Tsoe (Tang dynatie), bahwa bangsa Dayak berasal dari bangsa Cina.⁵³

Orang-orang Dayak kemudian menyebar ke seluruh pulau Kalimantan, dan mereka terbagi dalam 4 bagian yang terbesar yaitu: 1. Oloh Ngaju, berdiam di sekitar Sungai Barito, Kahayan dan Kapuas; 2. Po Kejin, berdiam di sekitar Sungai Mahakam, Bulungan, Kelay; 3. Iban (Heban), berdiam di sekitar Sungai Sarawak, dan Brunai; 4. Menan Ut, berdiam di sekitar pegunungan, sungai-sungai besar (Barito, Kapuas Buhang, Mahakam, Kayan). Kemudian orang-orang Dayak tersebut tidak selamanya diam di satu tempat, tetapi diam di tempat yang lain (baru), setelah beberapa lama tinggal di tempat yang baru tersebut, kemudian mereka menyebut nama-nama suku bangsanya menurut tempat-tempat kediaman mereka masing-masing. Sehingga menurut Dr. Kohlbrugge dan Dr. Nieuwenhuis terdapat 135 suku bangsa Dayak yang berdiam di seluruh Kalimantan.⁵⁴

Pendapat lain mengatakan, Suku Dayak tersebut mendiami hampir di seluruh pulau Kalimantan, yaitu sejak dari lembah-lembah, hulu-hulu sungai, perbukitan pesisir, sampai ke kota-kota besar ataupun kecil. Pemukiman mereka terpisah jauh antara satu dengan lainnya. Terpisahnya pemukiman-pemukiman itu, menurut keterangan berawal dari kebiasaan berperang di kalangan mereka sendiri dan ada pula yang menganggap karena adanya kebiasaan *mengayau* (penggal kepala).⁵⁵

Untuk menghindarkan diri dari ancaman peperangan atau

korban memenggal kepala, sebagian di antara mereka hidup memisahkan diri di lembah-lembah, perbukitan, pesisir atau di tempat-tempat lain yang dianggap aman. Itulah yang menyebabkan suku Dayak hidup secara terpisah-pisah dan antara satu dengan lainnya tidak ada hubungan sama sekali. Lokasi yang semula adalah tempat persembunyian itu, berkembang menjadi pusat pemukiman dalam bentuk kampung ataupun desa, telah membentuk komunitas sendiri-sendiri atau telah berkembang menjadi suatu masyarakat yang berdiri sendiri dengan lingkungan budayanya sendiri pula. Dengan keadaan demikian, maka tidak dapat dihindarkan akan terjadi perbedaan-perbedaan antara satu pemukiman dengan pemukiman yang lainnya. Itulah yang menjadikan suku Dayak menjadi bermacam-macam dan tersebar di berbagai lokasi pemukiman.⁵⁶

Suku-suku dayak, terbagi dalam berpuluh-puluh suku, dan dari berpuluh-puluh suku, terbagi lagi dalam beratus-ratus anak suku sebagai berikut. Tjilik Riwut mengambil kesimpulan, dikatakan bahwa suku dayak terbagi dalam 7 suku besar, 18 suku kecil, dan 405 suku kekeluargaan. Suku dayak yang besar antara lain 1. suku Dayak Ngaju (berdiam di Kalimantan Selatan); 2. Suku Dayak Apu Kayan (berdiam di Kalimantan Timur); 3. Suku dayak Iban dan Heban (berdiam di Kalimantan Utara); 4. Suku dayak Klemantan atau dayak darat (berdiam di Kalimantan Barat); 5. suku dayak Murut (berdiam di Kalimantan Timur dan Utara); 6. suku dayak Punan (berdiam di Kalimantan Timur); 7. suku dayak Ot Danum (berdiam di Kalimantan Tengah).⁵⁷

Dengan demikian untuk kelompok-kelompok Dayak yang mendiami wilayah Banjarmasin dan sekitarnya adalah kelompok Dayak Bukit, Manyan, Ngaju (Biaju), Lawangan. Suku Dayak Bukit diidentifikasi sebagai keturunan kelompok imigran Melayu, yang datang lebih dahulu, bahasa mereka bahasa Banjar yang agak kuno, dan mereka tidak mempunyai tradisi mangayau, seperti yang dipunyai suku-suku Dayak lainnya. Mereka mendiami wilayah

Pegunungan Meratus, yang memanjang dari utara ke selatan; Suku Dayak Manyan yang oleh Malinckrodt digolongkan sebagai bagian dari Ngaju, mendiami daerah yang luas di lembah Sungai Negara; Suku Dayak Ngaju (Biaju) mendiami wilayah sekitar Alalak, dekat Kuin di Banjarmasin sepanjang tepi Sungai Barito di sebelah utaranya, sepanjang tepi Sungai Martapura sampai ke Martapura; Suku Dayak Lawangan oleh Malinckrodt dianggap satu kelompok dengan Suku Dayak Bukit berdiam di wilayah Kesultanan. Kelompok suku-suku Dayak tersebut bercampur baur dengan orang Banjar, misalnya dengan perkawinan, dan sering terjadi orang Dayak masuk Islam dan menjadi orang Banjar di Kalimantan Selatan.⁵⁸

Sebagian besar suku Dayak yang memeluk Islam, mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu⁵⁹ atau orang Banjar, orang Kutai atau orang Pontianak. Sedangkan orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman Kalimantan misalnya di Kalimantan Tengah, bermukim di daerah-daerah Kayu Tangi, Amuntai, Margasari, Watang Amandit, Labuan Amas dan Watang Balangan. Sebagian lagi terus terdesak masuk rimba. Orang Dayak pemeluk Islam kebanyakan berada di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin, Kutai, Pontianak, dan lain-lain.⁶⁰

Letak Kalimantan yang strategis di tengah-tengah antara Pulau Sumatra dan Pulau Sulawesi, menyebabkan Kalimantan banyak dipengaruhi pulau-pulau sekitarnya, baik dalam soal kebudayaan maupun percampuran antar suku, terutama terjadi pada penduduk pantai. Pada tempat-tempat yang merupakan titik pertemuan antara pelayaran laut dan sungai, timbullah bandar-bandar kecil yang dibangun oleh suku-suku "Melayu" dengan rumah-rumah yang bertiang tinggi atau di atas rakit sepanjang sungai.⁶¹ Bandar-bandar seperti ini cepat berkembang dan memegang peranan penting dalam politik, ekonomi dan

penyebaran agama Islam. Bandar-bandar tersebut merupakan titik pertemuan antara pantai dan pedalaman. Dari pantai menerima suku pendatang dengan segala jenis kebudayaannya, dari pedalaman menghasilkan hasil-hasil hutan, kebun, dan lain-lain. Ke daerah pedalaman dikirim bahan kebutuhan hidup: kain, manik-manik, garam, tembakau. Pengaruh kebudayaan juga terjadi di pedalaman. Di pedalaman, pada tiap persimpangan sungai, terdapat bentuk-bentuk seperti di atas, antara lain di sepanjang Sungai Barito, Sungai Martapura dan Sungai Nagara. Contoh bandar pada abad ke-17, yaitu: -Bandar Patih Masih di Kuin, terletak pada titik pertemuan pelayaran laut Sungai Martapura, Sungai Alalak dan Sungai Barito. Martapura atau Bumikincana terletak pada titik pertemuan Sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. - Bandar Kuta Arya Taranggana dinamakan juga Muara Bahan atau Bakumpai terletak di muka titik pertemuan Sungai Barito dan Sungai Bahan atau Nagara. Margasari atau Candi Laras dipertemuan Sungai Nagara dan Sungai Marampiau. Semua ini merupakan tempat yang penting untuk menguasai politik, ekonomi daerah pedalaman. Sungai merupakan perekonomian bagi kesultanan dengan menduduki tempat-tempat yang strategis. Sultan dapat menguasai dan mempengaruhi daerah "*Hiterland*"nya atau pedalamannya untuk kepentingan perekonomian kesultanan⁶²

Menurut Cerita rakyat Kalimantan Barat, mula-mula penduduk asli berdiam di tepi laut dan di tepi sunga Kapuas, tapi karena pendatang mendesak mereka dengan macam-macam sebab, terpaksa mereka terdesak ke hulu. Sejak itulah mereka disebut dengan bahasanya "orang dayak" Orang Hulu. Terciptanya suku Dayak, karena yang mendatangi daerahnya menyebut sukunya masing-masing. Suku Melayu, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Cina dan lain-lain. Mereka pun menyebutkan suku ini dengan Daya/Dayak. Makin populerlah sebutan ini sehingga menjadi buah bibir orang sampai datangnya bangsa asung menjajah Indonesia, terbawa sejarah suku dan

bahasa Dayak. Mereka orang Dayak menyebut pendatang dengan "Orang Laut".⁶³

Migrasi manusia ke Kalimantan bergerak terus, apalagi kalau ditelusuri dalam perkembangan sejarah di Kalimantan. Kalimantan seperti halnya Indonesia mengalami perjalanan sejarah, yaitu sejarah pulau Kalimantan. Sejarah pulau Kalimantan dapat dibagi dalam beberapa masa sesuai peristiwa sejarah yang penting, misalnya masa prasejarah, masa Pengaruh India (agama Hindu-Budha), masa Islam (Kesultanan), masa Pengaruh VOC, masa Pemerintahan Hindia Belanda, masa Pemerintahan Jepang, masa Kebangkitan Nasional, masa Revolusi, masa Kemerdekaan, masa Pembangunan Nasional dan masa Reformasi.⁶⁴ Tentunya banyak para migrasi/pendatang yang datang ke Kalimantan dengan berbagai alasan ada yang menetap atau menjadi penduduk pendatang, ada yang membentuk koloni dan ada pula yang datang ke Kalimantan sewaktu-waktu, dan lain-lain.

Bab 3

Melayu Sebelum Islam

GAMBARAN masa lampau Melayu sebelum Islam di Kalimantan Barat kurang diketahui umum. Kajian arkeologi dan publikasi yang terbatas membuat Kalimantan Barat seakan-akan tidak memiliki kehidupan pra-sejarah. Karena itu sukar sekali menemukan buku-buku yang membahas masyarakat Melayu sebelum Islam di Kalimantan Barat.

Kenyataan ini sebenarnya agak aneh. Pertama, Kalimantan Barat merupakan bagian dari pulau ketiga terbesar di dunia – yaitu Papua dan Greenland. Bagaimana mungkin pulau yang besar tidak ada penghuninya? Jika tidak ada penghuni atau tidak ditemukannya penghuni di sini, apa sebabnya?

Kedua, Kalimantan Barat merupakan bagian dari pulau yang berada di tengah-tengah gugusan kepulauan nusantara. Di bagian selatan ada Pulau Jawa. Di bagian barat ada Sumatera, di bagian timur ada Sulawesi dan di bagian utara ada daratan Asia. Bagaimana mungkin pulau yang berada di bagian tengah menjadi

pulau yang peripheral (pinggiran) dalam konteks peradaban masa lalu?

Jika laut dianggap menjadi laluan untuk lalu lintas orang sebelum ditemukannya transportasi darat dan udara, maka laut Cina Selatan harus dianggap sebagai salah satu laluan utama di jalur lintas Nusantara. Ketika orang melintas laut ini, orang juga melintasi pulau ini, sekalipun bagian arah pantai barat Kalimantan bukan jalur padat. Bagaimana mungkin sesekali para pelintas itu tidak tertarik singgah di pulau ini untuk mengisi bekalan air dan mencari makanan?

Ketiga, pulau Kalimantan memiliki hutan tropis yang kaya akan buah-buahan dan binatang yang memungkinkan manusia masa lampau dapat memperoleh sumber makanan dari sumber itu. Karena itu alam Kalimantan mendukung keperluan hidup manusia dan manusia dapat hidup dan survive di sini. Sangat mengherankan jika situasi ini tidak menjadi pertimbangan masyarakat prasejarah untuk hidup dan menetap di sini.

Karena itulah ketika logika ini digunakan oleh kalangan linguist untuk memandu pelbagai kalangan melakukan penelitian lebih lanjut agar hipotesis tanah asal usul bahasa Melayu (Borneo as the Malay Homeland), banyak yang terperangah⁶⁵. Mereka tidak menyadari hakikat ini karena pikiran mereka terpengaruh oleh pandangan-pandangan lama yang justru sebaliknya menempatkan Kalimantan Barat pada tempat yang terpinggir (peripheral).

Pada bab ini akan dibahas tentang bagaimana Melayu Kalimantan Barat sebelum ini. Untuk mendapatkan gambaran terperinci, pada bagian ini akan digambar dua hal penting, yaitu, pertama, pra-sejarah Kalimantan Barat yang dibuat berdasarkan tiga catatan – catatan arkeologi, catatan linguistic dan catatan sastra lisan; dan kedua, sejarah awal Melayu di Kalimantan Barat.

3.1 Masa Lalu Kalimantan Barat: Catatan Arkeologi

Kalimantan dalam pandangan kalangan arkeolog sempat

disebut sebagai "Even now Indonesian Borneo remains a terra incognita"... (King, 1993: 61). Daerah yang cenderung dilupakan. Mengutip pendapat van Heeckerens, kegiatan ekskavasi atau penggalian lapis bumi untuk kepentingan penelusuran pra-sejarah, kurang dilakukan karena alam Kalimantan yang sangat susah dijangkau "so difficult to travel".

Lebih dari itu, Kalimantan (termasuk Kalimantan Barat) terlupakan fokus penelitian pubakala yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa awal lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa.

Namun demikian, penelitian arkeologi di belahan lain dari Kalimantan; yaitu Sarawak dan Sabah, Malaysia, banyak dilakukan, dan penelitian itu dilakukan dengan mendalam. Temuan-temuan penelitian ini juga diimbangi dengan publikasi hasil penelitian ke dunia akademik internasional. Karena itulah penelitian di Negara tetangga ini telah menghasilkan gambaran prasejarah dan temuan penting. Misalnya, melalui penelitian di Gua Niah, Sarawak, ilmuwan memperoleh gambaran bahwa sudah ada kehidupan masa lalu sejak 40,000 hingga 2000 tahun lalu, yaitu pada zaman Pleistosen. Masa Pleistosen adalah zaman es atau zaman glasial), berlangsung sekitar 600.000 tahun yang lalu. Kehidupan manusia sudah mulai ada, ditandai dengan mulai mencairnya es yang bertumbuk di kutub utara. Permukaan air laut menurun sekitar 100 – 150 meter yang akhirnya berubah menjadi daratan. Masa ini berlangsung sebelum masa Holosen yaitu masa muncul homo sapiens atau manusia cerdas seperti Homo Wajakensis, yang merupakan species nenek moyang dari manusia modern.

Sedikit dari sebagian upaya penelitian pra-sejarah di Kalimantan Barat dapat dilihat dalam beberapa penelitian atau tulisan yang dimulai sejak zaman Belanda. Menurut Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004: 5):

"Perhatian terhadap tinggalan budaya masa lampau di

wilayah propinsi Kalimantan Barat telah dimulai sejak permulaan abad ke 19, yaitu oleh orang-orang Belanda yang melakukan ekspedisi di daerah pedalaman Kalimantan. Laporan pertama ditulis oleh Muller tahun 1943. Laporan berikutnya ditulis oleh H.L. Roth (1896:56-61). Hal yang dilaporkan oleh kedua orang tersebut adalah mengenai ditemukannya sebuah prasasti batu yang dikenal dengan nama Prasasti Batu Sampai di Dusun Stompak. Selanjutnya telaah mengenai prasasti itu dilakukan oleh Kol. J.J.K. Enthoven pada tahun 1926, Kern tahun 1920an, N.J. Krom pada tahun 1926, dan van Naerssen tahun 1941”.

Laporan ini menunjukkan bahwa ada kehidupan awal di pulau ini. Dan kehidupan awal itu sebenarnya sudah dijejaki sejak lama. Jika dihitung dari tahun ekspose pertama oleh H.L. Roth, yaitu tahun 1896, berarti jejak lama itu sudah dibicarakan sejak lebih dari 100 tahun yang lalu. Dalam masa tersebut, ilmuwan muncul silih berganti, tetapi penelitian kurang berganjak maju.

Jejak kehidupan masa lampu di Kalimantan sesungguhnya sudah diperkirakan lebih lama lagi. King (1993) yang mengutip beberapa penelitian arkeologi juga menyebutkan bahwa sudah ada kehidupan di pulau Borneo sejak 4,500 tahun lalu, yaitu nenek moyang penutur Austronesia. Ada bukti menunjukkan hal itu.

“Although we have evindence of human habitation in Borneo going back at least 3,5000 to 40,000 years, the Austronesian speaking ancestors of today’s native populations of the island only began to settle there quite recently, probably about 4,500 years ago. These later migrations link the natives of Borneo with those of the Philippines and of the rest of what is now called the Indo-Malaysian archipelago”.

Sementara itu, McKinnon pada tahun 1994 melaporkan ada temuan manik-manik batu akik dari India dengan gendang perunggu dari Dongson, Asia Tenggara, bertahun sekitar abad ke-4 Sesudah Masehi dan juga timbunan patung Budha terbuat dari perak dan emas bertahun sekitar abad ke-8 Sesudah Masehi

di Kalimantan bagian barat. (Collins, 2005: 6-7).

Temuan tinggalan budaya di Sambas dilaporkan oleh Tan Yeok Seong melalui *Jurnal of the South Seas Society* pada Juni 1948. Temuan ini dikaitkan dengan kerajaan Hindu. Menurut Nilakanta Sastri, temuan di Sambas ini harus dikaitkan dengan temuan lain, misalnya Yupa Mulawarman di Kalimantan Timur pada masa yang awal. Sastri mengutip laporan Sir Roland menulis:

"The fact, however, is certain that there were very ancient Indian or Indianized kingdoms in Borneo in the east and south-west, and, that being so, it is inconceivable that the easiest coast to reach and the district which was full of gold and diamonds as well as other minerals and which by reason of its rivers and its fertility was most suitable for settlement, was not settled prior to the establishment of colonies in the east and south-west. We suggest that among the earliest places in Malaysia settled by the ancient Indians must have been the region between Kuching and Pontianak and the regions watered by the Kapuas and Sambas". (Sastri 1949: 16).

Laporan ini mengukuhkan andaian bahwa daya tarik pulau Kalimantan semestinya cukup besar sebagai tempat tujuan dan tempat tinggal manusia masa lampau. Sir Roland malah menyebutkan bahwa tempat awal pemukiman manusia pra-sejarah adalah tempat di pantai barat itu. Namun, dilihat dari konteks dugaan ini, upaya akademik untuk mendalaminya tidak seimbang. Meskipun sudah lebih dari 60 tahun laporan itu disampaikan namun belum banyak kegiatan penelitian dilakukan. Kegiatan akademik kurang dilakukan dibandingkan begitu besarnya peran Kalbar dalam konteks prasejarah Nusantara⁶⁶.

Kekurangan informasi prasejarah Kalimantan Barat di satu sisi, dan di sisi lain kedudukan Kalimantan Barat yang penting dalam konteks masa lalu, telah mendorong tim peneliti dari Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) melakukan penelitian di kawasan ini.

Sebuah penelitian arkeologi dilakukan Nik Hassan Shuhaimi ahli arkeologi asal Universiti Kebangsaan Malaysia dan Bambang Budi Utomo ahli arkeologi dari Pusat Arkeologi Indonesia menginventarisir beberapa temuan dan laporan. Dalam Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004) disebutkan beberapa situs dan temuan itu.

Situs Kota Lama adalah nama sebuah dusun di Sambas. Letaknya lebih kurang 39 kilometer dari ibukota Sambas. Menurut cerita, Kota Lama adalah lokasi awal pemukiman Kesultanan Sambas, sebelum dipindahkan ke lokasi sekarang di Muara Ulakan.

Arkeolog menemukan pecahan keramik dan tembikar di lokasi situs ini. Berdasarkan bentuk pecahannya, keramik yang ditemukan berasal dari bentuk piring, mangkok, tempayan dan pasu. Keramik –keramik itu dibuat di Cina pada sekitar abad ke-17-18 Masehi.

Di Sambas juga ada Situs Selobat. Situs Selobat termasuk dalam wilayah Dusun Simpuan, termasuk dalam wilayah aliran Sungai Selakau. Temuan di Selobat antara lain runtuhannya perahu kuno, pecahan keramik, dan perhiasan yang terbuat dari emas. Semua barang itu ditemukan oleh penduduk setempat, sebelum peneliti arkeologi sampai. Barang perhiasan yang ditemukan telah dijual oleh penemunya. Sedangkan runtuhannya perahu yang diangkat berupa dua keping papan, yang kemudian digunakan oleh masyarakat untuk dermaga dan tempat mandi di tepi sungai. Papan itu berukuran panjang 7.5 meter, lebar 31 cm dan tebal 9 cm. Pada sisi yang melebar terdapat tonjolan-tonjolan yang berdenah persegi panjang dengan ukuran 19x40 cm. Tonjolan-tonjolan yang dikenal dengan istilah kuping pengikat ini berjumlah 6 buah pada sebelah papan, masing-masing berjarak 60 cm. Pada sebuah kuping pengikat, terdapat dua pasang lubang yang bergaris tengah 1 cm. Lubang ini dibuat tembus ke arah sisi tebalnya. Pada waktu ditemukan, pada lubang ini terdapat sisa tali ijuk, yang

digunakan untuk pengikat.

Batu Sampai atau Batu Sampei. Batu ini merupakan salah satu benda prasejarah yang terletak di Kelurahan Tanjung Sekayam, Sanggau. Jarak dari pusat kota lebih kurang 2 kilometer. Tinggalan budaya yang ditemukan di sini adalah berupa sebuah batu monolith dengan tulisan yang dituliskan dalam aksara Pallawa dan Arab. Batu letaknya melintang di sungai dengan arah barat-timut. Panjang batu 7 meter dan tinggi 2 meter. Bidang yang bertulisan berukuran panjang 5 meter dan lebar 0.95 meter.

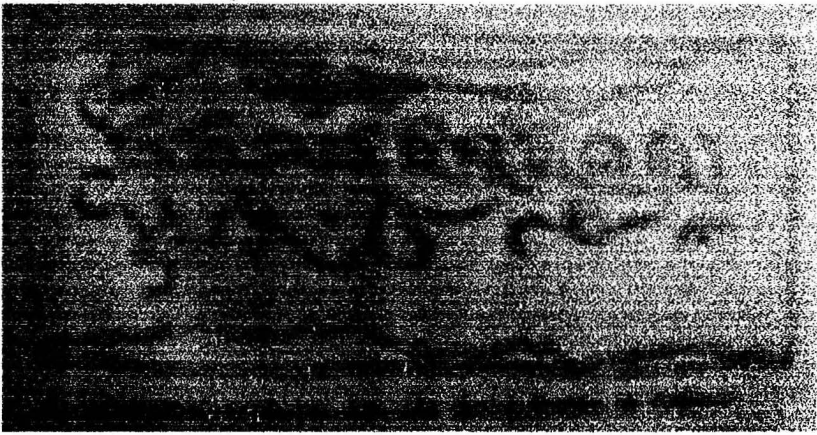
Menurut sumber lain yang dikutip dari Natsir (2010) – kemungkinan sumber dari Pusat Sejarah Brunei, batu ini dipercayai sekitar abad ke-7. Adapun tulisan yang ada pada batu tersebut bermaksud ‘Hidup Mati Surga’.

Prasasti Batu Sampai ini pertama kali dilaporkan oleh Muller tahun 1843 dan oleh H.L. Roth tahun 1896. J.J.K. Enthoven melaporkan kembali pada tahun 1903 dengan tambahan laporan ditemukannya sebilah keris dan sebuah benda bulat yang bertulisan. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa keris tersebut bercorak Majapahit dengan tulisan pada salah satu sisinya. Sedangkan benda bulat terdapat tulisan dengan aksara Mangian dari Mindoro, Filipina. (Enthoven 1903: 703)

“Van die alleroudste toestanden leggen nu nog enkele overblijfselen getuigenis af, o.w. vooral de beschreven steen, Batoe Sampai, in de bedding van het beekje van denzelfden naam, dat 2 k.m. stroomopwaarts van de hoofdplaats Sanggau ter linker zijde in de Sekajam uitwatert. Daar het oude schrift is aangebrach in een loodrecht gedeelte der steenbedding, waarlangs zich het water naar beneden stort, komen de hieroglyfen alleen bij zeer lag water voor den dag. Wij laten hieronder eene door ons vervaardigde teekening van het beschreven deel der Batoe Sampai volgen; voor zooverre bekend is het echter den deskundigen nog niet mogen gelukken dit reeds vroeger afgebeelde raadselachtige opschrift ontcijferen.”

H. Kern (t.th), Krom (1926) dan Naerssen (1941) juga pernah melakukan penelitian terhadap prasasti ini. Kern mencoba membaca baris kedua tulisan yang bunyinya //prabuh//. Kern menyebutkan ada kesamaan bentuk ikal aksara prasasti ini dengan prasasti Purnawarman.

Menurut kepercayaan masyarakat di sana, air terjun ini boleh mengobati segala racun dan penyakit (penawar) bagi mereka yang bermunajat. (M. Natsir, 2010)



Tulisan pada Batu Sampai, Sanggau. Repro dari Enthoven 1903: 703.

Di Sintang, sebuah wilayah di hulu Sanggau, juga ditemukan beberapa benda peninggalan lama. Batu Aji Melayu ditemukan di Kampung Sungai Tebelian, Sepauk, Kabupaten Sintang. Batu ini disebut Batu Kelebut. (Syahzaman, t.th: 6). Masyarakat sangat percaya batu ini memiliki keramat, yaitu dapat mendatangkan petir dan hujan ribut jika dipindahkan. (Netty Diana, 2010).

Selain itu menurut Syahzaman, di Sepauk juga ditemukan arca Putung Kempat yang terbuat dari tembaga yang mirip dengan arca Hindu yang terdapat di India. Arca ini masih tersimpan di Kampung Pari Empahan. (Syahzaman, t.th: 6).

Nik Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004) juga

menyinggung situs ini. Dikatakan, situs Nanga Sepauk pertama kali dikenal dunia akademik pada awal abad ke-19, berdasarkan laporan seorang Kontrolir Belanda bernama Bekker. Bekker melaporkan ditemukannya lingga dan yoni di Nanga Sepauk. Meskipun telah lama disebutkan namun penelitian arkeologi baru dilakukan tahun 1985 dan tahun 1998, oleh Pusat Penelitian Arkeologi. Peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi mengesahkan adanya temuan lingga dan yoni. Mereka juga menemukan arca nandi. Arca ini dibuat dari batu andesit.

Lingga yang ditemukan di Nanga Sepauk terdiri dari tiga bagian, yaitu: Rudrabhaga, Wisnubhaga, dan Brahmabhaga. Bagian Rudrabhaga berdenah bulat dengan ukuran tinggi 37 cm dan bergaris tengah 27 cm. Bagian ini juga terdapat relief yang menggambarkan muka manusia. Penggambarannya memberi kesan gemuk dengan telinga yang panjang. Bagian Brahmabhaga berukuran 21 cm dan sisinya berukuran 27 cm. Sedangkan Wisnubhaga tidak diperoleh gambaran dalam tulisan Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004).

Tentang yoni, Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo berbeda pendapat. Menurut keduanya, yoni yang dilaporkan Bekker tidak dapat disebut yoni dan bukan merupakan pasangan dari lingga (mukhalingga). Benda tersebut bentuknya bujur sangkar dengan ukuran 112 x 112 cm. Salah satu sisinya telah rusak. Tinggi 13 cm. Bagian tengahnya berlubang dengan ukuran 37 x 37 cm. Pada bagian permukaan, di bagian sisi lubang dan sisi alas terdapat semacam bingkai yang berukuran lebar 7 cm dan tebal 1 cm. Nik Hassan dan Bambang Budi Utomo (2004) menyebutnya sebagai alas, bukan yoni. Masyarakat menyebut batu ini sebagai batu kelebut (Netty Diana, 2010).

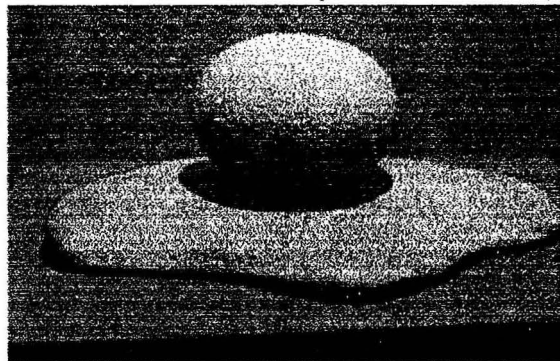
Adapun arca nandi yang ditemukan dalam penelitian tahun 1985, terbuat dari batu andesit ukuran panjang 75 cm, lebar 32 cm, dan tinggi 30 cm. Bagian kepalanya telah hilang. Arca ini digambarkan dalam posisi mendekam dengan kaki depannya

dilipat ke belakang, dan kaki belakangnya dilipat ke depan. Kaki kanan depannya dilipat di bagian bawah badannya, sedangkan kaki kirinya dilipat di bagian samping. Ekornya terhimpit bagian kaki sebelah belakang⁶⁷. Bagian punggungnya rata, seolah-olah sengaja dipangkas.

Penelitian yang dilakukan tahun 1985 juga berhasil menemukan sejumlah pecahan keramik dan tembikar. Pecahan keramik ini berasal dari Cina, buatan abad ke-10 Masehi zaman Dinasti Song.

Sementara itu menurut Helius Sjamsuddin (2002: 529) selain temuan itu, di Sepauk juga, yaitu di Temiang, Empakan, Nanga Pari, ditemukan sebuah arca siwa. Arca Siwa itu menurut masyarakat setempat diberi nama Petong Kempat. Namun tidak disebutkan di mana arca siwa itu kini berada.

Benda prasejarah juga ditemukan di Ulu Balang, Kapuas Hulu. Daerah ini letaknya lebih kurang 200 kilometer dari di hulu Sintang. Benda itu sekarang tersimpan dalam koleksi Museum Daerah Kalimantan Barat. Temuan itu berupa lingga dan yoni. Lingga berbentuk bunga teratai (padma), yoni berbentuk bola. Digunakan untuk kesuburan. Bentuk lingga dan yoni Nanga Balang dapat dilihat seperti Gambar 1.



Lingga dan Yoni yang ditemukan di Nanga Balang. FOTO koleksi Museum Daerah Kalimantan Barat.

Selain lingga dan yoni itu, Equator (2010) yang mengutip sumber masyarakat di Nanga Balang menulis bahwa di daerah sekitar 1 kilometer dari pemukiman penduduk di Dusun Nanga Balang masyarakat juga menemukan benda berupa pecah keramik, pahat yang terbuat dari batu, kaki patung dari batu, stempel dari batu dan cangkir yang juga terbuat dari batu. Benda ini diperkirakan berusia ratusan tahun, dan terakhir diperlihatkan kepada rombongan Wakil Bupati Kapuas Hulu, Y. Alexander saat melakukan kunjungan ke tempat ini pada bulan Januari 2010.

Lingga dan yoni ini sudah pernah diteliti ahli arkeologi dan antropologi dari Bandung dan Banjarmasin. Hasil penelitian mereka menunjukkan, bahwa benda ini telah berusia ratusan tahun lamanya. Benda-benda ini diduga kuat memiliki kaitan dengan peradaban kerajaan Kutai Kalimantan Timur⁶⁸.

Dari penemuan ini, diketahui dahulu kala ratusan tahun silam ada kehidupan Suku Dayak Bukit Langgi yang merupakan nenek moyang pertama kali Suku Dayak Punan di Dusun Nanga Balang. Penemuan benda-benda sejarah ini telah didata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kapuas Hulu.

Tetapi, sejauh yang penulis ketahui, belum ada tulisan atau laporan mengenai temuan ini. Tulisan yang dijumpai hanya bersifat laporan singkat. Sellato (1994) menyinggung tentang adanya naskah yang ditulis oleh Sawing Gemala tanggal 12 Desember 1982 berjudul "Kisah Rakyat tentang "Sebab-sebab terjadinya/terdapatnya benda-benda tua di Kampung Nanga Balang". Tetapi tentang laporan ini belum diperoleh informasi yang lengkap.

Di Nanga Mahap Kabupaten Sckadau, yang letaknya 100 kilometer sebelum Sintang, terdapat peninggalan prasejarah berupa Batu Bertulis. Ada yang menyebut situs ini sebagai situs Batu Pait, dan ada yang menyebutkannya situs Batu Pahat.

Menurut informasi dari situs Dinas Pariwisata Kalbar, Batu Bertulis itu adalah merupakan salah satu peninggalan Kerajaan

Hindu di tanah air. Batu bertulis di Sungai Tekaret anak sungai Mahap, dari pinggir sungai kurang lebih 30 M dekat Kampung Pait Kecamatan Nanga Mahap 18 km dari ibu kota kecamatan ke lokasi, dan 59,85 km dari ibu kota kabupaten ke Kecamatan Nanga Mahap.

Adapun deskripsi tentang batu bertulis ini adalah: tinggi sebelah kiri batu tersebut dua meter. Sebelah kanan 3,90 meter. Lebar 5,10 meter. Batu ini beraksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Menurut Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004), batu ini pernah dibaca oleh N.J. Krom tahun 1926. Setelah itu Quaritch Wales, Chhabra, Tom Harrison, dan Stanley O'Connors.

Berdasarkan telaah Krom tahun 1926, tulisan pada batu ini berisi mantera-mantera Buddha (ye te mantra) dalam bahasa Sanskerta, dan berasal dari sekitar abad ke-7 masehi. Adapun tulisan yang dapat terbaca pada prasasti itu menurut Krom, antara lain berbunyi: wadi maha, sramah, yaupa masa-sahe 5 la 8. Meskipun sudah terbaca tetapi menurut situs Budpar Kab. Sekadau, 2010, hingga kini makna, dan arti tulisan yang terdapat di batu tersebut belum dapat diterjemahkan.

M.M. Soekarto yang melakukan penelitian tahun 1985 berpendapat soal usia prasasti ini. Namun, beberapa peneliti lain berbeda pendapat. Menurut Quaritch Wales, prasasti itu berasal dari abad ke-6 Masehi. Sedangkan Chhabra, Harrison dan O'Connors berpendapat bahwa prasasti itu dari abad ke-5 Masehi.

Di antara tulisan-tulisan pada batu prasasti, dipahat juga bentuk-bentuk stupa lengkap dengan hiasan tongkat dan payungnya. Penggambaran payung ini mirip dengan bentuk tulang ikan. Jumlah stupa ada 7 buah. Dengan ditemukannya prasasti ini dapat diduga bahwa di daerah ini pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat yang memeluk agama Buddha.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985 pernah melakukan penggalian (eksavasi) di sekitar batu prasasti tersebut.

Namun, dari beberapa kotak ekskavasi yang dibuka, tidak ditemukan indikator aktivitas masa lampau selain adanya prasasti itu.

Di Ketapang ada dua benda prasejarah yang penting yang ditemukan oleh ahli arkeologi. Dua temuan itu adalah lukisan gua batu dan candi di Negeri Baru.

Lukisan gua batu di daerah Ketapang disebut dalam bahan kuliah R. Cecep Eka Permana, dari Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia berjudul Lukisan Prasejarah (2008). Katanya:

“Lukisan prasejarah di Kalimantan terbanyak dijumpai di Kalimantan Timur, kemudian di Kalimantan Barat. Temuan awal di Kalimantan Timur (di Kabupaten Kutai) diketahui dari laporan tim speleologi gabungan Indonesia-Prancis tahun 1982, 1983, 1986. Penelitian ini kemudian ditindaklanjuti oleh Chazine mulai tahun 1994 yang meneliti situs di daerah Sungai Bungan, Kapuas Hulu dan wilayah pegunungan Muller (Kutai). Tahun 1995 juga oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Di Kalimantan Barat ditemukan di Kabupaten Sambas dan Ketapang. Situs ini pertama kali diteliti oleh Balai Arkeologi Bandung tahun 1992 dan 1996”.

Kegiatan penelitian di Benua Lama dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1993 dan dilanjutkan dengan ekskavasi tahun 1996. Peneliti menemukan adanya pemukiman di situs tersebut. Kesimpulan ini dilihat dari adanya temuan pecahan keramik dari bentuk mangkok, piring, cecuk, pasu, tempayan dan guci. Pecahan ini berasal dari zaman Dinasti Song Yuan abad ke-12 Masehi. Selain keramik Cina, juga ditemukan keramik dari pecahan guci buatan Thailand.

Sedangkan pecahan tembikar juga ditemukan di sini. Pecahan ini berasal dari bentuk kendi, periuk, dandang, pasu dan kuali. Menurut Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004) hal yang menarik dari temuan itu adalah adanya kemiripan

bentuk kendi yang ditemukan di situs Trowulan (Jawa Timur) dan dari situs Muara Jambi (Jambi). Ciri khas keramik ini adalah bentuk payung di atas leher, bentuk cucuknya dan berbahan dasar halus.

Peneliti juga menemukan batu pipisan di situs ini. Batu ini terbuat dari batu andesit berwarna agak kecoklatan, tingginya 11.5 cm, lebar bagian dasar 10 cm, dan lebar bidang gerus 15 cm. Ukuran panjangnya tidak diketahui karena sebagiannya telah hilang.

Di lingkungan situs ini juga ditemukan kompleks makam Islam. Kompleks pemakaman ini diduga ada kaitannya dengan pemukiman kuno di situs Negeri Baru. Kompleks pemakaman ini dikenal dengan Komplek Pemakaman Keramat Tujuh. Nisan Keramat Tujuh mempunyai keunikan pada inskripsinya yang ditulis dalam dua aksara; Arab dan Jawa. Inskripsi dalam aksara Arab terbaca ayat singkat dari Al-Quran, sedangkan yang ditulis dalam aksara Jawa

Kuno terbaca angka tahun tarikh Saka, yaitu 1363 Saka atau 1441 Masehi dan 1340 Saka atau 1418 Masehi. (Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo, 2004: 45-7).



Makam Keramat Tujuh, Ketapang. FOTO Yusriadi

Candi di Ketapang ditemukan di Desa Negeri Baru, Kelurahan Mulai Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Lokasi ini diteliti dan digali oleh ahli arkeologi dari Balai Arkeologi Banjarmasin tahun 2010. Temuan ini dianggap sebagai temuan arkeologi terbesar prasejarah Kalimantan.

Situs tersebut belum diberi nama. Penduduk setempat hanya menyebutnya candi saja. Itupun mereka tahu candi setelah ahli arkeologi menemukan sumur kecil di bagian tengah lokasi penggalian. Sebelumnya masyarakat tidak mengetahui lokasi tersebut merupakan candi. Adapun batu bata yang bertumpukan, mereka anggap sebagai batu biasa saja. Karena itu batu bata ini diambil digunakan untuk membangun jalan dan juga membangun masjid.

Ketua Tim Peneliti Madya, Balai Arkeologi Banjarmasin, Bambang Sakti Wiku Atmojo, memimpin penggalian itu situs candi tersebut, seperti dikutip Tribune Pontianak (Tribune, 2010). menuturkan, timnya telah menemukan bagian bawah struktur yang diduga kuat sebagai candi itu. Bawah struktur itu merupakan badan dari candi dan diduga masih ada pondasinya.

Pondasi itu masih digali lebih dalam lagi. Anggota tim masih berusaha mencari letak ruang atau bilik, artefak, dan relief, yang diharapkan bisa menjelaskan dari zaman apa candi itu dibangun. Data-data tersebut bisa diketahui, jika ditemukan petunjuk berupa prasasti atau patung.

Sejauh ini tim juga telah menemukan tusuk konde di lokasi penggalian, selain batu bata yang sebagiannya memiliki ukiran. Keramik-keramik juga terkumpul di antara reruntuhan itu.

Bambang menduga jika dikaitkan dengan makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan yang masih ada angka Jawa kuno, diduga kuat sekitar abad 14-15, atau kemungkinan di Kerajaan Majapahit.

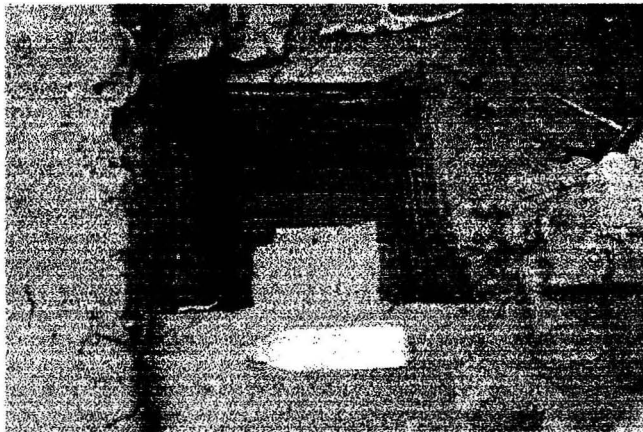
Arkeolog lainnya, Nugroho mengatakan penemuan ini bisa

dikatakan terbesar dan termasuk langka di Kalimantan. Di daerah lain di Kalimantan, tidak pernah ada situs seperti ini. Nugroho mengatakan, temuan tersebut bisa mengungkap sejarah Ketapang di masa lalu.

Batu bata biasanya digunakan untuk membangun candi. Pada batu yang diduga untuk menyusun candi juga ditemukan relief bermotif. Ada yang berbentuk telinga kelinci, juga bisa berbentuk daun.



Tapak candi di Negeri Baru, Ketapang. FOTO Yusriadi



Sumur yang ada di Komplek Candi di Negeri Baru, Ketapang. FOTO Yusriadi

3.2 Masa Lalu Kalbar: Sumber Linguistik

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli linguistic sejauh ini memunculkan hipotesis bahwa Borneo bagian barat (atau Kalimantan Barat) merupakan tanah asal usul bahasa Melayu. (Collins, 2005). Hipotesis ini mengisyaratkan bahwa di Kalimantan Barat terdapat manusia yang menuturkan bahasa Melayu tua (Melayu Purba).

Hipotesis ini dibuat oleh para peneliti berdasarkan teori umum dalam linguistic sejarah, bahwa daerah yang menunjukkan keragaman yang tinggi satu jenis bahasa dianggap sebagai tanah asal usul bahasa tersebut.

Collins menyebutkan bahwa bahasa Melayu merupakan turunan bahasa Austronesia Purba yang dituturkan di Kalimantan Barat sejak kurang lebih dua juta tahun lalu. Penutur bahasa Melayu mendiami daerah rawa, delta dan pantai sungai-sungai di Kalimantan Barat. Pola pemukiman ini memungkinkan mereka mempertahankan dan mengembangkan teknologi pelayaran. Hal ini juga menempatkan mereka pada posisi yang menguntungkan dalam penyaluran benda dan budaya spiritual antara orang Austronesia di pedalaman dan orang-orang yang tinggal di luar batas perairan Kalimantan. Dalam perkembangannya kemudian, kira-kira tahun 100 masehi, sebagian dari orang Melayu ini menyeberangi laut Cina Selatan melalui Pulau Tambelan dan Riau di Sumatera dan kemudian ke Semenanjung Malaysia.

Collins juga menyebutkan perpindahan juga terjadi menyebar searah jarum jam ke sepanjang pantai utara Kalimantan, kemudian menuju selatan dan kembali menuju barat sehingga hampir sebagian besar daerah dengan system perairan yang penting dari seluruh pulau di Kalimantan memiliki pemukiman dengan penutur bahasa Melayu. (Collins, 2005).

Pendapat senada dikatakan oleh Bernard Nothofer. Seperti yang dimuat dalam Jurnal Sari 14, migrasi orang Melayu awal

bermula dari Kalimantan Barat, kemudian ke Bangka, lalu ke Sumatera dan ke ujung pulau Jawa (Jakarta). (Nothofer, 1996).

Dasar yang digunakan oleh ahli linguistic adalah melihat banyaknya variasi bahasa Melayu dan bahasa yang berkerabat dengan bahasa Melayu. Variasi ini lebih banyak dibandingkan variasi yang dijumpai di pulau Sumatera, tempat yang sebelumnya disbut scbagai asal Mclayu⁶⁹.

Hipotesis ini berbeda dengan teori awal yang menyebutkan bahwa bahasa Melayu berasal dari Yunan Selatan, ke Sumatera dan seterusnya ke Kalimantan. Teori ini dikemukakan oleh Hendrik Kern tahun 1889⁷⁰, dan sangat popular di kalangan masyarakat Nusantara.

Namun, satu abad kemudian teori ini dikritik oleh banyak peneliti. Berikut dikatakan seorang professor linguistik dari Universiti Brunei Darussalam, Jaludin Chucu (2009).

“Hipotesis awal mengenai tanah asal usul Melayu yang dikemukakan oleh pengkaji Belanda yang berpendapat bahawa tanah asal usul dan bangsa Melayu itu ialah di selatan China, atau lebih tepat tempatnya di Yunan. Namun hipotesis ini hanya bertahan satu abad sahaja. Asas hipotesis ini ialah sistem pelayaran dan peninggalan barang-barang purba, dan bukti wujudnya Mclayu Deutro dan Proto di smcnanjung tanah Mclayu. Bangsa Melayu itu ditunjukkan sudah menjalin hubungan perdagangan dan pelayaran dari satu tempat ke satu tempat. Kelogikan hipotesis ini ialah tiada hubungan linguistik yang ditunjukkan antara bahasa yang dituturkan di Yunan dengan bahasa-bahasa yang dituturkan oleh Melayu Proto mahupun Melayu Deutro”.

3.3 Masa Lalu Kalbar: Sumber Lisan

Beberapa daerah di Kalimantan Barat memiliki cerita masa lalu berdasarkan sumber lisan. Cerita itu berbentuk legenda tentang benda-benda penting untuk merujuk asal usul mereka. Sebagian dari cerita itu ditampilkan di sini untuk menambah

informasi tentang kehidupan masa lalu, setidaknya bisa menjadi bahan dokumentasi. Karena bagaimanapun, seperti dipercayai di kalangan peneliti arkeologi, sering kali cerita lisan membantu mereka menelusuri benda-benda sejarah dan prasejarah.

Di Kapuas Hulu ada Batu Menyadi. Batu ini terdapat di Liang Nyadi di Bukit Beluan, di ulu Embau, Nanga Tepuai, yang dipercaya masyarakat penjelmaan manusia yang menjadi batu. Menurut masyarakat, dahulu, masyarakat menjadi batu karena tersambar petir setelah mentertawakan kucing yang dipakaikan baju pada saat acara pernikahan. Tetapi, tidak ada nama tokoh dalam cerita ini, termasuk nama tokoh yang memasang kucing pakaian.

Penelitian arkeologi perlu dilakukan pada batu dan gua ini karena bisa jadi batu manusia itu sebenarnya adalah patung-patung yang dibuat oleh orang terdahulu. Bukti adanya kehidupan di sini dapat dilihat dari kenyataan bahwa di sekitar gua ada tanaman durian yang tumbuh sejak lama di sana. Masyarakat tidak tahu siapa yang menanamnya⁷¹.

Cerita hampir sama berkembang di tengah masyarakat Sambas. Di hulu Sungai l'empapan, Daup, terdapat Batu Betarup. Batu ini adalah tarup yang disambar petir sehingga menjadi batu. Ceritanya bermula dari seorang anak yang menangis karena tidak diizinkan mengikuti acara selamatan yang diselenggarakan di kampung itu.

Marah karena anaknya tidak diizinkan, orang tua tersebut sakit hati dan berniat membalasnya. Lalu dia menangkap kucing dan memakaikan kucing itu baju. Setelah kucing dipakaikan baju, orang tua tersebut melemparkannya ke tengah orang yang sedang menyelenggarakan selamatan. Orang yang hadir di situ tertawa melihat kucing yang berpakaian. Setelah itu, datanglah petir menyambar dan tarup menjadi batu.

Masyarakat di Sintang memiliki cerita lisan tersendiri. Menurut Syahzaman, orang di Sintang percaya bahwa pada masa

lalu, sebagian besar pulau Kalimantan masih tergenang air laut; belum berbentuk seperti sekarang. Pegunungan masih merupakan pulau-pulau yang kecil yang terpisah satu sama lain, maka di salah satu pulau, yaitu pulau Kujau yang sekarang disebut gunung Kujau, terdapat sekelompok kehidupan manusia yang dipimpin seorang kepala suku yang bernama Embun Mangulur.

Embun Mangulur ini secara turun menurut menjabat kepala suku di daerah hulu Sepauk. Embun Mangulur diganti oleh Gelang Pinggang, anaknya. Gelang Pinggang digantikan oleh anaknya bernama Buih Nasi. Turunan Buih Nasi yang dikenal dalam legenda masyarakat adalah seorang bernama Putung Empat.

Putung Empat ini dikenal sebagai perempuan cantik jelita. Rambut panjang, terurai sampai ke tumit. Dia cerdas. Menariknya, Syahzaman memperkirakan masa kepemimpinan Putung Empat ini pada abad ke-4⁷². Dugaan ini dikaitkan dengan kedatangan Aji Melayu, yang disebutnya datang dari daerah yang tidak jelas. Aji Melayu adalah seorang pembawa dan penyebar agama dan kebudayaan Hindu. Aji Melayu kemudian menikah dengan Putung Empat.

Pasangan ini melahirkan keturunan raja Sintang sampai hari ini, melalui turunan sebagai berikut: Dayang Lengkong, Dayang Randong, Abang Pencin, Demong Karang, Pati Kara, Demong Macak, Senari, Hasan, Demong Irawan, bergelar Jubair I, Dara Juanti (Syahzaman, t.th: 5-6)

Dara Juanti ini kelak menikah dengan Patih Lugener, salah seorang dari anggota ekspedisi Pamalayu dari Kerajaan Majapahit. Ketika ekspedisi ini selesai, Patih Lugener tidak kembali bersama rombongannya ke Jawa. Patih Lugener menjadi penasihat Demong Irawan, sebelum akhirnya menikah dengan Dara Juanti.

Jejak keturunan Dara Juanti dan Patih Lugener terputus, sehingga akhirnya muncullah Abang Samad tahun 1640 yang menjadi raja dengan gelar Jubair II. (Syahzaman, t.th: 12). Jejak Jubair II dapat ditelusuri hingga keturunan bangsawan Sintang

hari ini.

Orang Iban memiliki cerita lisan tentang asal usul leluhur mereka. Diceritakan seorang bernama Siu pergi sepanjang hari untuk berburu, tetapi, tidak mendapatkan hasilnya. Ketika hari menjelang malam dia menemukan sebatang pohon ara liar. Di situ banyak burung. Dia menangkap burung itu dan membawa pulang.

Besok harinya, dia hendak mendatangi tempat yang sama, menangkap burung lagi. Namun, kali ini dia tersesat. Dia menemukan rumah panjang yang hanya dihuni oleh seorang wanita, Putri Sengalang Burong namanya. Siu diterima naik ke rumah panjang, dan dia dilarang menceritakan tentang rumah panjang itu kepada siapapun.

Singkat cerita keduanya menikah. Mereka dikaruniai anak, bernama Seragunting. Sengalang Burong mengajarkan Seragunting tentang aturan berburu, membaca tanda-tanda, cara berladang, melaksanakan berbagai upacara dan pesta adat ngayau. Aturan inilah yang kemudian diturunkan dan dipakai oleh suku Iban. (JU Lontaan, 1975).

Orang di Sekadau menurut Helius Sjamsudin (2004) memiliki tokoh legenda bernama Cuat. Cuat adalah kepala suku Dayak di hulu Sungai Sekadau. Dia mempunyai kekuatan luar biasa dan juga kebal. Karena kekuatan yang besar dia menjadi seorang tiran sehingga dia mendapat gelar dari rakyatnya "Siak Berulun", yang artinya "Si Tiran". Rakyat berusaha membunuhnya. Pada akhirnya Cuat berhasil ditangkap dan kemudian dimasukkan ke dalam kerangkeng, lalu diceburkan ke Sungai Kapuas. Pada saat kritis, Cuat diselamatkan oleh seekor kijang. Sebagai bentuk terima kasih, Cuat melarang semua keturunannya memakan daging kijang. Larang ini dipatuhi raja-raja Sekadau di kemudian hari.

Siak Berulun mempunyai tujuh orang putra. Putra yang tertua tetap menjadi orang Dayak dan mendapat tugas melindungi keluarganya. Yang bungsu bernama Nang Mantang yang

menggantikan ayahnya sebagai kepala suku Dayak. Sedangkan lima lagi anak Cuat itu menjadi leluhur dari lima suku di Sekadau, yaitu: Raja, Sekadau, Kematu, Benawas, dan Melawang⁷³.

Masyarakat Landak memiliki kisah masa lalu tersendiri. JU Lontaan menyebutkan masa lalu Landak dikaitkan dengan dua orang tokoh bernama Kaleder dan Anteber di Kampung Jering, Kecamatan Ngabang, Landak, tahun 1370 Maschi. Kaleder dan Anteber adalah nenek moyang orang Kendayan.

Selain itu ada juga tokoh bernama Riya Jambi; yang tidak jelas apakah dia anak Kaleder dan Anteber. Riya Jambi lahir tahun 1377 M, kawin dengan seorang perempuan bernama Ngantan Barangan, asal Gunung Bawang daerah Sambas. Pasangan ini dikaruniai lima anak lelaki bernama: Riya Kanu, Riya Tano, Riya Rinding, Riya 'Ianding dan Riya Jane⁷⁴.

Sikap gadis tersebut membuat Riya Sinir terharu. Dia pun menyampaikan isi hatinya ingin hidup bersama gadis itu. Gadis tersebut menerima isi hati Riya Sinir. Namun penerimaan itu bersyarat. Jika cincin yang dipakai gadis itu muat di jari Riya Sinir maka pemuda itulah jodohnya. Ternyata cocok. Hubungan keduanya telah resmi. Mereka menikah. Pasangan ini mendapat anak lelaki, Lutih dan Kari. Raja Pulang Palih juga memberi nama untuk anak kembar ini. Lutih diberinama Dulkasim dan Kari diberi nama Dulkahar. Di kemudian hari, Lutih Dulkasim menguasai daerah darat hulu yang menurunkan Daya Darat; dan Kari Dulkahar menguasai seluruh daerah pantai yang menurunkan Daya Laut⁷⁵.

Sementara itu, Syafaruddin penulis buku "Landak Dibalik Nukilan Sejarah" (2000) menyebutkan sejarah Landak dikaitkan dengan ekspedisi Pamalayu kerajaan Singasari ke Sumatera tahun 1292. Setelah berhasil melakukan ekspedisi itu, pasukan ini kembali ke Singasari. Dan, kerajaan Singasari di ambang keruntuhan. Seorang bangsawan dari kerajaan tersebut membelokkan salah satu kapal ke Nusa Tanjungpura atau Pulau

Kalimantan bersama pengikutnya. Mereka singgah di Padang Tikar, kemudian menelusuri aliran sungai Landak dan akhirnya ke sampai ke daerah Sekilap. Mereka menetap di sini. Sekilap itu kelak dikenal dengan nama Ningrat Batur. Bangsawan ini dikenal dengan nama Ratu Nata Pulang Pali I. Selanjutnya turun temurun bangsawan Singasari ini memerintah kerajaan Landak dengan ibukota di Ningrat Batur. (Syafarudin Usman, 2000: 1-2)

Cerita rakyat di Ketapang dikaitkan dengan Prabu Jaya datang dari Brawijaya, Jawa, yang kawin dengan Junjung Buih. Menurut Lontaan (1975), kisah bermula dari pasangan suami istri Teruna Munang yang disebut Bintang Putin dan Teruna Moning yang disebut Ratu Bintang Cuka. Pasangan ini dikaruniai dua anak, anak lelaki bernama Bujang Bengkung dan anak perempuan bernama Dara Dondang. Kedua anak ini bergaul dengan rapat hingga berlanjut pada hubungan badan. Bujang Bengkung menghamili Dara Dondang.

Dara Dondang melahirkan anak kembar, tujuh anak perempuan. Antar itu bernama: Dayang Punta, Dayang Bakala, Dayang Bercandi, Dayang Bekeris, Dayang Berimbung, Dayang Bercalung, Dayang Putung.

Setelah lahir anak mereka disimpan dalam ruas bambu. Masing-masing dalam ruas yang berbeda. Setelah mereka besar, mereka meninggalkan tempat kelahirannya, menuju hulu Sungai Kerau. Kelak, salah satu dari mereka menjadi keturunan raja Ulu Air. Dayang Putung menurunkan turunan raja-raja kerajaan Tanjungpura.

Sedangkan dari sumber lain, diceritakan di Ketapang dahulu kala ada kerajaan Batu Bengaras yang diperintahkan oleh Ratu Mangkup, kononnya abad ke-7 Sebelum Masehi. Kelompok masyarakat dapat disatukan oleh Ratu Mangkup, kecuali kelompok Siak Bahulun yang bermukim di Pupuktagua Tanah, yang kelak menjadi cikal bakal kerajaan Ulu Aik.

Ratu Mangkup digantikan Ratu Bintang Putih Bitara Putih,

Ratu Bintang Jaga Bitara Jaga, Ratu Tari Batu, Ratu Saka Bitara Saka, dan Ratu Manguntang Pukat Mengawat. Ratu Menguntang mengikat perjanjian kerja sama dengan Siak Bahulun. Selanjutnya, Ratu Menguntang digantikan oleh Ratu Nurnaningsih. Ratu ini adalah raja terakhir kerajaan Batu Bengaras. (Moch. Andri WP, dkk. 2008).

Sementara itu, Junjung Buih yang disebutkan di bagian sebelumnya, menurut perkiraan mulai memerintah pada abad ke-12. Menurut versi ini, Junjung Buih merupakan cucu dari Ratu Nurnaningsih. Dia menikah dengan keturunan Jawa yang bernama Prabu Jaya dan memiliki tiga orang anak bernama: Pangeran Prabu (Raja Baparang) yang kelak mendirikan kerajaan di Sukadana, Gusti Lekar yang menjadi raja di Meliau, serta Pangeran Mancar yang menjadi raja di 'Iayan.

Junjung Buih dan Prabu Jaya mendirikan kerajaan di Kandang Kerbau. Prabu Jaya bergelar Maharaja Karang Burjaya. Dia menjalin hubungan dengan Sriwijaya, Cina dan India.

3.4. Sejarah Awal Melayu

Sejarah Melayu awal di Kalimantan Barat menurut teori lama adalah berasal dari Yunan selatan, provinsi Cina bagian selatan. Orang Melayu merupakan migrasi kedua yang disebut dengan Deutro Malay (Melayu muda). Sedangkan gelombang pertama disebut sebagai proto-Malay (Melayu tua). Perpindahan ini terjadi secara besar-besaran, diperkirakan terjadi antara 3000-1500 sebelum masehi. Teori ini didasarkan pendapat Hendrik Kern seorang ilmuwan asal Belanda, di tahun 1889.

Teori ini sudah diuji melalui beberapa penelitian. Misalnya penelitian tim Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia yang menyebutkan bahwa tidak ada jejak yang meyakinkan di Yunan, provinsi di selatan Cina, sebagai tanah asal usul Melayu. Sebaliknya, kalangan bahasa dan sastra lisan meyakini bahwa jejak nenek moyang orang yang

disebut Melayu (dan Dayak) itu ada di Taiwan. Dari Taiwan, manusia tua ini kemudian bermigrasi ke Nusantara. Peristiwa itu terjadi sekitar 4000 tahun yang silam dalam beberapa kali perpindahan.

Dari sisi sastra lisan, diduga, nenek moyang orang Melayu (dan juga Dayak) datang ke Kalimantan, sebagian tetap di pesisir tempat pendaratan awal, dan sebagian lagi masuk ke pedalaman. Cerita selanjutnya, setelah tersebar di berbagai tempat itu, mereka berkembang secara terpisah dan termasuk menerima pengaruh yang datang kemudian. Pengaruh yang kemudian itu adalah agama Islam dan Belanda. Sehingga akhirnya, wujudlah satu komunitas yang disebutkan Melayu dan komunitas lain disebut sebagai Dayak.

Nama beberapa tempat di Kalimantan Barat tertulis dalam kitab Negara Kretagama, karangan Mpu Prapanca. Kitab ini ditulis pada tahun 1365 saat kejayaan kerajaan Majapahit. Raja Majapahit yang berkuasa waktu itu adalah Hayam Wuruk yang bergelar Rajasa Negara.

Teks Negara Kretagama seperti yang dikutip dari Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo (2004: 4)) sebagai berikut:

13:2 ... len tckan nusa tanjun nagara ri kapuhas lawan ri katinan, sampit/mwan kutalinga mwan I kutawarinin/sambas mwan kutalinga mwan i lawai.

14:1 kandan i landa len ri samdan tirm tan kasha, ri sedu burunen ri kalka saludun ri solot/pasir, baritw i sawaku muwah ri tablun ri tanjun kute, lawan ri malano maka-pramukha ta ri tanjungpuri.

Menurut Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo, dari nama Kapuhas, Katinan, Sampit, Kutalinga, Kutawirin, Sambas, Lawai, Kandan, Landa, Samdan, Tirm, Sedu, Burunen,

Kalka, Saludun, Solot, Pasir, Baritw, Sawaku, Tabalun, Tanjun Kute, Malano, dan Tanjung Puri dapat disimpulkan bahwa setidaknya di tempat tersebut terdapat kelompok pemukiman yang berafiliasi dengan Majapahit. Nama-nama tersebut sampai saat ini masih dipakai dan dikenal sekarang ini di Kalimantan Barat, seperti Sambas, Landak, Kapuas, Tanjung Puri.

Selain itu, teks yang menyebutkan “/sambas mwan kutalinga mwan i lawai” menyisakan pertanyaan tersendiri. Apakah Lawai dalam teks ini bukan menunjukkan tempat juga? Seperti teks sebelumnya: “sampil/mwan kutalinga mwan i kutawarinin”. Sampil dan Kutawarinin adalah dua nama tempat di Kalimantan bagian Selatan, atau Kalimantan Tengah sekarang ini.

Dugaan bahwa Lawai sebenarnya adalah nama tempat karena ada mitologi di kalangan orang Iban dan Kantuk di Kapuas Hulu, asal usul mereka dikaitkan dengan Labai Lawai. (Yusriadi, 2004). Tentang Labai Lawai juga muncul dalam cerita lisan Sanggau. (Zahry Abdullah, 1988: 4)⁷⁶.

Rekonstruksi sejarah selanjutnya dipisahkan oleh agama yang membuat orang Melayu seakan-akan mempunyai sejarah sendiri yang terpisah dibandingkan orang Dayak, dan sebaliknya. Misalnya, munculnya kerajaan Matan Tanjungpura, kerajaan Mempawah dan Pontianak, Landak dan Sambas, dan banyak lagi. Tentang hal ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Bab 4

Melayu Setelah Islam

4.1. Masuknya Islam di Kalimantan Barat

Menurut Hermansyah (2010) secara umum dapat dikatakan bahwa Islam masuk di Kalimantan Barat melalui dua jalur. *Pertama*, melalui pesisir barat dan selatan. *Kedua*, melalui jalur timur. Lebih jelasnya akan diuraikan pada bagian berikut.

4.1.1 Islamisasi Pesisir Barat dan Selatan

Sejauh yang dapat diketahui, informasi terawal keberadaan orang Islam pertama kali datang ke Kalimantan Barat pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang Cina. Diketahui bahwa pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi-sebuah komunitas Cina⁷⁷. Komunitas ini memiliki hubungan dengan Tiongkok yang kemudian mengalami penyusutan pada tahun 1450-1475 (de Graff et.al 2004: 12). Kemudian pada tahun 1463⁷⁸ Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak

buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut (<http://students.ukdw.ac.id>). Bagaimana proses pembauran yang dimaksud dan bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang Muslim di Kalimantan Barat itu tidak terdapat keterangan yang pasti.

Informasi yang agak jelas tentang keberadaan Islam di kawasan pantai barat Kalimantan Barat adalah ketika berdiri kerajaan Islam Sambas. Kerajaan inilah antara lain yang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Sulaiman (1009-1081H/1601-1670)⁷⁹ (Pabali 2003: 1) pada awal abad ke-17. Veth (1854) dan Irwin (1983: 3) mencatat satu abad lebih awal.

Proses Islamisasi kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam Sambas dimulai dari kedatangan Raja Tengah ke Sambas.⁸⁰ Raja Tengah adalah putra Sultan Abdul Jalil Akbar dari Brunei. Ketika sudah cukup dewasa, Raja Tengah diberi kepercayaan untuk memerintah Negeri Sarawak. Raja Tengah terkenal gagah berani dalam memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, beliau juga sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam. Tidak lama setelah memerintah negeri Sarawak, baginda mengunjungi negeri Johor menggunakan beberapa buah *zeilschoener* (perahu layar zekuar). Kepergian itu dimaksudkan untuk menziarahi ibu muda baginda, yaitu permaisuri Sultan Abdul Jalil. Setelah kurang lebih dua tahun di Johor, baginda kembali ke Sarawak. Namun di tengah perjalanan pulang tersebut, perahu baginda diterpa angin kencang sehingga terdampar di Sukadana.

Pada masa itu, yang memerintah Sukadana adalah Panembahan Giri Mustika yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Tsafiuddin. Kedatangan Raja Tengah ke Sukadana disambut baik oleh Panembahan Sukadana. Bahkan, kemudian Raja Tengah diangkat menjadi wazir kerajaan. Sebagai wazir, Raja Tengah ditugaskan untuk menangani hal-hal yang berhubungan

dengan agama. Dalam pada itu, ketika ada kesempatan, Raja Tengah selalu mempedalam ilmu agama. Salah seorang gurunya bernama Syekh Syamsuddin yang datang dari Mekah ke Sukadana.

Keluhuran budi dan kemampuan menangani berbagai masalah yang dipercayakan kepada Raja Tengah, telah menarik simpati Panembahan. Pada akhirnya, Raja Tengah dinikahkan dengan adik baginda Panembahan yang bernama Ratu Suria Kusuma. Dari perkawinan itu, Raja Tengah mendapat tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan.

Setelah beberapa lama di Sukadana, Raja Tengah berniat untuk mengunjungi Sambas. Ibukota Sambas ketika itu terletak di Kota Lama. Keinginan untuk mengunjungi Sambas didorong oleh cerita ibu muda Sultan yang berada di Johor. Ketika di Johor, ibu muda Sultan menceritakan bahwa Sambas adalah salah satu daerah kekuasaan Johor yang kaya dengan emas. Setiap tahun, negeri Sambas mempersembahkan emas dan jamur kerang ke Johor. Penguasa Sambas ketika itu adalah seorang Ratu yang bernama Ratu Sepudak dan beragama Hindu.

Kehadiran Raja Tengah ini disambut dengan baik oleh Ratu Sepudak. Sikap baik yang ditunjukkan oleh Raja Tengah mendorong Ratu Sepudak dan Raja Tengah untuk mempererat lagi hubungan dengan menikahkan putra sulung Raja Tengah yaitu Raden Sulaiman dengan adik bungsu Ratu Sepudak yakni Mas Ayu Bungsu.

Tidak lama setelah pernikahan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, Ratu Sepudak pun wafat. Sebagai penggantinya diangkatlah Pangeran Prabu Kencana. Setelah dinobatkan, Pangeran Prabu Kencana bergelar Ratu Anom Kesuma Yudha. Pangeran Prabu Kencana adalah kemenakan sekaligus menantu Ratu Sepudak.

Selama di Sambas Raja Tengah diceritakan sangat giat menyebarkan agama Islam, sehingga dalam waktu yang singkat relatif banyak pemeluk agama Islam di Sambas. Namun tidak

lama setelah kelahiran cucunya yang pertama yaitu Raden Bima, Raja Tengah kembali ke negeri asalnya Sarawak.

Beberapa tahun setelah penobatan Ratu Anom Kesuma Yudha, terjadi perselisihan Pangeran Ario Mangkurat dengan Raden Sulaiman dalam hal agama yang tidak lain adalah iparnya. Pangeran Ario Mangkurat yang merupakan adik kandung Ratu Anom adalah wazir kerajaan. Untuk menghindari perselisihan yang lebih besar dan pertumpahan darah, akhirnya Raden Sulaiman dan keluarga beserta para pengikutnya pindah dari Kota Lama ke suatu tempat yang merupakan pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau yang disebut Muara Ulakan. Di tempat yang baru itu Raden Sulaiman membangun rumah untuk keluarganya. Dan tempat itulah kelak sampai hari ini, menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam Sambas. Berita kepindahan Raden Sulaiman ke tempat yang baru segera tersebar.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, para pengikut Raden Sulaiman pun berduyun-duyun membuat pemukiman di tempat yang baru tersebut. Setelah beberapa lama, Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin I. Saudara baginda yang bernama Raden Abdul Wahab dan Raden Badaruddin diangkat menjadi wazir. Raden Abdul Wahab mendapat gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Raden Badaruddin memperoleh gelar Pangeran Temenggung Jaya Kusuma. Sejak saat itulah, Islam di Sambas semakin menguat baik dari sisi jumlah pengikutnya maupun kualitasnya. Suasana kerajaan ini memungkinkan untuk lebih meningkatkan penyebaran dan pengajaran Islam, baik di kalangan istana maupun rakyat biasa. Dari kerajaan ini pulalah kelak mendorong didirikan beberapa madrasah yang merupakan tempat pembinaan agama bagi masyarakat Islam.

Pada perkembangannya, Islam di Sambas begitu mengakar. Bahkan kawasan ini pernah mendapat gelar "Serambi Mekah"

atau “Serambi Mesir.” Hampir setiap kampung di Sambas memiliki Tuan Guru atau orang yang terkenal arif dalam ilmu agama. Beberapa di antaranya pernah belajar dan mukim dalam waktu yang relatif lama di Timur Tengah terutama di Mekah dan Madinah serta Mesir (lihat Erwin 2007). Usaha meningkatkan dakwah Islamiyah di Sambas didukung sepenuhnya oleh pihak istana. Tercatat bahwa sejumlah anak-anak muda dikirim ke Timur Tengah atas usaha Sultan Sambas. Anak-anak muda inilah yang kemudian hari menjadi pemimpin agama di Sambas. Peran mereka sangat sentral dalam membentuk jati diri kemelayuan Sambas. Bahkan, beberapa di antaranya menjadi ulama yang dikenal luas di dunia Islam.

Pada tahap awal memang masih nampak wujud warisan tradisi dalam masyarakat Melayu, termasuk yang bertentangan dengan Islam. Wujudnya tradisi lokal dalam masyarakat Islam Sambas tidak terlepas dari cara-cara penyebaran Islam yang toleran dan ramah terhadap budaya lokal, sebagaimana umumnya penyebaran Islam di Nusantara. Watak Islam yang ramah dan toleran itu memungkinkan Islam diterima secara baik di Sambas. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Sambas yang dulunya dikuasai oleh kerajaan Hindu berubah menjadi kerajaan Islam. Sejalan dengan semakin banyaknya orang Sambas yang terdidik secara baik dalam bidang agama dan terjadi proses modernisasi, tradisi yang bertentangan dengan Islam secara perlahan mulai ditinggalkan walaupun tidak sepenuhnya. Sementara itu, warisan tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam diteruskan dan dipelihara bahkan diperkaya dengan unsur-unsur Islam. Oleh karena itu, sekarang dapat disaksikan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Sambas sangat kaya dengan adat istiadat.

Sementara itu, pada bagian lain di Kalimantan Barat, terutama pantai selatan, Islam telah lebih dahulu dipeluk oleh penduduk setempat. Di Sukadana, Ketapang,⁸¹ sudah diperintah oleh seorang raja Muslim, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin

ketika Sultan Tengah tiba di sana (Pabali 2003: 52). Kapan dan bagaimana proses Islamisasi di kawasan ini juga masih kabur. Menurut al-Attas (1969: 15) Sukadana diislamkan oleh muballigh Arab dan Melayu dari Palembang. Ditambahkan pula tahun 1000 H/1591 M, semua kawasan pantai Kalimantan sudah menjadi penganut Islam. Sedangkan menurut Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma (1951: 2) ketika Sultan Tengah datang ke Sukadana, telah datang pula seorang ulama dari Mekah yang bernama Syekh Syamsuddin. Ulama ini secara khusus datang ke Sukadana untuk menyebarkan Islam.

Informasi yang agak rinci mengenai Islam di kawasan ini adalah ketika datang seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut), yakni Habib Husein al-Qadri. Beliau dikatakan seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang agama; beliau seorang ahli fiqh dan tasawuf. Beliau mengajarkan agama pada setiap tempat yang disinggahinya. Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein telah menyinggahi beberapa kawasan seperti Aceh (setahun), Betawi (7 bulan), dan Semarang (2 tahun). Sewaktu di Semarang, beliau sempat berjumpa dengan seorang ulama tasawuf bernama Syeikh Salim Hambal untuk mendapatkan pertolongan. Syeikh Salim Hambal disifatkan sebagai tokoh yang berbudi pekerti dan berhati mulia karena telah membantu Habib Husein meneruskan perjalanannya ke kawasan timur. Syeikh Salim kemudian membesarkan nasihat kepada Habib Husein untuk singgah di Matan. Setelah mengadakan perbincangan, akhirnya kedua orang tersebut sepakat untuk bersama-sama berangkat ke Matan.

Mereka tiba di Matan pada tahun 1148 H/1735 M. Sewaktu berada di Matan, mereka sempat bertemu dengan seorang ulama yang terkenal dengan kegagahannya yang bernama Sayid Hasyim bin Yahya (disebut juga "Tuan Janggut Merah"). Di sinilah Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang keramat dan sakti. Sebagai contoh, pada suatu hari

seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekerasan terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara'. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).⁸²

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan perjalanan ke Mempawah dan meyebarkan Islam di sana. Dari Habib Husein inilah lahir Syarif Abdurrahman al-Qadrie yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan Pontianak dan sekitarnya.

Boleh dikatakan perkembangan Islam di kawasan pesisir ini menjadi semakin pesat terutama ketika para raja sudah resmi masuk Islam. Kalangan istana seperti kesultanan Sambas di utara, kesultanan Matan selatan dan kesultanan Pontianak, Kubu serta Mempawah di Barat memberikan andil dalam penyebaran Islam di pesisir. Beberapa kesultanan itu sangat giat dalam upaya menyebarkan Islam baik melalui para mufti dan dainya maupun melalui sekolah-sekolah istana. Penting juga dicatat bahwa kerajaan Landak yang letaknya agak jauh dari pesisir, pada abad ke-16 sudah menjadi kerajaan Islam. Proses Islamisasi ini berlangsung melalui hubungan dengan kerajaan Banten. Sejarah mencatat kerajaan Landak ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Banten di Jawa. Bahkan pada tahun 1698, raja Landak yang pada masa itu sedang berperang dengan Sukadana, telah memohon bantuan Sultan Banten (Irwin 1986: 4,6). Agak berbeda dengan

data tersebut Syafaruddin (2000) menyebutkan bahwa Islam masuk ke Landak pada abad ke-15 yakni pada masa pemerintahan raja Adipati Karang Tanjung Tua atau Raden Ismahayana yang setelah masuk Islam berganti namanya menjadi Raden Abdul Kahar.

4.1.2 Islamisasi Pedalaman

Meskipun tergolong kecil, kesultanan Islam/Melayu sangat banyak terdapat di pedalaman Kalimantan Barat. Dua buah kerajaan yang agak besar didirikan di Sintang dan Sekadau pada abad ke-17 (Enthoven 1903:672-674). Dari kedua kerajaan inilah, terutama Sintang, Islam disebarkan ke hulu Sungai Kapuas.

Sebuah manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris⁸³ mencatat bahwa di Kerajaan Sintang sendiri Islam pertama kali dibawa oleh Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Encik Shamad dari Sarawak. Tidak ada catatan tentang kapan dan bagaimana kedua orang ini sampai ke Sintang. Namun, diduga mereka melalui jalan darat atau sungai-sungai yang menghubungkan kawasan itu. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab sejak kawasan Sintang memiliki jalur tradisional yang masih digunakan penduduk sampai hari ini yang menghubungkan kawasan Sintang (sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten) dengan Sarawak dan Banjarmasin. Dahulunya, salah satu kawasan Sintang yakni Pinoh merupakan bagian dari kerajaan Kotawaringin Kalimantan Tengah. Berdasarkan laporan Von Gaffron pada suatu ketika pada abad ke-19 pernah terjadi perpindahan 70 atau 75 keluarga Dayak dari bagian utara Kotawaringin ke daerah Pinoh karena terjadi perompakan berulang-ulang oleh orang-orang Kotawaringin. Sedangkan Kotawaringin sudah menjadi jajahan Banjarmasin sejak lebih dari 200 tahun⁸⁴.

Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali

disebarkan di Sintang ketika kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua muballigh ini, pada mulanya mengajarkan aspek yang sederhana saja dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyclenggaraan upacara perkawinan dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat yang pada mulanya belum diajarkan dan digalakkan.

Pangeran Agung digantikan oleh Sultan Nata Muhammad Syamsuddin (1672-1737). Sultan⁸⁵ ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamirkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu, dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius 2002; Yusuf 1993).

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan ini turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam. Karena ketiadaan sumber, sangat sukar untuk menentukan

masa persisnya kerajaan-kerajaan ini berdiri. Namun demikian, kerajaan Islam yang paling hulu, yaitu Bunut dapat dipastikan berdiri peralihan abad 18 ke abad 19, oleh Abang Barita, seorang pedagang Melayu Selimbau (Bouman 1952: 56).

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang meneruskan usaha islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Selanjutnya, dakwah di pedalaman Kalimantan Barat semakin dipergiat, terutama dalam proses pemurnian setelah ada ulama yang berasal dari kalangan masyarakat setempat. Pada fase ini dakwah dilakukan secara lebih sistematis melalui institusi formal seperti sekolah agama (Hermansyah, 2003).

4.2. Pertemuan Budaya Melayu/ Lokal dengan Islam

Masyarakat yang mendiami wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Kalimantan Barat, sebelum didatangi Islam sudah memiliki peradaban sendiri. Peradaban itu berasal dari unsur-unsur asli yang diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat asli serta pengaruh dari budaya luar. Islam yang disebarkan ke daerah ini dilakukan dengan cara-cara damai memungkinkan agama tersebut diterima oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh peralihan kerajaan Sambas yang sebelumnya Hindu menjadi Islam didahului dengan proses perkawinan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, adik Ratu Sepudak. Demikian juga Islam di kerajaan Sintang diawali dengan kedatangan dua orang muballigh yang kemudian berhasil mengislamkan raja kerajaan itu. Watak Islam damai ini merupakan ciri yang diakui oleh banyak peneliti Islam di Nusantara. Berbeda dengan munculnya Katolik sebagai agama yang dominan di Filipina dan Amerika Latin sejak abad ke-15 yang berbarengan dengan penaklukan militer dan kebudayaan (Azyumardi 1999: 37).

Dapat dipastikan bahwa kebudayaan Melayu yang diamalkan oleh masyarakat Kalimantan Barat pada menunjukkan perpaduan tradisi setempat yang terlebih dahulu dipengaruhi oleh Hindu-

Buddha dan kemudian oleh Islam. Jejak corak kebudayaan semacam itu dapat ditemukan dalam sejumlah kepercayaan dan ritual yang dijalankan oleh umat Islam yang masih wujud sampai hari ini. Kepercayaan dan ritual itu ada yang bercorak Hindu-Buddha dan sebagiannya lagi bercorak agama lokal.

Contoh kepercayaan warisan Hindu-Buddha pada masyarakat Melayu pedalaman Kalimantan yang masih wujud misalnya terlihat pada kepercayaan hantu Buta. Mereka percaya bahwa gerhana matahari dan bulan disebabkan oleh hilangnya cahaya matahari dan bulan karena ditelan oleh hantu Buta⁸⁶. Menurut Shaw (1975:9), Buta (Bhuta atau Preta) ialah hantu dalam kepercayaan Hindu yang berasal dari orang mati yang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, atau orang yang mati dibunuh atau mati karena bunuh diri.

Selain itu, masyarakat Melayu Kalimantan Barat percaya bahwa tempat-tempat tertentu dihuni oleh 'gana' yang merujuk kepada naga dalam kepercayaan Hindu (King 1993). Mengenai pengaruh Hindu terhadap amalan dan kepercayaan masyarakat Kalimantan yang diandaikan oleh sebagian penulis terjadi melalui hubungan dengan Jawa, mungkin melalui kerajaan Majapahit, meskipun sukar memastikan masa terjadinya pengaruh tersebut. Berknaan dengan ini King (1993:112) menyatakan:

Various Dayak populations are also reputed to have links with Java, although the precise of these connections and when they occurred are difficult to determine. The Kedayans of Brunei are said, in some popular reports, to have originated from Javanese immigration, as have the Desa Dayaks of the Tayan area western Borneo. Certain elements of Dayak cultures can more definitely be connected to Indian influence, probably via Javanese Majapahit.

Lebih lanjut King (1993:110) menyatakan :

Symbolic representations of supernatural beings were also adopted by some Borneo peoples from Indianized South-

East Asian sources, but these appear to have been merged with or superimposed on earlier pagan motifs. For example, the ancient Bornean image of serpent or watersnake as a symbol of the Underworld seem to have incorporated the Hindu-Javanese dragon-serpent motif; it is often referred to as naga.

Pengaruh Hindu-Buddha terhadap kepercayaan masyarakat Kalimantan mungkin saja lebih awal daripada andaian King, sebab sejak lebih kurang tahun 800 Masehi bagian barat pulau ini sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang sedang dalam perjalanan dari India ke negeri China dan sebaliknya. Ini berarti bahwa, perhubungan itu lebih dahulu 500 tahun daripada kebangkitan dinasti Hindu—Majapahit di Jawa (lebih kurang tahun 1300 Masehi) (Lihat Irwin 1986:3). Sedangkan Bellwood (1995) dan Collins (1996, 2005c) memberikan zaman yang lebih awal dengan ditemukannya manik-manik batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara, bertahun sekitar abad ke-4 Masehi. Bahkan, Kerajaan Kutai yang merupakan kerajaan Hindu sudah wujud di Pulau Kalimantan sejak abad ke-4 M (Abdul Rahman 1985: 28).

Walaupun agama Islam sudah identik dengan kemelayuan namun kepercayaan yang bercorak lokal masih dapat dilihat jejaknya dalam sejumlah upacara. Seperti yang berkaitan dengan sesaji yang diletakkan di bawah pohon besar atau dihanyutkan sungai. Demikian juga dengan kepercayaan dan upacara yang populer di kalangan masyarakat Kalimantan seperti *kempunan*,⁸⁷ *tepung tawar*⁸⁸ dan sejumlah amalan serta kepercayaan yang menunjukkan sisa tradisi lama di kalangan orang Melayu yang dimiliki secara bersama dengan kelompok masyarakat lain terutama yang kemudian hari dilabeli dengan Dayak di kawasan ini. Tentu saja keadaan ini tidak sama seperti yang dibayangkan oleh Winstedt (1982: 71-73) bahwa pengaruh Islam sangat terbatas

serta bercampur aduk dengan kepercayaan Hindu-Buddha.

Proses Islamisasi ini menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Yang penting dicatat dari akibat islamisasi itu adalah peralihan semangat atau inti peradaban. Perubahan ini tidaklah serta merta, namun secara perlahan Islam mengenalkan sistem kepercayaan yang sebelumnya cenderung mistis kepada kepercayaan yang lebih rasional. Walaupun pada saat yang bersamaan penyebar Islam mengenalkan sistem kepercayaan mistis baru yang berorientasi pada Allah dan alam gaib menurut sistem kepercayaan Islam. Perlu dicatat pula bahwa Islam mengukuhkan pola kehidupan yang menetap dalam rangka membangun tatanan masyarakat dengan sistem pemerintahan yang lebih teratur. Sebelumnya, sebagian masyarakat di Kalimantan masih hidup berpindah-pindah karena berbagai alasan seperti sumber penghidupan dan keamanan. Ini terlihat dengan semakin kukuhnya kerajaan dan kesultanan Islam. Walaupun pada akhirnya kesultanan ini mengalami kemerosotan pada masa kedatangan penjajah. Namun semangat membangun peradaban dengan pola hidup menetap pada suatu kawasan tetap dipertahankan.⁸⁹

Pada tahap selanjutnya, ketika Islam semakin kuat, agama ini sangat mempengaruhi corak hidup masyarakat Kalimantan Barat sebagaimana umumnya masyarakat Melayu Nusantara. Bahkan seperti dinyatakan al-Attas (1969: 4-7) bahwa perpindahan masyarakat Melayu Nusantara dari sistem tradisi Hindu-Buddha dapat disamakan dengan perpindahan pandangan Dunia Barat yang sebelumnya dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan. Sebab, meskipun unsur-unsur lama yang animis dan Hindu-Buddha masih wujud, namun substansi dan orientasi kepercayaan dan amalan sudah mengalami perubahan yang mendasar. Sebagai contoh, kepercayaan masyarakat Kalimantan Barat kepada hantu berubah menjadi kepercayaan tentang jin dan syaitan dalam Islam. Begitu juga dengan ritual animis yang masih dilakukan. Muatannya berubah dari pemujaan dan sikap takzim

kepada penunggu alam kepada permohonan perlindungan dari Allah melalui doa. Begitu juga dengan sejumlah kepercayaan dan ritual lainnya.

Peranan Istana merupakan faktor penting islamisasi di sini. Di banyak tempat, Islam justru dimulai dari istana. Beberapa raja sangat giat dalam upaya islamisasi. Kerajaan Sukadana, Sambas, Sintang, Pontianak dan beberapa kerajaan lain merupakan contoh-contoh keterlibatan istana dalam memelopori islamisasi.

Catatan lain yang penting dalam proses islamisasi awal adalah pengenalan Islam yang sederhana seperti kasus Sintang. Menurut penulis, hal ini juga berlaku di tempat lain. Walaupun begitu, tidak bermakna bahwa Islam tidak mengandung ajaran yang kompleks. Hal ini tidak lain karena kecerdasan para penyebar Islam dalam rangka meraih simpati masyarakat yang sebenarnya sudah memiliki kepercayaan sebelumnya.

4.3. Pusat-Pusat Kebudayaan Melayu

4.3.1. Kerajaan Tanjungpura dan Matan

Menurut Raden Muhammad Hamzah (2007: 73) sekitar abad ke-13 kerajaan Tanjungpura telah berkembang menjadi sebuah kekuatan yang cukup diperhitungkan. Ketika ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275-1290 M menyebabkan kerajaan Tanjungpura dapat ditaklukkan oleh pasukan Singasari. Sejak saat itu, Tanjungpura menjadi wilayah taklukan Singasari. Setelah Singasari runtuh dan kekuasaan Majapahit berkembang, Tanjungpura menjadi wilayah yang dibawah taklukan Majapahit.

Konon cikal bakal kerajaan yang terletak di wilayah Ketapang dan Sukadana ini sudah ada sejak abad ke-7 di bawah kekuasaan Ratu Mangkub yang dilanjutkan oleh Putri Ratu Bintan Putih Bitara Putih. Kerajaan ini berpusat di Batu Mangaras. Selanjutnya kerajaan ini diperintah oleh Ratu Bintan Joga Bitara Joga dan diteruskan oleh Ratu Tari Batu. Seterusnya kerajaan ini

dipimpin oleh Ratu Manguntang Pukat Mengawat dan Ratu Nurnaningsih. Kerajaan ini dipercayai berakhir pada abad ke-12.

Kemudian muncul kerajaan Tanjungpura. Pusat kerajaan ini terletak di Desa Negeri Baru sekarang. Kerajaan ini dipimpin oleh Puteri Junjung Buih yang juga merupakan keturunan Ratu Mangkub.

Pada suatu ketika penguasa Majapahit mengirim utusan ke Tanjungpura yakni Prabu Jaya. Prabu Jaya kawin dengan Puteri Junjung Buih. Dari perkawinan ini lahirlah Pangeran Prabu yang menjadi penerus tahta kerajaan. Pangeran Prabu memiliki dua orang putra yakni Pangeran Bendala dan Pangeran Sorong.

Pangeran Sorong menggantikan ayahnya menjadi raja Tanjungpura. Pangeran Sorong bergelar Sultan Hasan Kawiyuddin. Pada masa ini kerajaan mengalami kemunduran. Rakyat banyak yang pindah ke Sukadana. Berikutnya Pangeran Sorong digantikan oleh saudaranya Pangeran Bendala yang sekaligus memindahkan pusat kerajaan ke Sukadana.

Pangeran Bendala digantikan oleh anaknya Air Mala. Sepeninggal Air Mala kerajaan dipimpin oleh putranya yakni Panembahan Dibraru yang memindahkan kerajaan ke Matan. Panembahan Dibraru mendapat gelar Sultan Mustafa Izzudin. Sultan Muhammad Izzudin digantikan oleh putranya Giri Kusuma yang bergelar Sultan Muhammad Tajuddin. Pada masa sultan ini datang seorang ulama besar dari Arab yang dikenal sebagai Syekh Maghribi.

Sultan Muhammad Tajuddin diteruskan oleh Pangeran Iranata yang bergelar Sultan Muhamaad Tsafiuddin. Pada masa ini datang pula ulama Syekh Syamsuddin yang membawa tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Pada masa ini pula Inggris dan Belanda datang.

Sultan Muhammad Tsafiuddin digantikan oleh Pangeran Muda yang bergelar Sultan Muhammad Zainuddin. Sultan Muhammad Zainuddin digantikan oleh Pangeran Ratu Agung dan

seterusnya digantikan oleh Sultan Mangkurat atau Sultan Aliyuddin. Setelah Sultan Aliyuddin wafat kekuasaan kerajaan dipegang oleh Pangeran Girilaya yang bergelar Sultan Mu'aziddin. Sejak masa Sultan Mu'aziddin inipusat kerajaan dipindahkan ke Matan.

Pada masa Sultan Mu'aziddin memerintah di Matan, datanglah seorang ulama bernama Sayid Hasyim bin Yahya. Ulama ini terkenal keras dalam menerapkan hukum Islam. Tidak berapa lama setelah kedatangan Sayid Hasyim, datang pula seorang ulama lain yang bernama Habib Husein al-Qadri. Kedatangan kedua ulama ini sekaligus memberikan warna tersendiri dalam memajukan Islam di Matan.

Setelah Sultan Mu'aziddin wafat kedudukannya digantikan oleh Sultan Ahmad Kamaluddin. Sultan Ahmad Kamaluddin memindahkan lagi pusat kerajaan ke Tanjungpura—Desa Tanjungpura sekarang. Setelah Sultan Ahmad Kamaluddin wafat, kekuasaan dipegang oleh Sultan Muhammad Jamaluddin. Pada masa ini datang pasukan Belanda di bawah pimpinan Muller (lihat Gusti Iswadi 2002).

Setelah Sultan Muhammad Jamaluddin wafat, Residen Belanda mengangkat Gusti Mursal sebagai Panembahan kerajaan Tanjungpura dengan gelar Pancmbahan Anom Kusuma Ncgara yang juga dikenal sebagai Sultan Muhammad Zainuddin II. Selanjutnya Pancmbahan Anom Kusuma Ncgara digantikan oleh Gusti Muhammad Sabran. Pengaruh Belanda sudah semakin kuat pada masa ini.

Gusti Muhammad Sabran memindahkan ibukota dari Tanjungpura ke Mulia Kerta. Nama kerajaan dikembalikan kepada Matan. Karena pengganti Pancmbahan Gusti Muhammad Sabran masih kecil, maka Belanda membentuk komisi panembahan. Setelah dianggap mampu dilantiklah Gusti Muhammad Saunan atau Pangeran Mas sebagai Panembahan. Pemerintahan Gusti Muhammad Saunan berakhir dengan

masuknya Jepang. Beliau diduga merupakan salah satu korban penculikan Jepang yang sampai hari ini belum dapat dipastikan keberadaannya.

Sekarang wilayah kerajaan Tanjungpura dan matan menjadi bagian dari kabupaten Ketapang. Sejumlah situs kerajaan seperti bekas candi, istana, komplek makam, musem dan beberapa situs lainnya.

4.3.2 Kesultanan Sambas

Sebagian ahli arkeologi Austronesia dan linguistik komparatif, berpendapat bahwa bagian barat Kalimantan merupakan tanah asal Melayu. Diduga bahwa kawasan Sambas sekarang merupakan salah satu daerah yang lama sudah menjadi tempat pemukiman orang Melayu. Pendapat itu diperkuat lagi oleh temuan yang menunjukkan bahwa Kalimantan Barat sudah sejak lama berhubungan dengan dunia internasional. Di Kalimantan Barat ditemukan manik-manik batu akik dari India dan gendang gangsa dari Dongsong, Asia tenggara yang bertahun abad ke-4 M dan juga timbunan patung Buddha dari perak dan emas yang diketahui bertahun sekitar abad ke-8 M. Sejak masa itu, Kalimantan Barat selalu berhubungan dengan dunia luar. Dalam perhubungan itu terjadi interaksi berbagai suku bangsa. Sambas yang merupakan salah satu daerah pantai bagian barat Kalimantan, terlibat dalam hiruk-pikuk interaksi itu. (lihat Collins, 2005).

Asal usul masyarakat Melayu Sambas sekarang terdiri dari campuran penduduk asli dengan pendatang dari Taiwan sebagai pembawa bahasa Austronesia Purba, penduduk yang datang dari bagian lain Nusantara yang lebih kemudian seperti Brunei, Sumatera, Semenanjung Melayu, Kawasan timur Indonesia dan beberapa kawasan lain di dunia. Meskipun demikian dapat dipastikan bahwa masyarakat Melayu Sambas sekarang sebagian besarnya berasal dari penduduk asli.

Sebelum Islam datang, kerajaan Sambas selalu dikaitkan dengan kekuasaan Hindu/Buddha, meskipun belum teridentifikasi nama kerajaannya. Dalam pupuh 13 Negara Kertagama karya Mpu Prapanca, Sambas merupakan satu negeri yang merupakan negara taklukkan Majapahit (Slamet Muljana 2007: 345):

Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung, dan juga Barus itulah terutama negara-negara Melayu yang telah tunduk Negara-negara di Pulau Tanjungnegara; Kapuas-Katingan Sampit, Kota Lingga. Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut.

Kerajaan Sambas yang bercorak Islam didirikan oleh Raden Sulaiman merupakan kesinambungan dari sebuah kerajaan yang bercorak Hindu. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Sambas Lama atau biasa disebut dengan Kerajaan Hindu. Sangat mungkin Ekspedisi Pamalayu Majapahit pada abad ke-14 M mempengaruhi berdirinya Kerajaan Sambas Lama. Menurut tradisi lisan, cikal bakal berdirinya pemerintahan kerajaan Sambas Lama yang berpusat di Paloh bermula dari kedatangan orang-orang Majapahit di bawah pimpinan Raden Janur⁹⁰ pada sekitar tahun 1364 M. Sejak saat itu dipercayai berdiri Kerajaan Sambas Lam dan Raden Janur sebagai rajanya. Pemerintahan di Paloh mengalami pergeseran kepemimpinan karena raja yang memimpin bukan keturunan Majapahit. Hal itu karena Raden Janur tidak memiliki keturunan dan mengangkat anak bernama Tang Nunggal. Raja 'Tang Nunggal, yang dikenal sebagai sosok yang kejam, menimbulkan kegelisahan dari Majapahit selaku kerajaan yang membawahi Paloh.⁹¹ Oleh karena itu, sepeninggal Tang Nunggal, kendali pemerintahan di Paloh diambil alih oleh Majapahit (Ratih, tt: 62).

Pada pertengahan abad ke-15 M, pemerintahan di Paloh dipindahkan ke Kota Lama, sebuah tempat yang terletak dekat desa Galing Kecamatan Teluk Keramat, berjarak sekitar 36 km ke arah barat Kota Sambas sekarang. Pada tahun 1550 M,

pemerintahan di Kota Lama menurut naskah Asal Raja-Raja Sambas dipimpin oleh Ratu Sepudak dan kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Hindu Ratu Sepudak atau Kerajaan Sambas Lama.

Ratu Sepudak mempunyai dua orang putri. Putri tertua bernama Raden Mas Ayu Anom dan dikawinkan dengan keponakannya sendiri yang bernama Pangcran Prabu Kencana. Sedangkan putri yang kedua bernama Raden Mas Ayu Bungsu.

Pada masa Ratu Sepudak memerintah seorang keturunan bangsawan Brunei yang bernama Raja Tengah. Raja Tengah memiliki beberapa orang putra; salah satunya adalah Raden Sulaiman. Raden Sulaiman dinikahkan dengan Putri kedua Ratu Sepudak, Raden Mas Ayu Bungsu. Tidak lama setelah Raden Sulaiman dan Mas Ayu Bungsu menikah, Ratu Sepudak mangkat. Sebagai pengganti diangkatlah kemenakan sekaligus menantunya yakni Pangeran Prabu Kencana sebagai Raja dengan gelar Ratu Anom Kesumayuda. Ratu Anom memiliki dua orang anak yaitu Raden Bakut dan Mas Buang.

Dalam perkembangan selanjutnya, pusat pemerintahan Ratu Anom Kesumayuda pindah dari Kota Lama ke Kota Balai Pinang (di hulu sungai Selakau). Setelah Ratu Anom Kesumayuda meninggal dunia, pemerintahan beralih ke tangan anaknya yang bernama Raden Bakut dengan gelar Panembahan Kota Balai. Raja terakhir kerajaan Sambas Lama adalah Raden Mas Dungun, putra dari Raden Bakut.

Ketika Kerajaan Sambas Lama dipimpin oleh Ratu Anom Kesumayuda, beliau mengangkat dua orang wazir. Adiknya sendiri yaitu Pangeran Mangkurat diangkat menjadi wazir pertama dan Raden Sulaiman diangkat menjadi wazir kedua. Dengan jabatannya sebagai wazir kedua, pengaruh dan kegiatan Raden Sulaiman dalam mendakwahkan Islam semakin meningkat. Pengaruh tersebut terlihat antara lain semakin banyak penduduk Kota Lama yang masuk Islam.

Setelah putranya mendapatkan kedudukan yang tetap dan mempunyai putra, Raja Tengah berlayar pulang kembali ke Sarawak, dan akhirnya wafat karena dibunuh oleh pengawalnya yang tidak menginginkan beliau kembali ke Sarawak. Raja Tengah dimakamkan di Kampung Sentubong Sarawak, Malaysia Timur (Ansar Rahman dkk, 2001: 32-34).

Tidak lama setelah penobatan Ratu Anom Kcsumayuda menjadi raja, terjadi perselisihan antara Pangeran Mangkurat dengan Raden Sulaiman. Perselisihan tersebut menyebabkan dibunuhnya salah seorang menteri Raden Sulaiman yang bernama Kiyai Setia Bakti oleh Pangeran Mangkurat. Untuk menghindari terjadi perang saudara, Raden Sulaiman beserta keluarga dan sejumlah pengikutnya memutuskan untuk menghindari dengan pindah dari Kota Lama. Sejumlah petinggi kerajaan mengikuti kepergian Raden Sulaiman. Mereka adalah Kiyai Dipasari, Petinggi Segerunding, Petinggi Nagur, dan Petinggi Bantilan. Semula mereka memilih Kota Bangun, tempat Raja Tengah ayah Sultan Tengah pertama kali singgah dari Sukadana, sebagai tempat bermukim. Setelah itu, Raden Sulaiman membangun pemukiman baru di Kota Bandir. Berita kepindahan Raden Sulaiman ke Kota Bandir segera tersebar. Sebagian penduduk Kota Lama menyusul kepindahan Raden Sulaiman tersebut. Tidak lama di Kota Bandir, Raden Sulaiman pindah lagi ke simpang Sungai Teberau tepatnya di Lubuk Madung. Lubuk Madung terletak pada persimpangan tiga sungai: Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau. Kota ini juga disebut orang "Muara Ulakkan". Di tempat itulah berdiri keraton Sambas dan tetap tegak hingga sekarang.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarawan tentang penentuan waktu yang pasti kapan Kerajaan Sambas Islam yang dibangun oleh Raden Sulaiman berdiri. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas yang pertama pada tanggal 10 Zulhijjah tahun 1040 H bertepatan tanggal 9 Juli 1631 M. Data lain, seperti di dalam

manuskrip berjudul “Susunan Para Raja pada Masa Kerajaan Sambas 1568-1933 setelah Pemerintahan Ratu Sepuda’ di Kota Lama”⁹² disebutkan bahwa “Raden Sulaiman gelar Sultan Muhammad Safiuddin kawin dengan anak Ratu Sepuda’ di Kota Lama. Dilantik tahun 1568⁹³ atau tanggal 14 Rajab tahun 987 H.” Machrus Effendy, meyakini bahwa Sambas islam berdiri tahun 1612 M, sedangkan Mawardi Rivai menyebut tahun 1622 M. Sementara Awang Al-Sufri menyatakan tahun 1631 (Pabali Musa, 2003: 35) sebagaimana juga pendapat Yudithia Ratih(tt: 65). Sementara itu, Pabali Musa menyebutnya tahun 1669 M (Pabali Musa, 2003: 36).

Pemerintahan Kerajaan Sambas Tua dipimpin oleh Ratu Anom Kesuma Yuda sepeninggal Raden Sulaiman. Ratu Anom Kesuma Yuda memegang tampuk pemerintahan hingga wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Raden bakut dengan gelar Panembahan Kota Balai. Penerus tahta Kerajaan Sambas Lama setelah Raden bakut adalah Raden Mas Dungun yang sekaligus menjadi Raja terakhir, sebab tidak lama setelah dinobatkan menjadi raja, Raden Mas Dungun menyerahkan wilayahnya kepada Raden Sulaiman yang bertahta di Kota Bangun (Ratih, tt: 63). Sejak peristiwa penyerahan wilayah tersebut, pemerintahan Kerajaan Sambas Lama berakhir dan Kerajaan Sambas Islam semakin kuat.

Dalam perkembangan selanjutnya sejak didirikan oleh Raden Sulaiman bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, kerajaan Sambas dipimpin oleh 15 orang Sultan hingga tahun 1943. Daftar para sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Sambas adalah sebagai berikut (Pabali, 2003: 36-37):

1. Raden Sulaiman bin Raja Tengah, bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin (1040-1080 H/1630-1669M).
2. Raden Bima bin Raden Sulaiman, bergelar Sultan Muhammad Tajuddin (1669-1702).
3. Marhum Adil atau Raden Milia bin Raden Bima, bergelar Sul-

tan Umar Akamuddin (1702-1727).

4. Marhum Bungsu, bergelar Sulta Abubakar Kamaluddin (1727-1757).
5. Raden Jamak bin Marhum Bungsu, bergelar Sultan Umar Akamuddin II (1757-1782).
6. Marhum Tanjung atau Raden Gayung bin Raden Jamak, bergelar Raden Muda Ahmad dan Sultan Ahmad 'Tajuddin (1782-1798).
7. Marhum Janggut atau Raden Mantri bin Raden Jamak, bergelar Sultan Abubakar 'Tajuddin (1798-1813).
8. Marhum Anom atau Raden Pasu bin Raden Jamak, bergelar Sultan Muhammad Ali Syafiuddin (1813-1826).
9. Marhum Usman atau Raden Timba bin Raden Jamak, bergelar Sultan Usman Kamaluddin (1826-1829).
10. Marhum Tengah atau Raden Semar bin Raden Jamak, bergelar Sultan Umar Akamuddin III (1829-1848).
11. Marhum Tajuddin atau Raden Ishak Kalukuk bin Marhum Anom, bergelar pangeran Ratu Natakusuma, kemudian bergelar Sultan Abubakar 'Tajuddin II (1848-1853).
12. Marhum Umar atau Raden 'Lokok bin Marhum Usman, bergelar Pangeran Taru Mangku Negara dan Sultan Umar Kamaluddin (1853-1866).
13. Marhum Cianjur atau Raden Afifuddin atau Raden Afif bin Marhum Tajuddin, bergelar Pangeran Adipati kemudian bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866-1922).
14. Marhum Muhammad Ali atau Raden Muhammad Aria Diningrat bin Marhum Cianjur, bergelar Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II (1922-1931).
15. Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur, disebut Sultan Mulia Ibrahim (1931-1943).

Dari lima belas orang sultan di atas, ada empat orang yang menjabat sebagai wakil sultan karena sultan yang sesungguhnya (putra mahkota) masih kecil. Yang menjabat sebagai wakil sultan

adalah sultan keenam, ketujuh, kesembilan, dan kesepuluh. Puncak kejayaan kerajaan Sambas dicapai pada masa sultan ketigabelas, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pendidikan rakyat sangat diperhatikan. Sejumlah anak muda dikirim untuk meneruskan pendidikan samapi ke 'I'mur' l'engah. Pada masanya kesejahteraan rakyat sangat diperhatikan dan agama Islam berkembang pesat.

Menurut Netscher (Muhammad Gade Ismail, 1985: 33) Pulau Kalimantan baru pada tahun 1518 dikunjungi oleh orang-orang Eropa. Lorenzo de Gomes dianggap sebagai orang Eropa yang datang ke Kalimantan. Ia singgah di Kalimantan pada tahun itu dalam perjalanannya ke Tiongkok. Hampir sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1526 Don George De Meneses singgah di Kalimantan dalam perjalanannya ke Maluku. Sejak saat itu, sampai pada tahun 1600 Pulau Kalimantan tetap dikunjungi oleh kapal-kapal Portugis untuk tujuan perdagangan.

Kalimantan merupakan wilayah perdagangan bebas sampai pada awal abad ke-17, walaupun tidak bisa disebut sebagai pusat perdagangan. Kota dan pelabuhannya masih relatif tidak begitu penting. Pada masa itu Sultan Sambas bersama raja Banjarmasin dan Sukadana sangat ingin menjalin hubungan dagang dengan Eropa, tetapi pengalaman-pengalaman pertama orang Belanda di daerah itu tidak menggemblirakan (Vlekkc, 2010: 142)

Olivier van Noort merupakan orang Belanda yang dianggap pertama kali datang ke Kalimantan. Ia menandatangani Kesultanan Brunei pada tanggal 26 Desember 1600. Jauh sebelum kedatangan Lorenzo de Gomes, di Kalimantan telah muncul beberapa kesultanan antara lain: Kutai, Banjarmasin, Sukadana, Landak dan Sambas.

Pada tahun 1609 Belanda mengadakan kontrak dagang dengan Sambas. Terjadi perselisihan pendapat antara beberapa penulis mengenai hal ini. Menurut Muhammad Gade Ismail (1985: 36) yang menandatangani perjanjian tersebut adalah Sultan Adil sultan Sambas Islam yang ketiga. Sedangkan menurut versi lain

(Pabali Musa, 2008: 63) menyebutkan bahwa dari pihak Sambas yang menandatangani kontrak tersebut adalah Ratu Sepudak, penguasa Sambas sebelum Islam.

Dengan perjanjian itu Belanda mendapatkan hak untuk melakukan perdagangan di Sambas tanpa harus membayar pajak dan diizinkan untuk mendirikan loji di sana. Sebaliknya Sultan sambas mendapat bantuan dari Belanda untuk menghadapi musuh. Loji ini tidak berumur panjang sebab pada tahun 1623 resmi ditutup (Muhammad Gade Ismail, 1985: 36-37).

Pada tahun 1818 Belanda kembali masuk ke Sambas atas undangan Sultan Muhammad Ali Shafiyuddin I dalam rangka membuat strategi pertahanan untuk menghadapi penambang Cina (Pabali 2008: 71). Pada perkembangan selanjutnya kekuasaan Belanda di Sambas semakin kuat yang menyebabkan kerajaan Sambas bukan saja kehilangan otoritasnya di bidang perdagangan, melainkan juga kehilangan kekuasaannya yang berdaulat penuh (Pabali 2008: 73).

Putra mahkota Pangeran Ratu Nata Wijaya dinobatkan sebagai Sultan Sambas pada tahun 1931 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin. Di masa pemerintahannya, pada bulan Desember 1941 bala tentara Jepang menduduki daerah Kalimantan Barat. Sejak itu Jepang mulai menjajah Nusantara, pemerintah Jepang mulai dengan propogandanya yang menyatakan bahwa Jepang datang ke Indonesia adalah untuk memerdekakan bangsa Asia dari cengkraman bangsa kulit putih. Rakyat Indonesia harus bekerja sama dengan pihak Jepang untuk memerangi Sekutu. Hasil dari perang Pasifik itu sangat merugikan pihak Jepang. Untuk membiayai perang maka Jepang merampas harta milik rakyat, seperti hasil pertanian dan kekayaan berupa perhiasan. Sehingga pada masa itu rakyat diseluruh kepulauan Nusantara jatuh miskin dan melarat. Bahan makanan dan pakaian sulit untuk didapat.

Peristiwa itu juga tidak luput menimpa rakyat di Kerajaan

Sambas. Banyak kaum cerdik pandai di Kerajaan Sambas diculik kemudian dibunuh. Melihat nasib rakyatnya itu, Baginda Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin menjadi sangat sedih dan prihatin, pergerakan bawah tanah mulai timbul untuk menentang kekejaman 'l'entara Jepang. Para Sultan dan Panembahan serta para cerdik pandai diseluruh Kalimantan Barat mulai kompak untuk menentang dan mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Pada waktu itu yang telah disepakati berkumpullah seluruh Sultan dan Panembahan serta para cerdik pandai di Kota Pontianak untuk mengadakan rapat melawan Jepang. Sesampainya di Pontianak setelah semua Sultan dan Panembahan serta para cerdik pandai berkumpul, ternyata pertemuan tersebut diketahui oleh pihak Jepang melalui mata-matanya, akhirnya mereka semua ditangkap dan dibunuh di suatu tempat yaitu di daerah Mandor. (Moh. Haitami dkk, 2010)

Setelah Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Wafat pada tahun 1943, waktu itu Putra baginda masih berumur 12 tahun dan terlalu muda untuk diangkat menjadi seorang Sultan. Oleh Pemerintah Jepang maka diangkatlah Raden Muhammad Taufik sebagai Putra Mahkota dengan gelar Pangeran Ratu. Kemudian untuk melaksanakan tugas pemerintahan, pemerintah tentara Jepang pada tanggal 25 Maret 1945 sampai dengan 18 Oktober 1945 membentuk Majelis kesultanan (*Zitirijo Hiyogi Kai*) (Moh. Haitami dkk, 2010).

Setelah Jepang menyerah kalah tanpa syarat kepada Sekutu bulan Agustus 1945 kemudian oleh Gubernur Jenderal Belanda H. J. Van Mook dengan perantaraan Sultan Hamid II, pada tanggal 20 Februari 1946 dibentuk dan dilantik sebuah Majelis Kesultanan Sambas yaitu *Bestuur Commisie*.

Setelah Belanda mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia, berubahlah *Bestuur Commisie* menjadi Swapraja yang diketuai oleh RM. Soetoro dengan Bupati nya R. Husni yang berkedudukan di Singkawang, Sambas kemudian menjadi kota

kecamatan dan sejak tahun 1999 menjadi ibukota Kabupaten Sambas (Uray Riza Fahmi, 2005: 50). Meskipun Kerajaan Sambas secara hukum tidak ada lagi setelah berdirinya NKRI, tetapi secara faktual keturunan Sultan tetap ada yang menjabat sebagai Sultan Sambas, yaitu Pangeran Ratu Muhammad 'Aufik (1944-1984), kemudian digantikan oleh Pangeran Ratu Winata Kusuma (2000-2008) dan saat ini yang menjadi Sultan adalah Pangeran Ratu Muhammad Tarhan (2008-sekarang).

Melayu Sambas merupakan penduduk asli yang mengalami proses pertemuan dengan berbagai kelompok masyarakat baik dari daerah Kalimantan Barat maupun dari kawasan lain. Identitas kemelayuan semakin menguat dan sekaligus mengecil dalam jumlah ketika pemabagian Melayu dan non Melayu berdasarkan kalsifikasi agama oleh kolonial Belanda.. Sekarang ini, kenyataan menunjukkan bahwa penganut ajaran agama Islam dan sekaligus Melayu di Sambas merupakan kelompok mayoritas. Perkawinan budaya dan ajaran Islam terjadi begitu hidup, antara adat dan agama tumbuh dan berkembang secara berdampingan. Di Sambas, hampir setiap ada upacara adatnya tersendiri. Mulai dari bertani, mendirikan rumah, acara perkawinan, kelahiran, kemalangan dan kematian. Bahkan seni pertunjukan seperti tari jepin, yang dimiliki oleh hampir seluruh Melayu pesisir dipandang sebagai media dakwah agama Islam (Musni Umbaran, 1994:76). Tari *Tandak Sambas* dan *Radat*, selain jepin merupakan dua tarian khas Sambas yang banyak dipengaruhi nilai-nilai budaya Islam (Moh. Haitami dkk, 2010). Di samping itu banyak peninggalan sejarah yang masih tersimpan di Sambas seperti naskah-naskah serta peninggalan lainnya yang berupa benda terutama yang berkaitan dengan kerajaan Sambas.

4.3.3 Kerajaan Mempawah

Menurut cerita lisan, Kerajaan Mempawah bermula dari sebuah kerajaan yang berkedudukan di dekat pegunungan Sidiniang,

Sangking, Mempawah Hulu. Kerajaan ini berdiri kira-kira tahun 1340 Masehi. Konon, kerajaan yang dipimpin oleh Patih Gumantar itu dianggap sebagai pecahan kerajaan Matan/Tanjungpura. Tidak banyak diketahui tentang kelanjutan kerajaan ini sampai berakhir kira-kira tahun 1400 ketika Patih Gumantar wafat.

Selanjutnya sekitar tahun 1610 muncul lagi kerajaan dibawah kekuasaan Raja Kodong. Kerajaan ini di Pakana, Karangan. Sepeninggal Raja Kodong, kekuasaan beralih ke tangan Raja Senggaok kira-kira pada tahun 1680. Pusat pemerintahan dipindahkan dari Pakana ke Senggauk, hulu sungai Mempawah. Salah satu putri Raja Senggaok yang bernama Utin Indrawati menikah dengan Sultan Muhammad Zainudin dari Kerajaan Tanjungpura.

Salah satu putri Sultan Muhammad Zainuddin yakni Putri Kesumba, menikah dengan Opu Daeng Menambon, yang bergelar Pangeran Mas Surya Negara dari kerajaan Luwuk Sulawesi yang berdiam di Kerajaan Tanjungpura. Opu Daeng Menambon kemudian diangkat sebagai raja. Opu Daeng Manambon memindahkan pusat kerajaan ke daerah Sebukit Rama, Mempawah.

Secara berturut-turut sepeninggal Opu Daeng Manambon pada tahun 1766, tahta kerajaan diserahkan putra mahkota yang bergelar Panembahan Adiwijaya Kesuma Jaya. Selanjutnya Gusti Jati melanjutkan kekuasaan. Kota pusat kerajaan dibangun di Pulau Pedalaman, tempat bekas pendudukan Belanda. Ibukota pusat pemerintahan dinamakan Mempawah.

Pada zaman pemerintahan Gusti Jati konflik dengan kerajaan Pontianak yang mengakibatkan mundurnya Gusti Jati ke daerah kerajaan lama. Ketika kedudukan Belanda semakin kuat pada tahun 1831 mereka memanfaatkan kesempatan dengan menobatkan Gusti Amin untuk menjadi Panembahan. Sebagaimana kerajaan-kerajaan lain yang sudah diduduki Belanda, para rajanya hampir tidak mempunyai kekuasaan. Setelah

Panembahan Gusti Muhammad Thaufiq Akamuddin ditangkap Jepang pada tahun 1944, putra mahkota masih terlalu muda. Oleh karena itu, Jepang mengangkat Gusti Mustaan sebagai pemangku jabatan Wakil panembahan. Putra mahkota tertua, Jimmy Mohammad Ibrahim, tidak melanjutkan pemerintahan karena penghapusan sistem kerajaan di Indonesia.

Pada masa reformasi ini, Mardan Adiwijaya diangkat sebagai panembahan. Walaupun begitu, sebagaimana raja dan panembahan di wilayah lain di Indonesia, keberadaan Panembahan Mempawah hanya sebagai simbol. Institusi ini lebih banyak berfungsi di bidang kebudayaan.

Sekarang Mempawah menjadi nama ibukota Kabupaten Pontianak. Nama kabupaten ini sedang diusulkan untuk diubah menjadi Kabupaten Mempawah.

4.3.4. Kesultanan Pontianak

Menurut sumber Pontianak pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 M, rombongan Syarif Abdurrahman al-Qadrie membuka hutan di pertemuan antara Sungai Landak dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat tersebut diberi nama Pontianak. Tempat ini sangat strategis, sebab untuk berhubungan dengan dunia luar bagi daerah di pedalaman—terutama di hulu Sungai Landak dan hulu Sungai Kapuas—Kalimantan Barat harus melalui Pontianak, mengingat satu-satunya jalur hubungan antar pulau bahkan antar pada masa itu daerah harus melalui jalur air baik sungai maupun laut.

Syarif Abdurrahman—pendiri kesultanan Pontianak—merupakan putra Habib Husein. Habib Husein adalah seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut). Beliau digambarkan sebagai seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang agama; beliau seorang ahli fiqh dan tasawuf. Beliau

mengajarkan agama pada setiap tempat yang disinggahinya. Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein telah menyinggahi beberapa kawasan seperti Aceh (setahun), Betawi (7 bulan), dan Semarang (2 tahun). Sewaktu di Semarang, beliau sempat berjumpa dengan seorang ulama tasawuf bernama Syekh Salim Hambal untuk mendapatkan pertolongan. Syekh Salim Hambal disifatkan sebagai tokoh yang berbudi pekerti dan berhati mulia karena telah membantu Habib Husein meneruskan perjalanannya ke kawasan timur. Syekh Salim kemudian memberikan nasehat kepada Habib Husein untuk singgah di Matan. Setelah mengadakan perbincangan akhirnya kedua orang tersebut sepakat untuk bersama-sama berangkat ke Matan.

Mereka tiba di Matan pada tahun 1148 H/1735 M. Sewaktu berada di Matan, mereka sempat bertemu dengan seorang ulama yang terkenal dengan kegagahannya yang bernama Sayid Hasyim bin Yahya (disebut juga "Tuan Janggut Merah"). Di sinilah Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang keramat dan sakti. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara'. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan

perjalanan ke Mempawah dan menyebarkan Islam di sana. Dari Habib Husein inilah lahir Syarif Abdurrahman al-Qadrie yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan Pontianak dan sekitarnya.

Pada tahun 1192 H/1778 M, Syarif Abdurrahman al-Qadrie dinobatkan sebagai Sultan Pontianak pertama oleh Raja Haji dari Riau. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Syarif Abdurrahman al-Qadrie dan Istana Qadriyah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.

Pada tahun penobatan itu pula datang utusan VOC yakni Nicholas de Cloek ke Pontianak. Tahun berikutnya datang utusan VOC lagi yaitu Willem Adriaan Palm yang menjabat komisaris VOC. Sejak saat itu VOC berhasil menanamkan kekuasaannya di Pontianak. Tidak lama kemudian Willem Adriaan Palm digantikan oleh Wolter Markus Stuart yang secara resmi menjabat sebagai Resident van Borneo's Wester Afdeling I (1779-1784). Sejak saat itu Belanda mulai membangun kompleks pemukiman, benteng dan pabrik-pabrik di Pontianak.

Secara berturut-turut sultan yang memerintah kesultanan Pontianak setelah Syarif Abdurrahman al-Qadrie adalah:

1. Syarif Abdurrahman Al-Qadrie memerintah dari tahun 1771-1808
2. Syarif Kasim Al-Qadrie memerintah dari tahun 1808-1819.
3. Syarif Osman Al-Qadrie memerintah dari tahun 1819-1855.
4. Syarif Hamid Al-Qadrie memerintah dari tahun 1855-1872.
5. Syarif Yusuf Al-Qadrie memerintah dari tahun 1872-1895.
6. Syarif Muhammad Al-Qadrie memerintah dari tahun 1895-1944.
7. Syarif Thaha Al-Qadrie memerintah dari tahun 1944-1945.
8. Syarif Hamid Al-Qadrie II memerintah dari tahun 1945-1950.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah di Daerah yang diterbitkan oleh Pemerintah

Republik Indonesia merubah sebutan untuk Pemerintah Tingkat 11 Pontianak menjadi sebutan Pemerintah Kota Pontianak.

Sejumlah peninggalan kesultanan Pontianak seperti keraton Qadriyah dan masjid Jami' masih tegak hingga kini. Selain itu ada juga kompleks makam raja-raja yang terletak di daerah Batu Layang juga menjadi saksi keberadaan kesultanan ini. Di samping itu, masih ada peninggalan karya intelektual seperti al-Quran tulisan tangan karya sultan Syarif Abdurrahman al-Qadrie.

Sekarang Pontianak menjadi selain menjadi pemerintah kota sekaligus menjadi ibukota provinsi Kalimantan Barat. Kota ini berkembang dengan pesat. Karena letaknya yang strategis, kota ini dihuni oleh berbagai etnik dan agama. Pontianak telah tumbuh menjadi kota perdagangan dan jasa yang sangat ramai. Pertumbuhan pemukiman dan transportasi yang sangat cepat. Begitu juga dengan industri jasa seperti hotel dan restoran tumbuh sejalan dengan kemajuan bidang yang lain.

4.3.5. Kerajaan Landak

Menurut tradisi lisan Kerajaan Landak pertama kali didirikan oleh Raden Ismahayana yang bergelar Raja Dipati Karang Tanjung Tua (1470-1472). Setelah memeluk Islam, ia dikenal dengan nama Albdul Kahar. Dipercayai bahwa Raden Ismahayana merupakan putra tunggal Raden Kesuma Sumantri Indra Ningrat Ratu Angkawijaya Brawijaya VII yang juga dikenal dengan nama Pulang Palih VII hasil perkawinan dengan Dara Hitam, seorang putri Dayak.

Pada zaman pemerintahan raja pertama ini, kerajaan Landa bpusat di Ningrat Batur sungai Terap/Mandor. Oleh masyarakat Dayak Kendayan, saat ini tempat tersebut disebut sebagai Ambawang Bator. Ambawang atau tembawang di Kalimantan Barat bermakna kebun tua yang merupakan peninggalan nenek moyang dan biasanya dimiliki oleh banyak keluarga pewarisnya. Setelah pemerintahan dipimpin oleh putra Raden Ismahayana,

pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Munggu yang terletak pada pertemuan Sungai Landak dan sungai Menyuke. Nama kerajaan Landak diambil dari posisinya yang terletak di tepi Sungai Landak.

Berikut nama raja-raja yang pernah berkuasa di Landak:

a. Kerajaan Landak di Munggu Ayu (1472–1703)

1. Raden Iswaramahayan Raja Adipati Karang 'Tanjung' 'tua atau Raden Abdul Kahar (1472–1542)
2. Raden Pati Karang Raja Adipati Karang Tanjung Muda (1542–1584)
3. Raden Cili (Tjili) Pahang Tua Raja Adipati Karang Sari Tua (1584–1614)
4. Raden Karang Tedung Tua (wakil raja) Raja Adipati Karang 'Tedung' 'tua (1614–1644)
5. Raden Cili (Tjili) Pahang Muda Raja Adipati Karang Sari Muda (1644–1653)
6. Raden Karang Tedung Muda (wakil raja) Raja Adipati Karang Tedung Muda (1679–1689)
7. Raden Mangku 'tua (wakil raja) Raja Mangku Bumi 'tua (1679–1689)
8. Raden Kusuma Agung Tua (1689–1693)
9. Raden Mangku Muda (wakil Raja) Pangcran Mangku Bumi Muda (1693–1703)

b. Kerajaan Landak di Bandong (1703–1768)

1. Raden Kusuma Agung Muda (1703–1709)
2. Raden Purba Kusuma (wakil raja) Pangeran Purba Kusuma (1709–1714)
3. Raden Nata 'tua Pangcran Sanca Nata Kusuma 'tua (1714–1764)
4. Raden Anom Jaya Kusuma (wakil raja) Pangeran Anom Jaya Kusuma (1764–1768)

- c. *Kerajaan Landak di Ngabang (1768—sekarang)*
1. Raden Nata Muda Pangeran Sanca Nata Kusuma (1768—1798)
 2. Raden Bagus Nata Kusuma (wakil raja) Ratu Bagus Nata Kusuma (1798—1802)
 3. Gusti Husin (wakil raja) Gusti Husin Suta Wijaya (1802—1807)
 4. Panembahan Gusti Muhammad Aliuddin (1807—1833)
 5. Haji Gusti Ismail (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Haji Gusti Ismail (1833—1835)
 6. Panembahan Gusti Mahmud Akamuddin (1835—1838)
 7. Ya Mochtar Unus (wakil panembahan) Pangeran Temenggung Kusuma (1838—1843)
 8. Panembahan Gusti Muhammad Amaruddin Ratu Bagus Adi Muhammad Kusuma (1843—1868)
 9. Gusti Doha (wakil panembahan) (1868—1872)
 10. Panembahan Gusti Abdulmajid Kusuma Adiningrat (1872—1875)
 11. Haji Gusti Andut Muhammad Tabri (wakil panembahan) Pangeran Wira Nata Kusuma (1875—1890)
 12. Gusti Ahmad (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Gusti Ahmad (1890—1895)
 13. Panembahan Gusti Abdul Azis Kusuma Akamuddin (1895—1899)
 14. Gusti Bujang Isman Tajuddin (wakil panembahan) Pangeran Mangkubumi Gusti Bujang (1899—1922)
 15. Panembahan Gusti Abdul Hamid (1922—1943)
 16. Gusti Sotol (wakil panembahan) (1943—1945)
 17. Haji Gusti Mohammad Appandi Rani Pangeran Mangkubumi Setia Negara (wakil panembahan) (1946)
 18. Pangeran Ratu Haji Gusti Amiruddin Hamid (?)
 19. Drs. Gusti Suryansyah Amiruddin, M.Si. Pangeran Ratu Keraton Landak (2000—sekarang)

Gusti Suryansyah Amiruddin merupakan raja yang diangkat

secara simbolik menjadi raja di kerajaan tersebut. Raja tidak lagi memiliki kekuasaan sebagaimana leluhurnya, sebab sebagaimana kerajaan lain di Nusantara yang masih mengangkat raja antara lain untuk dijadikan cermin bahwa mereka pernah besar di masa lalu. Diharapkan nilai-nilai luhur dari kebesaran masa lalu itu dapat diwariskan dan diteladani oleh generasi sekarang.

Sekarang Landak menjadi nama salah satu kabupaten pemekaran dari kabupaten Pontianak. Kabupaten ini beribukota di Ngabang. Sisa-sisa kerajaan ini masih nampak berupa keraton. Kabupaten ini merupakan penghasil batu mulia yang sudah terkenal sejak zaman dahulu.

4.3.6. Kerajaan Sanggau

Sama seperti kebanyakan kerajaan di Kalimantan Barat lainnya, sejarah awal Kerajaan Sanggau belum banyak diketahui. Tradisi lisan menuturkan bahwa kerajaan ini bermula dari cerita Putri Dara Nante dan Babai Cinga. Konon, kerajaan Sanggau dimulai dari perjalanan Dara Nante mencari suaminya Babai Cinga. Dara Nante menemukan suaminya setelah menyusuri Sungai Sekayam, tepatnya di daerah yang bernama 'l'ampun Juah. Dalam perjalanan pulang kembali ke daerah asalnya yakni daerah Sukadana rombongan Dara Nante Singgah di suatu daerah yang bernama Labai Lawai.

Menurut tradisi lisan Babai Cinga yang merupakan pendiri kerajaan Sanggau berasal dari suku Ribun yang mendiami kawasan tengah Sungai Sekayam. Babai Cinga terkenal gagah perkasa. Ia membuat perjanjian dengan pendatang baru. Suku Ribun akhirnya meluaskan pemukimannya sampai ke daerah aliran Sungai Sengarit, sebuah anak sungai dari 'l'ayan. Suku-suku lain di daerah aliran sungai itu tidak memiliki pemimpin bersama. Oleh karena itu mereka meminta kepada penguasa Sanggau untuk memberikan seorang yang dapat menjaga muara Sungai Tayan. Sanggau setuju dan memberikan Raden Periuk dari Meliau yang sekaligus

menjadi raja pertama kerajaan Tayan.

Menurut Lontaan (1975: 172) pada tahun 1485 Dayang Mas Ratna yang masih merupakan keturunan Dara Nante diangkat menjadi raja Sanggau. Dayang Mas Ratna memindahkan pusat pemerintahan dari Labai Lawai ke Mengkiang, yang terletak di muara Sungai Sekayam. Dayang Mas Ratna dibantu oleh suaminya Nurul Kamal dari Banten.

Pengganti Dayang Mas Ratna adalah Dayang Puasa yang bergelar Nyai Sura. Nyai Sura bersuamikan Abang Awal dari daerah Embau, Kapuas Hulu. Abang Awal lah yang membantu Nyai Sura dalam menjalankan pemerintahannya.

Sepeninggal Nyai Sura, Sangau diperintah oleh Abang Gani yang bergelar Pangeran Adipati Kusumanegara Gani. Abang Gani digantikan oleh Abang Basun. Selanjutnya Abang Basun digantikan oleh Abang Bungsu.

Abang Bungsu yang bergelar Sultan Muhammad Jamaluddin memindahkan pusat pemerintahan dari Mengkiang ke daerah yang sekarang jadi Kota Sanggau. Berturut-turut yang memerintah setelah Abang Bungsu adalah Abang Kamaruddin, Sultan Zainuddin, Abang 'Iabrani, Panembahan Muhammad 'I'tahir I Surya Negara, Pangeran Usman dan Panembahan Muhammad Ali Surya Negara (1812-1823).

Pada masa Panembahan Muhammad Ali Surya Negara, Belanda pertama kali mengadakan kontak dengan Sanggau. Pada tanggal 20 November 1822 diadakan perjanjian antara raja bersama pembantunya dengan komisaris pemerintah Belanda, Tobias dan C.J. van den Dungen.

Panembahan Muhammad Ali digantikan oleh Sultan Ayub Paku Negara. Sultan inilah yang pertama kali mendirikan masjid jami' Syuhada Sanggau. Sultan Ayub Paku Negara digantikan oleh Ade Akhmad. Ade Akhmad digantikan oleh Panembahan Muhammad Thahir II. Panembahan Muhammad Thahir II digantikan oleh Ade Sulaiman. Pada masa ini kekuasaan Belanda

sudah sangat kuat di Sanggau. Bahkan, Belanda berhak mengangkat dan memberhentikan raja Sanggau. Ade Sulaiman digantikan oleh Gusti Muhammad Ali Surya Negara. Penguasa kerajaan Sanggau setelah Gusti Muhammad Ali Surya Negara adalah Gusti Muhammad Said Paku Negara yang kemudian diteruskan oleh Panembahan Thahir III Surya Negara. Panembahan Thahir III Surya Negara digantikan oleh Gusti Muhammad Arif Paku Negara. Gusti Muhammad Arif Paku Negara hanya setahun berkuasa karena beliau ditangkap dan dibunuh oleh Jepang bersama dengan sejumlah penguasa dan pemuka masyarakat di Kalimantan Barat.

Gusti Muhammad Arif Paku Negara digantikan secara berturut-turut oleh Ade Marhaban Saleh, Panembahan Gusti Ali Akbar dan Gusti Muhammad Taufik Surya Negara. Gusti Muhammad Taufik Surya Negara merupakan raja terakhir Sanggau sampai kerajaan Sanggau berubah status menjadi swaparaja pada tahun 1960. Secara simbolik kerajaan Sanggau dihidupkan kembali dengan mengangkat rajanya yaitu Pangeran Ratu H. Gusti Arman Surya Negara pada tahun 2009.

Sekarang Sanggau merupakan nama salah satu kabupaten dan sekaligus nama ibukota kabupaten di Kalimantan Barat. Jejak kerajaan ini masih bisa dilihat berupa peninggalan bekas kraton, masjid dan peninggal budaya lainnya.

4.3.7. Kerajaan Sintang

Sintang merupakan salah satu kerajaan yang cukup besar di Kalimantan Barat dan memiliki peranan yang penting dalam sejarah Kalimantan Barat sebagai mana juga diakui oleh Enthoven (Helius Sjamsuddinn 2002: 30) namun agak kurang mendapatkan publikasi. Wilayah kerajaan ini mencakup wilayah Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi sekarang. Sintang merupakan nama ibukota sekaligus nama kerajaan. Setelah merdeka kota ini tetap menjadi nama pusat ibukota sekaligus nama kabupaten. Kota

ini terletak pada muara pertemuan Sungai Melawi dan Sungai Kapuas.

Meskipun nama Sintang tidak ditemukan dalam *Negara-kertagama*, namun peninggalan-peninggal Hindu yang ditemukan di daerah itu membuktikan bahwa pengaruh Hindu—mungkin melalui Majapahit—ada. Sejumlah cerita rakyat—yang tersebar secara luas hampir di seluruh kawasan hulu Sungai Kapuas—yang menghubungkan sejarah mereka dengan Majapahit menguatkan bukti pengaruh tersebut. Walaupun nama Majapahit dikenal, patung lingga dan **iwa* juga ditemukan di kawasan Sintang namun belum dapat dibuktikan apakah dominasi Majapahit memang nyata atau hanya nominal.

Kerajaan Sintang bermula dari kerajaan yang berdiri pada masa adanya pengaruh Hindu di kawasan tersebut. Belum ada bukti yang dapat memastikan masa berdirinya kerajaan ini secara persis. Tradisi lisan meyakini bahwa kerajaan ini dimulai dari perkawinan Aji Melayu dengan Petong Kempat. Cerita mengenai kedua tokoh ini lebih merupakan legenda daripada sejarah. Begitu juga dengan pengaruh Majapahit masih dalam bentuk tradisi lisan.

Keberadaan kerajaan Sintang sedikit agak jelas mengenai Islam masuk ke sana. Menurut catatan Pangeran Ratu Idris, yang merupakan wazir terkemuka dari kerajaan tersebut, setelah beberapa raja sari periode Hindu, disebutkan bahwa Islam mula-mula masuk adalah pada masa Pangeran Agung Abang Pincin.⁹⁴ Ketika baginda memerintah datang dua orang pembawa Islam yakni Encik Shamad dari Sarawak dan Muhammad Saman dari Banjarmasin.

Kedua orang ini mengajarkan Islam yang sederhana yakni mengenai dua kalimah syahadat, melarang makan babi dan meminum tuak (sejenis minuman keras lokal), kawin dan meninggal menurut cara Islam. Secara khusus disebutkan jika meninggal tidak boleh dipendam begitu saja di tanah.

Pangeran Tunggal merupakan pengganti penerus tahta

kerajaan sepeninggal Pangeran Agung Abang Pincin. Pangeran Ratu Idris menyebutkan bahwa pada masa Pangeran Tunggal memerintah semakin banyak orang memeluk Islam dan mulai diajarkan salat. Salat Jumat belum dilaksanakan karena belum ada tempat penyelenggaraannya.

Sepeninggal Pangeran Tunggal, kerajaan Sintang diperintah oleh kemcnakan yang sekaligus anak angkatnya yakni Sultan Muhammad Nata Syamsuddin. Pada masa ini mulai didirikan masjid. Bahkan baginda sendiri terlibat dalam pencarian bahan untuk membangun masjid sampai jauh ke hulu Sungai Kapuas. Selain itu juga, beliau sangat giat mendakwahkan Islam. Pada masa ini pula sultan memerintah penghulu kerajaan yang bernama Juwan untuk mendapatkan salinan al-Quran dari Banjarmasin. Ketika sedang giatnya menyebarkan Islam pada tahun 1150 H (1737 M) beliau mangkat dan digantikan oleh putranya yakni Ade Abdul Rahman (1737-1785).

Ade Abdul Rahman atau Sultan Aman ini sangat kuat memegang ajaran Islam. Masjid peninggalan ayahnya dipugar dan dibesarkan sedikit untuk keperluan menampung jamaah yang semakin banyak. Pada masa ini datang dua orang dari Sumatera yakni Penghulu Abbas dari Aceh dan Raja Dangki dari Negeri Pagarruyung. Penghulu Abbas diangkat menjadi penghulu kerajaan dan Raja Dangki diangkat menjadi panglima perang. Sultan Aman wafat pada tahun 1200 II (1785 M).

Pengganti Sultan Aman adalah putranya yang kedua yaitu Ade Abdulrasyid. Sultan Acip—nama kecil Sultan Abdulrasyid—lebih banyak berdiam di masjid. Urusan negara diserahkan kepada wazirnya yakni Raden Mahmud yang tidak lain merupakan saudara tua Sultan. Urusan agama diserahkan kepada penghulu Abbas. Islam mengalami kemajuan yang pesat karena kepemimpinan penghulu Abbas. Masjid direnovasi menjadi lebih besar sehingga dapat menampung 200 jamaah yang semula hanya dapat menampung 50 jamaah.

Setelah memerintah selama 10 tahun, Sultan Acip wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Adi Noh yang bergelar Pangeran Ratu Ahmad Qamaruddin (1796-1822). Pada masa pemerintahan ini datang dua orang Belanda, J. H. Tobias dan C.J. van den Dungen Gronovius yang semula kedatangan kedua orang tersebut ditolak oleh sultan. Sepeninggal Pangeran Ratu, pada tahun 1823 datang lagi utusan Belanda, C.J. van den Dungen Gronovius dan C.T. Goldman yang akhirnya berujung pada penandatanganan kontrak antara Sintang dan Belanda. Sejak kontrak itu kerajaan Sintang mulai dilanda kekacauan. Penyebabnya adalah kehadiran Belanda yang mengikat kontrak dengan kerajaan Sintang menimbulkan ketidaksukaan sebagian kalangan termasuk dua orang dari pihak kerabat kerajaan yakni Pangeran Kuning dan Pangeran Ariya Abang Abas.

Sultan berikutnya adalah Pangeran Adipati Surya Negara Gusti Adi Muhammad Yasin Muhammad Jamaluddin. Pangeran Adipati adalah seorang raja yang lemah. Pada masa sultan ini Belanda semakin menancapkan kekuasaannya. Walaupun begitu berkat kehebatan wazirnya Pangeran Ratu Idris bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain, Pangeran Kuning, Pangeran Anom, dan putra Pangeran Kuning, Pangeran Muda mereka menjadikan Sintang sebagai sebuah kerajaan yang amat berkuasa di Sungai Kapuas. Belanda dan orang-orang Cina amat membenci wazir bersaudara ini.

Pangeran Adipati digantikan oleh Panembahan Adi Tuwan Gusti Abdulrasid Kesuma Negara I setelah memerintah selama 32 tahun. Sejak raja ini gelar yang digunakan adalah Panembahan. Sejak mulai memerintah pada tahun 1856 beliau telah menandatangani kontrak dengan Belanda. Raja Sintang ini dihadapkan pada situasi yang dilematis. Ia harus menghadapi perlawanan kerabatnya sendiri seperti Pangeran Kuning bersaudara dan perlawanan Pangeran Muda dan Pangeran Anom serta tiga perlawanan lainnya. Walaupun sebenarnya perlawanan

itu tidak ditujukan kepada dirinya tetapi karena ia terikat kontrak pendahulunya dengan Belanda, maka ia tidak dapat menghindar (Helius Sjamsuddin, 2002: 139).

Perlawanan tersebut cukup sengit. Bahkan semakin kuat ketika mendapat dukungan dari Pangeran Ratu Idris yang semula ikut menandatangani kontrak dengan Belanda. Walaupun perlawanan itu tidak berlangsung lama karena Pangeran Kuning wafat dan Pangeran Ratu Idris ditangkap oleh Belanda dan kemudian diasingkan di Karawang (Jawa Barat).

Panembahan Adi wafat pada tahun 1889, penggantinya adalah putra mahkota Ade Ismail yang bergelar Panembahan Muda Pangeran Ratu Gusti Ismail Kesuma Negara II atau disebut juga Pangeran Ratu Sri Negara. Belanda semakin kuat pengaruhnya. Sejak awal pemerintahannya, Panembahan sudah menandatangani kontrak *Akte van verband* dan *Akte van bevestiging* tanggal 30 September 1889. Dalam kontrak itu Panembahan berjanji dengan khidmat (*plechtiglijk*); mengakui gubernemen Hindia-Belanda selaku penguasa tertinggi (*opperbeet*) dan karena telah mengangkatnya sebagai raja mengakuinya sebagai pemerintahnya, wajib menghormatinya, dengan menunjukkan ketaatan dan bantuan; mengakui kontrak-kontrak dan beberapa kewajiban lainnya (lihat Helius Sjamsuddin 2002: 140).

Menurut Rodjot (lihat Helius Sjamsuddin 2002: 141) kerajaan Sintang dibawah pemerintahan Panembahan Ismail sangat makmur. Perdagangan lancar, aparat pemerintahannya lengkap dan teratur. Panembahan beserta kerabatnya berkesempatan melakukan kunjungan ke istana Bogor dan kemudian ke Singapura.

Setelah memerintah selama 16 tahun, Panembahan Ismail wafat pada tanggal 22 Desember 1905 (Sofia Muzdalifah, 2004: 27). Penggantinya adalah Gusti Abdul Majid yang bergelar Panembahan Gusti Ade Abdul Majid Kusuma Negara III. Beliau merupakan raja Islam Sintang yang pertama kali menunaikan ibadah haji. Dalam masa pemerintahannya terjadi ketidakcocokan

antara Panembahan dengan pihak Belanda. Menurut sumber Belanda ketidakcocokan ini bersumber dari tuduhan bahwa Panembahan Abdul Majid menyalahgunakan kekuasaan, terutama dalam hal keuangan. Panembahan dituduh menggunakan pungutan untuk kepentingannya. Padahal bagi Panembahan pungutan itu merupakan pendapat yang sah berdasarkan tradisi kerajaan turun temurun. Sumber dari Sintang menyatakan bahwa alasan penghentian Panembahan Abdul Majid karena ia menolak “*belasting*” (pajak kepala) dan “*beerendiensi*” (kerja rodi) bagi rakyatnya (Helius Sjamsuddin 2002: 148) serta keaktifan beliau menyebarkan Islam yang dicurigai dapat menimbulkan pemberontakan yang dijiwai semangat agama (Sofia Muzdalifah 2004: 28). Akhirnya oleh Belanda, Panembahan Abdul Majid dianggap salah dalam melaksanakan pemerintahan (*wanbestuur*) dan karena itu tidak dapat lagi menjalankan pemerintahan sebagaimana seharusnya, ia dipecat oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1913 dan diasingkan beserta keluarganya ke Bogor.

Sementara Panembahan Abdul Majid beserta keluarga termasuk anak-anaknya diasingkan ke Bogor, pihak Belanda menunjuk Haji Gusti Mohammad Djoen sebagai wakil panembahan. Beliau adalah seorang yang taat beragama dan sangat peduli dengan pendidikan rakyatnya. Pada masa ini banyak didirikan sekolah dan masjid. Untuk memberikan dan memajukan agama Islam ia mengangkat Sayid Ali al-Habsyi. Gusti Mohammad Djoen meninggal pada tanggal 25 April 1934 setelah menjabat wakil panembahan selama 21 tahun. Tahta kerajaan dikembalikan kepada keturunan raja-raja Sintang.

Sepeninggal Gusti Mohammad Djoen, putra kedua Panembahan Abdul Majid yakni Raden Danu diangkat menjadi raja. Beliau bergelar Panembahan Abdul Bahri Danu Perdana Kesuma Negara IV. Pada saat pelantikannya ia juga harus menandatangani *Korte Verklaring* yang antara lain menyatakan sumpah setia kepada seri ratu Belanda, mematuhi segala perintah

dan aturan-aturan gubernemen yang telah mengkaruniakan pemerintahan *landschap* Sintang kepadanya; memerintah dengan adil dan memakmurkan kesejahteraan negeri dan rakyatnya. Praktis Panembahan Sintang hanya menjadi "pegawai negeri" Belanda.

Pada masa pemerintahannya kebijakan sebelumnya seperti pendirian sekolah tetap dilanjutkan. Di Sintang mulai berdiri partai politik seperti Parindra (Partai Indonesia Raya) dan PAB (Partai Anak Borneo) (Sofia Muzdalifah 2004: 151). Perhatiannya kepada Islam juga besar. Sejumlah guru agama yang datang dari beberapa daerah di Sumatera mendapat dukungan dari panembahan untuk melakukan aktivitas pengembangan agama Islam di wilayah kerajaan Sintang.

Sekitar bulan Maret 1942, Jepang datang ke Sintang dengan menggunakan kendaraan yang dihiasi bendera Matahari Terbit. Dalam pertemuan dengan Panembahan, komandan tentara Jepang memberikan perintah untuk membungkukkan badan ke arah timur (Seikerei) sebagai tanda patuh dan hormat kepada kaisar Jepang. Sayid Ali al-Habsyi menentang perintah tersebut karena dianggap berentangan dengan keyakinan umat Islam.

Di akhir masa pendudukan Jepang, sekitar bulan April 1944, Panembahan Sintang beserta kedua saudaranya, pemuja-pemuja Sintang dan ribuan tokoh terkemuka termasuk raja-raja di Kalimantan Barat mati terbunuh oleh Jepang.

Setelah Panembahan Raden Danu dibunuh oleh Jepang, maka dinobatkanlah Raden Syamsuddin bin Raden Abdurrahman Panji Negara. Suasana perpolitikan yang kacau setelah perang dunia kedua menyebabkan pelantikan panembahan baru dilaksanakan pada tahun 1946.

Panembahan sangat mendukung kemerdekaan Indonesia. Sikap Panembahan ini diketahui oleh Belanda sehingga beliau dipaksa turun dari jabatannya sebagai panembahan pada tahun 1946 itu juga. Sebagai penggantinya diangkatlah Ade Mohammad

Djohan sebagai pelaksana tugas panembahan pada tahun 1947 samapi tahun 1956. Pada tahun 1960 dilakukan penyerarahan pemerintahan Kerajaan Sintang oleh Wedana Sintang, Johansyah Bakri kepada Kepala Daerah Kabupaten Sintang yakni G.P Jaung. Dengan demikian berakhirilah seluruh kekuasaan kerajaan Sintang.

Sekarang Sintang merupakan nama sebuah kabupaten di provinsi Kalimantan Barat. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sintang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 32.279 km² dan berpenduduk sebesar $\pm$ 500.000 jiwa. Kepadatan penduduk 16 jiwa/km² yang terdiri dari multi etnis.

Pada tahun 2005 Kabupaten Sintang terbagi menjadi 14 kecamatan, 6 kelurahan dan 183 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Ambalau dengan luas 29,52 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sintang, sedangkan luas masing-masing kecamatan lainnya hanya berkisar 1–29 persen dari luas Kabupaten Sintang. Secara umum Kabupaten Sintang luasnya hampir menyamai luas Provinsi Sumatera Utara. Beberapa peninggalan kerajaan Sintang masih tersimpan di museum Sintang.

4.3.8. Kerajaan Silat dan Suhaid

Tidak banyak yang diketahui mengenai dua kerajaan ini. Menurut tradisi lisan kerajaan Silat didirikan oleh Ambau. Tahun 1854 kerajaan ini menerima kunjungan komandan militer dan penjabat residen Kalimantan Barat A.J. Andresen. Kerajaan Silat menandatangani kontrak dengan pejabat-pejabat Belanda yakni A. Prins dan Andresen pada tahun 1855. Sekarang Silat merupakan nama sebuah kecamatan paling hilir perbatasan antara Kabupaten Kapuas Hulu dengan Kabupaten Sintang.

Orang yang dianggap sebagai raja Suhaid pertama adalah Ripung. Kapan dan bagaimana proses penerimaan Ripung sebagai raja oleh masyarakatnya tidak diketahui. Belanda menganggap bahwa Suhaid bukan merupakan kekuasaan politik yang penting walaupun tetap diikat dengan kontrak pada tahun

1855. Komisaris pemerintah Belanda C.L. Hartmann menyebutkan bahwa Pangeran Sumadilaga memerintah kerajaan ini selama tiga perempat abad lamanya. Sekarang Suhaid menjadi nama kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu.

4.3.9. Kerajaan Selimbau

Sebagaimana kebanyakan kerajaan lain di Kalimantan Barat, cikal bakal berdirinya kerajaan ini tidak diketahui dengan jelas. Menurut tradisi lisan pendiri kerajaan ini didirikan oleh Guntur Baju Bindu. Semula ia membuka kawasan yang dikenal dengan nama Palembang yang terletak di hulu Selimbau Sekarang.

Setelah Guntur Baju Bindu meninggal, kekuasaannya diganti secara berturut-turut oleh Aji, Abang Tedung, Abang Upak, Abang Bujang, Abang Ambal, Abang 'Icla, Abang Parah, Abang Gunung, Abang Teding dan Abang Mahidin.

Islam masuk ke Selimbau pada masa Abang Mahidin. Abang Mahidin digantikan oleh Abang Tajak, orang yang pertama menggunakan sebutan raja dengan gelar Suradilaga Paku Negara. Abang Tajak digantikan oleh Abang Genah. Abang Genah digantikan oleh putranya yang diberi nama Abang Tajak [II]. Abang Tajak berturut-turut digantikan oleh Abang Keladi, Abang Asap, dan Abang 'Icla. Pada masa pemerintahannya Komisaris pemerintah Belanda C.L. Hartmann mengadakan kontrak dengan Selimbau pada 15 November 1823, namun baru pada tahun 1855 Selimbau resmi menandatangani kontrak tersebut. Sekarang Selimbau merupakan salah satu nama kecamatan sekaligus nama ibukotanya di Kabupaten Kapuas Hulu. Peninggalan kerajaan ini masih tersisa berupa masjid yang sudah dipugar beberapa kali dan bekas tiang istana.

4.3.10. Kerajaan Piasak

Keturunan kerajaan Piasak meyakini bahwa pendiri kerajaan ini adalah keturunan Majapahit. Terdapat cerita yang kurang jelas

mengenai asal daerah Piasak. Ada yang menyebutnya daerah palembang, yang merupakan cikal bakal Selimbau dan ada yang menyebut di daerah Ara. Jaka Lemana yang dianggap sebagai perintis kerajaan Piasak akhirnya pindah ke daerah Sungai Sumpa yang bermuara di Danau Luar untuk menghindari serangan kekuatan yang lebih kuat terutama Silat. Di tempat baru itupun mereka tidak aman karena mendapat ancaman dari orang Iban Batang Lupar. Selanjutnya mereka memilih pindah ke muara sungai Bunyau. Akhirnya mereka pindah ke Teluk Perigi yang terletak antara kampung Jongkong dan Nibung sekarang. Pada tahun 1847 terjadi pertemuan antara raja Piasak dengan wakil Belanda. Raja terakhir Piasak menolak untuk menandatangani perjanjiannya dengan Belanda yang menyebabkan ia bersama keluarganya dibuang ke Singapura.

3.3.11. Kerajaan Jongkong

Menurut sejarah lisan, Jongkong berdiri kurang lebih pada akhir abad ke-17 M atau awal Abad ke-18 M. Sebagaimana sudah dinyatakan, bahwa cikal bakal Jongkong sekarang berada di Danau Unang. Selanjutnya, mereka pindah ke kampung Parit yang terletak di Joki Hilir. Di sinilah kemudian berdiri istana kerajaan Jongkong. Istana kerajaan ini bernama Istana Susuriyah dan terletak di Ulak Landau, sekitar kampung Jongkong Kiri sekarang. Masih ada peninggalan kerajaan ini berupa tiang bendera dan kompleks makam keluarga diraja.

Pada tahun 1800-1857, Jongkong dan kawasan Embau merupakan sebuah wilayah administrasi di bawah pusat kekuasaan kolonial Semitau dengan nama Embau. Setelah itu, pada 1858, Embau dipisahkan dari Semitau dan diperintah secara langsung oleh penguasa raja Jongkong di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Menurut Marzoeke (1939), pada tahun 1882 Jongkong menjadi *Landschap* yang diperintah oleh raja Sulaiman Suria Negara. Pada bulan Desember 1899, Abang Alam yang bergelar Pangeran Muda

Gusti Alam menggantikan ayahnya menjadi raja Jongkong. Pada tahun 1917, pemerintahan *Landschap* Jongkong dihapuskan dan diubah menjadi *Gouvernementsgebied*; Pangeran Muda Gusti Alam mendapat ganti rugi £1.000 dan berhenti menjadi raja.

Pada masa itu Jongkong dilebur di bawah kekuasaan *Districtschoofd* Embau yang terletak di kampung Gagak, sedangkan Jongkong hanya diperintah oleh seorang kepala kampung, yaitu Raden Nata, bekas menteri kerajaan Jongkong. Pada tahun 1920, diadakan *Grootkampungchoofd* atau *Complexchoofd* dan Raden Nata yang memerintah pada masa itu dan berturut-turut digantikan oleh Gusti Hamzah kemudian Ade M. Dahlan dan Aris bin Kebuk. Sedangkan keseluruhan wilayah Embau dipimpin oleh seorang Demang sampai pertengahan tahun 1952. Pada akhir tahun 1952, Embau dipimpin Asisten Wedana sampai tahun 1960 (Zahry 1988, Hermansyah 2009).

Setelah itu, kawasan Embau dibagi menjadi dua wilayah administratif kecamatan yaitu: Kecamatan Embau dan dan Kecamatan Hulu Gurung sampai pada Januari tahun 1997. Kemudian ketika terjadi kebijakan pemekaran wilayah, Embau berubah menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Hulu Gurung beribukota di Nanga Tepuai, Kecamatan Embau dengan ibukota Jongkong dan Kecamatan Batu—yang merupakan pecahan dari Kecamatan Embau—dengan ibukota Menendang. Pada tahun 2007 nama Kecamatan Embau berubah menjadi Kecamatan Jongkong dan Kecamatan Batu Datu berubah menjadi Kecamatan Pengkadan.

Dalam beberapa dasawarsa, Jongkong menjadi pusat pendidikan agama Islam di kawasan hulu Sungai Kapuas. H. Ahmad bin Haji Abu Bakar merupakan tokoh paling penting dalam proses pengembangan Islam di sini. Dia memelopori berdirinya sekolah agama, yakni Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Sekolah agama ini menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi pemuka

agama di setiap kampung di sekitar Jongkong, khususnya di pedalaman sungai Embau. Selain itu, ada juga murid-murid H. Ahmad berasal dari Selimbau, Bunut, Boyan, bahkan Putussibau Pinoh, dan Sintang. Besarnya peranan H. Ahmad dalam pengembangan Islam di hulu Sungai Kapuas menjadikan beliau sebagai ulama yang terkemuka dan paling berpengaruh di kawasan tersebut sejak agama Islam diterima oleh masyarakat setempat setidaknya sampai penelitian ini dilakukan.

Pengaruh H. Ahmad sangat dirasakan, karena beliau, selain berdakwah sampai ke pelosok kampung juga mengutus murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Di samping itu, beliau juga mendorong murid-muridnya untuk mendirikan sekolah-sekolah agama di kawasan Embau. Atas anjuran beliau di kemudian hari dijumpai ada MI di Sungai Terus dan Nanga Jajang. MI juga pernah berdiri di Riam Panjang dan beberapa tempat lain, sebelum dihapus dan diganti dengan pembangunan sekolah umum (SD). Di Sungai Terus, Mubung, Mentawit, Riam Panjang, Nanga Temenang, terdapat sekolah Mts. Pada pertengahan tahun 1990-an di Nanga Tepuai berdiri pesantren Al-Jihad, yang menyelenggarakan pendidikan MI's dan Madrasah Aliyah. Pondok pesantren ini adalah yang pertama dan satu-satunya di Kapuas Hulu hingga kini (Hermansyah dan Yusriadi 2006: 25).

4.3.12. Kerajaan Bunut

Kerajaan Bunut merupakan kerajaan paling hulu di Sungai Kapuas. Bunut semula merupakan kampung yang didiami oleh orang dari hulu Sungai Bunut dan Sungai Embau. Kerajaan Bunut diperkirakan berdiri pada tahun 1815, ketika Abang Berita yang menikah dengan keturunan raja Selimbau pindah ke Bunut. Abang Berita dianggap sebagai pendiri kerajaan Bunut sekaligus sebagai raja pertama dengan gelar Panembahan Adi Paku Negara. Belanda mengadakan kontrak dengan Bunut ketika kerajaan itu dipimpin

oleh menantu Abang Berita yaitu Abang Surya pada tahun 1855.

Sekarang Bunut merupakan nama kecamatan sekaligus nama ibukota kecamatan yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu.

4.4. Peran Kerajaan dalam Pengembangan dan Pembinaan Kehidupan Masyarakat

4.4.1 Peran Kerajaan dalam Pengembangan Intelektual

Sejumlah kerajaan Melayu di Kalimantan Barat telah memberikan sumbangan yang besar dalam kehidupan intelektual masyarakat. Peran tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain dengan penerimaan para ulama yang merupakan pakar dalam bidang ilmu agama. Para ulama ini biasanya diberikan tempat yang istimewa di istana-istana Melayu. Para ulama itu merupakan perintis pendidikan di kalangan kerabat diraja. Selanjutnya sebagian ulama tersebut difasilitasi oleh para raja untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan yang pada mula lebih banyak merupakan lembaga *non formal*. Pengembangan intelektual yang dimulai dari lingkungan istana kemudian diteruskan kepada masyarakat luas.

Sejumlah ulama yang datang dari luar dapat disebutkan di sini seperti Habib Husin dan Syekh Hasyim bin Yahya dari Timur Tengah yang mula-mula datang ke Matan, Ketapang sekarang. Syekh Abdul Jalil al-Fatani yang datang ke Sambas dari Patani, Thailand Selatan. Selanjutnya ada Sayid Abdullah bin Muhammad Shaleh az-Zawawi, dan Ismail Jabal dari Timur Tengah yang datang ke Pontianak. Mufti Haji Ismail bin Abdul Majid al-Kalantani dari Kelantan yang datang ke Pontianak. Begitu juga Muhammad Arsyad dan saudaranya Yusuf Saigon yang datang ke Pontianak dari Banjar. Ismail Mundu yang bersal dari Sulawesi mengajar agama di daerah Teluk Pakedai dan sekitarnya. Di pedalaman ada Muhammad Saman dari Banjar dan Encik Shamad dari Sarawak yang menjadi penyebar agama pertama ke Sintang.

Lebih pedalaman lagi ada Syekh Abdurrahman dari Madinah yang diterima dengan baik di Jongkong dan Bunut.

Periode berikutnya muncul ulama lokal yang merupakan kader-kader ulama pendahulu mereka seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran di Sambas. Mufti H. Abdussamad dan Haji Abdurrani Mahmud di Pontianak. Ada juga Haji Ahmad bin Haji Abu Bakar di Jongkong.

Sebagian ulama ini mendapat pendidikan awal di tanah air dan kemudian dilanjutkan ke Timur Tengah dan Mesir. Kebesaran sebagian ulama tersebut tidak hanya menjangkau Kalimantan Barat dan Nusantara bahkan juga dunia. Syekh Ahmad Khatib Sambas misalnya merupakan ulama besar yang menggabungkan dua tarekat yakni Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Tarekatnya masih diikuti oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia.

Pengaruh para ulama ini sangat kuat. Mereka tidak hanya berhasil mengislamkan sebagian penduduk yang mendiami wilayah Kalimantan Barat sekarang tetapi juga membawa peradaban baru seperti budaya tulis menulis, kehidupan menetap dan sebagainya.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan masyarakat, sejumlah ulama mendirikan lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Saigoniyah, Perguruan Bawari, dan Islamiyah yang berada di Pontianak. Di Sambas ada Madrasah Sultaniyah. Di Jongkong ada Madrasah al-Huda.

Budaya tulis menulis yang dikenalkan oleh para intelektual Islam tersebut telah mewariskan sejumlah karya bagi generasi kini. Sayangnya, sebagian besar karya-karya mereka sudah sulit untuk dilacak. Sejauh yang dapat ditelusuri berbagai corak karya intelektual dan ulama masa lampau seperti fiqh, tasawuf, aqidah, pengobatan, sejarah, dan sejumlah kitab al-Quran tulisan tangan. Sebuah karya besar di bidang tasawuf—khususnya penganut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah—masih digunakan sampai

hari ini dihasilkan oleh ulama yang berasal dari Sambas. Karya tersebut adalah Fath al-'Arifin.

4.4.2 Peran Kerajaan dalam Struktur Pemerintahan, Pranata Sosial, dan Pengembangan Hukum

Setelah munculnya kerajaan-kerajaan Melayu Islam, kepemimpinan dalam kerajaan mengalami modifikasi yang semula hanya berdasarkan keturunan dan ketetapan raja. Selain itu, konsep pembagian kekuasaan juga sudah dimulai. Di Sambas misalnya pada tingkat pemerintahan pusat, kekuasaan tertinggi berada pada Sultan. Untuk menjalankan pemerintahan, Sultan dibantu oleh beberapa pegawai yang terdiri dari menteri, wazir yang disebut pengeran yang diberi gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja, Pangeran Tumenggung Jaya Kusuma, Pangeran Paku Negara, Pangeran Iaksamana, Pangeran Bendahara dan Pangeran Tumenggung (Moh. Haitami, dkk, 2010: 47).

Pegawai-pegawai yang mengurus agama diberi gelar sesuai dengan tingkatan. Ada Maharaja Imam, Imam Muda, Maharaja Khatib, Khatib Maharaja, Sidana, khatib, penghulu, modim dan Lebai. Para pejabat kerajaan dipilih dengan dua cara. *Pertama*, calon raja dipilih oleh *ahl balli wa al'aqd*. *Ahl balli wa al'aqd* terdiri dari orang-orang terkemuka dan pemimpin seperti ulama, kepala-kepala pemerintahan dan pegawai-pegawainya, guru-guru sekolah dan lain-lain. *Kedua*, dengan aqad raja. Dengan cara ini sultan menunjuk penggantinya. Apabila calon yang terpilih menjadi raja baik melalui pilihan *ahl balli wa al'aqd* maupun ketetapan raja maka rakyat akan membaiat mencrima calon tersebut (Moh. I Iaitami, dkk, 2010: 47).

Dalam rangka menciptakan ketertiban dan ketenteraman masyarakat sejumlah kerajaan membuat undang-undang kerajaan. Tidak seperti sebelumnya, peraturan serupa seperti hukum adat yang sudah digunakan masyarakat, para penguasa Melayu Islam menyusun undang-undang. Undang-undang itu merupakan

perpaduan antara hukum Islam dan adat istiadat masyarakat lokal. Sebagai contoh sejak Sultan Nata—raja Sintang yang pertama kali menggunakan gelar sultan—memerintah, beliau dengan tegas melaksanakan hukum Islam bagi pemeluknya. Bagi masyarakat luas, termasuk Sultan, dibuatlah undang-undang kerajaan yang terdiri dari 32 pasal. Undang-undang kerajaan kemudian mengalami penyempurnaan dengan menambah 35 pasal pada masa pemerintahan Panembahan Abdul Rasyid Kesuma Negara, sehingga undang-undang kerajaan memuat 67 pasal (Syahzaman dan Hasanuddin 2003: 44). Sebagai wujud pengakuan heterogenitas penduduk Sintang, undang-undang ini disusun dengan melibatkan para pemuka Sintang yang terdiri dari menteri-menteri Melayu dan para Temenggung adat Dayak. Undang-undang baru ini, memuat aturan mengenai pengangkatan raja, aturan perkawinan keluarga diraja dan masyarakat biasa, protokoler istana, hukum pidana pembunuhan, pembukaan lahan, hutang-piutang, jaminan sosial bagi yang miskin, izin perdagangan, dan hubungan antara raja dengan rakyat.

Begitu juga dengan sejumlah kerajaan lain. Jejak undang-undang kerajaan pada masa lampau masih dapat dilihat pada hukum adat yang digunakan pada masyarakat Melayu yang berada dalam wilayah kerajaan Melayu Islam masa lampau. Hampir semua kampung Melayu di Kalimantan Barat memiliki hukum adat. Walaupun pada masa kini pencrapan hukum adat sudah sangat terbatas. Di daerah tertentu, hukum adat masih efektif menjaga keharmonisan masyarakat (lihat Hermansyah 2008).

Bab 5

Penyebaran Dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan

5.1 Dinamika Sosial Budaya Melayu

Kelompok etnis Melayu tidak termasuk masyarakat seragam/ homogen (*non-plural, homogenous society*), tetapi mereka beragam/jamak/majemuk (*plural, heterogenous society*). Pada umumnya mereka terdiri dari para pendatang Melayu dari luar Kalimantan atau Melayu masa kini (*contemporary Malays*) dan orang-orang Melayu setempat atau Melayu asli atau biasa juga disebut Melayu pribumi (*indigeneous Malays*). Melayu Masa Kini adalah orang-orang Melayu yang berasal dari seluruh kawasan Melayu di Sumatera, Kepulauan Riau, Semenanjung Malaysia dan Malaysia Timur (Sarawak dan Sabah) dan Brunei Darussalam. Melayu asli Kalimantan yang sejak lama berasal dari pulau ini, mempunyai pertalian erat dengan orang-orang Dayak. Kebanyakan hubungan antar mereka berdasarkan baik hubungan mengembang secara sejajar (*horizontal*) dan hubungan kekerabatan, maupun secara tegak lurus (*vertical*) melalui kawin campur (*inter-*

marriage) beranak pinak. Dalam konteks ini, Melayu dan Dayak dianggap bersaudara.⁹⁵

Pola pemukiman di Pulau Kalimantan berdasarkan geografis pada masyarakat Dayak dan Melayu tampaknya berpengaruh terhadap karakter budaya mereka masing-masing. Ini berarti bahwa karakter budaya mereka yang bermukim di Kawasan pedalaman jauh cenderung berbeda dari karakter mereka yang bermukim di kawasan pedalaman dekat. Namun, pada dasarnya kelompok etnis Melayu Kalimantan memiliki pola umum relatif sama dalam hubungan dengan indikator dan hal-hal lain berkaitan dengan unsur-unsur etnisitas dan religiositas, identifikasi etnis dan keagamaan, media identifikasi, kondisi dan karakter diaspora (persebaran dan kekompakan/ ketidakkompakan), dan hambatan dan tantangan ke depan.

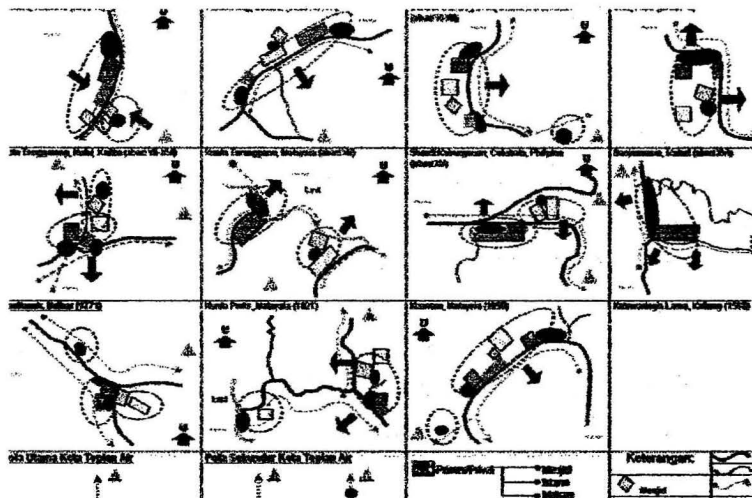
Dinamika berasal dari bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Pengertian dinamika dalam pandangan sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengertian dinamika pembangunan adalah gerak penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan⁹⁶.

Dalam pandangan arsitektur urban, dinamis berhubungan dengan pergerakan yang bersifat abstrak (*non-physical*) dan konkrit (*physical movement*). Dinamika kota yang dilihat secara abstrak dan konkrit berlangsung secara alamiah karena masyarakat (Melayu dan budayanya = tambahan penulis) yang hidup selalu mempunyai kecenderungan untuk mengekspresikan kehidupan mereka melalui perkembangannya⁹⁷.

Secara abstrak dinamika urban Kalimantan, tidak bisa dilepaskan dari peranan masyarakat (khususnya Melayu Kalimantan Barat) yang mendiaminya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di dalam sendi-sendi kehidupannya, seperti faktor budaya-religi, sosial ekonomi dan sosial politik. Sebaliknya, secara

bentuk konkrit, dinamika mencakup bentukan fisik kawasan atau kota yang meliputi sistem tata ruang, potensi alam yang mewadahnya, dimensi waktu yang membentuk tahapan perubahan dan peristiwa penting yang diembann kota. Namun, perubahan secara abstrak dan konkrit tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi untuk mendorong dan menghambat perubahan⁹⁸.

Pada umumnya fisik urban Melayu (perkotaan maupun perkampungan) memiliki kesamaan elemen struktur dan cirinya. Baik urban Melayu di Sumatera, Malaysia, Thailand Selatan, Kalimantan dan Philipina Selatan memiliki kemiripan tata letak yang berada di jalur pelayaran atau kawasan tepian air dan terdiri dari elemen-elemen pembentuk fungsi ruang yang hampir sama. Hal itu menunjukkan kesamaan nilai budaya-religi Kemelayuan itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan Roosandra Alqadrie⁹⁹ menunjukkan kesamaan itu. Urban Melayu memiliki komponen utama, yaitu elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik itu (untuk membuktikan teori Kalimantan merupakan asal tanah Melayu dan teori Melayu Kalimantan pernah mengalami diaspora/penyebaran budayanya sampai ke tanah Melayu lainnya) meliputi penataan ruang urban dan jalur masuk pelayaran yang keduanya memiliki prinsip hirarki. Tingkatan ruang dapat dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 1. Pola Tata Ruang Kota Kesultanan Melayu
Sumber: Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, 2010*

Pola utama Urban Melayu mencakup tiga tipe, yaitu: Pertama, hirarki ruang meliputi ruang publik – pasar dan pelabuhan – dan ruang private – mesjid, istana dan makam – keduanya berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke hulu. Kedua, hirarki ruang meliputi dua ruang publik – pasar dan pelabuhan – dan ruang private – mesjid, istana dan makam – ketiganya berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke hulu. Ketiga, ruang publik – pasar dan pelabuhan – dan ruang private – mesjid dan istana – berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke tengah dan makam berada di jalur pelayaran hulu.

Kasus pertama dan kedua menjelaskan bahwa urban Melayu berdiri setelah peradaban Islam diserap dan diaplikasikan secara total dan Melayu ini berkembang dari kedatangan Melayu 'berperadaban Islam' dan 'kekerabatan.' Kasus ketiga menjelaskan bahwa urban Melayu masih dipengaruhi budaya melayu asli yang masih memegang kepercayaan animism dan dinamisme, sehingga

alam manusia (*urban architecture and single building*) terdiri dari tiga alam, yaitu alam atas (kelembutan) yang berada di hulu merupakan kediaman "dewa-dewa" yang diibaratkan dengan burung enggang, alam bawah (keras) yang berada di hilir merupakan kediaman makhluk berwatak keras yang diibaratkan dengan "ular naga" dan alam tengah (kearifan) yang berada di antara hilir dan hulu yang diibaratkan dengan anak manusia.

Selanjutnya dinamika urban Melayu dipengaruhi oleh perkembangan peradaban global yang diserab maupun diaplikasikan ke dalam lingkungan huniannya yang merupakan wujud dinamika kebudayaan Melayu. Pada masa Hindu dan Budha perkembangan kebudayaan tidak begitu mengakar mempengaruhi karakter arsitektur budaya urban Melayu. Ini berbeda dengan peradaban Islam dan kekerabatan, walaupun karakter Melayu memiliki keterbukaan dan mudah menyerab. Hal itu menunjukkan perkembangan budaya dan peradaban Melayu mencorak pola kekerabatan, kekeluargaan dan sifat kosmopolitanisme yang pencarian dirinya cenderung menuju ke arah yang lebih positif, sehingga karakter individualisme dan kasta dalam pandangan Hindu kurang bisa diterima dalam benak kebudayaan Melayu.

Budaya individualisme juga berubah menjadi biasa bagi proses transformasi budaya Melayu. Hal ini dapat dipertimbangkan dari sifat dan karakter diaspora keluar, khususnya diaspora fisik, masyarakat Melayu yang begitu menjunjung tinggi kekerabatan dan kepentingan orang lain atau orang banyak dari pada kepentingan diri sendiri dan keluarga. Tentu saja prinsip ini bertentangan dengan prinsip kolonialisme. Selanjutnya, urban Melayu bisa diterka, yang mengalami pergesekan ruang, pertentangan dan konflik antara sistem ruang individualism/segregasi yang diterapkan oleh penjajah dengan sistem urban Melayu yang sudah mengakar berabad-abad lamanya.

Prinsip ini tidak berseberangan dengan pandangan

Habblunminannas dalam karakter peradaban kemasyarakatan Islam. Penjunjung tinggi nilai-nilai keagungan di balik sesuatu yang tampak dan sumber kehidupan adalah hal yang paling sakral dalam pandangan peradaban Melayu (dari masa purba, kuno hingga masa kini), sehingga peradaban Melayu lebih mengutamakan nilai-nilai keluruhan dari ketuhanan. Ketika peradaban materialism dan kapitalismc mcrambah urban Melayu, prinsip dasar pengggescran nilai ketuhanan di bawah nilai keluhuran Tuhan tidak mengakar di dasar hati nurani, meskipun masyarakat Melayu saat ini lebih berfokus kepada kehidupan dunia, mereka tetap meyakini keberadaan Tuhan dan alam akhirat.

5.2 Sejarah Perkembangan Kelompok Etnis Melayu

5.2.1 Sedikit Tentang Melayu: Asal Usul dan Sejarahanya.

Pada masa lalu sampai sekarang tidak sedikit peneliti¹⁰⁰ membuktikan bahwa istilah Melayu merupakan sebuah symbol kebesaran, keunggulan dan kemajuan, khususnya ketika Kesultanan Melayu muncul dipermukaan di berbagai kawasan dunia, terutama di Nusantara. Namun, menurut pengamatan beberapa penulis tentang sejarah Melayu¹⁰¹, kelompok etnis Melayu dan negeri Melayu sudah ada jauh sebelum Islam berkembang di Nusantara, khususnya di Kalimantan.

5.2.2. Istilah Melayu dan Identitas Melayu Sebelum dan Setelah Masa Islam

Sebelum berbicara tentang asal usul Melayu atau kelompok etnis Melayu, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai asal usul istilah Melayu sebagai tercantum dalam buku Md. Zain Haji Serudin¹⁰² sebagai berikut:

- (1) Dengan mengutip Werndly, Serudin mengungkapkan bahwa Melayu berasal dari kata 'melaju' yang berarti cepat, deras dan tangkas yang mengandung makna bahwa orang Melayu bersifat dan bertindak tanduk tangkas, cepat dan deras.

- (2) Darus Ahmad seperti dikutip oleh Serudin berpendapat bahwa istilah Melayu diambil dari sejenis pohon Gaharu yang harum baunya. Dalam hubungan ini, pada masa silam orang-orang India menyebut Tanah Semenanjung sebagai Negeri Gaharu.
- (3) I-Tsing dalam tulisan-tulisannya sejak abad ke tujuh Masehi seperti dikutip oleh Serudin menyebut perkataan Mo-lo-yeu atau Mo-lo-you yang dianggap sebagai kata Melayu.
- (4) Istilah Melayu menurut Serudin, sebagaimana dikutip oleh Pabali Musa,¹⁰³ kemungkinan besar digunakan untuk nama-nama suku/puak atau kelompok etnis yang terbesar di Kawasan Tanah Melayu dan Sumatra (serta Kalimantan, khususnya Kalbar, Thailand Selatan, Philipina Selatan dan Kawasan Selatan Indochina lainnya = tambahan dari saya). Istilah Melayu menjadi lebih terkenal sejak Kerajaan Melayu di Sumatera berhasil menguasai Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
- (5) Provencher¹⁰⁴ percaya bahwa istilah Melayu berasal dari kata 'layu' meminjam dari bahasa Melayu Johor yaitu layar, dan dalam Melayu Minang yaitu layo yang juga berarti layar. Kata ini juga berarti berkerut/layu (*shriveled*) atau disalai/diasapi (*smoked*). Pengertian dari kata asal di atas menunjukkan bahwa istilah Melayu diambil dari dua makna dasar:¹⁰⁵ nama sebuah kerajaan yang berada di Jambi, dan berasal dari kata 'layer' yang menunjukkan bahwa Melayu merupakan sebutan untuk para pelaut ulung yang dilakukan oleh pelaut, nelayan dan pedagang antar pulau/ antar kerajaan bahkan sampai ke negeri-negeri lain.

Asal kata 'layer' atau layar dalam Istilah Melayu untuk sebutan sebagai pelaut, nelayan dan pedagang, sampai sekarang meninggalkan ciri geografis khas orang-orang Melayu yang lebih mungkin bermukim disepanjang tepi pantai, sungai, selat dan

danau. Ciri khas ini sesuai dengan pemukiman kelompok etnis ini di Kalimantan pada umumnya dan Kalbar khususnya.

Pada markah (*point*) 4 di atas Serudin mengungkapkan bahwa istilah Melayu menjadi terkenal ketika Kerajaan Melayu di Sumatera berhasil menaklukkan Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi. Berdasarkan bukti sejarah baik tertulis maupun peninggalan fisik, jauh sebelum Kerajaan Melayu menguasai Sriwijaya, istilah Melayu sudah dikenal di sana, walaupun kerajaan dan masyarakatnya belum beragama Islam. Sejak sebelum masuknya Islam dan penaklukan itu terjadi, masyarakat dalam kawasan Kerajaan Sriwijaya, yang pernah mengalami zaman keemasan pada Abad ke 7 M¹⁰⁶ dan sampai sekarang dikenal sebagai masyarakat Palembang, Sumatera Selatan (SumSel), berdasarkan wawancara dengan pemuka masyarakat Palembang, telah mengidentifikasi diri mereka sebagai 'Mlayu Sriwijaya' dan sampai sekarang mereka melanjutkan istilah Melayu dengan perubahan sedikit sebagai 'Mlayu Palembang' (Melayu tanpa huruf e antara M dan l dan Palembag tanpa huruf a antara P dan l).

Istilah Melayu dan Kerajaan "Melayu"¹⁰⁷ telah dikenal luas di Kalimantan. Kerajaan Kutai, yang terletak di Kutai Kartanegara, ibu kota kabupaten dengan nama yang sama, Provinsi Kalimantan Timur (KalTim), merupakan kerajaan Hindu tertua di Nusantara¹⁰⁸ yang diperkirakan sudah ada tidak jauh sebelum kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa lahir. Dalam perjalanan sejarah, Usman¹⁰⁹ percaya beberapa kerajaan telah berdiri di kawasan Melayu yang disebut Nusantara yang tertua adalah Koying di Jambi pada abad ke 3 M dan Kutai di KalTim pada Abad ke 4 M. Pada abad ke 7 M, orang-orang Melayu dalam jumlah besar bermigrasi ke Madagaskar, Afrika Timur, dan mengembangkan budaya dan bahasa Melayu.¹¹⁰ Rombongan tersebut diperkirakan berasal dari Kalimantan, khususnya dari Kutai, karena budaya khususnya bahasa orang-orang di Madagaskar banyak memiliki persamaan dengan Bahasa Melayu

Kutai dan Bahasa sub kelompok Dayak Manyaan di KalTim.

Kerajaan Kutai di KalTim hidup dalam tiga masa perkembangan agama: Hindu, Buddha dan Islam. Pada tiga masa berbeda itu, kerajaan Kutai dan masyarakatnya mengidentifikasi diri mereka sebagai Kerajaan dan Masyarakat Melayu kuno/lama. Baru setelah Islam menjadi agama resmi mereka, kerajaan ini berganti dengan sebutan Kesultanan Kutai Kartanagara dan masyarakat dalam kawasan kesultanan itu menamakan diri mereka sebagai Melayu dan Islam yang menjadi identifikasi utama dari kemelayuan mereka.

Jauh sebelum Islam merambah masuk dengan damai ke Nusantara kerajaan-kerajaan dan masyarakat Melayu dalam naungan mereka tidak mengidentifikasikan diri mereka dengan agama Hindu dan Budha apalagi dengan Islam. Namun, hubungan kerajaan-kerajaan tersebut dengan dunia Hindu dan Budha sangat erat. Hal ini tidak sulit dimengerti karena pada masa itu kerajaan-kerajaan Melayu telah dan selalu menjalin hubungan dengan dua kekuatan besar Asia dalam kebudayaan, ekonomi dan politik: Cina dan India. Catatan sejumlah Sarjana Cina seperti K'ang-Tai dan Wang-Chen dari dinasti Wu, 222 – 280 M¹¹¹ mengungkapkan keberadaan Kerajaan Melayu Koying dan Sriwijaya dan kerajaan lainnya seperti Kutai. Ini berarti bahwa walaupun kerajaan-kerajaan dan penduduk di kawasan tersebut tidak memiliki identifikasi diri yang jelas, tetapi mereka tetap menganggap bahwa mereka Kerajaan Melayu dan masyarakat Melayu pernah beragama Hindu dan Budha.

Begitu juga halnya dengan kerajaan-kerajaan dan rakyat mereka masing-masing di Kalimantan,¹¹² mereka di situ mengidentifikasikan diri mereka sebagai Melayu walau mereka belum beragama Islam. Jadi, identifikasi atau ciri utama kemelayuan: Melayu sebagai Islam tampaknya tidak permanen dan bahkan mengalami perkembangan. Walau Melayu sudah ada pada masa Hindu dan Budha, namun identifikasi Melayu pada

kedua agama tersebut tidak permanen. Namun, setelah raja-raja, keluarga besar kerajaan dan tokoh masyarakat Melayu di kerajaan itu memeluk agama Islam, sampai sekarang Islam menjadi salah satu identitas dan identifikasi kelompok etnis Melayu secara lebih permanen. Jadi, Kemelayuan dan keislaman menyatu setelah Islam bercokol kuat di situ. Apakah Islam menjadi identifikasi utama yang permanen bagi Melayu? Itu sangat tergantung pada orang-orang Melayu sendiri.

1. Melayu: Kelompok Etnis dan Media Identifikasi.

Pada dasarnya Melayu sebagai pribadi, kelompok, kesatuan atau wujud (*entity*), memiliki paling tidak 2 (dua) kedudukan yaitu sebagai (1) kelompok etnis, dan (2) alat/perantara untuk pengenalan diri [*self identification*] atau media identifikasi (*medium of identification*).¹¹³ Dapatkah Melayu dikatakan sebagai kelompok etnis? Suatu kelompok, menurut Barth,¹¹⁴ dapat disebut kelompok etnis (*ethnic group*) karena ia merupakan populasi yang memiliki ciri-ciri (*indicators*) antara lain seperti: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh dan dapat dibedakan dari kelompok lain. Dari empat ciri-ciri di atas, Melayu tampaknya dapat dimasukkan ke dalam kelompok etnis, karena Melayu, termasuk Melayu Kalimantan, memenuhi empat unsur/ciri di atas.

Selain empat ciri tersebut, Puak/suku atau kelompok etnis Melayu itu sendiri mengandung empat ciri utama lainnya yang merupakan penjabaran konkrit dari ciri kedua dan keempat seperti diungkap di atas. Empat ciri utama itu adalah etnisitas- budaya - bahasa - agama yang merupakan satu kesatuan dan tidak saling terpisahkan.

Keempat ciri kelompok etnis tersebut dapat menjadi identitas penting tidak hanya bagi kelompok etnis Melayu, tetapi

juga bagi kelompok etnis lain dimanapun mereka berada. Dengan memenuhi empat ciri tersebut kelompok etnis dapat mewujudkan obsesi mereka untuk menjadi negara dan bangsa yang kuat.

Pada umumnya ada 2 (dua) perspektif dalam memandang proses terbentuknya bangsa dan Negara. Pertama, berdasarkan pada sejarah pengalaman, penderitaan dan tujuan yang sama yang mempersatukan para warga ke dalam satu negara bangsa (*nation state*); Kedua, terbentuknya bangsa dan negara memerlukan tidak hanya sejarah pengalaman dan penderitaan yang sama tetapi juga ikatan alamiah primordial yang mempersatukan dan membentuk suatu bangsa yaitu dari satu kelompok etnis, budaya, agama dan bahasa yang sama.¹¹⁵

AS, Canada, Swiss dan Indonesia untuk kadar tertentu berkaitan dengan kemajemukan secara etnis dan religiusitas merupakan sejumlah kecil dari banyak negara bangsa yang dibentuk dan dipersatukan oleh dan berdasarkan perspektif pertama –sejarah dan pengalaman yang sama. Sebaliknya negara-negara seperti Israel; Jepang; Republik Rakyat Cina (RRC); negara-negara Arab; India; Korea; dan Thailand, Vietnam dan Kamboja, adalah contoh dari beberapa negara yang terbentuk karena persamaan dalam etnisitas, budaya, bahasa, dan agama yang sama. Karena itulah, negara-negara tersebut masing-masing dibentuk dan terdiri dari kelompok etnis: Yahudi, Jepang, Cina, Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Kamboja (*Jewish, Japanese, Chinese and Arabic, Indian, Korean, Siamese, Thai, Vietnamese and Cambodian ethnic group*).

Karena etnisitas tidak dapat dipisahkan dari budaya bahkan budaya merupakan identitas pokok bagi suatu kelompok etnis,¹¹⁶ sembilan negara dan bangsa tersebut dalam contoh di atas diperkuat dan dilandasi masing-masing oleh unsur budaya yang sama yaitu budaya: Yahudi, Jepang, Cina dan Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Kamboja (*Jewish, Japanese, Chinese and Arabic, Indian, Korean, Siam/Thai, Vietnamese and Cambodian cul-*

tures).

Kebudayaan mengambil wujud antara lain dalam bentuk bahasa, tradisi, adat istiadat, kebiasaan, hukum adat (*customary law*), pesta/prosesi adat (*customary party/prossesion*), pola dan gaya hidup, dan pola atau kebiasaan makan. Karena itu, mereka sudah, sedang dan akan (*will have been*) diikat oleh unsur budaya (*cultural unity*) yang sama sehingga menjadi bangsa: Yahudi, Jepang Cina, Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Camboja (*Jewish, Japanese, Chinese and Arabic, Indian, Korean, Siam/Thai, Vietnamese and Cambodian nations*).

Dari budaya dan bangsa yang sama mereka didasarkan dan terangkat/terjelma dari kelompok etnis masing-masing sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu, dan sampai sekarang mayoritas mereka memeluk agama nenek moyang mereka masing-masing seperti agama: Yahudi, Jepang —Shinto— agama Cina —Kong Hucu dan Tao, agama Islam, Hinduisme, Budhisme (*Jewish, Shintosme, Confusionism and Taoism, Islamism, Hinduism, Buddhism religions*). Sembilan bangsa seperti contoh di atas yang timbul dan dilandasi oleh kelompok etnis dan diperkuat oleh masing-masing budaya dan agama khas mereka, ditandai atau dicirikan pula oleh bahasa khas mereka masing-masing yaitu bahasa: Yahudi atau Ibrani, Jepang, Cina atau Mandarin, Arab, India (Urdu dan Tamil), Korea, Siam, Vietnam dan Camboja (*Hebrew, Japanese, Chinese and Arabic languages, Urdu and Tamil, Korean, Siamese, Vietnamese and Cambodia languages*). Khusus bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional Cina dilengkapi pula oleh bahasa Kohyu dan sejumlah besar dialek local seperti Teochiu, Haka, Keh dan sejenisnya.

Kalau diamati lebih dalam, empat unsur yang menjadi identitas bangsa dan negara: etnisitas, budaya, agama dan bahasa yang merupakan perspektif kedua tentang terbentuknya negara dan bangsa, maka unsur dimaksud dapat diperas lagi menjadi 2 (dua) unsur utama yaitu etnisitas dan religiositas. Penyederhanaan ini disebabkan oleh fakta bahwa unsur budaya dan bahasa,

tampaknya sudah tercakup di dalam variabel etnisitas, karena sejumlah besar unsur-unsur kebudayaan yang juga mencakup bahasa merupakan ciri dan menjadi identitas kelompok etnis.¹¹⁷

Kembali pada contoh di atas, sembilan negara/bangsa tersebut yang diikat oleh empat unsur dimaksud, akan menjadi kuat. Dalam kaitan dengan itu, karena Melayu sudah memenuhi 4 (empat) unsur dimaksud: etnisitas, budaya, agama dan bahasa, Melayu juga diharapkan menjadi kuat baik sebagai sebuah negara dan bangsa maupun sebagai kelompok etnis dengan mempersatukan keempat unsur tersebut.

Perbedaan dengan Malaysia adalah bahwa Melayu di Indonesia, khususnya di Kalimantan, bukan sebuah **negara**, karena Melayu tidak diikat dan dilihat secara politis. Sebaliknya Melayu di Malaysia adalah sebuah negara, karena ia dipandang secara politis. Namun, empat unsur tersebut — kelompok etnis, budaya, bahasa dan agama — mempersatukan Melayu dalam satu ikatan kesetiakawanan psikologis dan budaya (*unity of psychological and cultural solidarity*) dimanapun mereka berada. Kalau empat unsur itu diperas menjadi dua: etnisitas dan religiositas, keduanya semakin menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam diri orang-orang Melayu: kelompok etnis Melayu atau kemelayuan disatu fihak, dan religiositas atau keberagamaan (*religiousity*) yaitu keislaman, dilain fihak. Dengan kata lain: keetnisan Melayu atau kemelayuan (*Malaynese*) tidak dapat dipisahkan dari Islam, keberagamaan dalam Islam atau keislaman (*Islamism*). Dengan kata lain sampai sekarang kemelayuan identik dengan keislaman.¹¹⁸

Di Kalimantan, fenomena sosial budaya seperti ini telah terjadi sejak raja-raja, bangsawan dan keluarga besar mereka diikuti oleh sebagian terbesar penduduk di sekitar kawasan kerajaan-kerajaan tersebut memeluk agama Islam. Sejak itu, semacam perubahan sosial keetnisan terjadi di kalangan mereka berkaitan dengan penyerapan (*absorption*) dan penerapan (*application*) ajaran dan budaya Islam (*Islamism*) secara berangsur-angsur. Sejak itu

pula kelompok Melayu kuno/lama ini mengidentifikasikan diri mereka sebagai Melayu.

Sebelum berkenalan dengan Islam, raja-raja beserta keluarga besar mereka dan seluruh penduduk di sekitar mereka memeluk kepercayaan nenek moyang (*ancestral beliefs*), animisme dan dinamisme, kemudian Hindu dan Budha. Mereka secara keseluruhan bermukim di kawasan Nusantara yaitu di seluruh kawasan Pulau Sumatera; kawasan yang kemudian disebut semenanjung Malaysia termasuk Malaka dan kawasan Singapura sekarang; Filipina dan Thailand Selatan; hampir seluruh kawasan Sulawesi dan kawasan Kalimantan; kawasan Utara Pulau Maluku, Halmahera dan kawasan Betawi –Jakarta sekarang. Ini tidak termasuk kawasan Pulau Jawa, Bali, dan Madura; Kawasan Selatan Kepulauan Maluku/Ambon; Nusatenggara Timur dan Irian Jaya (Papua). Namun, mereka menamakan diri mereka sebagai Melayu,¹¹⁹ Meskipun raja-raja beserta seluruh keluarga dan masyarakat tersebut tidak beragama Islam.

Jadi, faktor keislaman bagi kalangan orang-orang Melayu kuno/tua di Nusantara, khususnya di Kalimantan bukan merupakan identitas asli mereka.¹²⁰ Namun, raja-raja beserta keluarga besar, rakyat atau penduduk mereka disekitar kerajaan masing-masing antara Abad ke 3-12 M dianggap¹²¹ dan menganggap diri mereka sebagai Melayu. Fenomena seperti ini terjadi antara lain pada sejumlah kerajaan di Pulau Sumatera; sejumlah kerajaan di KalTim¹²²; beberapa kerajaan di KalSel, dan sejumlah besar, yaitu sekitar 22 kerajaan di kawasan Kalbar.¹²³

Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa identitas keetnisan atau etnisitas (*ethnicity*) Melayu atau kemelayuan adalah entitas yang sudah ada jauh sebelum para sejarawan, sebagaimana dikutip di atas,¹²⁴ menemukan dan memperbincangkannya sebagai Melayu kuno/lama.⁵ Namun, berdasarkan perjalanan sejarah, identitas agama atau keagamaan pada Melayu tidak tetap/ tidak ajek (*non-*

permanen) dibanding dengan identitas etnis yaitu kemelayuan yang fampaknya lebih permanen. Identitas agama pada kelompok etnis Melayu mengalami perubahan berdasarkan tidak saja pada perkembangan zaman tetapi juga pada perubahan sosial termasuk kedatangan agama-agama silih berganti di kawasan Nusantara, khususnya di Pulau Kalimantan: mulanya dari kepercayaan asli setempat/tempatan (*indigeneous/local belief*),¹²⁵ menyusul agama Hindu, kemudian Budha dan selanjutnya Islam.

Belakangan, setelah agama disebut terakhir ini masuk ke Nusantara, termasuk ke Malaka dan Kalimantan, antara tahun 1414 - 1420M,¹²⁶ Agama Islam telah dianut oleh sebagian terbesar orang-orang Melayu 'kuno/lama' pada sebagian terbesar kawasan Kalimantan. Sejak saat itu bahkan sampai sekarang, agama ini tampaknya telah menjadi identitas orang-orang Melayu yang relatif jauh lebih lama (*Islam is a relatively permanent identity of the Malays*), dibanding dengan kepercayaan dan agama-agama lain sebelumnya.

Sejak saat itu pula apa yang disebut kelompok Melayu 'lama' telah berganti dengan puak/suku atau kelompok etnis Melayu "baru" seperti sekarang ini. Dengan demikian Melayu telah timbul atau dilahirkan kembali (*Malays rebirth/revivalism*) melalui agama Islam.

Berkenaan dengan kelahiran kembali ini, bahkan ada sementara sarjana yang menganggap Islam akan menjadi identitas tetap/permanen bagi kelompok etnis Melayu 'baru'.¹²⁷ Anggapan ini memperkuat pernyataan yang telah didiskusikan pada halaman 13 sebelumnya bahwa ada 2 (dua) identitas dasar kelompok etnis untuk menjadi negara atau bangsa: etnisitas dan religiositas. Namun, anggapan ini mengalami kesulitan dalam penerapannya di Kalimantan karena Melayu di kawasan ini bukan merupakan bangsa apalagi negara. Sekarang ini, di Indonesia Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang hidup berdampingan setara dengan kelompok etnis lain di kawasan Nusantara ini.¹²⁸

yang membentuk negara dan bangsa Indonesia. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang Melayu di Malaysia dan Brunei. Negara dan Bangsa Malaysia diikat dan diperkuat secara budaya dan tradisi (*cultural and traditionary unity*) oleh institusi kesultanan serta secara politik dan pemeritahan oleh Perdana Menteri dan Wakilnya. Mereka haruslah berasal dari Puak Melayu dan beragama Islam, dan bertujuan untuk mempertahankan masing-masing kemelayuan, keislaman dan negara Malaysia. Di Indonesia, Presiden Republik Indonesia (RI) dapat berasal dari berbagai anggota kelompok etnis Indonesia tetapi ia sudah seharusnya beragama Islam.¹²⁹

Kembali pada anggapan di atas, benarkah Islam akan menjadi identitas tetap bagi kelompok etnis Melayu? Di Malaysia dan Brunei, pernyataan ini telah dan akan terbukti benar dan harus demikian adanya: Melayu adalah identik dengan Islam karena itu kemelayuan dan keislaman menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Pengidentikan Melayu sebagai Muslim menjadikan Melayu sebagai wadah/perantara pengidentifikasian diri (*media of self identification*) dan tidak hanya bagi kelompok etnis Melayu, tetapi juga bagi kelompok etnis lain yang diidentifikasi sebagai Melayu melalui media identifikasi. Ini berarti bahwa orang-orang bukan (*non*) - Melayu dan bukan beragama Islam (*non*-Muslim), seperti Dayak dan Cina,¹³⁰ yang memeluk agama Islam dianggap dan menganggap diri mereka “menjadi” atau “masuk Melayu.” Proses identifikasi seperti ini merupakan salah satu kekuatan Melayu melalui Islam dan menempatkan kelompok etnis ini juga sebagai sebuah perantara/media identifikasi.

Media identifikasi seperti ini dapat ditemui pada seluruh kawasan Melayu di Pulau Sumatera; Semenanjung Malaysia, Malaysia Barat; Negara Bagian Sarawak dan Sabah, Malaysia Timur; Singapura; Brunei; dan Kalimantan. Namun, di Pulau Kalimantan ada variasi dan keunikan dalam proses identifikasi. Tidak ada pola umum dalam media identifikasi. Dengan kata lain terhadap

kelompok mana proses pengidentifikasian itu diarahkan adalah tidak persis sama antara provinsi satu dengan lainnya di pulau terbesar ini. Adalah benar bahwa Kalbar sama dengan kawasan lain, pada mana mereka yang non-Melayu dan non-Muslim (seperti Tionghoa dan Dayak) yang memeluk agama Islam diidentifikasi sebagai “masuk Melayu.” Namun, pada tiga provinsi lainnya, KalSel, KalTim dan KalTeng, Melayu tidak menjadi media identifikasi baik bagi orang-orang Tionghoa dan Dayak yang telah beragama Islam.

Sebaliknya di KalSel, Banjar tetapi bukan Melayu, menjadi media identifikasi bagi orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Di KalTim bukan juga Melayu melainkan Banjar atau Kutai, menjadi media identifikasi bagi orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Namun, bahwa kelompok etnis mana dari dua media identifikasi tersebut diarahkan, ditentukan oleh kelompok etnis mana, Banjar atau Kutai, yang lebih berpengaruh di kawasan dimana orang Tionghoa itu berada dan memeluk agama Islam. Kalau proses itu terjadi di Kabupaten Kutai Kertanegara dan kabupaten Kutai lainnya, orang Tionghoa bersangkutan diidentifikasi atau mengidentifikasikan dirinya sebagai Orang Kutai. Sebaliknya, kalau proses pengidentifikasian itu terjadi di kawasan-kawasan dalam mana pengaruh Banjar cukup besar, orang Tionghoa terkait disebut atau menyebut dirinya sebagai orang Banjar. Uniknya di KalTeng orang Tionghoa yang masuk Islam diidentifikasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang KalTeng, bukan Banjar, bukan Kutai, dan bukan pula orang Melayu.

Akan halnya orang-orang Dayak¹³¹ pada tiga provinsi Kalimantan, KalSel, KalTim dan KalTeng, identifikasi etnis dan agama (*religious, ethnic identification*) masing-masing berorientasi pada setiap sub kelompok etnis, seperti antara lain Ot-Danum, Kenyah, Kayan dan Punan, dan Manyaan, bukan pada satu kelompok etnis –Dayak, dan pada semua agama di kawasan itu,

seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kaharingan, bukan pada satu agama tertentu: kekristenan (*Christianity*) yaitu Protestan atau Katolik. Pola identifikasi etnis dan keagamaan seperti inipun terjadi pada kelompok Melayu di Kalbar.

2. Pluralisme dalam Masyarakat Melayu Kalbar: Diaspora?

Pada dasarnya Melayu di Kalbar tidak seragam (*unhomogenous*) tapi lebih beragam (*heterogenous*) atau majemuk (*plural*). Seperti juga kelompok etnis Dayak, tetapi kemajemukan Melayu tidak sama persis dengan kemajemukan kelompok etnis yang disebut pertama ini. Kemajemukan Dayak dihasilkan oleh banyaknya anak-anak suku (*sub-sub ethnic group*) yang menjadi pecahan dari kelompok lebih besar, tetapi mereka masih memiliki hubungan darah dan kekerabatan. Sebuah contoh konkrit dari kemajemukan khas pada masyarakat Dayak dapat dilihat pada pembagian kelompok etnis Dayak berdasarkan beberapa taksonomi dari sejumlah peneliti. Sebagai salah satu dari sejumlah taksonomi, Duman¹³² membagi kelompok etnis Dayak ke dalam 7 (tujuh) sub kelompok utama (*primary sub groups*). Kemudian masing-masing kelompok utama ini dibagi lagi ke dalam kelompok kecil/anak suku sehingga berjumlah 17 dan lebih lanjut masing-masing akhirnya dibagi lagi ke suku kekeluargaan sehingga berjumlah seluruhnya 405 suku kekeluargaan.

Sebaliknya kemajemukan kelompok etnis Melayu justru terletak pada pembagian berdasarkan 2 (dua) kelompok asal usul mereka yaitu (1) Melayu asli yang telah sangat lama bermukim di Kalbar, bahkan dimulai dari Melayu lama sebagaimana telah didiskusikan di atas; (2) Melayu kontemporer/masa kini (*contemporary Malays*). Kelompok Melayu kontemporer ini adalah kelompok pendatang yang berasal dari berbagai-bagai kawasan Melayu. Kelompok ini berasal antara lain dari Daratan Sumatera, seperti Palembang, Bengkulu, dan Sumatera bagian Timur (Bangka Belitung, Medan dan sekitarnya di Sumatera Utara, Jambi,

dan Riau Daratan); Riau Kepulauan, termasuk kepulauan Natuna, Tanjungpinang dan Batam dan sekitarnya; KalTim dan KalSel; dan dari Malaysia (Semenanjung/Malaysia Barat dan Malaysia Timur seperti dari kawasan Sarawak dan Sabah).

Kelompok besar etnis Melayu asli adalah kelompok orang-orang yang telah sangat lama bermukim di Kalbar, bahkan dimulai dari Melayu tua. Kelompok ini dikelompokkan atas dasar geografis, penyebaran fisik, karakter kelompok dan dialek setempat yang mereka gunakan. Atas dasar empat kriteria tersebut, kelompok etnis ini dibagi menjadi empat macam: a. Melayu pesisir atau bermukim di kawasan tepi pantai (*Malays of the coastal areas*); b. Melayu dari kawasan pedalaman dekat (*Malays of the interior valley areas*); c. Melayu dari kawasan pedalaman jauh (*Malays of interior upland areas*), dan d. Melayu dari kawasan peralihan dari dua kawasan pedalaman (*Malays of transitional areas of two kinds of the interior areas*).

Melayu pesisir terdiri antara lain Melayu Sambas (meliputi Melayu Sambas, Pemangkat, Singkawang, Sungai Raya dan Sungai Duri, Tebas, Selakau, dan sebagainya); Melayu Mempawah (mencakup Melayu Mempawah, Semudun, Sungai Kunyit, Peniti, Segedong, Sungai Pinyuh, Jungkat, Purun, Nusapati, dan lain-lain); Melayu Kubu Raya (terbagi menjadi Melayu Kakap, Kubu, Telok Pakedai, Padang Tikar, Batu Ampar, Sungai Ambawang, Sepuk Laut, Kapur, Parit Mayor, dan sebagainya); Melayu Pontianak (meliputi Melayu Sungai Jawi, Batu Layang, Kampung Dalam dan Kampung Luas, Kamboja, Kuatan, Bangka Belitung, Siantan, Jeruju, Darat Sekip, Sungai Raya, dan lain-lain);

Melayu dari Kawasan Pedalaman Dekat terbagi atas Melayu Mempawah Hulu (terdiri dari Melayu Anjungan, Menjalin, Karangan, dan sebagainya); Melayu Bengkayang (meliputi Melayu Bengkayang kota, Ledo, Sangau Ledo, Seluas, Siding, dan lain sebagainya); Melayu Landak (terbagi atas Melayu Ngabang, Darit, Serimbu dan Kuala Behe,¹³³ Senakin, dan Meranti); Melayu

Sanggau (meliputi Melayu Sanggau Kapuas, Sanggau Kota, Tayan, Meliau, Beduai, Kembayan, dan Balaikarangan).

Melayu di Kawasan Pedalaman Jauh terdiri dari Melayu Sekadau (meliputi Melayu Sekadau, Rawak, Nanga Tempunak, Nanga 'Taman, dan Melayu Nangamahap); Melayu Melawi (terbagi Melayu Nangah Pinoh, Kotabaru, Serawai, Nangahsayan, dan Melayu Nangahela); Melayu Sintang (meliputi Melayu Sintang kota, Bukit Kelam, Semitau, Selimbau, Jongkong, Nangahsilat, Nangah Merakai, dan Nangah Ketungau); dan Melayu Kapuas Hulu¹³⁴ (terbagi menjadi Melayu Putussibau, Nangahbunut, Nangahembaloh, Lanjak, Nangahtempuai, Benua Martinus, Lanjak, dan Nangah Badau, dan sebagainya).

Melayu di kawasan peralihan antara kawasan pedalaman dekat dengan pedalaman jauh adalah kelompok masyarakat Melayu yang bermukim dan berasal dari 2 (dua) Kabupaten di Bagian Selatan Kalbar yaitu Kayong Utara (KKU) dan Ketapang (KKtpg). Mereka terdiri dari 2 (dua) kelompok besar, yaitu Melayu Kayong Utara (meliputi Melayu Sukadana, Sukamara, Teluk Batang, Sungai Awan, Aurkuning, Simpang, Karimata, dan Balai Bekuak); dan Melayu Ketapang (terbagi atas Melayu Ketapang itu sendiri, Kayong Selatan, Tumbang Titi, Tanjungpura, Matan, Pesaguan, Marau, Manismata, Sandai, 'Tanjung, Riam, dan Kendawangan). Kalau tiap kawasan menghasilkan karakter khas kelompok yang sepeertinya relatif lebih tenang, lembut, menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, dan lain sebagainya, seperti pada masyarakat Melayu bahkan terjadi juga pada beberapa sub kelompok saudara mereka, Dayak, Namun, karakter seperti diungkapkan di atas, tampaknya kurang dapat ditemukan dalam masyarakat yang bermukim di kawasan pedalaman dekat dan pantai.

Empat kelompok besar Melayu asli Kalbar seperti dikemukakan di atas pada dasarnya memiliki banyak persamaan antara lain dalam sejarah masa lampau, nilai-nilai budaya, tradisi

dan kebiasaan, bahasa umum yang menjadi *lingua franca* yaitu bahasa Melayu, pola dan kebiasaan makan, dan keyakinan agama. Siapapun, apapun dan berasal dari manapun mereka, orang-orang Melayu yang sangat beragam ini mampu dan dapat bersatu dalam satu keyakinan agama, walaupun mereka belum memahami benar agama mereka. Namun, oleh karena mereka tersebar dalam kawasan atau ruang geografis yang luas, orang-orang Melayu, baik yang terdapat di Pulau Kalimantan secara keseluruhan, khususnya di Kalbar, memiliki juga kekhususan/kekhasan dan —kalaupun dapat dikatakan ada—perbedaan.

Berkaitan dengan hal-hal di luar agama, seperti politik, pemerintahan, kepartaian, dan ekonomi, mereka sering berbeda, dan tidak satu kata. Namun, Melayu cenderung dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dimana mereka berada. Mereka tampaknya juga lebih terbuka dengan pengaruh dari luar. Kepercayaan setempat —kepercayaan nenek moyang dan animisme/dinamisme, dan tiga agama besar, Hindu, Budha dan Islam, pernah diserap dan dianut mereka selama ratusan tahun. Walaupun tidak pernah menjadi pengidentifikasian keagamaan (*religious identification*) bagi kelompok etnis Melayu, satu kepercayaan setempat dan dua agama tersebut —Hindu dan Budha— pernah melandasi unsur dari sikap keagamaan terakhir mereka. Ada kesan kuat bahwa karena kelompok etnis ini memiliki daya scrap tinggi dan kemampuan penyesuaian diri kuat, bagi dan terhadap pengaruh baik dari luar maupun dari dalam, Melayu tampaknya lebih berwatak dan berkarakter *cosmopolitaneous*.

Hanya saja setelah ajaran Tauhid mutlak menyentuh hati dan jiwa mereka, Islam tampaknya menjadi satu-satunya agama yang menjadi *religious identification* bagi mereka dan dalam waktu bersamaan, kelompok etnis Melayu juga menjadi media identifikasi bagi non-Muslim yang memeluk Islam untuk mengidentifikasikan dan diidentifikasikan sebagai Melayu.

Sejarah membuktikan bahwa ketika Kristenitas (*Christianity*)

masuk ke Kalimantan, khususnya ke Kalbar, sampai sekarang agama itu tidak mampu menjadi pengidentifikasian keagamaan kedua bagi Melayu, setelah Islam. Konsekuensi logis adalah bahwa Kalbar menjadi sangat plural bukan hanya dari segi religiositas dan etnitas tetapi juga dalam bidang sosial dan politik dalam mana Melayu dan saudara kelompok etnis lain yang memiliki satu afiliasi keagamaan, disatu pihak, dan saudaranya Dayak dan 'I'ionghoa, serta kelompok etnis lain memiliki afiliasi keagamaan sama, mengambil jarak dan bersaing seru dalam bidang politik pemerintahan, sosial dan ekonomi. Kesadaran etnis yang tidak lagi dimiliki oleh Melayu karena ada anggapan mereka telah berhasil membangun pemerintahan yang solid lewat kesultanan – Kalimantan berjumlah 44 buah dan khusus Kalbar berjumlah 22 buah – dalam masa-masa sulit, menyebabkan mereka harus bekerja lebih giat lagi untuk meneruskan keberhasilan masa lalu itu.

5.3. Pasang Surut Ekonomi Dan Politik Melayu

Pengidentifikasi dan pemahaman terhadap pasang surut ekonomi dan politik Melayu, tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu itu sendiri. Kehidupan suatu masyarakat budaya akan sampai dalam proses penempatan dirinya menjadi bentuk kelompok etnis tertentu yang berhasil di mata masyarakat regional maupun internasional, apabila selama proses itu berlangsung terdapat kekuatan ekonomi dan penguasaan politik di tengah-tengah masyarakat dunia. Bagaimana suatu kelompok masyarakat etnis berhasil dalam memerankan percaturan ekonomi dan politik selama beberapa abad sehingga kekuatan mereka itu berkembang menjadi daya scrap/absorpsi (*absorb*) bagi identitas kelompok etnis lainnya dalam proses identifikasi diri – media identifikasi, sangat tergantung dari penguasaan kedua hal tersebut (ekonomi dan politik). Berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi kediriannya di setiap

pasang surut kehidupan dan perubahan peradaban global (*continuity and change*), harus dibayar mahal dengan keterpurukan, perpecahan dan keterasingan di negeri mereka sendiri.

Dinamika kehidupan sosial budaya Melayu yang berperan dalam proses perubahan sosial, ekonomi dan politik Melayu berkaitan erat dengan karakter terbuka terhadap dan mudah menerima pengaruh dari luar (*cosmopolitan*). Karakter cosmopolitan mendorong siklus pasang surut perekonomian dan perpolitikan Melayu. Karakter tersebut meliputi tidak hanya disapora fisik/geografis (walaupun tercerai berai dan tersebar dalam ruang fisik geografis bumi yang relatif luas, namun mereka dipersatukan oleh kesatuan orientasi: keislaman dan kemelayuan¹³⁵) tetapi juga mudah menerima pengaruh atau ide baik dari luar maupun dari dalam lingkungan kawasan geografis mereka sendiri, dari kelompok etnis lain (*easy to accept internal and external influence and ideas*). Disapora fisik dan karakter kosmopolitan Melayu ini menggambarkan kecenderungan Melayu untuk terus berproses dalam pencarian jati diri dan nilai-nilai kehidupan yang dituangkan ke dalam unsur-unsur etnisitas dan religi dari esensi kehidupan yang akan bergerak maju ke arah yang lebih baik.

Diaspora berasal dari kata latin *diapor*. Dalam Kamus Indonesia Inggris¹³⁶ kata latin tersebut telah menjadi kata Indonesia. Kamus Inggris¹³⁷ dan artikel dalam bahasa Indonesia dan Malaysia¹³⁸ sudah lazim menggunakan kata diaspora, sehingga ia menjadi kata Indonesia. Arti asal kata diaspora adalah penyebaran orang-orang Yahudi diantara orang-orang bukan Yahudi setelah priode pengungsian mereka pada tahun 538 SM¹³⁹.

Dalam perkembangannya, kata diaspora juga digunakan pada kelompok etnis lain. Menurut Hornby¹⁴⁰ diaspora adalah penyebaran orang-orang atau para anggota kelompok etnis lain yang berasal dari berbagai negeri diantara orang-orang Yahudi (kelompok etnis lain) yang sekarang hidup di Israel¹⁴¹. Diaspora

juga digunakan pada Kelompok etnis Melayu sesuai dengan pengertian aslinya, dan selalu mengandung makna fisik (*physical meaning*): tersebar atau penyebaran berdasarkan ruang fisik dan geografis.

Diaspora fisik Melayu dapat dilihat melalui pola penyebaran, terdiri dari penyebaran geografis menuju ke luar dan penyebaran geografis berada di dalam. Dari masa awal perkembangan Melayu Purba menjadi Melayu Kuno (Melayu Asli Kalimantan), Masyarakat Melayu sudah mengenal karakter penyebaran secara geografis. Hal ini dapat dibuktikan melalui pola imigrasi gelombang penyebaran Melayu Purba Kalimantan ke pulau Sumatera, Madagaskar, Afrika Selatan, Semenanjung Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, Sulawesi dan Filipina Selatan¹⁴². Masa ini dapat dikatakan sebagai masa awal penyebaran peradaban dan budaya Melayu Purba kepada lingkungan geografis dimana mereka melakukan imigrasi dan pertukaran secara fisik (*transformation*).

Proses transformasi ini merupakan hasil tempaan-tempaan diri mereka selama perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya melalui perjalanan air (laut, sungai dan danau). Setiap tempaan membentuk karakter baru bagi diri mereka. Bagaimana mereka menyesuaikan, beradaptasi dan belajar untuk mendewasakan diri terhadap kekuatan pendorong (*pushing factors*) yang datang dari alam, iklim, perbedaan lingkungan sosial-budaya di setiap tempat yang pernah mereka datangi.¹⁴³ Kondisi itu memberikan nilai positif dalam pembentukan karakter Melayu yang mudah untuk menyerap dan mengaplikasikan setiap pengalaman hidup yang mereka alami. Karakter ini dapat dikenal dan dirasakan sampai saat ini sebagai kelompok etnis yang terbuka dan mudah untuk menerima perubahan.

Karakter terbuka dan mudah menerima perubahan dari luar memberikan pertumbuhan citra baru bagi Melayu Purba sejalan dengan kedatangan kelompok manusia dari Asia Dataran ke Arah

Timur menuju Cina bagian tengah yang luas dan selanjutnya ke Selatan menuju Kalimantan, secara langsung maupun tahap persinggahan.¹⁴⁴ Mereka mengikuti sungai-sungai yang mengalir ke Selatan menuju Laut Cina Selatan dan akhirnya menyeberang ke Selatan memasuki kawasan Nusantara. Mereka berpindah tidak dalam satu kelompok besar sekaligus melainkan dilakukan secara bertahap melalui dua gelombang.¹⁴⁵

Kedatangan kelompok manusia ini memberikan kontribusi positif bagi proses transformasi Melayu Purba Kalimantan yang melalui proses asimilasi maupun akulturasi budaya, penyerapan dan pengaplikasian. Transformasi masa ini dapat dilihat sebagai proses awal perubahan peradaban Melayu Purba menjadi Melayu Kuno. Proses perubahan ini tidak berhenti sampai di situ, karakter penyebaran ke luar geografis lainnya dan penyerapan-pengaplikasian kedatangan kelompok etnis lainnya menjadi siklus kehidupan masyarakat Melayu Kuno yang terus berkembang secara dinamis beribu-ribu tahun yang sampai masa ini diidentifikasi sebagai Kelompok Etnis Melayu Asli Kalimantan.

Kedua kelompok migrasi ini memiliki berbagai bidang keahlian yang dapat diserap oleh Melayu Purba (Melayu Asli Kalimantan), sehingga akulturasi antara Melayu Purba dan kedua kelompok besar migrasi ini berhasil mencorak proses transformasi Melayu Purba menjadi Melayu Kuno Kalimantan. Letak geografis di sekitar jalur pelayaran dan karakter mudah diserap dan menyerap yang dimiliki Melayu Kuno ini, merupakan sedikit faktor yang memudahkan tetap berlangsungnya proses transformasi hingga beribu-ribu tahun. Kontinuitas atau keberlanjutan siklus transformasi penyebaran ke luar dan penyerapan-pengaplikasian sesuatu yang masuk ke dalam geografis fisik Kalimantan dapat dianalisis melalui kedatangan Raja Sang Sapurba — keturunan Penguasa Yunani Iskandar Zulkarnain ke Sumatera dan kemudian ke Kerajaan Tanjungpura di Pulau

Kalimantan bagian Barat, kedatangan Raja Tanjungpura ke Kerajaan Sriwijaya Budha di Pulau Sumatera, kedatangan Prabu Jaya — Raja Majapahit Hindu Jawa — ke Pulau Kalimantan bagian Barat, dan kedatangan utusan Kaisar Cina — Panglima Ceng Ho yang beragama Islam¹⁴⁶.

Selanjutnya, transformasi berkembang ke arah proses mutasi Melayu Kuno Kalimantan, menjadi dua kelompok etnis yaitu (1) *non-Melayu yang dikenal sekarang dengan sub-sub kelompok etnis Dayak*, dan (2) Melayu Kalimantan yang didorong oleh faktor Sosial Politik dan Ekonomi yang diberlakukan oleh kebijakan segregasi imperialisme Belanda untuk memperkuat kedudukannya di Nusantara¹⁴⁷. Proses Mutasi ini dilanjutkan hingga saat ini baik dari kekuatan luar maupun dari dalam diri Kelompok Etnis Dayak dan Melayu itu sendiri untuk kekuatan struktural. Mutasi ini bukan datang dari dalam diri masyarakat Melayu Kuno Kalimantan (Melayu dan Dayak). Namun diaspora non-fisik (ketidakkompakan dan perpecahan) Melayu Kuno menjadi Dayak dan Melayu Asli Kalimantan merupakan reaksi berlebihan terhadap imperialisme Belanda atau kekuatan luar lainnya terhadap hubungan yang solid di dalam diri masyarakat Melayu Kuno Asli Kalimantan ini terhadap kekuatan yang mampu membendung imperialisme di pulau terbesar kedua di Nusantara ini.

Kita dapat menganalogikan bahwa tidak ada segala sesuatu yang hidup itu stagnan. mereka akan tetap berpindah, berubah, tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih positif dan matang, bermuara ke mana arah dari arus perjalanan hidup mereka menjadi satu ke dalam diri. Dengan pengertian ini, karakter Melayu akan mencari esensi kehidupannya yang sejalan dan menyatu ke dalam karakter kediriannya, yakni karakter yang terbuka, tersebar, absorpsi dan aplikasi.

Setiap konsekuensi positif akan berdampingan dengan konsekuensi negatif, karena sesuatu yang dinamis akan selalu hidup berpasangan. Proses transformasi pada masa ini memberikan

arah perubahan diaspora ke luar menjadi ke dalam. Diaspora fisik mulai menyebar ke segala penjuru geografis kepulauan Kalimantan, dari pesisir menyebar melalui sungai utama dan anak-anak sungai ke arah tengah (darat) dan kemudian ke arah pedalaman (pedalaman dekat) hingga ke lini terdalam (pedalaman jauh). Masa ini, diaspora geografis mulai membentuk bentangan-bentangan batas kawasan. Apakah ini menjadi awal perpecahan?

Ketika diaspora fisik mengalami atau mengarah ke dalam dirinya, penyebaran mencapai seluruh kawasan Kalimantan, baik pesisir (coastal area), pedalaman dekat (interior valley areas) dan pedalaman jauh (interior upland areas). Saya menduga perubahan diaspora fisik dari luar ke dalam merupakan masa mulai terkekangnya kebebasan karakter Melayu (secara keseluruhan, termasuk Melayu Asli Kalimantan, Daratan Cina, Thailand-Kamboja-Vietnam, Semenanjung Malaya dan Sumatera). Akibatnya, karakter diaspora keluar diaplikasikan ke dalam geografisnya sendiri. Sejauh ini, saya menduga hal itu terjadi sebagai reaksi kedatangan perdaban global yang bertentangan dengan karakter Melayu yang terbuka, menyebar, absorpsi dan aplikasi secara seimbang – *Honor-harmony*, yaitu karakter kolonialisme.

Masa kolonialisme ini, karakter diaspora keluar mulai diidentifikasi sebagai karakter diaspora menghindari. Kekuatan satu yang solid mulai terpisah-pisah, terpecah-pecah dan pengasingan-pengasingan diri mulai terjadi. Hal ini dialami tidak saja oleh masyarakat Melayu Asli Kalimantan yang sudah mengenal sistem kerajaan maupun masyarakat Melayu Asli Kalimantan yang masih mempertahankan sistem suku. Masyarakat Melayu dengan sistem kerajaan mulai dipecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil berdasarkan letak dan kedekatan geografis, begitu juga dengan Masyarakat Melayu dengan sistem kesukuan mulai diidentifikasi menjadi berbagai sub suku.

Akhirnya, saat ini Melayu Asli Kalimantan membentuk kematangan karakter diaspora yang cenderung tidak seimbang ke nilai-nilai negatif yang dapat merugikan Kalimantan secara keseluruhan. Identifikasi-identifikasi diaspora semakin nyata dipertegas dengan istilah Kelompok Etnis yang ditujukan untuk mengaburkan makna kekuatan dari dalam yang solid dan satu, sehingga karakter diri yang positif mengalami transformasi menjadi kepingan-kepingan fisik luar yang memang tidak lagi berakar di dalam diri masyarakat Melayu Asli Kalimantan. Ini dapat dikatakan pergeseran nilai dari diaspora di luar [ke dalam] diri (karakter diaspora non fisik) menjadi diaspora ke dalam diri (karakter diaspora non-fisik). Pergeseran diaspora dari fisik berubah menjadi non fisik memberikan kecenderungan nilai-nilai negatif.

Dari perpektif sosiologis, khususnya sosiologi etnis, kata diaspora mengalami perkembangan pesat. Ia berkaitan tidak hanya dengan pengertian fisik, seperti penyebaran atau tersebar dalam ruang alamiah (*natural space*) secara geografis, tetapi juga dengan pengertian bukan (*non*) fisik (*non-physical meaning*) seperti antara lain perpecahan atau ketidakkompakan dan perselisihan dalam pemikiran/ide, gagasan, kemauan, motivasi dan orientasi sosial-budaya ekonomi, dan afiliasi politik¹⁴⁸.

Orang-orang "Melayu" di Thailand Selatan (TS), Philippina Selatan/Mindanao (PSM), Singapura, Myanmar Selatan, Cambodia Selatan, Vietnam, Madagaskar, Afrika Selatan, Sri Lanka, Bangladesh, India, dan lain sebagainya tidak mengalami diaspora non-fisik berupa perpecahan ideologi, ide/pemikiran, gagasan, motivasi dan afiliasi politik, guna membentuk kemelayuan yang utuh sebagai kelompok minoritas. Bahkan, pada kasus TS dan PSM, mereka bersatu dan solid dalam memperjuangkan nasionalisme etnis dan sebuah negara merdeka, paling tidak otonomi khusus¹⁴⁹.

Melayu Malaysia tidak mengalami diaspora baik fisik

maupun non fisik di negara mereka sendiri. Karena pencapaian sosial ekonomi relatif tinggi dan hampir merata, orang-orang Indonesia dari berbagai kelompok etnis, yang sudah menetap lama ataupun tidak terlalu lama, dan orang-orang Iban dan sub kelompok Dayak lainnya di Malaysia, menganggap diri mereka adalah “Melayu” berdasarkan ikatan politik (*political unity based Malay*) –walaupun mereka memiliki *cultural unity* dan *identity* yang berbeda. Itu sebabnya, kebanyakan orang-orang Melayu tersebut bergabung ke dalam Barisan Nasional dari Partai Ikatan Kebangsaan Melayu Bersatu (*United Malay National Organization/ UMNO*), dan tidak menjadi oposisi terhadap kerajaan. Sebaliknya sejumlah besar orang-orang India dan Cina Malaysia mengalami diaspora fisik dan non-fisik diantara orang-orang Melayu di Malaysia¹⁵⁰.

Orang-orang Melayu di negara ini tidak mengalami diaspora non-fisik: perpecahan atau ketidakkompakan dan perselisihan baik dalam ide/pemikiran, gagasan, motivasi bersatu dan tujuan masa depan, maupun dalam afiliasi politik nasional. Mengapa begitu? (1) Mereka memiliki obsesi untuk menjadi terbesar di Asia sebagai negara dan bangsa, karena itu mereka harus bersatu; (2) Ada orang-orang dari kelompok etnis lain yang mengalami diaspora disekitar mereka dan dianggap sebagai “ancaman” bagi keberlanjutan bangsa dan negara Melayu di Malaysia; (3) Adanya institusi Kesultanan yang menjaga identitas dan keberlanjutan kelompok etnis dan bangsa Melayu; (4) Melayu Malaysia merupakan tidak hanya sebagai kelompok etnis tetapi juga sebagai entitas politik dan memiliki ikatan politik (*cultural, political entity and unity*); (5) Melayu Malaysia memiliki orientasi ke depan seperti antara lain visi 2020 melalui jalur pendidikan berstandar regional Asia dan internasional. Mereka tidak main-main dengan pendidikan –sebagaimana itu terjadi pada Melayu di Kalimantan, khususnya Melayu Kalbar. Tidak juga Melayu Malaysia memasukkan politik sempit bagi kepentingan pribadi dan

kelompok jangka pendek ke dalam institusi pendidikan. Profesionalisme dan intelektualisme berstandar tinggi menjadi tujuan utama pendidikan mereka.

Karakter Diaspora non fisik merupakan sifat dasar dari fisik yang tersebar berlebihan dan mengakar ke dalam diri menjadi perpecahan atau ketidak-kompakan dan peerselisihan dalam pemikiran/idc, gagasan, kemauan, motivasi dan orientasi sosial-budaya ekonomi, dan afiliasi politik. Proses transformasi ini dapat dilihat perkembangannya dari masa ke masa melalui pendekatan diakronis sosial-kesejarahan, dan sinkronisasi perlu segera dilakukan untuk menyambung benang merahnya. Sinkronisasi diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan, sehingga pemecahan masalah terhadap karakter negatif dari diaspora non-fisik bagi pasang surutnya perekonomian dan politik Melayu selama ini dapat dikurangi.

5.3.1. Masa Nomaden

Pada masa ini, Melayu Purba mengalami tata cara dan sistem nilai hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, tanpa ada batasan fisik geografis yang melingkarkan kekuatan politik kelompok tertentu untuk menguasai kawasan geografis tertentu, berdasarkan baik simbol-simbol tertulis maupun secara permanen (bangunan fisik). Ancaman terbesar yang harus mereka hadapi sebagai upaya mempertahankan hidup adalah alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan hidup yang secara prinsip ekonomi mampu memberikan kemapanan dalam jumlah tak berhingga, alam juga menutup peluang-peluang etos kerja mereka dari keterhambatan diri terhadap potensi alam yang belum mampu ditunduki dengan kesederhanaan peradaban budaya mereka.

Rahasia kekuatan alam merupakan pertanda dan simbol-simbol misteri yang harus diungkap melalui peradaban yang jawabannya disediakan oleh alam sendiri. Melihat dan beranjak

ke dalam upaya untuk mendengar bahasa alam adalah peradaban dan budaya Melayu Purba pada masa nomaden. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya merupakan jawaban atas pemecahan masalah dari pertanda alam. Semua parameter berasal dari kekuatan alam. Ketika lingkungan alam sudah tidak lagi bersahabat dan tidak juga lagi berupaya memberikan makna-makna baru bagi peradabannya, Melayu kuno akan menyelesaikan permasalahan dengan cara mencari pertanda-pertanda baru yang diperlihatkan oleh alam di tempat lainnya.

Alam mengajarkan tentang makna kekuatan dan keberanian yang berasal dari diri alam yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Selama alam masih memberikan persediaan dan perlindungan kelangsungan hidup, sejauh itu pula Melayu Purba percaya akan kekuatan alam. Ketergantungan kepada alam merupakan penghargaan yang diberikan kepada alam melalui isyarat-isyarat yang diterjemahkan dari penglihatan dan kesadaran mereka terhadap keagungan dan keluhuran alam. Saat itu, manusia Melayu Purba Kalimantan memulai peradaban kepercayaannya akan kekuasaan yang lebih besar dan sempurna yang berada di luar dari diri mereka.

Proses pengenalan suatu peradaban-kepercayaan terhadap kekuatan alam oleh Melayu Purba ini semakin berkembang terhadap penyerapan sifat-sifat alam, kemudian berlanjut kepada pengaplikasian sifat itu ke dalam adat-adab kehidupan Melayu. Peningkatan pengaplikasian terhadap nilai kepercayaan ini mendorong pemahaman yang semakin berkembang ke arah yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Kearifan alam tidak saja sebatas memperlihatkan kekuatan bagi kebutuhan hidup manusia yang diwujudkan dalam bentuk fisik, melainkan juga kemampuan alam memberikan siklus kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kehidupan berkelanjutan dari alam berhasil mendorong pandangan manusia Melayu Purba Kalimantan untuk melihat nilai-nilai kehidupan lainnya di balik wujud fisik yang disediakan oleh

alam bagi perlindungan dan penyediaan kebutuhan hidup mereka.

Transformasi nilai-nilai peradaban Manusia Purba Kalimantan ini melangkah ke depan bahwa sesuatu yang disediakan alam secara fisik – sungai, pepohonan, bebatuan dan pegunungan — memperlihatkan jiwa-jiwa yang tetap meneruskan kehidupan. Kepercayaan mereka semakin mematangkan apa yang mereka lihat, melalui pengidentifikasian diri kepada suatu kepercayaan tertentu yang mereka yakini memiliki jiwa kehidupan bagi keberlangsungan peradaban mereka. Kemudian, masyarakat Melayu Kuno ini diidentifikasi kepada masyarakat animisme¹⁵¹.

Suatu peradaban “melihat” bukan merupakan sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Seiring dan sejalan dengan kemampuan manusia Melayu Purba mendengarkan bahasa alam, mereka mampu menterjemahkan irama kehidupan alam sebagai sesuatu yang bergerak dinamis. Kemampuan ini mendorong mereka untuk menyerap sifat-sifat alam yang dinamis dan mengaplikasikannya, bahwa mereka dapat pula bersahabat dengan alam melalui upaya untuk bertahan hidup. Kepercayaan ini mematangkan kehidupan mereka dari ketergantungan kepada kekuatan di luar diri mereka yang diberikan oleh alam sebagai kekuatan mutlak yang menjadi keyakinan terhadap kemampuan dari dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di alam – termasuk diri manusia – memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mendorong maupun menghambat upaya manusia dalam mempertahankan hidup¹⁵².

5.3.2. Masa Awal Perdagangan

Masa ketika Melayu Purba Kalimantan menyakini kemampuan yang ada pada dirinya untuk memahami kearifan alam, mereka mulai mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup dan rasa aman dalam lingkungan mereka. Melayu Purba Kalimantan mulai meninggalkan sebagian nilai-nilai peradaban sebelumnya dan lebih fokus untuk mengenal potensi alam — yang

dipandang sebagai sahabat, sejajar dengan kekuatan alam dan berhasil dikelola secara bijaksana, sehingga mereka berusaha untuk mencipta, berkarya dan berkarsa.

Masa ini Melayu Purba Kalimantan mengenal cara hidup menetap di suatu lingkungan alam dan komunitas tertentu. Mereka membangun hunian-hunian vernakuler¹⁵³ di sekitar potensi-potensi alam yang dapat diupayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keamanan mereka. Pola hunian masyarakat Melayu Kalimantan cenderung menyelaraskan antara potensi alam dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Sungai dan hutan merupakan potensi alam yang tidak bisa dipisahkan dari hunian vernakuler Melayu Kalimantan Barat. Karakter bangunan mencerminkan kemampuan mengelola alam secara bijaksana, seperti orientasi ke arah matahari terbit dan sungai, banyak bukaan dan tiang-tiang pondasi yang tinggi, dan hirarki ruang¹⁵⁴.

Hunian dan permukiman dikelola tidak hanya untuk melindungi diri dari keganasan alam, melainkan juga untuk mewadahi kebutuhan sosial-budaya, sosial-ekonomi dan sosial-politik masyarakat dan pertahanan. Pola hunian dan permukiman vernakuler ini menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu Kalimantan yang mulai mengenal sistem komunitas dan kekerabatan. Ini dipandang sangat penting, untuk pertahanan keamanan terhadap serangan-serangan yang datang dari luar. Secara sosial-ekonomi, permukiman memiliki kedekatan dengan jalur transportasi air dan hutan/ladang yang menyediakan kebutuhan hidup. Sebaliknya, pola hunian menggambarkan pola-pola ruang yang diperuntukan bagi kegiatan industri rumah tangga, seperti rumah-anak untuk dapur, parak-parak untuk bertenun kain, pelantaran untuk menjemur hasil kebun dan sungai, dan rumah-induk untuk menganyam tikar¹⁵⁵.

Secara sosial-budaya masyarakat, hunian dan permukiman vernakuler menggambarkan kehidupan budaya religi masyarakat

Melayu yang mulai meyakini arti penting kekuatan kekerabatan dan kehidupan berkomunitas. Pola hunian seperti ini menggambarkan hirarki ruang berdasarkan seting aktivitas budaya religi dan alur kekerabatan. Pola permukiman menerapkan pola kemudahan untuk menjaga kemuliaan nenek moyang melalui makam-makam yang berada di posisi hulu dan menerapkan pola Hilir-Tengah-Hulu sebagai pemahaman peradaban mereka di saat itu¹⁵⁶.

Kemampuan menghasilkan karya-karya dari kearifan lokal mendorong aktivitas pertukaran barang untuk memenuhi kebutuhan hidup ke dan dari tempat-tempat lain. Karakter diaspora fisik ke luar semakin berjalan dengan pesat seiring sejalan dengan kedatangan peradaban luar ke Kalimantan. Akulturasi dan asimilasi masyarakat Melayu Asli Kalimantan kembali mencorak mereka melalui hasil-hasil karya barang-barang perdagangan maupun mulai berkembangnya peradaban-peradaban global, seperti peradaban Yunani Kuno (kedatangan anak turunan Raja Iskandar Zulkarnaen), peradaban Budha (kedatangan utusan Kaisar Cina dan Raja Sriwijaya) dan peradaban Hindu (kedatangan Sang Prabu Majapahit).

Pada masa ini, proses transformasi memberikan peradaban baru bagi masyarakat Melayu Purba dari sistem nilai komunitas kekerabatan menjadi sistem kerajaan. Perlahan-lahan peradaban masyarakat Melayu Kuno Asli Kalimantan membentuk identitas diri, setelah peralihan religiusitas para penguasa, kerabat kerajaan atau pemuka-pemuka masyarakat — dari kepercayaan asli setempat (*indigeneous/local belief*) menjadi agama Hindu dan Budha yang memberikan sedikit perubahan identitas etnis secara nyata¹⁵⁷. Berbeda halnya dengan kelompok etnis asli di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara bagian Timur, mereka mengalami akulturasi dengan budaya Hindu yang mendorong pembentukan identitas etnis mereka yang masih diterapkan saat ini. Namun, konversi massal masyarakat Melayu Asli Kalimantan (Melayu Kuno)

kepada Islam yang dilakukan baik oleh kerabat kerajaan maupun para pedagang, pengelana atau para sufi berhasil membentuk identitas etnis Melayu Kuno menjadi kelompok etnis Melayu Asli Kalimantan yang masih mengakar sampai saat ini.

5.3.3: Masa "Trade Bom"

Perkembangan peradaban tukar menukar barang, sistem perdagangan silang dan penyebaran budaya Melayu keluar Kalimantan maupun pengapsopsian dan pengaplikasian budaya global sudah berlangsung sejak masa sebelumnya. Namun, peningkatan ekonomi dan kekuatan politik Melayu secara menyeluruh dan menyatu dapat dirasakan pada masa "Trade Bom" ini.

Masa ini peradaban Melayu Kalimantan berhasil menyerap peradaban Islam dan mengaplikasikan peranannya di dalam diri mereka hingga keluar Kalimantan. Kekuatan ekonomi dan politik berhasil menyatukan masyarakat dalam peradaban yang lebih mapan dan gemilang, tidak hanya di tingkat lapisan atas, tetapi juga keseluruhan masyarakat luas. Kerajaan-kerajaan Melayu Kalimantan yang pernah dipengaruhi peradaban Hindu dan Budah melakukan konversi massal kepada peradaban Islam. Puncak konversi massal itu adalah keberhasilan peradaban Islam menyatukan Kerajaan-kerajaan Melayu dari karakter diaspora fisik menjadi Kesultanan-Kesultanan Melayu yang memegang marwah kesetiakawanan antar kesultanan (*Rahmatan lil' alamin*) dan membangun karakter kosmopolitanisme dalam diri masyarakat Melayu kepada tingkat peradaban Madani yang menentang baik kasta-kasta maupun perang antar komunitas atau suku (*Silaturahmi*).

Kekuatan tersebut merupakan pondasi awal pembentukan karakter di dalam diri peradaban Melayu Kalimantan yang diaplikasikan ke dalam kekuatan bidang ekonomi dan politik keluar Kalimantan. Masa jaya perpolitikan dan perekonomian

Melayu Asli Kalimantan mencapai puncaknya sekitar awal Abad ke 15. Sejalan dengan itu, di setiap wilayah pesisir dan di sepanjang tepian sungai yang melintasi Pulau Kalimantan berdiri kota-kota kosmopolitan tepian air sebagai pusat Kesultanan Melayu bercorakan hasil penyerapan-pengaplikasian budaya Islam. Antara satu kesultanan dengan kesultanan lainnya memiliki hubungan silaturahmi yang sangat kental. Kota-kota itu semakin berkembang pesat sebagai pusat transit pelayaran-perdagangan dan patronase peradaban-kebudayaan, tidak saja antar kota-kota di Kalimantan dan kota-kota di Nusantara, tetapi juga antar kerajaan di dunia internasional¹⁵⁸.

Kota dirancang tidak saja mengutamakan akses di antara pusat-pusat aktivitas kota, melainkan ketegasan hubungan ke kawasan-kawasan pedalaman dekat dan jauh yang memiliki potensi penyerapan-pengaplikasian peradaban Madani bagi masyarakat Melayu Perhuluan. Konsep kota Madani dikembangkan untuk menggali harmonisasi dan penghargaan akan potensi alam dan potensi masyarakat Madani (*Plural-Multicultural society*) di dalam kedudukan ruang-ruang kota yang manusiawi dan sejajar — penghapusan kasta— berdasarkan potensi masyarakat. Kekuatan hegemoni politik dan ekonomi berhasil menopang kehidupan masyarakat madani Kalimantan.

Karakter Melayu Asli Kalimantan yang cenderung terbuka dan mudah menyerap budaya lain yang lebih baik dari budaya sebelumnya — kecenderungan karakter Melayu adalah bergerak dinamis dan haus akan pencarian identitas diri ke arah yang lebih baik — merupakan diaspora fisik yang positif bagi penyerapan dan pengaplikasian peradaban Islam. Sejalan dengan hal ini, upaya budaya Melayu Kalimantan sebagai media identifikasi baik dari masyarakat Melayu bukan Islam, masyarakat Melayu pendatang maupun masyarakat kelompok etnis lainnya yang beragama Islam dan yang menjadi Islam, merupakan salah satu bukti keberhasilan peradaban Melayu Kalimantan bagi penyerapan dan

pengaplikasian peradaban Islam yang membawa pada peningkatan marwah dan martabat Melayu Kalimantan pada umumnya dan Kalbar khususnya.

Semenjak itu, di setiap titik-titik transit perdagangan dan pelayaran di kota dan perkampungan atau perdesaan berdiri pusat-pusat pendidikan dan peradaban Islam¹⁵⁹. Peningkatan pendidikan Masyarakat Melayu Kalimantan tidak saja mengubah pola hidup masyarakat tersebut tetapi juga, lebih dari itu, meningkatkan peranan masyarakat Melayu – baik dari masyarakat biasa maupun masyarakat kelas atas – untuk terlibat aktif dalam pembangunan peradaban masyarakat. Peran serta itu menggurita di setiap bidang, seperti sosial, termasuk sektor pendidikan; budaya, termasuk keagamaan; ekonomi; dan politik. Keempat bidang itu membentuk jaringan yang saling menyokong dan menegakan benang-benang rapuh di sekitarnya hingga menjadi kokoh seperti pohon-pohon yang kokoh berdiri tegak dengan akar-akar yang kuat dan solid.

Penegak-penegak benang rapuh di Kalimantan bermunculan dan berkiprah, bagaikan pesawat tempur meluncur ke angkasa, di berbagai bidang perekonomian, seperti: perusahaan perkebunan kelapa dan karet, perusahaan industri bahan mentah dan perkapalan, perusahaan pelayaran dan pergudangan, perusahaan percetakan, perusahaan bahan-bahan bangunan dan bahan berat lainnya, perusahaan pertambangan, perusahaan atau pengrajin perhiasan emas, intan dan berlian, perusahaan kayu dan kertas, perusahaan tekstil dan tenun, serta perusahaan perikanan dan pabrik es dan garam pendukungnya, perusahaan bahan makanan mentah dan makanan kaleng. Mereka menguasai bidang perekonomian yang disokong penuh oleh kebijakan politik lokal yang berpihak kepada masyarakat Melayu Kalimantan dan investasi lokal, basis perekonomian syar'i yang mementingkan ahlak mulia konsumen dan produsen, dan kesadaran pengusaha untuk memajukan masyarakat umum dan marwah Melayu Kalimantan.

Partisipasi mereka dapat dibuktikan melalui upaya pengembangan tata ruang dan elemen kota Pontianak, seperti:¹⁶⁰ peningkatan lembaga-lembaga perguruan Islam di setiap kampung, pembangunan rumah-rumah ibadah di setiap tiga ruang dari tepian kepala parit, pembangunan jalan gertak, jalan darat dan parit, pembangunan kampung-kampung baru *belah laot*, *belah darat* dan *belah rimba*, pembangunan kampung kepala parit yang berdasarkan sistem sosial-politik pemerintahan dan sosial-perkebunan (Kepala Parit Hilir-Tengah-Hulu), pembangunan industri-industri perkebunan dan perkayuan dan pembangunan pelabuhan transito, pangkalan kapal, pasar terapung dan pergudangan di titik-titik Lapisan Pilar Alam, pembangunan rumah balai kesehatan di perkongsian tiga kampung, pembangunan rumah *besa'* dan pemakaman umum, dan perevitalisasian jalur pelayaran air dan perkampungan di sekitar tepian air secara berkala. Partisipasi mereka tidak saja memberikan peningkatan gelar kebangsawanan yang dihadiahkan Sultan Pontianak secara berkala, juga meningkatkan tanggung jawab moral bagi perkampungan yang mereka diami¹⁶¹.

Pengaruh kekuatan ekonomi yang didukung oleh kekuatan hegemoni Kesultanan Melayu Pontianak berhasil membesarkan pengusaha-pengusaha Melayu Kalimantan yang berdampak kepada kemajuan kota Pontianak, khususnya ruang-ruang kota yang hingga saat ini jejak-jejak fisiknya masih dapat ditemukan dan dikembangkan menjadi pusat kota. Pengusaha Kampung Bangke-Belitung berhasil memajukan ruang pendidikan dan keagamaan yang seimbang dengan bidang perekonomian. Mereka yang diwakili oleh Haji Arif dan Cik Latif Salmah adalah pengusaha perhiasan dan pemilik sebagian besar pertokoan di jalan Tanjungpura, pengusaha perkayuan dan penerbitan, pengusaha industri karet, pengusaha pertambangan dan kerajinan emas, intan dan berlian dan pengusahaan pelayaran¹⁶².

Kampung Mendawai dan Banser masing-masing dikenal

pengusaha Haji Abdul Gani dan Haji Achmad Banser. Kampung Melayu dikenal pengusaha pelayaran dan bahan-bahan bangunan yang bernama Haji Campa Kamboja. Kampung Bangka Belitung memiliki berbagai perusahaan seperti perusahaan perdagangan umum, perusahaan impor-ekspor, industri dan toko perabot rumah tangga, sejumlah besar pengrajin dan toko perhiasan emas, perak, berlian dan mutiara; perusahaan pelayaran, dan perusahaan penangkapan ikan, alat-alat penangkapan dan pabrik pengawet ikan dan pabrik es. Salah seorang dari sejumlah pengusaha Melayu terkenal ialah Haji Muhammad Mansur. Kampung Sungai Jawi memiliki banyak pengusaha-pengusaha Melayu Kalbar, di antaranya Haji Muhammad Nur, Gusti Muhammad Thahir, Muhammad Arsyad, Gusti Abdillah dan Gusti Djuman, dan sebagainya. Keluarga Besar Encik Abdurrahman Mohan di Kampung Jeruju, Sungai Jawi Luar memiliki perusahaan galangan kapal, perkebunan, pelayaran dan perguruan Islam.

Kampung Dalam dan Luar memiliki pengusaha yang bergerak di bidang pelayaran, perindustrian perkapalan, makanan kaleng, karet, perkayuan, kapur dan perkebunan, seperti Sy. Muhammad, Wan Hasan, Wan Bakar dan Wan Jafar. Kampung Tanjung Hilir dipercayakan kepada Haji Yusuf Kalla. Kampung Saigon dan Banjar dipercayakan kepada Haji Yusuf dan Haji Masyhor. Kampung Siantan dipengang oleh Wan Salim, Haji Adam dan Sy. Achmad.

5.3.4. Masa Intervensi Kolonial Belanda

Gegap gempita keberhasilan konversi massal peradaban Islam ke dalam masyarakat Melayu Kalimantan mampu mencegah diaspora non fisik yang dapat berkembang ke arah negatif. Namun, kekuatan hegemoni yang dimiliki masyarakat Melayu ini mulai mengalami gangguan dengan kedatangan armada dagang Belanda yang mungkin memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi keberlangsungan kejayaan ekonomi dan

politik Melayu.

Politik perpecahan mulai dilakukan Belanda untuk melemahkan peranan Melayu sebagai media identifikasi, sebagai contoh politik adu domba yang dilakukan Belanda di daerah pertambangan emas¹⁶³. Selanjutnya, pembagian kebijakan pengadilan antara hukum pemerintahan Belanda dan hukum kesultanan memberikan dampak dalam proses kesenjangan keadilan antara kelompok-kelompok etnis tertentu yang di masa sebelumnya memiliki hubungan harmonis dan memiliki kesadaran menjadi bagian Kemelayuan di bawah panji-panji Kesultanan Melayu¹⁶⁴. Perpecahan yang terjadi baik antara Melayu dan non-Melayu dan antara sesama Melayu, diperparah dalam sistem segregasi, Belanda menggunakan politik propaganda dalam pembagian tugas pemerintahannya yang menganakemaskan masyarakat keturunan asing Asia, Eropa dan Arab dengan masyarakat pribumi yang terbagi-bagi menjadi berbagai kelompok etnis¹⁶⁵.

Persatuan, kesatuan dan kesetiakawanan sosial mengalami guncangan hebat pada saat Belanda memisahkan masyarakat Asli Kalimantan yang bersaudara itu menjadi dua kelompok yang dipandang "sangat berbeda." Segala upaya dilakukan untuk memisahkan dua saudara kandung ini, baik melalui kebijakan formal (vertikal) maupun gelar-gelar penamaan (horisontal) yang diberikan Belanda kepada mereka. Upaya itu membuahkan hasil. Dalam jangka panjang, kebijakan pecahbelah (*divide et impera policy*) itu memberikan dampak negatif bagi karakter persatuan, persaudaraan dan kesetiakawanan social di dalam diri masyarakat Kalimantan sebagai kesatuan. Istilah Dayak mulai diberlakukan oleh Belanda dengan anggapan dan gelar-gelar stereotip¹⁶⁶. Selain itu, berbagai penelitian ilmiah yang disponsori oleh Belanda dilakukan untuk mencari-cari bukti bahwa Melayu (Islam) bukan merupakan penduduk asli dan Kesultanan Melayu merupakan perompak¹⁶⁷.

Secara ekonomi, Belanda membuat kebijakan yang tidak seimbang untuk mengurangi marwah dan karakter keadilan dalam diri Kesultanan dan Pengusaha di mata masyarakat pekerja. Namun, kekuatan hegemoni Kesultanan Melayu mampu mencegah hal itu dengan memperjuangkan sistem kupon, sistem waris yang berpiha kepada rakyat, sistem sertifikasi lahan dan properti lainnya untuk masyarakat umum serta pemberian jaminan kesehatan dan sosial bagi masyarakat tidak mampu¹⁶⁸.

Dengan adanya politik pecahbelah yang dilakukan oleh Belanda, dampak diaspora secara non fisik tidak mengalami dampak secara langsung. Dampak itu baru bisa dirasakan saat ini. Sebaliknya secara fisik, diaspora Melayu dapat berlangsung dalam waktu yang cepat, sebagai contoh pembatasan daerah kekuasaan Kesultanan Melayu di pulau Kalimantan yang diberlakukan secara paksa menurut kebijakan Belanda antara lain dalam bentuk pemisahan ruang-ruang permukiman berdasarkan sistem segregasi kelompok etnis; pemisahan ruang pendidikan, fasilitas sosial dan hiburan berdasarkan strata sosial tertentu; dan adanya campur tangan Belanda dalam memainkan kebijakan perkembangan kota untuk menyelamatkan fasilitas-fasilitasnya¹⁶⁹.

Faktor-faktor di atas mendorong reaksi dari masyarakat umum dan Kaum Kampung Luar yang menentang segala bentuk perpecahan. Secara fisik langsung/ tidak langsung mereka membangun elemen-elemen pembendung yang menekan dan menghalang-halangi perkembangan fasilitas Belanda dengan antara lain membangun dan mengembangkan perkampungan berbagai kelompok etnis yang anti Belanda, dan perkebunan-perindustrian karet dan kelapa di bawah perlindungan berbagai Kesultanan di Kalbar, termasuk Kesultanan Qadriyah Pontianak. Secara non fisik mereka menggalang perlawanan damai melalui media pendidikan dan pengadilan atau perundingan¹⁷⁰. Hasilnya, perkembangan sumber daya masyarakat Melayu Asli Kalimantan semakin meningkat melalui penguasaan bandar-bandar

perdagangan, perkebunan, industri bahan mentah, perkayuan dan pendidikan. Keberhasilan ini mengalami kemajuan pesat hingga awal 1980-an.

5.3.5. Masa Pemerintahan Centralistis, Otonomi Daerah dan Persaingan antar Negara Serumpun

Kekuatan ekonomi dan politik Melayu Kalimantan, khususnya Kalbar, mengalami surut di masa ekspansi *Dai Nippon*, Jepang pada tahun 1943-1945. Pembakaran kebun karet dan kelapa yang merupakan komoditi ekspor utama kelompok etnis Melayu mengalami kemunduran hingga tahun 1950-an. Industri-industri selain perkayuan dilarang beroperasi. Penebangan hutan secara besar-besaran menyisakan lahan tidur dilakukan sebagai upaya persiapan perang Asia Timur. Pembunuhan sultan, pengusaha, cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat dan aparaturnya pemerintahan semakin melemahkan kondisi sosial perekonomian dan kekuatan hegemonis masyarakat Melayu Kalimantan yang memang sudah mulai melemah.

Pemerintahan Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DIKB) memberikan angin segar bagi kebangkitan sosial, ekonomi politik masyarakat Melayu yang mampu memberikan motivasi dan ide kebangkitan mereka. Ia adalah Sultan Hamid II, meskipun dianggap berhaluan modernis progresif, ia berhasil membangunkan roda perekonomian yang tertidur akibat ekspansi Jepang. Gerakan itu dimulai dari dalam dan luar. Dari dalam, Pertama Sultan Hamid II menggalang mediasi pemersatu bangsa Melayu (Melayu dalam pengertian luas) dan sub-sub kelompok etnis Dayak untuk mengakhiri perpecahan kelompok-kelompok dan etnis-etnis di Kalimantan akibat politik adu domba penjajah. Kedua Sultan Hamid II menghidupkan kembali peranan-peranan masyarakat multikultural dan plural sesuai dengan keahliannya dalam pengembangan pemerintahan, perekonomian, pertahanan politik dan pendidikan. Ketiga Sultan Hamid II menyokong

pembangunan sarana dan fasilitas yang dapat memulihkan sumber daya manusia dan perekonomian, seperti pembangunan sekolah kejuruan teknik-industri, kejuruan keputrian, kejuruan keperawatan, rumah sakit bersalin, rumah balai pengobatan, sekolah rakyat, sekolah lanjutan (*Mulo*) dan perguruan Islam dan pendidikan modern lainnya. Keempat kebijakan Perekonomian Sultan Hamid II dimulai dari penggerakkan kembali perindustrian, pelayaran, perkebunan dan perdagangan.

Gerakan dari luar dilakukan dengan cara menaikkan marwah/martabat (*dignity*) masyarakat Melayu (dalam pengertian luas) Kalbar di dunia perpolitikan nasional dan internasional melalui forum-forum perjanjian dan sistem otonomi daerah atau otonomi khusus. Gerakan dari luar untuk perekonomian adalah membuka seluas-luasnya investor di Pontianak dan membuka kembali jalur-jalur pelayaran dan perdagangan¹⁷¹.

Dampak dari kerja keras kebijakan Sultan Hamid II dan masyarakat Melayu Kalbar mengalami kebangkitan kembali setelah lima tahun dan sepuluh tahun ke depan. Masyarakat Melayu di daerah ini berhasil menguasai roda-roda perekonomian dari tahun 1950-an hingga awal tahun 1980-an. Namun angin segar itu tidak bertahan lama karena sokongan kebijakan perpolitikan pemerintah pusat kurang memberikan keberpihakan kepada perekonomian masyarakat putera daerah Kalimantan, khususnya Melayu Asli Kalbar.¹⁷²

Selain itu, politik propaganda di dalam kebijakan perekonomian memberikan kemudahan bagi kelompok etnis Tionghoa atau kelompok etnis tertentu dan pihak investor asing lainnya melalui berbagai bentuk kemudahan antara lain seperti: pemberian perijinan; pinjaman bank; pemberian fasilitas perbankan yang diskriminatif kepada pengusaha Melayu dan non-Melayu;¹⁷³ fasilitas perpajakan yang juga diskriminatif, dan cara-cara kapitalis lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai syar'i dari karakter masyarakat Melayu. Keterpinggiran masyarakat

daerah yang mempengaruhi mutu sumber daya manusia melalui keterbatasan sarana pendidikan, kesehatan dan mutu hidup lainnya dibenarkan dalam system pembagian anggaran belanja daerah oleh pemerintahan pusat. Ini kebanyakan dialami oleh masyarakat Kalbar pada umumnya.

Ketika otonomi berlangsung, masyarakat Melayu Kalbar mengalami diaspora fisik dan non fisik berkarakter negatif yang diperparah oleh ketidak siapan mental dan ilmu pengetahuan mereka untuk memimpin dan memajukan kembali marwah Melayu¹⁷⁴. Selain itu, sokongan ekonomi tidak diberikan secara merata, hanya untuk kalangan tertentu atau kerabat tertentu di dalam kehidupan masyarakat Kalbar karena ketidakompakan dan keterpecahbelahan dalam ide, motivasi, gagasan dan kepentingan masing-masing kelompok Melayu. Karakter diapora non-fisik lainnya yang dialami Melayu sejak 1960-an sampai sekarang ini adalah tampaknya semakin jauh baik dari karakter multicultural¹⁷⁵ yang menghargai, menerima dan menghormati perbedaan, maupun ketidaksiapan diri untuk menjadi metropolis sejati yang menerima kritikan, saran dan perubahan sudut pandang positif yang membangun.

Diaspora ini hanya bisa dipersatukan kembali menjadi kekuatan konstruktif, persatuan dan membangun dalam diri dan masyarakat Melayu untuk kemajuan bidang ekonomi dan politik. Kekuatan seperti ini dapat timbul melalui keinginan kuat untuk melepaskan perbedaan dan kepentingan sempit (dalam pengertian sempit Melayu), menerima pemikiran-pemikiran positif bagi kebangkitan dan kesatuan Kemelayuan, menemukan kembali kesadaran etnis (*the rediscovery of ethnic consciousness*) seperti yang dilakukan dan dialami oleh saudara kandungnya (kelompok etnis Tionghoa dan sub-sub kelompok etnis Dayak). Kebijakan perekonomian¹⁷⁶ dan perpolitikan Melayu serumpun (di Malaysia dan Brunei) memberikan dampak ketegangan hubungan antara masyarakat Melayu Kalimantan. Masa surut Melayu Kalimantan

Indonesia yang ditandai oleh pengiriman tenaga kerja Melayu Indonesia dan pengambilalihan sumber-sumber alam dan muatan budaya lokal Melayu Kalimantan Indonesia secara tidak adil oleh Malaysia merupakan penghancuran bibit-bibit Kemelayuan itu sendiri, bukan hanya kemunduran bagi bangsa Indonesia melainkan bangsa Melayu serumpun secara keseluruhan. Hal itu akan mempengaruhi diaspora negatif masyarakat Melayu melalui perkembangan hegemoni kelompok etnis lainnya dan kekuatan bangsa-bangsa asing lainnya yang meminggirkan potensi Kemelayuan agar dapat memperkuat posisinya di tanah Melayu¹⁷⁷.

5.4 Kebudayaan Melayu Dan Masa Depan nya

5.4.1. *Pengertian dan Wujud kebudayaan.*

Budaya atau kebudayaan pada umumnya merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia. Ia juga sering dilihat sebagai suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Pengertian ini bermakna bahwa kebudayaan tidak saja menjadi sesuatu yang konkrit, berbentuk fisik dan dapat diraba sehingga ia menjadi sesuatu yang statis dan mengalami perubahan sangat lama. Ia juga seharusnya merupakan sesuatu yang dinamis. Ini berarti, menurut Alqadrie,¹⁷⁸ bahwa manusia dimana kebudayaan itu hidup seharusnya mampu merencanakan dan mengontrol perbuatan dan lingkungannya lewat ide atau pemikirannya yang selalu berkembang.

Ada anggapan bahwa budaya suatu kelompok masyarakat tertentu lebih dominan dari budaya pada masyarakat lainnya. Budaya tidak dapat dipisahkan dengan manusia atau masyarakat pendukung atau yang ada di sekitarnya. Mereka dapat dianalogikan masing-masing sebagai air dan ikan. Oleh karena itu, tidak ada satupun budaya atau kebudayaan satu kelompok lebih dominan dibanding dengan lainnya. Ia akan sangat berarti dan bernilai bagi pendukungnya masing-masing. Air asin akan sangat berarti bagi

jenis ikan yang hidup di dalamnya, dan air tawar akan sangat bernilai bagi ikan yang hidup di dalam air tersebut.

Ini berbeda dengan peradaban (*civilization*). Sebagai bagian atau unsur dari kebudayaan, peradaban, menurut hemat Koentjaraningrat,¹⁷⁹ mengandung unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat pergaulan sopan santun, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya; serta dapat pula menunjuk pada sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat yang kompleks dan berkembang. Sejak 5 (lima) dekade wafatnya Nabi Muhammad, peradaban Islam sangat berkembang di Jazirah Arab, Afrika Utara, Daratan Eropah Utara seperti di Spanyol, Persia, India dan sekitarnya, Turki menyebar sampai ke kawasan Selatan Rusia dan negara-negara bekas Uni Sovyet, dan Kawasan Barat Cina.

Ajaran dan peradaban Islam dibawa oleh para pedagang, perantau, ulama, pelayar dan sastrawan dengan damai tanpa digerakkan oleh kekuatan militer tidak juga diorganisasikan oleh misionaris resmi atau badan keagamaan seperti layaknya penyebaran agama lain. Disamping oleh berbagai individu dari kelompok-kelompok etnis lain, orang-orang Melayu di Kalimantan, khususnya di Kalbar, yang diidentikkan dengan Islam, mengemban misi suci (*mission sacre*) di pundak masing-masing untuk melanjutkan, menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan peradaban itu sehingga 'memberi rahmat bagi sekalian alam' (*rakhmatan lil Alamin*).¹⁸⁰ Jadi, kebudayaan Islam dalam mana peradaban Islam terdapat di dalamnya, tumbuh dan berkembang baik dengan meneruskan budaya asalnya maupun dengan menyesuaikan diri dengan akar budaya setempat.

Kembali pada diskusi awal tentang kebudayaan yang dipandang sesuatu yang statis, kebudayaan pada hemat saya seharusnya diperlakukan sebagai sesuatu yang dinamis karena berkaitan juga dengan idea-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-

norma, dan peraturan, sehingga orang-orang Melayu, khususnya para akademisinya, pejabat Melayu di lembaga Eksekutif dan Legislatif, lebih khusus lagi aparatur dalam Kementerian atau instansi terkait, hendaknya memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide dan pemikiran konstruktif, dinamis dan cemerlang, serta dapat pula mengontrol perbuatan mereka serta menjaga dan memperbaiki lingkungan alam dan sosial disekitar mereka.

Sebelum melanjutkan diskusi kita tentang kebudayaan Melayu dan masa depannya, pertanyaan yang timbul adalah apakah budaya atau kebudayaan itu? Jawaban dari pertanyaan itu jarang memuaskan. Hal itu disebabkan bukan saja definisi budaya atau kebudayaan itu tidak terhitung banyaknya sehingga pemahaman terhadapnya tergantung pada sudut pandang dan disiplin masing-masing, tetapi ia juga merupakan fenomena sekaligus fakta yang mengandung beberapa bentuk atau wujudnya dan gejala.

Kaitan dengan luasnya pengertian Kebudayaan, Parsons¹⁸¹, Kroeber¹⁸² dan Koentjaraningrat¹⁸³ menyarankan agar ada usaha untuk membedakan secara jelas antara wujud kebudayaan: sebagai sistem ide-ide dan konsep-konsep disatu pihak, dengan kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Sehubungan dengan ini, Honigsmann¹⁸⁴ membedakan 3 (tiga) gejala kebudayaan, yaitu sebagai (1) ide-ide (*ideas*), (2) aktivitas-aktivitas (*activities*), dan (3) benda atau barang-barang hasil buatan manusia, seperti perkakas, senjata (*artifacts*) dan sebagainya. Berdasarkan kategori di atas, Koentjaraningrat¹⁸⁵ membagi kebudayaan ke dalam 3 (tiga) wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pengertian budaya/kebudayaan tidak luput dari ketiga wujud

tersebut. Karena itu, kebudayaan tampil dan ada tidak saja dalam bentuk konkrit, nyata berujud fisik materi yang dapat dilihat dipegang, dan bersifat statis. Namun, ia juga bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, diraba karena ia tidak berada dalam bentuk fisik materi, yang lokasinya, menurut Koentjaraningrat¹⁸⁶, berada di dalam alam fikiran warga masyarakat dalam bentuk atau sebagai ide (dan gagasan atau pemikiran = tambahan penulis) dimana kebudayaan itu hidup. Wujud kebudayaan semacam ini lebih dikenal sebagai kebudayaan ideal dan bersifat dinamis. Selama ini kita kurang menyadari penting dan besarnya peranan kebudayaan jenis ini. Dimanapun urusan kebudayaan berada, di bagian kantor, Ditjen atau kementerian manapun kebudayaan itu bernaung, ia akan lebih berperanan dalam mengisi kehidupan suatu bangsa, kalau setiap aparaturnya di instansi dimana kebudayaan itu menjadi urusannya dan masyarakat yang mengikutnya, memahami, melaksanakan dan mengembangkan wujud ideal dari kebudayaan mereka.

Kemajuan berbagai bangsa sepanjang sejarah umat manusia membuktikan bahwa bangsa itu memiliki ide, pemikiran dan gagasan besar yang justru semulanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin direalisasikan. Ini juga berlaku pada manusia dalam kelompok dimana kebudayaan itu hidup bahwa ide, pemikiran dan gagasan besar yang diciptakan telah membuat mereka mampu membangun kelompok, kebudayaan mereka dan menciptakan sejarah yang sekarang mereka tinggalkan dan dinikmati oleh generasi berikutnya, walaupun mereka tidak pernah menyangka bahwa itu akan terjadi sebelumnya. Manusia memang seharusnya membangun kelompok, kebudayaan mereka dan menciptakan sejarah, dan itu adalah hal yang tidak aneh, karena gagasan dan kreativitas budaya itu biasanya dimulai dengan/dari "mimpi" yang menjadi kenyataan (*our dream comes true*).

Karena itu, kalau kelompok etnis Melayu ingin maju: 'duduk sama rendah, berdiri sama tinggi' dengan kelompok etnis lain, anggota kelompok ini hendaknya "bermimpi" terlebih dahulu

apa yang harus dilakukan dengan kebudayaan, khususnya dengan wujud kebudayaan ketiga, untuk kemajuan dan kesejahteraan. Setelah itu, para anggota kelompok etnis ini seharusnya merealisasikan wujud ideal dari kebudayaan yaitu ide, pemikiran dan gagasan-gagasan besar dalam kehidupan bersama.

Uraian di atas menunjukkan bahwa apa yang dimaksud dengan budaya/kebudayaan pada kenyataannya tidak hanya mengandung konotasi yang lebih luas dan lebih dalam ketimbang beberapa pengertian yang biasa dikenal secara umum, sehingga kebudayaan memiliki potensi luar biasa besarnya yang mengandung: ide, pemikiran dan gagasan; aktivitas atau kegiatan; dan bentuk fisik berupa baik peninggalan sejarah secara tertulis dan lisan maupun peninggalan fisik materi masa lalu. Kebudayaan bahkan juga memiliki peran dan kegunaan atau fungsi yang lebih jauh daripada yang pernah difahami selama ini yaitu berfungsi juga untuk membentuk identitas yang menentukan seseorang termasuk ke dalam suatu kelompok etnis mana.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu yang akan didiskusikan berikut ini berkaitan paling kurang dengan empat hal pokok yaitu: (1) kebudayaan yang berbentuk fisik berupa peninggalan sejarah dalam bentuk tertulis dan lisan maupun peninggalan fisik materi masa lalu, seperti perkampungan atau pemukiman dan perumahan; (2) suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia; (3) sebagai suatu kompleks dari ide-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; dan (4) berfungsi untuk membentuk identitas yang menentukan seseorang termasuk ke dalam suatu kelompok etnis mana.

5.4.2. Wujud Pertama dan Kedua Kebudayaan: Karya Cipta Manusia dan Peninggalan Masa Lalu, dan Kompleks Kegiatan dan Tindakan Berpola Manusia.

Sebagai wujud pertama dan dalam pengertian sempit Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hasil karya fisik manusia

yang bersifat material dan peninggalan masa lalu. Pengertian secara fisik ini menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang berwujud materi. Jadi, semua hasil karya manusia yang berwujud fisik dan bersifat materi dapat digolongkan sebagai kebudayaan material.

Pada kelompok etnis Melayu Kalimantan, khususnya Melayu Kalbar, wujud pertama kebudayaan yang merupakan kebudayaan material ini antara lain terdiri dari perkampungan atau pemukiman Melayu; bangunan Istana atau keraton, dan rumah Melayu; jalan; bentuk dan kondisi perumahan atau pemukiman; alat-alat musik seperti mendolin, rebana, gendang, beduk; segala jenis dan bentuk pekerjaan atau kerajinan tangan seperti tudung saji, tulisan indah dalam huruf Arab dan Melayu atau Arab gundul/kaligrafi(*caligraphy*), miniatur rumah Melayu dan Equator; kerajinan kain tenunan seperti kain songket dan tenun ikat (Melayu Sambas, Pontianak [Corak Insang], Mempawah dan Sintang), tenun ikat (Samarinda, Banjarmasin dan Kutai); Manik-manik diikat dengan batu-batuan, cincin, kalung, hiasan dada (*bross*) seperti di Martapura, Banjarmasin dan Kutai Kartanegara.

Kebudayaan material lain yang tidak kalah pentingnya seperti berbagai bentuk patung (*statue*) dan tugu (*monument*) yang berwujud manusia, setengah manusia dan hewan, tidak dikenal dalam budaya Melayu dan tidak juga diperkenankan untuk dibuat atau disimpan di pemukiman atau tempat kediaman orang-orang Melayu. Hal seperti itu memang tidak diijinkan oleh ajaran Islam. Karena Melayu identik dengan Islam, kebudayaan Melayu harus sejajar, dipengaruhi oleh dan tidak boleh bertentangan dengan kaedah, nilai dan norma dalam ajaran Islam.

Wujud kedua kebudayaan dalam masyarakat Melayu dikenal dengan berbagai aktivitas atau kegiatan dan tindakan berpola manusia. Kebudayaan Melayu dalam bentuk ini biasanya dikenal dengan kesenian Melayu. Pada umumnya bentuk dan jenis kesenian Melayu adalah relatif sama diberbagai tempat dimana para anggota kelompok etnis ini bermukim. Pada tiga provinsi di

Kalimantan yaitu KalSel, KalTim dan KalTeng, kesenian para anggota masyarakat Banjar, Kutai dan kelompok campuran lainnya, termasuk sub-sub kelompok etnis Dayak Paser, Bakumpai, Todung, dan sebagainya, tampaknya didasari oleh dan berorientasi pada kesenian Melayu. Hal ini disebabkan adanya pengakuan dari orang-orang dari tiga kelompok yang disebut pertama di atas bahwa Melayu tampaknya tidak hanya merupakan istilah keetnisan (*ethnicity terminology*) yang menjadi ikatan budaya di seluruh kawasan tiga provinsi tersebut. Namun, Melayu juga dianggap melingkupi dan sebagai induk dari kelompok etnis Banjar, Kutai dan campuran lainnya, bahkan Kalimantan pada umumnya adalah tempat asal tanah Melayu.¹⁸⁷ Jadi, kesenian Melayu adalah juga kesenian mereka atau sebaliknya.

Uraian di atas juga menjelaskan bahwa wujud kedua kebudayaan Melayu yaitu kesenian Melayu yang menjadi salah satu dari tiga kesenian utama di Kalbar: Melayu, Dayak dan Cina, tidak banyak berbeda dengan kesenian pada tiga provinsi di pulau Kalimantan. Kesenian ini antara lain meliputi Seni Tari yang terdiri dari tari Serampang Dua belas, tari pergaulan, Jepin; Seni musik antara lain Orkes/ musik Melayu, Qasidah, Nazid, Orkes Gambus, Kesenian Tar. lagu Melayu, Hadrah, berzanji. Walaupun bukan khas Melayu, tarian Jepin, Orkes/ Musik Gambus, Hadrah dan Seni Tar yang menggunakan bahasa campuran: Melayu dan Arab, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kesenian Melayu. Kesenian lain yang unik adalah Bela Diri yang merupakan gabungan antara olahraga dan kesenian. Unsur budaya material yang satu ini meliputi berbagai jenis pencak silat dan ilmu bela diri khas Melayu antara lain seperti Jurus Pukulan Tujuh dan Jurus Dam-Dam. Wujud kebudayaan kedua Melayu yang merupakan kegiatan berpola manusia berbentuk sebagai kegiatan olahraga khas Melayu yaitu Sepak Takraw, permainan Gasing, congklak dan layangan/ layang-layang (*kite*). Karena masih dapat digolongkan ke dalam unsur budaya yang dapat dilihat dan berwujud fisik dan materi,

tetapi lebih berwujud kegiatan atau aktivitas, wujud budaya kedua ini juga mencakup sifat atau karakter dan sikap dan perilaku manusia seperti antara lain misalnya kejujuran, disiplin, kerja keras, kesetiakawanan sosial (*social solidarity*), kesetiaan (*loyal*), dan kegotong-royongan.

5.4.3 Wujud Ketiga Kebudayaan: Idea, Pemikiran, Gagasan; dan

Mitos dan Teknik: Keyakinan, Kepercayaan dan Cara pencapaian

Unsur budaya lainnya yang merupakan wujud ketiga kebudayaan biasanya disebut kebudayaan ideal yang tidak berbentuk materi atau fisik dan sering tidak dapat dilihat dan dipegang. Wujud kebudayaan ideal ini antara lain meliputi kompleks atau kumpulan ide-ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Wujud budaya ini biasanya timbul atau berada lebih dahulu atau mendahului dua wujud budaya lainnya yang didiskusikan sebelumnya. Karena itu ia merupakan dasar dari dan membentuk dua wujud kebudayaan fisik atau material: hasil karya manusia, dan sikap dan tindakan berpola manusia.

Karena kedudukannya itu, peranan atau fungsi kebudayaan wujud ketiga ini: ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, dekat sekali dengan daya cipta manusia yang menghasilkan karya, dan cara dan tindakan atau teknik berdasarkan konsep McIver¹⁸⁸ ketika ia berbicara tentang cikal bakal (*embryo*) pemerintahan. Sebagai hasil dari daya cipta manusia, pemerintahan, begitu katanya, timbul dan berkembang karena mitos (*mythos*) dan teknik. Karena itu, saya berpendapat bahwa mitos adalah sejajar dengan wujud ketiga kebudayaan yang membentuk negara dan pemerintahan,¹⁸⁹ sebagai hasil karya manusia yang juga merupakan wujud pertama kebudayaan menurut konsep Koentjaraningrat.¹⁹⁰ Begitu pula sebaliknya, teknik atau cara-cara berdasarkan konsep McIver¹⁹¹ yang dilaksanakan dan digunakan setelah pemerintahan terbentuk dalam mewujudkan tujuan negara, adalah juga sejajar dengan wujud

kedua kebudayaan, menurut Konsep Kontjaraningrat dan Honigmann.¹⁹²

Negara dan pemerintahan Melayu di Kalimantan dalam beberapa dekade sebelum era kemerdekaan, yang berbentuk dalam sejumlah kesultanan-kesultanan Melayu, adalah perwujudan tidak hanya dari idea, pemikiran, gagasan, peraturan, nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan, berdasarkan konsep Koentjaraningrat dan Honigmann.¹⁹³ Dua macam hasil karya orang-orang Melayu tersebut di atas juga merupakan perwujudan dari mitos, dalam bentuk semacam kepercayaan, keyakinan, dorongan atau motivasi dasar, dan obsesi untuk menjadi yang paling berhasil dan terbesar, sebagaimana konsep McIver.¹⁹⁴

Sepanjang sejarahnya, sejak sebelum Islam masuk ke Kalimantan, terutama setelah era Islam antara Abad ke 15 - 20, kelompok etnis Melayu dan Kerajaan atau Kesultanan Melayu pernah sangat besar dan mengalami zaman keemasan. Betapa tidak? Di pulau terbesar di Nusantara ini saja, sepanjang sejarahnya, kerajaan atau setelah berganti nama dengan kesultanan Melayu yang pernah ada, hidup dan berkembang di seluruh kawasan pulau ini seluruhnya berjumlah 47 buah!¹⁹⁵ Dari jumlah 47 kesultanan Melayu di Kalimantan, 22 buah kesultanan diantaranya terletak di Kalbar,¹⁹⁶ 16 buah di KalSel, 8 buah di KalTim, dan satu buah kesultanan di KalTeng.¹⁹⁷

Nama-nama kerajaan/kesultanan tersebut adalah di Kalbar antara lain: (1) Kesultanan Sambas; (2) Mempawah; (3) Pontianak; (4) Kubu; (5) Batu Laras; (6) Ambawang; (7) Tanjungpura, (8) Simpang, (9) Matan, (10) Kendawangan, (11) Sukadana; (12) Ngabang, (13) Sanggau, (13) Tayan, (14) Meliau; (15) Sekadau; (16) Pinoh; (17) Sintang; (18) Bunut, (19) Selimbau, (20) Suhaid, (21) Silat, (22) Silawang.¹⁹⁸ Selanjutnya nama kerajaan di KalSel antara lain ialah (1) Kesultanan Banjar, (2) Tandjoeng Puri, (3) Koeripan, (4) Negara Dipa, (5) Negara Daha, (6) Martapura, (7) Tanah Bumbu, (8) Bangkalan, (9) Batoc Litiin, (10) Manoenggoel,

(11) Tjinal, (12) Sampanahan, (13) Koensan, (14) Pegatan, (15) Pulau Laut, dan (16) Sambamban¹⁹⁹ Di Kaltim, nama-nama kesultanan di situ antara lain adalah (1) Tidung, (2) Bulungan, (3) Berau, (4) Gunung 'l'abur, (5) Sambaliung, (6) Kutai Martadipura, (7) Kutai Kartanegara, dan (8) dan Pasir.²⁰⁰ Terakhir, Kalteng pernah memiliki hanya sebuah Kerajaan yang diberi nama Kotawaringin.²⁰¹

Jumlah kesultanan Islam di Kalimantan sebagaimana diungkapkan di atas diperkirakan lebih banyak daripada jumlah keseluruhan kerajaan atau kesultanan yang pernah ada di seluruh Pulau Jawa. Bukan dari segi jumlah kesultanan saja, bahkan dari segi pembinaan terhadap dan hubungan komunikasi dan interaksi social dengan masyarakat yang begitu lancar, membuktikan bahwa kesultanan-kesultanan Melayu di pulau masa depan Indonesia ini²⁰² lebih memiliki masa lalu yang besar dan gemilang, walaupun sejak permulaan Abad ke 18 kebesaran dan kemajuan mereka menghadapi bermacam gangguan hambatan dari Kolonialisme dan Imperialisme Barat. Bahkan, sejak saat itu, ketidakadilan dunia yang dimulai dengan sistem dunia yang tidak seimbang yang dilanjutkan dengan globalisasi pada mana Barat melanjutkan imperialisme baru mereka, telah menahan kemajuan kesultanan Melayu dan membuat Melayu dan umat Islam menjadi lebih terpuruk.

Orang-orang Melayu, khususnya di Kalimantan, lebih khusus lagi di Kalbar, memang tidak berandai-andai. Ketika orang-orang Barat masih "tertidur lelap" sekitar 1500 tahun yang lalu, dan selama lebih dari 750 tahun, negara-negara dan pemerintahan Islam telah menjadi pusat Peradaban dunia khususnya dalam kesenian, ilmu pengetahuan, ekonomi dan perdagangan. Terinspirasi oleh kemajuan dan kebesaran tersebut,²⁰³ orang-orang Melayu, para tokoh masyarakat setempat, para pendatang dan penyebar Islam dari Jazirah Arab, Turki, Anak Benua Asia (India), dan Tiongkok, yang kemudian

mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu, memiliki motivasi tinggi dan obsesi kuat untuk mejadi terbaik dan terbesar di kawasan Kalimantan. Dorongan dan obsesi ini dilandasi oleh dua hal paling mendasar pada masyarakat Melayu sebagaimana telah didiskusikan di atas yaitu mitos dan tehnik yang memperkuatnya, dan ide, pemikiran dan gagasan besar serta norma-norma, keyakinan dan kepercayaan Islam —sebagai wujud ketiga dari budaya Melayu—yang melandasinya.

Keberadaan dan kebesaran Melayu Kalimantan melalui kesultanan yang berjumlah 47 buah didukung sepenuhnya oleh berbagai kelompok dan golongan masyarakat dari berbagai asal usul keturunan dan agama, baik dari masyarakat setempat dan pendatang dari kawasan lainnya di Nusantara maupun masyarakat pendatang dari luar Nusantara.

Keberhasilan dan keberadaan pemerintahan kesultanan-kesultanan tersebut dilandasi dan didorong oleh mitos dan tehnik pemerintahan yang efektif pada saat itu. Mitos yang berkenaan dengan kepercayaan dan keyakinan mendasari keberadaan kesultanan Melayu sebagai wadah bagi berhimpunnya makhluk manusia ciptaan Tuhan. Dari berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang sangat sempurna di muka bumi ini.²⁰⁴ Karena kesempurnaannya itu, ada keyakinan yang bulat pada diri orang-orang Melayu bahwa melalui ide, pemikiran, gagasan dan tindakan dan tangan-tangan manusia, Tuhan menciptakan sebuah wadah bagi manusia yang berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan dan berbeda asal usul keturunan untuk saling kenal mengenal, hidup bersama, dan berkembang biak dan menciptakan kemakmur dan kesejahteraan.²⁰⁵

Salah satu wadah bagi manusia untuk hidup bersama adalah apa yang disebut sebagai kesultanan Melayu. Keinginan untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat majemuk seperti terdapat pada 47 buah kesultanan Melayu di Kalimantan, dilandasi dan

diinspirasi oleh kepercayaan untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan masyarakat Madani (*civil society*) di Madinah yang diarsiteki oleh Nabi Muhammad.²⁰⁶ Pada awalnya tujuan untuk mendirikan kesultanan-kesultanan itu adalah untuk tempat pemukiman baru para pendiri, para keluarga dan pengikut mereka. Namun, belakangan dengan menyusul masuknya agama Islam, yang membentuk identitas baru bagi keluarga besar kesultanan, keyakinan tentang hakekat Islam sebagai memberi rahmat bagi sekalian alam (*rakhmatan lil 'alamin*), telah melandasi dan memotivasi mereka untuk juga merangkul para anggota kelompok masyarakat lain disekitarnya, untuk bergabung dalam satu kepemimpinan Melayu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Tujuan ini dicapai dengan teknik atau cara-cara yang tidak bertentangan dengan mitos atau keyakinan yang mendasari berdirinya kesultanan-kesultanan tersebut, yaitu: demokrasi dan keadilan sosial. Cara-cara tersebut juga dilandasi oleh kepercayaan dalam ajaran Islam yang menjadi paradigma interaksi sosial Melayu bahwa manusia diciptakan Tuhan bergolong-golongan dan berkelompok-kelompok tetapi mereka tidak berbeda dan memiliki persamaan di depan Tuhan: hanya mereka yang bertaqwa, melaksanakan ajaran-Nya dengan konsekuen, dan berilmu, akan mendapat posisi yang strategi di hadapan-Nya.²⁰⁷

Pendirian dan pengembangan Kesultanan-kesultanan Melayu di Kalbar didirikan berdasarkan mitos, ide, pemikiran dan gagasan keislaman dan kemelayuan,²⁰⁸ dan dikembangkan dan dikelola dengan teknik atau cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam: demokrasi dan keadilan, dan tradisi kemelayuan yaitu persaudaraan dan kekerabatan. Sejarah pendirian dan pengembangannya ternyata telah dibuktikan dengan keberadaan 22 buah kesultanan Melayu di kawasan ini.

5.4.4. Hari depan Melayu dan Budayanya

Ada sebuah peribahasa sangat terkenal di kalangan orang-orang Melayu yang sering dikemukakan dalam setiap pertemuan baik resmi maupun tidak resmi: 'Tidak akan hilang Melayu di bumi.' Pribahasa seperti ini mengungkapkan secara implisit paling tidak 3 (tiga) hal: (1) Optimisme para anggota kelompok masyarakat Melayu terhadap masa depan kelompok mereka dan budayanya. Kelompok yang menamakan diri mereka Melayu ini didasarkan baik pada identifikasi etnis secara vertikal berkaitan hubungan darah yang meliputi tidak saja Melayu 'asli' atau Melayu setempat tetapi juga Melayu pendatang atau Melayu kontemporer (*contemporary Malays*), maupun pada media identifikasi dan pengidentifikasian terhadap mereka yang tidak jelas identitas mereka;²⁰⁹ (2) kekhawatiran mereka terhadap hari depan dan budaya mereka yang mengidentifikasikan atau menganggap diri mereka sebagai Melayu; (3) Optimisme dan keraguan orang-orang Melayu terhadap dua kemungkinan di atas berkaitan dengan kelompok etnis mereka dan budayanya: Bagaimana hari depan kelompok etnis ini dan budayanya? Akankah mereka mampu mempertahankan kelompok etnis mereka dan budayanya atau tidak mampu dan terlindas oleh proses globalisasi.

Pandangan optimistis orang-orang Melayu terhadap kemampuan mereka untuk mempertahankan kelompok etnis dan budaya Melayu didasari pada kenyataan bahwa kelompok etnis ini memiliki kelenturan (*elasticity*) dan keterbukaan (*openness*) atau mudah menerima (*easily receivable*) bagi masuknya baik pengaruh, idea atau gagasan dari luar²¹⁰ maupun anggota kelompok masyarakat lain "menjadi Melayu" melalui berbagai media identifikasi. Dianalogikan sebagai sebuah barang yang kenyal seperti kayu atau kertas yang tidak sekeras seperti kaca, besi atau batu, kemungkinan perbenturan dengan barang keras lainnya, membuat barang yang kenyal itu cenderung tidak akan mudah retak, pecah atau sumpil.

Karakter terbuka kelompok masyarakat ini yang dapat menampung anggota kelompok bukan (non) - Melayu untuk “menjadi Melayu” lewat media identifikasi, memungkinkan para anggota “Melayu” baru ini menjadi penengah atau kekuatan penyeimbang (*balancing power*) antara Melayu dengan kelompok etnis lain dan dengan kelompok etnis yang berasal dari mana anggota “Melayu” baru itu berasal. Begitu juga dengan kckcnnyalan itu, Melayu cenderung menghindari dan membuat jarak ketika terjadi gangguan atau kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak disetujui oleh mereka sebelum benturan terjadi.

Karakter kenyal dan menghindari ini dapat dilihat pada kasus Melayu Sambas yang dikenal dengan istilah 3N atau NNN yaitu N pertama adalah Nahan (menahan diri untuk tidak terjadi perbenturan), dan N kedua adalah Ngalch (pindah untuk menghindarkan diri dari kemungkinan perbenturan). Pengalaman membuktikan bahwa orang-orang Melayu Sambas, dan Melayu pada umumnya berusaha keras menahan diri dari segala bentuk ancaman dan perbuatan tidak menyenangkan. Untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan yang lebih besar lagi mereka menghindari dan merantau ketempat lain. Ketika tindakan 2 N tidak dapat terhindarkan, tindakan N kedua dengan sangat terpaksa dilakukan, yaitu Ngamok (mengamuk). Peristiwa seperti ini juga terjadi pada masyarakat Melayu Qadriyah Pontianak. Dalam menghadapi Kolonialisme Belanda saat pemerintahan Sultan Muhammad Al-Qadrie dan sultan-sultan lain sebelumnya sekitar sekitar 1778-1895 M, kasus lahirnya Kampung Luar terjadi sebagai bentuk perlawanan secara perlahan-lahan baik terhadap Kolonialis Belanda maupun terhadap kesultanan sendiri.²¹¹ Jadi, dari perspektif ini, masa depan Melayu sebagai kelompok etnis dan unsur budayanya cenderung dapat bertahan dalam era globalisasi.

Kekhawatiran dan pesimisme orang-orang Melayu terhadap hari depan mereka dan budayanya didasarkan paling tidak pada

2 (dua) faktor utama yaitu (1) faktor dalam, dan (2) faktor luar. Faktor dalam terdiri dari 2 (dua) faktor tambahan yaitu faktor pendidikan atau pengetahuan, dan faktor kepribadian. Sebaliknya faktor luar juga dibagi 2 (dua) faktor tambahan yaitu sejarah kolonialisme atau penjajah bentuk lama, dan penjajahan bentuk baru dan globalisasi.

(1) Faktor Dalam.

Faktor dalam ini berada atau berasal dari dalam masyarakat Melayu sendiri baik yang timbul dari lingkungan kelompok Melayu maupun dari kepribadian manusia-manusia yang mengaku Melayu. Karena itu, faktor ini terbagi 2 (dua) faktor tambahan yaitu faktor kedudukan dan pendidikan keluarga besar kesultanan, dan faktor kepribadian.

a. Faktor Kedudukan dan Pendidikan Keluarga Besar Kesultanan.

Faktor pendidikan, pengetahuan dan wawasan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang tepat sasaran dan standar cenderung mengarah pada peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya akan meningkatkan dan memperkaya wawasan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun tingkat regional dan internasional. Karena itu, masa depan Melayu dan unsur budayanya dipengaruhi oleh ketiga unsur tersebut di atas.

Dibanding dengan kondisi masyarakat Melayu pada dua provinsi lainnya di Pulau Kalimantan seperti KalSel dan KalTim,²¹² masa depan masyarakat Melayu di Kalbar tampaknya begitu memprihatinkan. Adalah benar bahwa masyarakat Melayu pada dua provinsi itu secara eksplisit tidak disebut dan menyebut diri mereka sebagai Melayu. Di luar anggota sub kelompok etnis Dayak seperti antara lain Kenyah, Kayan, Ot-Danum, Maanyan, Ngaju, Murut, dan Bakumpai, para anggota kelompok etnis Melayu yang kesehariannya dikenal dengan masyarakat Banjar, Kutai, Tidung dan Paser, memiliki sebutan ganda: menggunakan

nama empat kelompok etnis tersebut dalam keseharian mereka, seperti Banjar, Kutai dan seterusnya, dan tambahan 'Melayu' di depan empat nama kelompok terkait, seperti Melayu Kutai, Melayu Banjar dan seterusnya. Namun, secara etnisitas mereka percaya bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari kelompok etnis Melayu. Bahkan, berdasarkan sejarah mereka menganggap pulau Kalimantan sebagai tempat asal usul Melayu.²¹³

Masa depan para anggota keempat kelompok masyarakat pada dua provinsi itu cukup cerah, karena para pemimpin daerah, seperti Gubernur, sebagian besar bupati, walikota dan para anggota legislatif dan pejabat eksekutif lainnya pada dua provinsi tersebut berasal dari keturunan dan keluarga besar kesultanan. Kalaupun mereka berasal dari keturunan jauh atau tidak berasal dari keturunan/langsung keluarga besar kesultanan, mereka memiliki orientasi sangat positif terhadap masa depan daerah mereka, kesultanan, Melayu pada umumnya dan peninggalan budaya mereka.

Kedudukan strategis dalam hal pembuat kebijakan, penentuan pelaksanaan dan pelaksana kebijakan, memberi dampak sangat positif terhadap kelangsungan hidup unsur budaya Melayu di kawasan itu dalam segi baik wujud pertama kebudayaan. Ini berarti bahwa pimpinan tertinggi pemerintah provinsi (PcmProv), pemerintah kota dan kabupaten (PcmKot dan PemKab) dapat dengan mudah menganggarkan dan menyalurkan dana secukupnya untuk melestarikan barang-barang peninggalan sejarah, termasuk pemeliharaan istana atau keraton, dan pengembangan kesenian dan kebudayaan di kawasan itu. Namun, dampak positif itu dapat juga dirasakan melalui wujud kedua kebudayaan dalam bentuk perubahan nilai-nilai, sikap dan tingkah laku masyarakat melalui pendidikan demokratis, berwawasan ke depan dan multikultural.

Para pimpinan daerah sebagaimana didiskusikan di atas,

selain memiliki akses terhadap keluarga besar istana atau kesultanan, juga merupakan figur yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat Melayu di sekitarnya secara keseluruhan. Ini pada akhirnya mendorong timbulnya perubahan sosial dalam wawasan dan sikap mereka. Perubahan sosial semacam itu cenderung memperkuat masa depan Melayu dan kebudayaannya di KalSel dan Kal'im.

b. Faktor Kepribadian: Diaspora Fisik dan Diaspora non-Fisik Melayu

Kondisi positif yang terdapat pada kedua provinsi tersebut dalam kaitan dengan masa depan Melayu dan unsur kebudayaannya tampaknya tidak ditemui di Kalbar. Sejak jauh sebelum kemerdekaan Melayu Kalbar yang secara historis dipresentasikan oleh kesultanan-kesultanan yang berjumlah 22 buah menghadapi kendala dalam mempersatukan sikap dan tindakan bagi hari depan mereka. Pada kenyataannya mereka adalah satu dan dapat dipersatukan dalam berbagai unsur kebudayaan dan kesenian yang beragam. Namun, mereka sangat beragam secara geografis dan tidak satu dalam sikap dan tindakan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Kesulitan bersatu tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan persebaran atau tersebar secara fisik dan geografis /diaspora fisik (*physical diaspor*)²¹⁴ antar mereka. Kesulitan ini juga lebih disebabkan oleh apa yang disebut dengan 'dilemma Melayu' dimanapun mereka berada: Persaingan tidak berujung, bukan untuk meningkatkan pencapaian bersama, tetapi lebih pada fakta bahwa tidak boleh ada salah satu yang memenangkan persaingan. Ada kesan mendalam yang perlu dikaji lebih dalam: 'Jika terjadi persaingan antara mereka, biar kelompok lain memenangkan persaingan, asal jangan kelompok sendiri.'

Berbeda dengan kondisi pada dua provinsi lainnya di Kalimantan, yang secara umum dan keseluruhan sebagai kelompok yang beragama Islam, Banjar, Kutai, Paser dan

Tidung,²¹⁵ dan lain-lain, lebih merasa terikat sebagai Melayu. Mereka mengalami diaspora fisik sama dengan apa yang mereka alami di Kalbar: tersebar dalam berbagai wilayah dan kawasan — perkotaan (*urban areas*) dan luar perkotaan (*sub urban areas*), pantai terisolasi (*isolated, remote coastal areas*) dan pantai yang mudah dijangkau (*unremote, unisolated coastal areas*), pedalaman dekat (*interior valley*) dan pedalaman jauh (*interior upland areas*). Namun, mereka relatif lebih menyatu dalam semangat kemelayuan dan keislaman.

Orang-orang Melayu tidak hanya tersebar di Kalimantan dan di seluruh Sumatera, kawasan Indonesia lainnya, tetapi juga menyebar di Malaysia Barat dan Timur, Singapura, Thailand Selatan, Philipina Selatan, Vietnam Selatan, Myanmar Selatan, Kawasan Asia Tenggara lainnya, kepulauan Formosa, Pantai Timur dan Barat Sri Lanka, Madagaskar, Afrika Selatan, dan berbagai kawasan di kepulauan Pasifik Selatan. Namun, semangat kemelayuan dan keislaman mempersatukan mereka terutama dalam ide, pemikiran, gagasan, dalam menegakkan norma, nilai dan tradisi Melayu, dan dalam melanjutkan masa depan Melayu dan budayanya.

Di Kalbar, Melayu kelihatannya adalah satu, yang merupakan masyarakat seragam (*homogenous society*) dan satu kelompok etnis (*monoethnis*), dengan unsur budaya, tradisi, kebiasaan dan bahasa relatif sama. Namun, persebaran dan penyebarannya secara geografis dan fisik (*physically, geographically diaspor*) bukan satu-satunya faktor yang membuat Melayu tidak satu. Sulitnya Melayu bersatu lebih disebabkan oleh tidak adanya pemimpin sentral yang dapat mempersatukan kelompok etnis ini dan bersedia dipersatukan. Ini berjalan sejak era kesultanan sampai sekarang.²¹⁶ Berbagai sub kelompok etnis Melayu secara geografis, berdasarkan kepentingan, tidak merasa perlu terikat dengan kekuasaan politik kesultanan lain. Masing-masing sub kelompok Melayu ini tidak merasa perlu untuk meningkatkan solidaritas

historis kemelayuan terhadap lainnya.

Adalah benar bahwa Kesultanan Qadriyah yang berdiri 12 hari bulan Rajab tahun 1185 H atau 23 September 1771 M,²¹⁷ merupakan kesultanan Melayu termuda atau paling bungsu tidak hanya di Kawasan Kalimantan, khususnya di Kalbar, tetapi juga di dunia.²¹⁸ Namun kesultanan ini dipandang sebagai saudara “tua” yang perlu disegani karena pendekatan yang digunakannya untuk merangkul kesultanan lain adalah dengan menggunakan strategi keagamaan, pengangkatan saudara/persaudaraan, perkawinan, dan kekeluargaan. Sayangnya, kedekatan itu tidak menjadikan Melayu dan Kesultanan Melayu di Kalbar menjadi lebih menyatu dan memiliki kesetiakawanan sosial dalam banyak hal. Itulah salah satu faktor yang menyebabkan masa depan Melayu dan Kesultanan Melayu Kalbar dipertanyakan.

Kelompok etnis Melayu di kawasan ini, sebagaimana telah didiskusikan pada sub bab sebelumnya, terbagi atas dua bagian besar: Melayu kontemporer, dan Melayu asli. Melayu kontemporer adalah kelompok masyarakat Melayu yang berasal dari luar kawasan lain yang mulai datang ke Kalbar tidak lama sebelum dan setelah kemerdekaan, Melayu asli, yang jauh lebih lama bermukim di Kalbar, terdiri dari sub-sub kelompok etnis seperti antara lain Melayu Pontianak yang diperkuat identitasnya oleh Kesultanan Qadriyah, Melayu Sambas oleh Kesultanan Alwatzikhobillah, Melayu Mempawah oleh Kesultanan/Panembahan Amantubillah; Melayu Kubu oleh Kesultanan Kubu, Melayu Ambawang oleh Panembahan Ambawang, Melayu Ketapang oleh Kesultanan Tanjungpura dan Matan, Melayu Kayong Utara/sukadana oleh Kesultanan Sukadana, Melayu Ngabang oleh Panembahan Ismahayana, Melayu Sanggau oleh Kesultanan Sanggau, Melayu Sekadau oleh Kesultanan Sekadau, Melayu Sintang oleh Kesultanan Sintang, Melayu Nanga Pinoh oleh Kesultanan Pinoh dan Melawi, Melayu Silat oleh Kesultanan Silat, Melayu Bunut oleh Kesultanan Bunut, dan Melayu

Putussibau oleh Kesultanan Putussibau.

Contoh konkrit yang dapat diambil dalam kaitan dengan masa depan Melayu dan unsur kebudayaannya, adalah pengalaman bangsa Melayu Malaysia dalam memilih bentuk negara mereka yaitu Negara Diraja Malaysia. Ini berarti bahwa bangsa ini memiliki sultan/raja sebagai kepala negara pada tingkat baik federal/ pusat maupun negara-negara bagian (*states*). Pemilihan kesultanan/ kerajaan sebagai bentuk negara dan sultan/raja sebagai kepala negara di Malaysia bukan hanya berdasarkan konstitusi dan kemauan sebagian terbesar rakyat Melayu yang percaya bahwa kesultanan adalah bentuk negara yang paling sesuai dalam mempertemukan kemelayuan dan keislaman di Malaysia. Kesultanan menjadi pilihan terbaik bagi Melayu Malaysia karena institusi kesultanan dengan sultan sebagai kepala negara merupakan satu-satunya upaya untuk menjaga masa depan atau menyelamatkan Melayu, keislaman, kemelayuan dan kebudayaannya.

Kebijakan seperti ini juga diambil oleh pemangku-pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berada di dalam lingkaran dalam (*inner circle*) keluarga kesultanan Melayu Nusantara untuk menyelamatkan institusi kesultanan, keislaman dan kemelayuan dan unsur budayanya. Kebijakan ini mendapat "gayung bersambut" dari pemerintah pusat dan daerah dengan motivasi politis sempit bagi dukungan terhadap kebijakan mereka yang memerlukan partisipasi rakyat di daerah, dan mengangkat para keluarga terdekat atau pewaris tahta kesultanan berdasarkan hubungan darah garis vertikal sebagai sultan atau pangeran di kesultanan masing-masing.

Pembentukan sultan atau pangeran sebagai pimpinan kesultanan di Nusantara, khususnya di Kalimantan, lebih khusus lagi di Kalbar, merupakan jawaban tepat atas kekhawatiran terhadap masa depan kesultanan, kemelayuan dan unsur budayanya, yang tidak menentu. Dengan kedudukan dan

kewenangan sangat terbatas hanya dalam segi pelestarian budaya dan kelangsungan hidup kemelayuan, timbul pertanyaan mendasar: apakah posisi dan fungsi budaya yang dimiliki oleh para sultan atau pangeran dapat menjaga masa depan Melayu dan budayanya? Jawabannya, bisa ya bisa juga tidak.

Di Kalbar, pada kenyataannya hampir tidak ada para anggota keluarga besar kesultanan menduduki jabatan-jabatan strategis (Gubernur, Bupati, Walikota, dan wakil mereka masing-masing); tidak juga ada yang menduduki jabatan aselon I dan II seperti masing-masing sekretaris daerah provinsi dan kabupaten atau pemerintah kota; bahkan belum pula ada yang menduduki jabatan atau aselon di bawahnya, sebagaimana terjadi pada KalSel dan KalTim. Keadaan seperti ini membuat upaya pelestarian baik peninggalan sejarah maupun produk budaya dan kesenian dan peningkatan karya budaya mengalami kesulitan khususnya dalam penganggaran dan memperoleh dana yang seharusnya tersedia untuk itu di instansi pemerintahan.

Dalam segi wujud kedua dan ketiga kebudayaan yaitu masing-masing kompleks tingkah laku, tindakan dan perbuatan manusia; dan ide, gagasan, pemikiran dan norma-norma; optimisme terhadap hari depan kesultanan yang menjadi symbol dan perwujudan Melayu dan unsur budayanya, tampaknya sedikit cerah. Hal ini disebabkan dari 10 Sultan dan Pangeran yang menjadi pengampuh tradisi dan budaya Melayu pada 10 kesultanan dari jumlah 22 kesultanan yang pernah ada di Kalbar, ternyata ada 1 (satu) orang Sultan yaitu di Kesultanan Amantubillah yang berpendidikan Doktor (S3) dari luar negeri (Canada) dan 1 (satu) orang Pangeran yaitu di Panembahan Landak/Ngabang Ismahayana yang berpendidikan Magister Ilmu Sosial (M.Si) dari UGM, Yogyakarta, yang sekarang sedang melanjutkan pendidikan S3nya atas kerjasama UNPAD dan UNTAN. Namun, delapan sultan/pangeran lainnya hanya berpendidikan paling tinggi pernah menginjak D3 dan SLTA, bahkan satu orang sultan baru berumur

sekitar 12 tahun dan berpendidikan kelas 1 SLTP, karena meneruskan tahta orang tuanya yang wafat 4 tahun lalu.

Dari segi kondisi pendidikan pada umumnya, optimisme masa depan Melayu, kesultanan Melayu dan kebudayaannya, sering dipertanyakan. Walaupun para sultan dan pangeran hanyalah pemangku adat budaya dan tradisi kesultanan dan sekaligus masyarakat Melayu di kawasan tersebut, dan tidak memiliki kekuasaan politik sama sekali. Kehadiran pemangku adat, tradisi dan budaya Melayu dengan gelar tradisional tertinggi —Sultan, Panembahan atau Pangeran Ratu— seharusnya dapat menjadi kebanggaan dan teladan bagi rakyat di kawasan masing-masing. Namun, pada kenyataan mereka mengalami banyak kesulitan baik untuk menjadi tokoh dan pemimpin social bagi masyarakat Melayu di sekitarnya maupun untuk mempersatukan mereka.

Kondisi sosial dan politik berubah begitu cepat dialami para bangsawan dan keluarga besar seluruh kesultanan di Kalbar segera setelah kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Mereka yang semulanya memiliki status social, budaya, ekonomi dan politik tinggi berdasarkan status yang diturunkan dari kelahiran (*birth-ascribed status*) ke status pencapaian (*achievement status*) yang bisa dicapai oleh setiap orang, mengalami guncangan besar dan perubahan social drastis terutama mereka yang tidak siap dalam sektor pendidikan dan lapangan kerja. Hal seperti ini terjadi juga terhadap masyarakat Melayu pada umumnya. Perubahan social seperti ini berdampak terhadap masa depan dan pelestarian budaya mereka.

Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat menyisakan juga masalah kesetiakawanan sosial antar sesama mereka. Masalah ini berkaitan dengan ketidakompakan ataupun —kalau mau dikatakan sebagai—perpecahan dalam ide, pemikiran, gagasan dan mitos yang dihadapi Melayu dalam mengelola masa depan mereka. Kalau para anggota kelompok etnis Yahudi dan Cina/Tionghoa mengalami diaspora fisik,

tersebar dan menyebar diberbagai tempat diseluruh penjuru dunia, hal seperti itu dialami juga oleh Melayu,²¹⁹ namun, kelompok etnis Yahudi dan Cina perantauan diberbagai tempat diseluruh dunia tidak mengalami diaspora bukan fisik (*non-physical diaspor*). Mereka kompak dan tidak terpecah belah dalam menghadapi baik masalah ke dalam maupun masalah dari luar. Hal seperti ini tampaknya masih menjadi tantangan bagi Melayu Kalbar.

Kecenderungan diaspora non-fisik tampaknya dialami oleh orang-orang Melayu Kalbar sejak lama.²²⁰ Fenomena memprihatinkan ini dapat dilihat pada contoh-contoh antara lain dalam kasus wacana otonomi "khusus" (OtSus) Sultan Hamid Al-Qadrie II, Pemilihan Kepala Daerah Provinsi/Gubernur (PilKaDaProv/ PilGub); Pemilihan Dekan (PilDek) pada salah satu fakultas di Universitas Tanjungpura (UNTAN), Pontianak; dan Kasus Patung Naga Singkawang.

c. Kasus Sultan Hamid II dan Otonomi Khusus

Kembalinya Sultan Hamid II ke Kalbar yang didukung sepenuhnya oleh berbagai kelompok etnis di daerah ini, terutama Dayak dan Melayu, bertujuan tidak hanya ingin mengisi kekosongan kepemimpinan di Kalbar, tetapi juga ingin memperjuangkan status OtSus yang telah direvisinya dari konsep pertamanya tentang bentuk Negara Federasi.²²¹ Namun, perjuangannya untuk menciptakan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat Kalbar melalui OtSus tersebut tidak berjalan mulus, bahkan ia mendapat tantangan berbentuk unjuk rasa besar-besaran dari sebagian terbesar pemuda Melayu sendiri. Peristiwa memprihatinkan ini merupakan bukan saja perwujudan dari kurangnya informasi; kesenjangan pengetahuan, pendidikan dan wawasan,²²² sehingga mereka mudah termakan oleh isu pecah belah etnis, tetapi juga konsekuensi dari dilemma Melayu — diaspora non-fisik: perpecahan dan ketidakompakan. Sebagai

akibatnya, Hamid Al-Qadrie dituduh sebagai pengkhianat dan divonis penjara 10 tahun.

d. Pemilihan Gubernur Kalbar: Diaspora non-Fisik Melayu

Munculnya 3 (tiga) pasang calon gubernur (CaGub) dalam PilGub Kalbar 2008 dari kelompok etnis Melayu menyebabkan kelompok etnis ini tidak memperoleh kemenangan dalam PilGub itu, walaupun didukung oleh berbagai kelompok etnis lainnya dari kelompok etnis non-Dayak (*non-Dayak ethnic group*) Indonesian ethnic group) Politiknnya: Federalisme & seperti Bugis, Jawa, Madura, Banjar, Minang, Sunda, dan sebagainya. Tampilnya satu pasangan dari non-Melayu dan non-Muslim: Dayak dan Tionghoa masing-masing sebagai calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalbar, dalam masyarakat yang berpenduduk lebih dari 68% Melayu dan Muslim, dapat dipandang secara positif sebagai hasil dari proses demokrasi. Namun, hasil dari proses demokrasi yang umumnya dianut biasanya berkaitan dengan jumlah suara terbanyak dari kelompok masyarakat. Karena itu, hasil PilGub Kalbar 2008 tidak terlepas dari fenomena diaspora non-fisik di kalangan Melayu.

e. Pemilihan Dekan Fakultas: Perpecahan Melayu

Hal sama terlihat pula pada PilDek pada salah satu fakultas di UNTAN. Pada pemilihan masa bhakti I Dekan, PilDek dilaksanakan melalui forum dosen fakultas yang berjumlah sekitar 115 orang dan pada masa bhakti II pemilihan itu dilaksanakan dalam forum Senat fakultas yang berjumlah 17 orang anggota. Pada keduanya, baik forum dosen maupun forum senat fakultas, dosen Melayu yang menduduki 75 % dan yang berasal dari berbagai daerah dan diperkuat oleh beberapa kelompok etnis Indonesia Muslim dengan komposisi 20 % dari jumlah keseluruhan, merupakan kelompok dosen mayoritas. Namun, PilDek dalam dua periode kepemimpinan di fakultas itu, tidak dimenangkan oleh calon dekan dari anggota kelompok etnis

Melayu. Dua priode PilDek itu berturut-turut dimenangkan oleh seorang calon dekan non-Melayu yang non-Muslim yang hanya memiliki 5 % pendukung riil non-Melayu.

Hasil ini tampaknya seperti menunjukkan realitas dari demokrasi khususnya di perguruan tinggi (P'I) bahwa setiap orang yang memenuhi persyaratan akademis formal, berkualitas dan mampu mengembangkan P'I, dapat dan wajar memenangkan pemilihan dan menduduki suatu jabatan akademis. Namun, pengamat netral melihat ada beberapa calon lain dari kelompok Melayu juga memiliki kualifikasi seperti itu. Namun, mereka tidak bersedia membuat para dosen "senang," dan "menyenangkan-nyenangkan" para dosen dengan membiarkan mereka memperoleh "tambahan" penghasilan *illegal* dari mahasiswa tertentu dengan menurunkan martabat masyarakat akademis dan PT, tapi asal mereka terpilih lagi. Dosen semacam ini tidak berhasil memenangkan PilDek dan menarik hati rekan-rekan pemilihnya yang notabene adalah kelompok etnisnya sendiri. Sebaliknya calon Dekan yang memenangkan PilDek itu mampu menyenangkan Dosen-Dosen Melayu dan non-Melayu yang muslim dengan perbuatan yang merendahkan martabat dunia akademis.

Fenomena diaspora non-fisik di kalangan Melayu telah merambah P'I yang justru memerlukan kejujuran, kualitas, komitmen, obsesi terbaik kedepan. Kualifikasi seperti ini sebenarnya dapat ditemui dari beberapa dosen disekitar mereka. Namun, fenomena diaspora non-fisik Melayu telah menumpulkan nalar dan melemparkan marwah diri dan dunia akademis. Ini juga menunjukkan bahwa fenomena seperti ini telah mengundang politisasi dan komersialisasi pendidikan, bukan sebaliknya pendidikan bermartabat masuk ke dunia politik.

f. Kasus Patung Naga: Melayu Merasa Terhina

Kasus patung naga yang terjadi di Singkawang Mei 2010 menunjukkan sisi lain dari kasus diaspora non-fisik Melayu:

perpecahan dan ketidakkompakan. Kasus yang menyebabkan kemarahan besar di kalangan Kesultanan Melayu dan kelompok etnis Melayu, adalah sangat wajar. Betapa tidak! Walikota Singkawang, HK, pada salah satu alinia dalam makalah yang disampaikannya pada pembukaan sebuah acara Bedah Buku telah ditafsirkan sebagai telah menghina kelompok etnis Melayu dan dua kcsultanan Mclayu Kalbar dengan mencycbut mereka “perompak.” Apa yang dianggap telah mempermalukan dan menghina Melayu dan kesultanan dimaksud dan menjadi polemik panas adalah sebuah alinia HK yang berasal dari kutipan sebuah buku tulisan Yuang Bingling²²³ yang berbunyi²²⁴:

“Sementara sedentarisasi (tinggal menetap sementara (kt sementara = tambahan dari penulis buku ini)) orang-orang Dayak di pesisir telah dimulai ketika para penambang Tionghoa datang ke Borneo. Yang menyebabkan evolusi ini adalah orang-orang Melayu. Pada abad ke-17, orang Melayu yang terlibat dalam perdagangan dan perompakan (ketikan tebal = tambahan dari penulis) telah memperkuat kedudukan mereka di muara sungai-sungai sepanjang pesisir Kalbar dengan mendirikan banyak sekali pusat-pusat perdagangan dan pangkalan-pangkalan maritim. Diantara mereka itu, kerajaan Sambas dan Sukadana (ketikan tebal = tambahan dari penulis) berkembang menjadi lumayan besar. Dari situ, jaringan perdagangan, perpajakan dan perompakan (ketikan tebal = tambahan dari penulis) diperluas, terutama ke daerah pedalaman, dimana para pemimpin Melayu menikahi puteri-puteri para kepala suku Dayak dan kemudian memperkuat diri di wilayah mertua mereka.”

Kontroversi memanas terjadi antara HK dan sejumlah stafnya di Kantor Walikota Singkawang, yang tampaknya didukung oleh sejumlah anggota, masyarakat khususnya pemuda, dari kelompok etnis Dayak dan Tionghoa, di Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, sebagian Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Landak, dengan sejumlah tokoh dan masyarakat

Melayu di kota-kota dari empat daerah tersebut terjadi sepanjang Bulan Mei – Agustus 2010.

Kontroversi memanas karena perasaan terhina dan direndahkan dengan kalimat “perompak” dan “perompakan” dalam makalah tersebut ditambah lagi dengan kasus penempatan patung naga²²⁵ di tengah kota, mendorong timbulnya beberapa tindakan anarkhis dan kekacauan lainnya di kota Singkawang dan sekitarnya, seperti pembakaran dan pengrusakan sejumlah toko, perumahan, kendaraan roda empat. Dua kelompok besar saling berhadapan satu dengan lain: kelompok berseberangan dengan HK menganggap ia sebagai sumber “kontroversi” di kota Singkawang sampai ke kawasan Kabupaten Sambas melalui baik makalahnya yang dianggap menghina Melayu dan Kesultanan Melayu, maupun patung naga²²⁶ yang dianggap merusak aqidah masyarakat Islam, dengan kelompok yang berfihak (pro) pada HK menganggap sejumlah kelompok pemuda Melayu, tokohnya dan simpatisannya telah menggunakan isu “tidak jelas” itu hanya untuk kepentingan sempit mereka.

Selain itu, ada juga sejumlah anggota kelompok Melayu yang merasa prihatin dengan kontroversi tersebut. Mereka ini berada ditengah-tengah antara dua kelompok yang saling bertentangan dalam rangka membantu mengatasi kemelut itu dan perlu menjadikan Singkawang sebagai tempat aman dan menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi. Namun, kelompok Melayu yang peduli dengan kondisi dan masa depan Kalbar pada umumnya dan Singkawang pada khususnya, dianggap oleh kelompok Melayu berpandangan pertama itu sebagai telah “mengkhianati” Melayu dan bahkan telah memperoleh keuntungan materi dari HK untuk usaha meredakan ketegangan itu.

Gejala keterpecahan itu mulai tampak ketika lembaga budaya masing-masing menunjukkan keberfihakan mereka kepada kelompok masing-masing tanpa berusaha merangkul keduanya. Kondisi seperti ini menggambarkan dengan gamblang bahwa

fenomena diaspora non-fisik di kalangan Melayu terjadi juga di Kalbar, khususnya di Kota Singkawang dan Sambas dalam kasus Makalah HK dan tugu/patung naga.

Diaspora non-fisik yang dialami kelompok etnis Melayu di Kalbar dalam beberapa kasus seperti diungkapkan di atas merupakan jawaban pesimis berkaitan dengan pertanyaan: Bagaimana hari depan kelompok etnis ini dan budayanya. Kebudayaan Melayu dalam wujud pertama, hasil karya dan karsa manusia dan peninggalan masa lampau dalam bentuk fisik, akan menjadi sesuatu yang diterbengkalakan, hilang dan bahkan akan jatuh ke tangan pihak ketiga melalui proses jual beli seandainya kompleks perbuatan, perilaku dan tindakan manusia Melayu, sebagai wujud kedua kebudayaan, tidak berubah kearah tindakan positif. Kelompok Melayu dan karya budayanya akan menjadi kurang diperhitungkan, andaikata wujud ketiga dari kebudayaan itu, kompleks ide, pemikiran, gagasan besar, dan norma dan nilai-nilai luhur, tidak lagi diasah atau dimiliki oleh orang-orang Melayu.

Masa lalu Melayu luar biasa besarnya dalam berbagai bentuk baik karya fisik dan peninggalan masa lalu, dalam bentuk istana atau keraton, peradaban dan kesenian maupun perbuatan, tindakan, dan perilaku yang besar, kritis dan herois. Kini ia mulai berangsur berkurang dan redup tersaingi oleh ide, gagasan lebih besar dari kelompok lainnya. Ini dapat difahami dan secara perlahan akan terjadi, bilamana Melayu tidak lagi memiliki, menghasilkan dan mengembangkan ide, pemikiran, gagasan, dan obsesi terbesar dan mengagumkan, serta nilai-nilai yang mencerahkan, sebagaimana mereka pernah miliki dan jaya di Nusantara, bahkan melampaui kawasan itu.

(2) Faktor dan Tantangan dari Luar.

Faktor dan tantangan dari luar tidak seberat tantangan dari dalam, bahkan ada kesan bahwa kemampuan untuk mengatasi tantangan dari luar didasarkan pada kemampuan Melayu memiliki

daya tahan baik secara pribadi, keluarga maupun kelompok, dan pada keberhasilan mereka mengatasi tantangan dari dalam diri Melayu itu sendiri. Tantangan luar yang harus diatasi oleh Melayu adalah sebagai berikut: (1) Proses globalisasi yang menerjang Melayu seharusnya “dimanfaatkan” dengan meningkatkan profesionalisme, wawasan dan pengetahuan serta memupuk dan meningkatkan kesetiakawanan Melayu bukan justru masuk ke dalamnya menjadi bagian dari kapitalisme yang “rakus” (*greedy capitalism*) siap memakan saudara sendiri; (2) Sejarah ekonomi politik di Eropah menunjukkan bahwa pada awal pertumbuhannya karakter kapitalis sangat tidak manusiawi dan merendahkan martabat/marwah manusia siapa dan dimanapun mereka berada. Di Nusantara kapitalisme yang dipengaruhi baik oleh sejarah dan karakter kolonialisme maupun oleh proses globalisasi melalui system ketidak-adilan dunia adalah relatif baru berkembang sehingga mengandung karakter penghancuran terhadap marwah dan hak asasi manusia. Karena itu para pemimpin politik dan tokoh Melayu seharusnya dapat mencegah dan tidak terlibat dengan karakter seperti itu sehingga mereka menjadi bagian dari penghancur alam dan nilai-nilai kemanusiaan; (3) Sejarah kolonialisme yang begitu lama telah mengubah watak orang-orang Indonesia termasuk Melayu menjadi masyarakat tertindas dan “koeli.” Ini menyebabkan mereka menjadi ingin cepat “melupakan” dengan menjadi masyarakat yang cepat mencapai hasil kalau perlu tanpa kerja, disiplin dan kejujuran. Karena trauma dengan kondisi seperti itu, Melayu diantaranya ingin cepat meninggalkan dan melupakan kekuatan tradisionalnya dengan keinginan untuk dianggap modern dan metropolitan tanpa merasa perlu memperkuat kesetiakawanan sosial maupun mengembangkan ide, pemikiran dan gagasan asli kemelayuan mereka.

Obsesi untuk menjadi terbesar di kawasan yang lebih luas memang diperlukan agar Melayu lebih disegani. Namun, obsesi

berlebihan yang dipengaruhi oleh *greedy capitalism* dan globalisasi tidak adil (*unjust globalization*) hanya akan menjadikan Melayu lebih asing/tidak diterima (*exclusive*) baik dalam dunia yang lebih beradab maupun oleh para anggota kelompok etnis lain di Nusantara, di Kalimantan dan oleh saudara-saudara Melayu mereka sendiri.

Bab 6

Peninggalan Budaya Melayu

Masyarakat Melayu adalah orang yang berbudaya dan dalam kehidupannya selalu menjalankan adat-istiadat dalam lingkungannya, karena mereka menyadari bahwa kebudayaan merupakan totalitas kehidupan secara menyeluruh dan kebudayaan itu ada karena ciptaan atau kreasi manusia. Kreasi manusia ini tetap ada sepanjang kehidupannya sehingga kebudayaan akan berlangsung terus menerus seiring dengan dinamika manusia pendukungnya.

Menurut Ibn Khaldun, kebudayaan yang besar dan kuat akan selalu mempengaruhi kebudayaan yang lebih lemah. Dalam konteks ini, salah satu implikasi dari adanya relasi dengan kebudayaan besar adalah masuknya dua agama besar dari India dan Cina; Hindu dan Budha. Maka, hampir semua kerajaan Melayu Nusantara berdiri sebelum abad ke 10 M ini menganut kedua agama besar tersebut. Seiring dengan masuknya agama Hindu-Budha, maka berkembang pula kebudayaan yang menyertainya.

Orang-orang Melayu mulai mengenal huruf dan bahasa. Dari prasasti yang ditemukan, huruf yang banyak dipakai adalah Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Namun ada juga yang menggunakan bahasa Melayu kuno.

Selain Cina dan India, orang-orang Melayu juga memiliki relasi dagang yang baik dengan para pedagang Arab. Dengan adanya aktivitas perdagangan, maka akhirnya Islam juga masuk dan menyebar di kawasan Melayu, termasuk Kalimantan Barat. Seiring dengan itu, huruf dan bahasa Arab juga berkembang di lingkungan masyarakatnya. Berkat kreativitas orang Melayu, mereka kemudian memodifikasi huruf Arab menjadi huruf Arab Melayu (Jawi). Manuskrip-manuskrip Melayu sebagian besar ada yang ditulis dalam huruf dan bahasa Arab dan ada pula berbahasa Melayu lokal. Dengan adanya, pengaruh dari berbagai kekuatan budaya yang pernah menjalin hubungan dengan kerajaan Melayu, maka pengaruhnya dapat terlihat dalam pemakaian bahasa dan berbagai peninggalan budaya lainnya, apalagi pada saat itu sentral budaya Melayu adalah istana.

6.1. Kebudayaan Dalam Siklus Hidup

Sejarah mencatat bahwa pada abad ke 16 M, kolonial Eropa yang terdiri dari bangsa Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Belanda masuk ke kawasan Melayu. Dalam perkembangannya, hampir seluruh kawasan kekuasaan Melayu tunduk pada kekuatan kolonial tersebut, bahkan ada yang runtuh, seperti Malaka yang jatuh kepada Portugis.

Walaupun Kerajaan Melayu telah runtuh, namun kebudayaannya tidak akan musnah dari permukaan bumi, sebagaimana dikatakan Hang Tuah, "Tak Melayu Hilang di Bumi" dan orang Melayu juga berkata "Dunia Melayu, dunia Islam". Adat bersendikan sarak, sarak bersendikan Kitabullah. Kebudayaan Melayu selalu ada dan ruhnyanya akan bangkit kembali, baik di daerah asalnya maupun di kawasan lain. Minat dan perhatian terhadap

budaya ini, sebenarnya refleksi dan bukti dari masih kuatnya budaya Melayu tersebut dalam jiwa para pendukungnya. Karena, muncul, berkembang dan musnahnya suatu kebudayaan sangat tergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sikap pendukung kebudayaan, yaitu masyarakatnya, sementara faktor eksternal berhubungan dengan penetrasi kebudayaan luar.

Penetrasi kebudayaan luar merupakan suatu konsekuensi logis yang harus terjadi dan ini merupakan cara untuk membuka relasi dengan kebudayaan lain. Namun, pengaruh dari penetrasi tersebut, biasanya akan tergantung dari pada pola penyambutan pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, redup atau berkembangnya kebudayaan Melayu, khususnya di Kalimantan Barat, akan sangat tergantung kepada orang Melayu sebagai pendukung kebudayaan dan penduduk lokal Kalimantan Barat.

Kerajaan Melayu pernah berjaya dan pusat-pusat penyebaran budaya Melayu pada masa lalu identik dengan penyebaran agama Islam. Berbagai peninggalan sejarah dan budaya masa lalu tersebut masih dapat dilihat hingga saat ini dan ini menandakan bahwa orang masa lalu adalah bangsa yang berbudaya. Namun, dalam beberapa tataran budaya telah ada yang meninggalkan bahkan melupakan akar kebudayaannya. Dengan menyadari hal tersebut maka muncul keinginan dan kesadaran baru untuk memperhatikan dan menghidupkan kembali kebudayaan Melayu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian dan keinginan itu tidak hanya didasari oleh kerinduan semata di masa lalu, tetapi karena adanya kesadaran dan pengetahuan tentang keagungan dan keluhuran budaya Melayu tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek mengenai kebudayaan Melayu, seperti pandangan hidup, adat istiadat, bahasa dan sastra perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan memiliki

akal pikiran dan kepribadian. Dalam kehidupannya selalu dilingkupi oleh adat istiadat sebagai salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan bisa didefinisikan sebagai suatu sistem terintegrasi di masyarakat yang berkaitan dengan nilai-kepercayaan, perilaku, adat istiadat dan artefak. Dalam perjalanan sejarah manusia, kebudayaan dapat dikatakan sebagai yang membedakan antara manusia atau komunitas yang satu dengan lainnya. Demikian halnya dengan Masyarakat Melayu Kalimantan Barat yang masih tetap melaksanakan budaya dalam setiap kehidupannya.

Sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah Kalimantan Barat, suku melayu memiliki kebudayaan dan tradisi tersendiri dan berbeda dengan suku lainnya dan ini tertuang dalam bentuk adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang sering dilakukan. Adat dan tradisi tersebut biasa dilakukan masyarakat pendukungnya dengan rangkaian upacara yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Upacara-upacara yang dilakukan tentu memiliki nilai-nilai tersendiri bagi kehidupannya karena nilai budaya adalah merupakan dasar untuk membentuk pribadi yang kokoh dalam diri seseorang dan nilai-nilai budaya yang diyakini tersebut akan hidup dan berkembang melalui siklus hidup dan kepercayaan masyarakatnya.

Kocentjaraningrat mengatakan bahwa setiap manusia memiliki peralihan dalam hidupnya dan biasanya dalam setiap peralihan diadakan upacara untuk merayakannya dan ini termasuk sebagai lingkaran kehidupan (*life cycle*) yang universal dan ada hampir dalam setiap kebudayaan termasuk masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua peralihan dianggap penting dan dilakukan dengan upacara adatnya. Sifat universal dari upacara atau pesta sepanjang kehidupan disebabkan karena suatu kesadaran umum diantara semua manusia dan percaya bahwa tiap tingkat baru dalam *life-cycle* membawa si individu ke dalam suatu tingkatan sosial yang baru dan lebih luas.

Masyarakat Melayu Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang menjalankan adat dalam kehidupannya. Namun, dalam pelaksanaannya berbeda-beda karena sesuai dengan masyarakat pendukungnya dan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun, masyarakat Melayu adalah beragama Islam, namun dalam budaya mereka tetap melaksanakan dan bahkan disesuaikan dengan budaya yang bernafaskan Islam dan ini tercermin dalam falsafah Masyarakat Melayu.

Dalam Masyarakat Melayu Ketapang dikatakan bahwa *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*, yang artinya bahwa adat istiadat Melayu bersendikan hukum dan nilai-nilai sosialis yang ada dalam ajaran Islam. Adat serta budaya lama diselaraskan dengan ajaran Islam dan yang tidak sesuai agar ditinggalkan. Dalam upacara budaya yang berkaitan dengan siklus hidup, pelaksanaannya di masing-masing kabupaten atau kota, hampir sama. Namun, yang membedakannya adalah dalam penyebutan istilah-istilah lokal. Namun, walaupun berbeda tidak masalah, karena ada pepatah mengatakan “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Cara boleh berbeda tapi tujuan tetap sama dan perbedaan tersebut dianggap untuk memperkaya khasanah budaya Melayu Kalimantan Barat. Beberapa peninggalan budaya yang berkaitan dengan siklus hidup masyarakat Melayu Kalimantan Barat, diantaranya :

1. Upacara Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan salah satu adat dan upacara adat dalam masyarakat Melayu. Upacara ini telah dilaksanakan sejak masuknya dan berkembangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para mubaligh yang datang dari Arab, Sumatera, Malaysia dan lainnya. Upacara adat tepung tawar dilakukan oleh beberapa daerah, diantaranya seperti Pontianak, Mempawah, Sambas, Landak, Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu, Ketapang dan lainnya.

Acara dan upacara tepung tawar oleh masyarakat Melayu

biasa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan pada umumnya berkaitan dengan siklus atau daur kehidupan manusia, artinya Tepung tawar dilakukan pada saat upacara perkawinan, saat kelahiran anak pertama, saat memasuki rumah, khitanan anak, pada saat keluarga mendapat musibah atau apabila ada kejadian yang menimpa suatu kampung. Dalam masyarakat Melayu Sambas misalnya, Tepung tawar dilakukan terhadap kedua pengantin pada hari ketiga setelah hari pesta kawin. Setelah acara Tepung Tawar maka dilanjutkan dengan acara adat *mandi belulus*²²⁷ dan acara *bulik tikar*.

Acara tepung tawar dilakukan juga terhadap seorang calon ibu yang kehamilan pertamanya memasuki usia tujuh bulan dan sembilan bulan, ini disebut dengan tepung tawar tujuh bulan dan tepung tawar sembilan bulan, demikian pula setelah bayi berusia 7 hari, 9 hari, 11 hari, 13 hari dan pada hari-hari yang ganjil hingga menginjak usia 40 (empat puluh) hari dilaksanakan acara tepung tawar bayi.

Adapun maksud dilaksanakan upacara ini adalah sebagai wujud ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan seorang dalam keluarga tersebut dan juga sebagai cara untuk memohon agar diberikan keselamatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Dalam acara ini dipanjatkan doa selamat oleh amil atau tokoh masyarakat yang beragama Islam. Adapun peralatan yang digunakan dalam acara tepung tawar adalah daun menjuang, daun mentibar dan daun gembali yang diikat menjadi satu. Dalam upacara tepung tawar, nama upacara tepung tawar selalu dihubungkan dengan acara yang mengikutinya, contoh tepung tawar pada saat memasuki rumah disebut tepung tawar *memasuki rumah* dan sebagainya. Ucapan syukur dilakukan dengan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

2. Upacara Perkawinan

Dalam masyarakat Melayu Kalimantan Barat dikenal suatu upacara perkawinan dan sejak dahulu telah dilaksanakan dalam

lingkungan masyarakatnya. Upacara tersebut ditandai dengan rangkaian upacara adat yang telah ditentukan dan ini dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaannya dan ini sesuai dengan adat istiadat²²⁸ Melayu. Upacara perkawinan dalam masyarakat Melayu Kalimantan Barat dilakukan dengan beberapa tahapan, yang dimulai dengan berkenalan, berunding, meminang dan proses sampai kepada pesta pernikahan dan istilah dalam upacara perkawinan antara Melayu seperti Melayu Sambas dengan Ketapang berbeda, namun tahapannya hampir sama.

Sebelum seorang anak menikah maka diantara mereka terlebih dahulu mengadakan pendekatan dan setelah hubungan dianggap serius, biasanya kedua anak tersebut menyampaikan kepada orangtuanya. Selanjutnya orangtua akan mencari informasi dan mengirim utusan ke rumah si gadis untuk menanyakan kelanjutan hubungan anak mereka. Bagi masyarakat Melayu Sambas ini disebut dengan *bepari-pari/merisik* atau menganginkan. Sebutan ini sama dengan masyarakat Melayu Ketapang *merisik-risik*. Setelah itu membuka mulut, *ngantar tand*, *ngantar barang*, aqad nikah dan beberapa tahapan lainnya. Semua tahapan acara yang dilakukan memiliki arti dan makna bagi masyarakat Melayu Kalimantan Barat.

3. Upacara Kelahiran

Dalam adat istiadat budaya Melayu dikenal adat kelahiran dan ini dilaksanakan untuk memohon doa selamat terhadap si ibu dan si bayi. Sejak seorang wanita hamil telah dilakukan adat tujuh bulan, bagi masyarakat Melayu Ketapang dinamakan *betumbang apam*, ini dilakukan dengan pembacaan surat Yaasin dimana perempuan hamil berdiri dengan di kiri kanannya disediakan apam merah dan apam putih yang di taruh pada sebuah lidi kelapa setinggi perempuan itu dan kemudian dibacakan doa selamat.

Dalam upacara kelahiran dikenal beberapa tahapan upacara adat, seperti *adat bebuang ke aik*, *ngerat pusat*, *tembuni*, *tanggal*

pusat, beberesah, telohong dan adat mengayunkan anak. Setelah proses rangkaian tersebut masih dilaksanakan lagi adat gunting rambut, tajak tanah, betimbang, mandi-mandi dan makan nasi adab. Pelaksanaan upacara dalam kehidupan manusia merupakan sunnah Rasul yang digabungkan dengan adat istiadat warisan nenek moyang dan semua ini merupakan kekayaan budaya bangsa.

4. Upacara gunting rambut.

Upacara ini didahului dengan pembacaan kitab Al Barjanji dan anak bayi yang akan digunting rambutnya dipersiapkan peralatan yang diperlukan seperti gelang benang, talam yang berisi gunting, cincin emas, kelapa cengir yang sudah dihias dan masih berisi airnya, sebatang lilin yang menyala, bunga rampai, cucok telur, air setaman dan lainnya. Upacara ini dilaksanakan saat anak berusia tiga sampai enam bulan sebelum ia bisa berjalan, waktu pelaksanaannya pada pagi atau siang hari.

Sebelum gunting rambut, didahului dengan menaburkan bunga rampai yang berisi permen atau uang logam yang diperebutkan oleh anak-anak. Penaburan bunga rampai maksudnya sebagai tanda pemberitahuan akan dimulai gunting rambut. Kemudian bayi diberikan kepada orang yang dihormati dan orangtua anak laki-laki tidak boleh memegang anaknya saat gunting rambut. Setelah orang yang dihormati tersebut mengambil gunting maka ia akan membaca doa singkat untuk keselamatan dan kebaikan si bayi dan selanjutnya rambut digunting. Setelah menggunting maka kepada si bayi diserahkan bunga cucok telur. Dalam acara ini, biasa juga diiringi dengan alunan Qasidah Barjanzi yang diiringi dengan gendang tar.

6.2. Peninggalan Budaya Melayu:

Berbagai peninggalan sejarah dan budaya Melayu di Kalimantan Barat. Peninggalan kebudayaan Melayu tersebut menyangkut unsur-unsur kebudayaan yang universal seperti

pandangan hidup, bahasa, kesenian, kuliner, upacara adat, bangunan dan lainnya. Peninggalan budaya tersebut dapat dikategorikan dalam 2 (dua) jenis dan peninggalan tersebut masih ditemukan di dalam masyarakat Melayu Kalimantan Barat, diantaranya:

6.2.1. Peninggalan Benda

Sepanjang perjalanan sejarahnya, keberadaan suku Melayu di Kalimantan Barat tidak dapat dipisahkan dari peninggalan beberapa kerajaan yang ada seperti : kesultanan Pontianak, Kesultanan Sambas dan Kerajaan Matan di Ketapang serta beberapa kerajaan kecil berupa Panembahan yang berada di beberapa kabupaten. Dalam kaitan ini juga situs sejarah merupakan lokasi di mana ditemukan benda-benda purbakala seperti istana, makam, masjid dan candi. Benda-benda purbakala yang ditampilkan hanya berkaitan dengan sejarah dan peradaban Melayu yang tersebar di berbagai kawasan melayu. Situs ini merupakan saksi sejarah dan menjadi salah satu sumber penting untuk mempelajari dan memahami budaya Melayu itu sendiri

a. Bangunan Bersejarah

Pusat adat istiadat dan kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat adalah istana. Oleh karena itu, beberapa bangunan peninggalan bersejarah berupa keraton masih dapat dilihat di Kalbar, diantaranya seperti : keraton Pontianak, Mempawah, Sambas, Sintang, Landak dan Ketapang. Bangunan tersebut merupakan bangunan pada masa kejayaan kerajaan Melayu di Kalimantan Barat. Di dalam keraton, beberapa peninggalan benda adat dan budaya masih ada yang tersimpan, walaupun jumlahnya tidak banyak.

Keraton sebagai pusat pemerintahan di Kalimantan Barat pada umumnya bangunannya menggunakan warna cat dominan yaitu warna kuning. Warna ini sebagai warna kebesaran raja-raja

Melayu yang artinya menandakan keagungan dari kerajaan tersebut. Sampai sekarang warna kuning tetap dipakai untuk cat bangunan keraton dan dipakai sebagai warna pakaian tradisional masyarakat Melayu.

b. Makam

Di Kalimantan Barat terdapat beberapa makam yang pada batu nisannya terdapat peninggalan berupa tulisan. Tulisan itu biasa berupa nama dan angka tahun yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab atau tulisan huruf lainnya dan berdasarkan tulisan tersebut dapat diketahui tentang seseorang yang dimakamkan dan bagaimana peranannya, terlebih pada bangunan makam tua yang diperkirakan telah ada sebelum masuknya agama Islam dan budaya Melayu.

Di Kabupaten Ketapang ditemukan peninggalan raja-raja Islam di masa lampau yaitu berupa komplek pemakaman yang batu nisannya bertulisan Arab, yaitu komplek makam keramat 7 yang terdapat di Kelurahan Muliakerta, Ketapang. Di komplek ini terdapat 7 makam yang diperkirakan makam Raganata, patih kerajaan Sriwijaya yang menjadi ipar Patih Kalahirang. Ia dimakamkan beserta dengan 6 orang pengikutnya. Pendopo dan bangunan makam ini terbuat dari kayu ulin, berlantai porselen dan beratap seng. Tidak jauh dari makam keramat 7 ditemukan Makam Keramat 9. Makam ini berada di Desa Negeri Baru, Kecamatan benua kayong yang jaraknya sekitar 3 km dari bangunan makam keramat 7. Salah seorang yang dimakamkan di sana adalah Pangeran Prabu yang makamnya berdekatan dengan makam raja dari Siguntang (Raja Melayu Minangkabau) yang lari ke Tanjungpura akibat dari serangan kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Raja Kertanegara²²⁹. Komplek makam ini terbuat dari bahan yang menggunakan kayu, lantainya porselen dan atapnya menggunakan sirap serta di atas bagian atap terdapat lukisan. Selain itu, ditemukan juga Makam Raja-Raja Tanjungpura. Makam

ini berada di Desa Tanjungpura, Kecamatan Muara Pawan. Kabupaten Ketapang. Jaraknya sekitar 27 km dari Kota Ketapang, dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor selama 2 jam dan dengan speedboat selama 1(satu) jam dan masih banyak lagi makam raja-raja yang tersebar di wilayah Kalimantan Barat.

c. Mesjid

Mesjid merupakan bangunan suci tempat sembahyang bagi umat beragama Islam. Di Kalimantan Barat, yaitu di Kerajaan Matan (Benua Lama), Mesjid diperkirakan mulai berdiri sekitar abad 16-17 pada saat kedatangan orang Arab bangsa Qurais. Adanya bangunan tersebut sebagai pengganti bangunan rumah ibadat Hindu atau bangunan kepercayaan lainnya yang pernah ada. Namun, perihal masuknya Islam di Kalimantan Barat ada yang mengatakan bahwa Kerajaan Landak merupakan kerajaan Islam yang pertama di Kalimantan Barat²³⁰ dan para penyebar Islam yang datang ke wilayah ini adalah para pedagang yang datang dari Semenanjung Melayu.

Sebagai bangunan peninggalan budaya Melayu, biasanya dapat dilihat dari arsitektur bangunannya yang masih meniri arsitektur mesjid dari daerah asal penziarnya, seperti bangunan mesjid tua Sambas, Matan dan Pontianak yang gaya bangunannya seperti gaya arsitektur mesjid tua yang ada di Jawa, Palembang ataupun di tanah Melayu. Selain itu, penggunaan *tabuh* atau bedug yang ada di setiap mesjid ada hubungannya dengan masuknya pengaruh-pengaruh Jawa dan Melayu.

6.2.2. Peninggalan Tak Benda

Selain peninggalan berupa yang dapat dilihat bentuk fisiknya, dalam budaya masyarakat Melayu Kalimantan Barat dikenal pula beberapa peninggalan budaya tak benda, yang didalamnya termasuk kepercayaan, kesenian yang mencakup seni ukir, seni

rupa, seni tari, seni pahat dan lainnya. Kebudayaan tidak statis tetapi dapat berkembang sesuai dengan kreasi dan pemikiran masyarakat pendukungnya. Beberapa peninggalan budaya Melayu tersebut diantaranya :

A. Sistem Kepercayaan Masyarakat Melayu

Sebelum masuknya agama-agama di nusantara, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa bukan hanya manusia yang berjiwa tetapi tumbuh-tumbuhan dan hewan pun berjiwa. Mereka juga mempercayai dan menyembah arwah orang yang sudah meninggal karena ada anggapan bahwa orang yang sudah meninggal mempunyai pengaruh yang kuat dan langsung terhadap orang-orang yang masih hidup. Hal itu disebabkan karena alam sekeliling, serta masalah hidup dan mati. Penduduk Nusantara mempercayai kekuatan segenap benda yang ada di sekelilingnya, mulai dari sungai yang mengalir, air bah, matahari, dan tempat-tempat yang menyeramkan, seperti pohon besar, dan gunung-gunung yang tinggi.

Kepercayaan inilah yang disebut dinamisme. Orang-orang tua yang mengerti hal-hal tersebut, dapat menjawab segala hal yang dipertanyakan. Dan, setelah orang-orang tua itu meninggal, mereka mempertanyakan apa arti hidup dan mati yang dipercayai ada di luar badan kasar, dan mempertanyakan apa yang harus dipcrbuat pada badan kasar yang sudah mati. Dengan kata lain, mereka percaya pada arwah nenek moyangnya. Kepercayaan ini dinamakan animisme. Selain itu, timbul pula kepercayaan bahwa orang tua yang telah meninggal dunia itu menjadi jadi-jadian. Dengan kata lain, mereka percaya akan hubungan antara manusia dengan nenek moyang jelmaan. Kepercayaan ini dinamakan totemisme. Dinamisme, animisme, dan totemisme dalam banyak hal senafas dengan pandangan Hindu dan Buddha yang belakangan masuk ke Indonesia.

Dalam rentang waktu tujuh abad, dari abad ke-13 sampai

akhir abad ke-19, proses masuk dan berkembangnya Islam (khususnya di Jawa) mengalami dialog pergumulan budaya yang panjang. Tak terkecuali pengaruh ini kentara melarut dalam Kerajaan Landak, yang cikal-bakal awal pertumbuh-kembangannya merupakan hegemoni dari kerajaan Jawa itu sendiri. Proses awal pengembangan Islam di Landak dilakukan secara adaptasi dengan pendekatan kebudayaan, yaitu menggunakan lambang-lambang budaya lokal sebagai media penyampaian Islam kepada masyarakat setempat. Pola dakwahnya dilakukan memakai dua jalur. Jalur pertama menggunakan lambang-lambang dan lembaga budaya. Jalur kedua, melalui lembaga kekuasaan atau lingkungan keraton, sebagai pusat pemerintahan Keratuan atau Keraton.

Penyebaran Islam yang dilakukan, di daerah Kerajaan Landak (khususnya di tempat yang sekarang dikenal dengan nama Munggu, yang dulunya bernama Ayu) langsung ke daerah-daerah pedesaan (pehulan dan pedalaman, khususnya di sepanjang Daerah Aliran Sungai Landak) dengan menggunakan metode akulturasi dan sinkretisasi. Sebagai misal suasana yang demikian, saat itu Islam tidak hanya menjnakkan sasarannya, tetapi juga harus menjinakkan dirinya. Dari penjinakkan yang demikian, lahirilah Islam dengan corak tersendiri, yang disebut sebagai Islam yang cenderung sebagai budaya (di sinilah kemudian adat istiadat dan tradisi budaya masyarakat Landak mengurat mengakar dengan sangat kental dan kuatnya). Corak Islam yang demikian merupakan sinkretisasi antara Islam (tasawuf) dan kepercayaan Hindu, di mana Islam sebagai anutan, namun dalam menjalankan kewajiban ritual, diimbui pula dengan apa yang dinamakan adat istiadat turun temurun. (Dalam masyarakat lokal setempat, antara lain dikenal apa yang dinamakan dengan tradisi Antar Tumpang ataupun juga berbagai bentuk kenduri atau hajatan dan selamatan, di antaranya Robok-robok dan Selamatan Tolak Bala bulan Syafar, ataupun juga tradisi Ruwah).

Masyarakat Landak yang dalam proses awal bertumbuhnya Islam dan perpaduan tradisi Hindu (Jawa) dan adanya akulturasi-sinkretisasi itu kemudian menjelma sebagai masyarakat majemuk yang dinamakan sebagai masyarakat Melayu Landak. Masyarakat adat ini tak lain sebagai penjelmaan dari suatu komunitas pra-Melayu Landak, yaitu masyarakat Hindu (Jawa) dan masyarakat asal (asli setempat) yang kental dengan perpaduan animisme-dinamisme dan totemisme yang belakangan dikenal dengan masyarakat Dayak. Perpaduan keduanya itulah, yang khususnya mengislam, yang kemudian menjelma atau menjadi sebagai masyarakat Melayu Landak.

Corak Islam yang tidak murni tersebut mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa dan sinkretisasi dengan kepercayaan pra-Islam atau Hindu. Tradisi Hindu tidak dikikis habis. Padahal dalam beberapa hal tradisi tersebut bertentangan dengan paham monoteisme yang dibawa Islam. Apa yang dilakukan oleh para penyebar Islam (yang di Jawa dikenal dengan sebutan para wali), agaknya merupakan keharusan dan pilihan yang terbaik. Tanpa berbuat demikian, kemungkinan sekali (kebudayaan) Islam tidak akan menemukan tempatnya di Nusantara. Karena itulah, tradisi Hindu dan pengaruh animisme-dinamisme-totemisme tidak dikikis habis. Meski tak seluruhnya, dalam tradisi adat-budaya Melayu Landak, hal itu masih hidup dan terasakan sekali, meski kenyataannya di dalam beberapa bagian, tradisi tersebut bertentangan dengan paham monoteisme yang dibawa Islam.

Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Melayu Landak pada umumnya menggunakan upacara selamatan dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen dan banyak hal. Bentuk lain sinkretisme adalah kepercayaan kepada jimat yang masih dianut orang Melayu Landak pada saat itu. Menurut mereka, jimat adalah berupa benda-benda yang amat sederhana yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib. Orang yang memiliki jimat cenderung

tergantungan pada kekuatan jimatnya, meskipun kadang mereka sudah memeluk Islam. Metode dakwah yang menggunakan akulturasi dan sinkretisasi seperti itu memang cepat menarik simpati masyarakat pada waktu itu. Namun, di tahap awal itu pula, secara kualitatif, intensitas beribadah mereka masih kurang mantap. Bahkan di saat awal pertumbuhan itu, akibat dari praktek ajaran Islam yang tidak utuh dan tidak murni ini, ajaran tersebut dinilai tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam arti tidak memberi manfaat seperti yang dijanjikan oleh Islam kepada pemeluknya, rahmatan lil alamin.

Orang Melayu memiliki ciri khas dalam kehidupannya yaitu kelonggaran dalam struktur sosialnya (Suparlan dan Budhisantoso, 1986). Sikap toleransi dan akomodatif adalah di antara bukti yang menandai struktur sosial orang Melayu yang longgar, hal ini tercermin dari banyaknya pendatang dari ras lain yang hidup di daerah Melayu, dengan kulturenya masing-masing yang jelas berbeda dengan kultur Melayu. Selain itu, ciri khas orang Melayu seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah: agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupannya. Agama Islam sebagai pedoman hidup orang Melayu tergambar melalui pepatah-petitih mereka yakni adat bersendikan syariat; syariat bersendikan kitabullah. Pepatah ini menunjukkan bahwa pondasi dasar orang Melayu dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak laku adalah agama Islam. Pondasi paling dasar inilah yang membentuk jati diri orang Melayu, sehingga sebagaimana disebutkan secara umum, yang dimaksud dengan orang Melayu adalah orang yang (1). beragama Islam (2). berbahasa Melayu, dan (3). beradat istiadat Melayu. Tanpa ketiga unsur atau salah satu dari ketiga unsur ini, maka seseorang belumlah dapat disebut menjadi orang Melayu.

Ajaran Islam merupakan pilar utama kebudayaan Melayu, telah demikian kuat memberikan dorongan kepada puak Melayu pada masa lalu untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan

dan kualitas, sehingga dapat ikut dan bahkan pada berbagai aspek kehidupan dan mampu dalam memanfaatkan potensinya dengan tetap bersandar pada pagar dan benteng ajaran Islam. Dengan kata lain, budaya Melayu menjadi budaya yang maju karena tertanamnya nilai-nilai Islam yang kental dalam memadukan aspek rasionalitas dengan spiritualitas, aspek kemajuan material dengan spiritual, dan aspek duniawi dengan ukhrawi. Hal ini secara normatif masih dapat dilihat dari sistem tutur dan bahasa Melayu serta adat istiadat Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Bahasa Melayu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Melayu yang secara khusus mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan ekspresif dan kebudayaan tradisi. Kebudayaan ekspresif pada dasarnya mencakup keyakinan, perasaan, intuisi dan imajinasi. Sedangkan kebudayaan tradisi sangat dominan pengaruhnya. Melalui pesan-pesan bahasa, nilai dan norma dalam kedua jenis kebudayaan, disampaikan untuk pembinaan dan pengembangannya. Dan, adat-istiadat Melayu tercermin dalam kehidupan orang-orang Melayu sehari-hari. Adat istiadat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku, sehingga dapat dikatakan bahwa jati diri orang Melayu merupakan pengejawantahan dari budayanya yang tercermin dalam nilai dan norma yang disebut dengan adat Melayu. Adat Melayu ini ada tiga tingkatannya, yakni (1). Adat sebenar Adat (2). Adat yang Diadatkan, dan (3). Adat yang Teradat (Wan Ghalib, 1986). Adat sebenar adat adalah prinsip adat Melayu yang tidak dapat diubah-ubah: adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah. Adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat oleh penguasa (pemimpin/pemuka) pada suatu kurun waktu tertentu dan terus berlaku sampai direvisi pemimpin kemudiannya. Dan, adat yang teradat, merupakan konsensus bersama yang dipandang cukup baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam pandangan orang Melayu pula, ketika manusia tidak dikawal oleh agama (Islam), tidak dipandu dengan adat dan tidak mempunyai tradisi yang baik, maka dia akan mendatangkan bencana. Dalam perspektif historis, budaya Melayu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yaitu semenjak generasi awal (proto maupun deuto Melayu) sampai budaya ini menemukan kesempurnaannya ketika Islam masuk, dan menjadi inti dalam sistem nilai budaya Melayu.

Masuknya agama Islam, merevisi semua sistem budaya Melayu sebelumnya, untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam kaitan ini, terlihat betapa kuatnya sinergi antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Melayu, sehingga istilah Melayu pun dipandang identik dengan Islam. Ini berarti secara ketat dapat dikatakan bahwa Melayu tanpa Islam adalah bukan Melayu. Itulah sebabnya di kawasan rantau Melayu berlaku sebutan bahwa orang-orang yang baru masuk Islam dia dipandang telah menjadi orang Melayu, sebaliknya bila seseorang keluar dari agama Islam, otomatis pula dipandang telah pula keluar dari ke-melayu-annya. Budaya Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam itu telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap semangat keindonesiaan, mulai dari kontribusi yang bersifat nilai-nilai normatif sampai kepada kontribusi nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif, yang kesemuanya itu telah berperan dalam membentuk eksistensi jati diri bangsa Indonesia. Kontribusi yang bersifat nilai-nilai normatif sangat jelas dari sumbangan budaya Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam, dianut oleh masyarakat secara luas, tersebar di hampir sebagian besar Kepulauan Nusantara. Sementara kontribusi budaya Melayu dalam bentuk nilai yang bersifat ekspresif terlihat sangat nyata dari betapa besarnya jasa bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Berkaitan dengan ini, agakny dapat dinyatakan bahwa tanpa bahasa Melayu, mungkin bangsa Indonesia tidak memiliki bahasa

nasional sebagai bahasa persatuan. Sedangkan kontribusi budaya Melayu dalam bentuk yang bersifat transformatif, tampak pula dari sumbangannya pada pengejawantahan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam ke dalam adat dan resam Melayu, baik pada peringkat apa yang disebut dengan Adat yang Sebenarnya Adat, maupun pada Adat yang Diadakan, serta pada Adat yang Teradakan. Dengan demikian sinergi Islam dan budaya Melayu yang kehadirannya mendapat tempat di hati rakyat Indonesia, selama ini, terutama pada awal-awal pergerakan kemerdekaan, mempunyai andil yang sangat besar sebagai perekat rasa nasionalisme kebangsaan Indonesia yang pada akhirnya berhasil melenyapkan kolonialisme dan mendapatkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan fakta historis yang demikian itu, maka terlihat bahwa Islam dan budaya Melayu memiliki andil dalam sejarah Indonesia.

B Kesenian

Kesenian dalam masyarakat Melayu adalah merupakan keahlian orang Melayu dalam mengekspresikan ide-ide estetika sehingga menghasilkan benda, suasana atau karya yang menimbulkan rasa indah dan kagum. Kepandaian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah sejak lama dikagumi masyarakat pendukungnya. Sejauhmana kemampuan mereka memadukan nilai budaya, agama, dan norma sosial ke dalam ungkapan dan pantun dapat dilihat dari aneka ragam ungkapan dan pantun yang selalu dipakai dalam upacara adat dan tradisi atau dari karya-karya lisan maupun tertulis.

Salah satu upacara adat yang sarat dengan ungkapan maupun pantun adalah upacara perkawinan adat Melayu. Dalam upacara ini banyak bagian yang diisi dengan ungkapan dan pantun untuk memberi petunjuk dan amanah bagi pengantin dan keluarga. Salah satu pantun nasehat yang terdapat pada masyarakat Melayu Ketapang seperti :

*Bunga Kenanga diatas kubur
Sayang selasih burung angkasa
Apa gunanya sombong takabur
Akhirnya badan rusak binasa²³¹*

Kesenian bagi masyarakat Melayu merupakan salah satu bagian dari upaya orang Melayu untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan lingkungan, mengekspresikan perasaan, dan untuk memahami, menafsikan dan menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Sistem budaya Melayu yang berbeda dengan sistem budaya lain, menyebabkan pola ekspresi, tujuan dan falsafah nilai dalam kesenian Melayu juga berbeda dengan kesenian budaya lain. Dalam pengertian ini, kesenian tidak hanya sebagai ekspresi keindahan, tapi juga sebagai media penyampai pesan budaya. Ide-ide estetika dan pesan budaya di atas terwujud dalam seni tari, seni musik, seni tenun, seni ukir, seni lukis, seni bela diri, seni teater dan permainan rakyat. Masing-masing bagian dikategorikan lagi berdasarkan fase historis (tradisional dan kontemporer) dan profanitas (sakral dan profan). Seni tari Melayu mengandung dua unsur penting, gerak dan irama, terkadang ditambah pula dengan nyanyian yang sesuai dengan makna dan tujuan tarian itu. Seperti misalnya Tari Jepin yang dahulu merupakan tarian rakyat Melayu pesisir yang dipergunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam.

Namun sekarang, tarian Melayu biasa ditampilkan dalam upacara adat, upacara ritual, keberhasilan panen, menyambut tamu-tamu penting, ataupun sekedar meramaikan peristiwa penting, seperti pesta pernikahan. Ciri khas tari Melayu terletak pada motif irama yang disebut rentak. Secara umum, rentak ini bisa dibagi tiga: rentak cepat, rentak sedang dan rentak lambat. Di antara rentak-rentak tersebut adalah Rentak Japin, Rentak Joget, Rentak Mak Yong dan sebagainya. Seni musik dalam masyarakat Melayu terbagi menjadi musik vokal, instrumen dan gabungan

keduanya. Ciri khasnya terletak pada alat musik yang digunakan. Di antara alat musik tersebut adalah tetawak, nobat, gambus, gendang, rebana, serunai, biola dan akordeon.

C.Arsitektur

Arsitektur adalah merupakan metode dan gaya rancang suatu konstruksi bangunan dan ini termasuk dalam bidang seni ukir. Secara luas, budaya dipahami sebagai segala ciptaan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena manusia hidup di zaman yang berbeda dan dengan kebutuhan yang berbeda pula, maka budaya dituntut untuk selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Budaya yang tidak diselaraskan dengan perubahan zaman, pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Perubahan adalah suatu keniscayaan karena sesungguhnya budaya selalu mengalami adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Akan halnya adat dan tradisi yang berkaitan dengan seni membangun dalam rumah Melayu, tantangan zaman yang dihadapi adalah perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung pragmatis, individualistis, dan materialistis. Dari segi teknik rancang bangun, penemuan bahan-bahan bangunan baru serta perkembangan reka bentuk atau desain, membuat rumah Melayu harus ikhlas berakulturasi dengan budaya modern. Akulturasi ini mutlak diperlukan agar seni pembuatan rumah Melayu tetap bertahan hidup dalam masyarakat. Namun demikian perubahan-perubahan pada aspek physically tersebut harus tetap menjaga aspek substansi dan esensinya, yakni nilai-nilai luhur dan universal yang terkandung di dalamnya. Akulturasi adalah salah satu cara menjaga seni bina rumah Melayu yang rasanya paling mungkin dilakukan. Cara-cara yang lain adalah memelihara warisan bangunan lama sebagaimana adanya, atau membangun kembali bangunan lama dengan mempertahankan fungsi semula atau diadaptasikan dengan cara baru, serta memacu kalangan yang bergerak di bidang teknik

sipil serta arsitektur untuk membuat rancangan pembangunan tradisi lama ke dalam bangunan baru dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Setiap bangunan atau rumah selalu mengutamakan keindahan baik dari bentuk, cat dan ragam hiasnya. Selain berfungsi sebagai hiasan, ragam hias yang dipergunakan juga berfungsi sebagai lambang identitas sosial. Berbagai jenis ragam hias, ada berbentuk pahatan, ukiran ataupun yang dilukis pada suatu benda. Penempatan ragam hias biasa ditempatkan pada atap, dinding, pintu, listplang dan lainnya dan motifnya juga beraneka ragam, ada bentuk bunga (flora), binatang (fauna), alam, agama dan kepercayaan.

Penggunaan motif flora atau tumbuhan terdapat pada bangunan rumah tinggal Melayu biasanya seperti akar bunga male, teratai, pakis dan nenas dan ini semua memiliki makna tersendiri, seperti misalnya bunga male adalah sejenis tumbuhan menjalar dan tidak putus-putus, tumbuhnya terlihat subur dan daunnya hijau. Bunga ini merupakan salah satu bunga ciri khas keraton Melayu di Matan/Tanjungpura. Ragam hias bunga male biasa ditempatkan pada bagian rumah yang mudah dipandang mata, seperti bagian depan teras rumah, dinding rumah sebagai interior. Ragam hias bunga male mengandung arti agar si pemilik rumah mendapat rejeki yang berlimpah dan tidak putus-putus seperti batang bunga male yang tetap menjalar. Motif bunga male juga dipakai sebagai motif kain sarung yang ada di Sambas yaitu pada Songket Betabur²³².

Selain motif rangkaian bunga, dalam masyarakat Melayu dikenal juga motif fauna atau binatang dan ini masih dapat ditemukan di keraton Matan. Dahulu timbangan ini dipergunakan pada ritual adat Melayu bangsawan keraton apabila mengadakan *gawe* atau selamatan. Yang bisa melaksanakan adat timbangan naga adalah keturunan Gusti dan Uti. Jika adat ini ditinggalkan akan mendapat teguran seperti kata petuah yang terdapat di keraton

yang berbunyi : *Mustike Indah Jaye Sempurna, Dilanggar Pantang Dilangkab Tulah*, artinya Petuah atau ajaran orangtua yang baik harus diikuti agar mendapatkan kesempurnaan hidup dan jika adat di langgar maka akan mendapat petaka. Sebaliknya juga, apabila adat ini dilakukan yang bukan turunannya akan mendapat teguran atau tulah.



Foto: Motif naga yang terlihat pada Timbangan Naga di keraton Matan.

Bangunan rumah Melayu biasanya memiliki ciri bangunannya berkolong dan terdapat anak tangga untuk keluar masuk penghuninya. Selain motif rangkaian bunga, terlihat juga bentuk ragam hias berupa lebah bergantung, ukiran burung dan bahkan tidak jarang dalam satu bangunan terdapat seni ukir yang beragam. Hal ini seperti yang terlihat pada bangunan rumah masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang. Pada bagian depan rumah terlihat ada seni ragam hias mahkota dan di atasnya terdapat ukiran berupa bulan sabit, dan di bagian lisplang terdapat ukiran dengan motif *ombak takok dua kali lumat*²³³, ini melambangkan simbol kejantanan dan keberanian. Sedangkan pada samping kiri dan kanan bagian

atas terdapat motif untaian bunga male. Semua ini melambangkan budaya yang pernah hidup dalam masyarakat Melayu Ketapang dan meskipun berbeda jenis ragam hiasnya tetapi bisa satu dalam mewujudkan keindahan. Demikian falsafah ini tetap tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat Ketapang yang terdiri dari berbagai etnis, agama dan mata pencaharian namun dapat hidup bersama dan terhindar dari konflik.

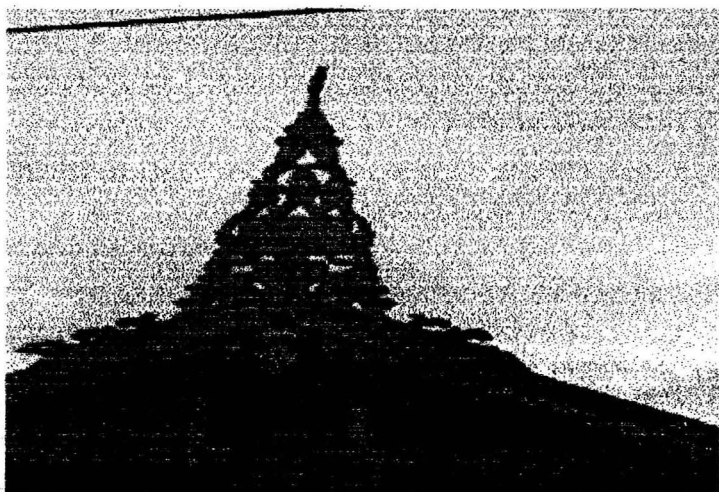


FOTO : Ragam hias pada atap teras depan rumah suku Melayu, Ketapang

D. Pakaian Tradisional

Masyarakat Melayu Kalimantan Barat memiliki pakaian tradisional yang sejak dahulu telah dipergunakan di lingkungan keraton. Pakaian tradisional tersebut berupa kain songket, yang ciri khasnya banyak menggunakan jenis benang berwarna emas atau perak sehingga menghasilkan warna yang indah. Kain songket biasa dipakai oleh kaum wanita maupun pria. Namun, untuk saat ini para pengrajinnya telah jauh berkurang, karena kurangnya

minat dari para generasi muda untuk mengerjakannya selain itu karena sulitnya memperoleh bahan berupa benang juga menjadi kendala dalam memajukan usaha tenun songket.

Para pengrajin Songket hingga saat ini masih ditemukan di Sambas dan songket sudah terkenal sebagai seni dalam berpakaian bagi masyarakat Melayu. Corak atau motif dalam kain tenunan songket beraneka ragam dan masing-masing memiliki makna dan falsafah yang tinggi serta tata cara penempatannya juga tertentu. Selain songket, kain tradisional Melayu yang lain adalah cindai dan kain tekat. Sayangnya, pada saat ini tidak banyak lagi orang Melayu yang benar-benar mengenal tenun songket. Songket hanya dipakai oleh kalangan tertentu dan pada kesempatan tertentu pula dan biasanya apabila ada pesta di keraton, namun sekarang sudah dapat dipakai oleh semua kalangan.

Selain songket, masyarakat Melayu Kalimantan juga mengenal pakaian *Telok Belanga* yang merupakan pakaian khas Melayu. Pakaian ini dipakai pada upacara kemelayuan, seperti upacara adat yang bersifat seremonial, menyambut tamu dan pakaian ini dapat pula dipakai oleh grup hadrah, redat atau jepin. Keindahan dan paduan berbagai warna benang yang terdapat dalam pakaian khas Melayu menambah keindahan dan ini terlihat pada festival budaya Melayu yang dilaksanakan oleh RRI pada tanggal 6-7 Juli 2011 yang lalu di Pontianak. Berbagai budaya dalam peninggalan budaya Melayu mengandung makna yang sangat berarti dan ini perlu digali, dipahami serta mengangkatnya kembali sebagai khasanah budaya yang pernah populer dan sampai saat ini tetap dilestarikan sebagai pendukung dalam memajukan kebudayaan nasional.

Bab 7

Penutup

Kalimantan Barat merupakan satu wilayah propinsi yang terdapat di pulau Kalimantan. Pulau ini disebut juga pulau Borneo; dan dikenal sebagai pulau ketiga terbesar di dunia setelah pulau Greenland dan Papua.

Penduduk yang mendiami wilayah Kalimantan Barat terdiri orang Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Orang Melayu termasuk ke dalam kelompok suku utama dilihat dari sisi jumlah dan peran mereka dalam bidang sosial budaya.

Orang Melayu di Kalimantan Barat memiliki sejarah yang panjang dan juga unik. Dikatakan panjang dan unik karena mereka berkongsi sejarah dengan orang Dayak. Oleh karena itu beberapa bagian dari sejarah mereka sama dengan sejarah orang Dayak. Misalnya, mengutip pendapat tentang asal usul dan migrasi orang Melayu, disebutkan bahwa pada masa lalu orang Melayu dan Dayak datang dari Asia Daratan yang memulai perpindahan ke arah Selatan menuju Laut Cina Selatan dan akhirnya menyeberang ke Selatan memasuki kawasan Nusantara.

Mereka berpindah tidak dalam satu kelompok besar

sekaligus melainkan dilakukan secara bertahap melalui dua gelombang. Diantara gelombang pertama dari kelompok kedua ini, ada kelompok penduduk yang langsung menyeberang ke Nusantara dan diantara mereka sampai di Pulau Kalimantan, dan ini terjadi sekitar antara tahun 5000 – 4000 SM. Para migran gelombang pertama dari kelompok kedua ini disebut Proto Melayu atau dikenal pula sebagai orang-orang ras Austronesia yang bercirikan Monggoloid. Mereka tinggal di berbagai kawasan sepanjang pantai, selat, sungai dan anak sungai dan danau. Ada juga pendatang gelombang pertama ini yang tidak langsung menuju atau sampai ke Pulau Kalimantan. Sebagian pendatang pada gelombang ini singgah atau berhenti di berbagai tempat sepanjang perjalanan mereka seperti di Vietnam, Kamboja, Myanmar, Thailand, Philipina, Malaysia dan Sumatra.

Rombongan migran gelombang kedua dari kelompok besar pendatang kedua dari daratan Asia yang mengarah ke arah Selatan menuju Nusantara ini adalah pendatang gabungan: (a) mereka yang langsung menuju ke Kalimantan dari tempat asal mereka di daratan Asia dalam periode antara 5000-4000 SM, dan (b) mereka yang melanjutkan perjalanan ketempat tujuan, Kalimantan, dari kawasan persinggahan mereka dalam perjalanan sebelumnya. Ini terjadi dalam periode ratusan – ribuan tahun setelah perjalanan kelompok pertama di atas. Dua kelompok pendatang gabungan dari pendatang gelombang kedua ini disebut Deurto Melayu dan dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan (aboriginal population of Borneo).

Pendapat lain menyebutkan justru orang Melayu asalnya dari Kalimantan Barat. Pendapat ini didukung oleh bukti linguistic (bahasa) dan arkeologi. Seperti disebutkan oleh salah satu ahli bahasa bernama Bernard Nothofer yang menyebutkan bahwa ada keanekaragaman bahasa Melayik yang sangat tinggi dan peninggalan artefak di Pulau Kalimantan, khususnya bagian Barat. Dari sisi bahasa, ada tiga hal yang dijadikan dasar pendapat ini.

Pertama pemakaian dialek bahasa; kedua, keberlangsungan unsur bahasa purba yang masih dipertahankan; dan ketiga, tanah asal usul suatu keluarga terletak pada kawasan yang logat bahasanya paling mengandung unsur keanekaragaman.

Faktor pembuktian lain yang digunakan, adalah dengan melihat pola migrasi orang Melayu Purba dari tanah asal mereka yang menyebarkan ke berbagai wilayah baik serentak maupun secara berangsur-angsur. Upaya membuktikan bahwa Kalimantan merupakan tempat asal usul orang-orang dan bahasa Melayu adalah dengan melacak pola perantauan (migration pattern) orang-orang Melayu dari Kalimantan antara lain di Thailand Selatan (Urak Lawai Malai), di Philipina Selatan (Mindanao), di Madagaskar dan Afrika Selatan, atau bagaimana Melayu Banjar bermigrasi ke wilayah lembilahan masa sebelum kolonial.

Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa ada tanda kehidupan manusia berabad-abad lalu ditemukan di berbagai tempat, antara lain di sekitar Ketapang di bagian selatan Kalimantan Barat, di Sambas, bagian utara Kalimantan Barat, dan di sepanjang Sungai Kapuas. Bukti-bukti arkeologis telah ditemukan di Pontianak, Sungai Berembang, Sanggau, Monggo Batah, Batu Sampei, Pelemas, Sekadau, Ngeris, Batu Pait, Sepauk, Nanga Juwan, Sungai Scgah, dan Nanga Scrawai. Temuan ini mencerminkan adanya peradaban umat manusia yang cukup lama, sekurang-kurangnya sejak abad ke-7 Masehi.

Kehidupan masa lalu di Kalimantan Barat tentu tidak akan berdiri sendiri. Seperti juga pendapat Sastri (1949) temuan masa lalu itu mestilah dikaitkan dengan temuan serupa di Sarawak, atau beberapa lagi temuan di Kalimantan Timur. Di Sarawak, tepatnya di gua Niah, malah sudah ditemukan adanya kehidupan manusia prasejarah ribuan tahun lalu. Di Kalimantan Timur, ditemukan prasasti Mulawarman yang juga menunjukkan adanya peradaban prasejarah di pulau ini.

Temuan-temuan di bagian lain di Kalimantan (Borneo),

harus diletakkan dalam konteks Kalimantan sudah didiami manusia sejak lama. Soalnya kemudian adalah apakah bagian pulau yang didiami hanya bagian Timur dan Utara, atau persebarannya merata di seluruh wilayah Kalimantan?

Kemungkinan kedua lebih logis sekalipun perlu pembuktian selanjutnya. Logis karena penelitian arkeologis juga telah menemukan beberapa petunjuk adanya kehidupan masa lampau di Kalimantan Barat. Lukisan gua batu di Ketapang (sekarang Kayong Utara) contohnya. Temuan candi di Ketapang, meskipun masanya lebih muda, dan beberapa temuan lain yang sudah disebutkan di atas, tidak mungkin berdiri sendiri sebagai pencila yang tunggal.

Dari perspektif sastra lisan, juga diperoleh gambaran tentang asal usul manusia di Kalimantan Barat. Perspektif ini meskipun sifatnya *legendaries*, namun memberikan wawasan tambahan. Misalnya, legenda Landak, Sintang, Ketapang, yang dikaitkan dengan Majapahit, sedikit banyak memberikan bayangan mengenai hubungan antara penguasa lokal Kalimantan Barat dengan Majapahit, yang kemudian ternyata dapat dibandingkan dengan catatan yang ditulis oleh Empu Prapanca dalam Kitab Negara Kertagama pupuhan 13 dan 14. Penelitian yang kemudian hari dilakukan menunjukkan bahwa hubungan tersebut ternyata memang wujud, dan bahwa beberapa tempat di Kalimantan Barat yang berada di bawah taklukan Majapahit. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian, menurut ahli arkeologi, sastra lisan dapat memberikan petunjuk tersendiri dalam penelitian arkeologi.

Bukti-bukti arkeologis dan sastra lisan juga menunjukkan bahwa masyarakat yang sekarang disebut Melayu itu juga bersentuhan dengan unsur Hindu. Unsur itu dapat dijejaki dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Islam juga masuk di tengah masyarakat Melayu. Dibandingkan Hindu, sentuhan Islam lebih intens, menyatu dan sukar dipisahkan, hingga kemudian, konsep antara Melayu dan Islam seakan-akan sama. Islam masuk ke tengah

masyarakat Melayu di Kalimantan Barat melalui dua jalur. Pertama, *Pertama*, melalui pesisir barat dan selatan. *Kedua*, melalui jalur timur. Lebih jelasnya akan diuraikan pada bagian berikut.

Melalui jalur pesisir ini, dimulai ketika Islam datang pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang Cina. Diketahui bahwa pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi-sebuah komunitas Cina. Komunitas ini memiliki hubungan dengan Tiongkok yang kemudian mengalami penyusutan pada tahun 1450-1475 (de Graff et.al 2004: 12). Kemudian pada tahun 1463 Laksamana Cheng Hò yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Chèng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut (<http://students.ukdw.ac.id>). Bagaimana proses pembauran yang dimaksud dan bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang Muslim di Kalimantan Barat itu tidak terdapat keterangan yang pasti.

Informasi yang agak jelas tentang keberadaan Islam di kawasan pantai barat Kalimantan Barat adalah ketika berdiri kerajaan Islam Sambas. Kerajaan inilah antara lain yang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Sulaiman (1009-1081H/1601-1670) (Pabali 2003: 1) pada awal abad ke-17. Veth (1854) dan Irwin (1983: 3) mencatat satu abad lebih awal.

Proses Islamisasi kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam Sambas dimulai dari kedatangan Raja Tengah ke Sambas. Raja Tengah adalah putra Sultan Abdul Jalil Akbar dari Brunei. Ketika sudah cukup dewasa, Raja Tengah diberi kepercayaan untuk memerintah Negeri Sarawak. Tidak lama setelah memerintah negeri Sarawak, baginda mengunjungi negeri Johor menggunakan beberapa buah *zeilschoener* (perahu layar zekuar). Kepergian itu dimaksudkan untuk menziarahi ibu muda baginda, yaitu

permaisuri Sultan Abdul Jalil. Setelah kurang lebih dua tahun di Johor, baginda kembali ke Sarawak. Namun di tengah perjalanan pulang tersebut, perahu baginda diterpa angin kencang sehingga terdampar di Sukadana.

Pada masa itu, yang memerintah Sukadana adalah Panembahan Giri Mustika yang kemudian bergelar Sultan Muhammad 'Isafiuddin. Kedatangan Raja 'Tengah ke Sukadana disambut baik oleh Panembahan Sukadana. Bahkan, kemudian Raja Tengah diangkat menjadi wazir kerajaan. Sebagai wazir, Raja Tengah ditugaskan untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan agama. Dalam pada itu, ketika ada kesempatan, Raja 'Tengah selalu memperdalam ilmu agama. Salah seorang gurunya bernama Syekh Syamsuddin yang datang dari Mekah ke Sukadana.

Setelah beberapa lama di Sukadana, Raja 'Tengah berniat untuk mengunjungi Sambas. Ibukota Sambas ketika itu terletak di Kota Lama. Keinginan untuk mengunjungi Sambas didorong oleh cerita ibu muda Sultan yang berada di Johor. Ketika di Johor, ibu muda Sultan menceritakan bahwa Sambas adalah salah satu daerah kekuasaan Johor yang kaya dengan emas. Setiap tahun, negeri Sambas mempersembahkan emas dan jamur kerang ke Johor. Penguasa Sambas ketika itu adalah seorang Ratu yang bernama Ratu Sepudak dan beragama Hindu.

Kehadiran Raja Tengah ini disambut dengan baik oleh Ratu Sepudak. Sikap baik yang ditunjukkan oleh Raja Tengah mendorong Ratu Sepudak dan Raja Tengah untuk mempererat lagi hubungan dengan menikahkan putra sulung Raja Tengah yaitu Raden Sulaiman dengan adik bungsu Ratu Sepudak yakni Mas Ayu Bungsu.

Tidak lama setelah pernikahan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, Ratu Sepudak pun wafat. Sebagai penggantinya diangkatlah Pangeran Prabu Kencana. Setelah dinobatkan, Pangeran Prabu Kencana bergelar Ratu Anom Kesuma Yudha. Pangeran Prabu Kencana adalah kemenakan

sekaligus menantu Ratu Sepudak.

Selama di Sambas Raja Tengah diceritakan sangat giat menyebarkan agama Islam, sehingga dalam waktu yang singkat relatif banyak pemeluk agama Islam di Sambas. Namun tidak lama setelah kelahiran cucunya yang pertama yaitu Raden Bima, Raja Tengah kembali ke negeri asalnya Sarawak.

Beberapa tahun setelah penobatan Ratu Anom Kcsuma Yudha, terjadi perselisihan Pangeran Ario Mangkurat dengan Raden Sulaiman dalam hal agama yang tidak lain adalah iparnya. Pangeran Ario Mangkurat yang merupakan adik kandung Ratu Anom adalah wazir kerajaan. Untuk menghindari perselisihan yang lebih besar dan pertumpahan darah, akhirnya Raden Sulaiman dan keluarga beserta para pengikutnya pindah dari Kota Lama ke suatu tempat yang merupakan pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau yang disebut Muara Ulakan. Di tempat yang baru itu Raden Sulaiman membangun rumah untuk keluarganya. Dan tempat itulah kelak sampai hari ini, menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam Sambas. Berita kepindahan Raden Sulaiman ke tempat yang baru segera tersebar.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, para pengikut Raden Sulaiman pun berduyun-duyun membuat pemukiman di tempat yang baru tersebut. Setelah beberapa lama, Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad 'Isafiuddin I. Saudara baginda yang bernama Raden Abdul Wahab dan Raden Badaruddin diangkat menjadi wazir. Raden Abdul Wahab mendapat gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Raden Badaruddin memperoleh gelar Pangeran Temenggung Jaya Kusuma. Sejak saat itulah, Islam di Sambas semakin menguat baik dari sisi jumlah pengikutnya maupun kualitasnya. Suasana kerajaan ini memungkinkan untuk lebih meningkatkan penyebaran dan pengajaran Islam, baik di kalangan istana maupun rakyat biasa. Dari kerajaan ini pulalah kelak

mendorong didirikan beberapa madrasah yang merupakan tempat pembinaan agama bagi masyarakat Islam.

Pada perkembangannya, Islam di Sambas begitu mengakar. Bahkan kawasan ini pernah mendapat gelar “Serambi Mekah” atau “Serambi Mesir.” Hampir setiap kampung di Sambas memiliki Tuan Guru atau orang yang terkenal arif dalam ilmu agama. Beberapa di antaranya pernah belajar dan mukim dalam waktu yang relatif lama di Timur Tengah terutama di Mekah dan Madinah serta Mesir (lihat Erwin 2007). Usaha meningkatkan dakwah Islamiyah di Sambas didukung sepenuhnya oleh pihak istana. Tercatat bahwa sejumlah anak-anak muda dikirim ke Timur Tengah atas usaha Sultan Sambas. Anak-anak muda inilah yang kemudian hari menjadi pemimpin agama di Sambas. Peran mereka sangat sentral dalam membentuk jati diri kemelayuan Sambas. Bahkan, beberapa di antaranya menjadi ulama yang dikenal luas di dunia Islam.

Sementara itu, pada bagian lain di Kalimantan Barat, terutama pantai selatan, Islam telah lebih dahulu dipeluk oleh penduduk setempat. Di Sukadana, Ketapang, sudah diperintah oleh seorang raja Muslim, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin ketika Sultan Tengah tiba di sana. Kapan dan bagaimana proses Islamisasi di kawasan ini juga masih kabur. Menurut al-Attas (1969: 15) Sukadana diislamkan oleh muballigh Arab dan Melayu dari Palembang. Ditambahkan pula tahun 1000 H/1591 M, semua kawasan pantai Kalimantan sudah menjadi penganut Islam. Sedangkan menurut Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma (1951: 2) ketika Sultan Tengah datang ke Sukadana, telah datang pula seorang ulama dari Mekah yang bernama Syekh Syamsuddin. Ulama ini secara khusus datang ke Sukadana untuk menyebarkan Islam.

Seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadrarnaut), yakni Habib Husein al-Qadri juga telah datang ke Sukadana. Beliau dikatakan seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang

agama; beliau seorang ahli fiqh dan tasawuf. Habib Husein tiba di Matan pada tahun 1148 H/1735 M. Sewaktu berada di Matan, dia sempat bertemu dengan seorang ulama yang terkenal dengan kegagahannya yang bernama Sayid Hasyim bin Yahya (disebut juga “I'uan Janggut Merah”). Di sinilah Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang keramat dan sakti. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara'. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan perjalanan ke Mempawah dan meyebarkan Islam di sana. Dari Habib Husein inilah lahir Syarif Abdurrahman al-Qadric yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan Pontianak dan sekitarnya.

Boleh dikatakan perkembangan Islam di kawasan pesisir ini menjadi semakin pesat terutama ketika para raja sudah resmi masuk Islam. Kalangan istana seperti kesultanan Sambas di utara, kesultanan Matan selatan dan kesultanan Pontianak, Kubu serta Mempawah di Barat memberikan andil dalam penyebaran Islam di pesisir. Beberapa kesultanan itu sangat giat dalam upaya menyebarkan Islam baik melalui para mufti dan dainya maupun melalui sekolah-sekolah istana. Penting juga dicatat bahwa kerajaan Landak yang letaknya agak jauh dari pesisir, pada abad ke-16

sudah menjadi kerajaan Islam. Proses Islamisasi ini berlangsung melalui hubungan dengan kerajaan Banten. Sejarah mencatat kerajaan Landak ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Banten di Jawa. Bahkan pada tahun 1698, raja Landak yang pada masa itu sedang berperang dengan Sukadana, telah memohon bantuan Sultan Banten (Irwin 1986: 4,6). Agak berbeda dengan data tersebut Syafaruddin (2000) menyebutkan bahwa Islam masuk ke Landak pada abad ke-15 yakni pada masa pemerintahan raja Adipati Karang Tanjung Tua atau Raden Ismahayana yang setelah masuk Islam berganti namanya menjadi Raden Abdul Kahar.

Sementara itu Islamisasi pedalaman terjadi paling tidak sejak abad ke-19, masuk melalui Sarawak, Malaysia dari arah utara, dan dari Banjarmasin dari arah selatan. Sebuah manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris mencatat bahwa di Kerajaan Sintang sendiri Islam pertama kali dibawa oleh Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Encik Shamad dari Sarawak. Tidak ada catatan tentang kapan dan bagaimana kedua orang ini sampai ke Sintang. Namun, diduga mereka melalui jalan darat atau sungai-sungai yang menghubungkan kawasan itu. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab sejak kawasan Sintang memiliki jalur tradisional yang masih digunakan penduduk sampai hari ini yang menghubungkan kawasan Sintang (sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten) dengan Sarawak dan Banjarmasin. Dahulunya, salah satu kawasan Sintang yakni Pinoh merupakan bagian dari kerajaan Kotawaringin Kalimantan Tengah. Berdasarkan laporan Von Gaffron pada suatu ketika pada abad ke-19 pernah terjadi perpindahan 70 atau 75 keluarga Dayak dari bagian utara Kotawaringin ke daerah Pinoh karena terjadi perompakan berulang-ulang oleh orang-orang Kotawaringin. Sedangkan Kotawaringin sudah menjadi jajahan Banjarmasin sejak lebih dari 200 tahun.

Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali disebarkan di Sintang ketika kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua muballigh ini, pada mulanya mengajarkan aspek yang sederhana saja dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyelenggaraan upacara perkawinan dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat yang pada mulanya belum diajarkan dan digalakkan.

Pangeran Agung digantikan oleh Sultan Nata Muhammad Syamsuddin (1672-1737). Sultan ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu, dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius 2002; Yusuf 1993).

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan ini turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat,

Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam. Karena ketiadaan sumber, sangat sukar untuk menentukan masa persisnya kerajaan-kerajaan ini berdiri. Namun demikian, kerajaan Islam yang paling hulu, yaitu Bunut dapat dipastikan berdiri peralihan abad 18 ke abad 19, oleh Abang Barita, seorang pedagang Melayu Selimbau (Bouman 1952: 56).

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang mencruskan usaha islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Mereka masuk ke pedalaman ini diperkirakan melalui sungai Kapuas, dari Pontianak.

Islam datang dan diterima oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Islam diterima secara damai. Islam yang disebarkan ke daerah ini dilakukan dengan cara-cara damai memungkinkan agam tersebut diterima oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh peralihan kerajaan Sambas yang sebelumnya Hindu menjadi Islam didahului dengan proses perkawinan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, adik Ratu Sepudak. Demikian juga Islam di kerajaan Sintang diawali dengan kedatangan dua orang muballigh yang kemudian berhasil mengislamkan raja kerajaan itu. Watak Islam damai ini merupakan ciri yang diakui oleh banyak peneliti Islam di Nusantara.

Dapat dipastikan bahwa kebudayaan Melayu yang diamalkan oleh masyarakat Kalimantan Barat pada menunjukkan perpaduan tradisi setempat yang terlebih dahulu dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan kemudian oleh Islam. Jejak corak kebudayaan semacam itu dapat ditemukan dalam sejumlah kepercayaan dan ritual yang dijalankan oleh umat Islam yang masih wujud sampai hari ini. Kepercayaan dan ritual itu ada yang bercorak Hindu-Buddha dan sebagiannya lagi bercorak agama lokal.

Proses Islamisasi ini menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Yang penting dicatat dari akibat islamisasi itu adalah peralihan semangat atau inti peradaban. Perubahan ini tidaklah serta merta, namun secara perlahan Islam

mengenalkan sistem kepercayaan yang sebelumnya cenderung mistis kepada kepercayaan yang lebih rasional. Walaupun pada saat yang bersamaan penyebar Islam mengenalkan sistem kepercayaan mistis baru yang berorientasi pada Allah dan alam gaib menurut sistem kepercayaan Islam. Perlu dicatat pula bahwa Islam mengukuhkan pola kehidupan yang menetap dalam rangka membangun tatanan masyarakat dengan sistem pemerintahan yang lebih teratur. Sebelumnya, sebagian masyarakat di Kalimantan masih hidup berpindah-pindah karena berbagai alasan seperti sumber penghidupan dan keamanan. Ini terlihat dengan semakin kukuhnya kerajaan dan kesultanan Islam. Walaupun pada akhirnya kesultanan ini mengalami kemerosotan pada masa kedatangan penjajah. Namun semangat membangun peradaban dengan pola hidup menetap pada suatu kawasan tetap dipertahankan.

Pada tahap selanjutnya, ketika Islam semakin kuat, agama ini sangat mempengaruhi corak hidup masyarakat Kalimantan Barat sebagaimana umumnya masyarakat Melayu Nusantara. Lalu kemudian muncullah pusat-pusat kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat. Pusat itu antara lain di Kerajaan L'anjungpura (Ketapang), Kerajaan Matan (Kayong Utara), Kesultanan Sambas (Sambas), Kerajaan Mempawah (Kabupaten Pontianak), Kesultanan Pontianak (Pontianak), Kerajaan Landak (Landak), Kerajaan Sanggau (Sanggau), Kerajaan Sintang (Sintang), Kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Kerajaan Piasak, Kerajaan Jongkong, dan Kerajaan Bunut (Kapuas Hulu).

Pusat-pusat kebudayaan ini mengembangkan dan mewariskan kebudayaan material, antara lain terdiri dari perkampungan atau pemukiman Melayu; bangunan Istana atau keraton, dan rumah Melayu; jalan; bentuk dan kondisi perumahan atau pemukiman; alat-alat musik seperti mendolin, rebana, gendang, beduk; segala jenis dan bentuk pekerjaan atau kerajinan tangan seperti tudung saji, tulisan indah dalam huruf Arab dan Melayu atau Arab gundul/kaligrafi (*caligraphy*), miniatur rumah

Melayu dan Equator; kerajinan kain tenunan seperti kain songket dan tenun ikat (Melayu Sambas, Pontianak [Corak Insang], Mempawah dan Sintang).

Kebudayaan material lain yang tidak kalah pentingnya seperti berbagai bentuk patung (*statue*) dan tugu (*monument*) yang berwujud manusia, setengah manusia dan hewan, tidak dikenal dalam budaya Melayu dan tidak juga diperkenankan untuk dibuat atau disimpan di pemukiman atau tempat kediaman orang-orang Melayu. Hal seperti itu memang tidak diijinkan oleh ajaran Islam. Karena Melayu identik dengan Islam, kebudayaan Melayu harus sejajar, dipengaruhi oleh dan tidak boleh bertentangan dengan kaedah, nilai dan norma dalam ajaran Islam.

Wujud kedua kebudayaan dalam masyarakat Melayu dikenal dengan berbagai aktivitas atau kegiatan dan tindakan berpola manusia. Kebudayaan Melayu dalam bentuk ini biasanya dikenal dengan kesenian Melayu. Pada umumnya bentuk dan jenis kesenian Melayu adalah relatif sama di berbagai tempat dimana para anggota kelompok etnis ini bermukim. Warisan lain adalah Seni Tari yang terdiri dari tari Serampang Dua belas, tari pergaulan, Jepin; Seni musik antara lain Orkes/musik Melayu, Qasidah, Nazid, Orkes Gambus, Kesenian Tar. lagu Melayu, Hadrah, berzanji. Walaupun bukan khas Melayu, tarian Jepin, Orkes/ Musik Gambus, Hadrah dan Seni Tar yang menggunakan bahasa campuran: Melayu dan Arab, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kesenian Melayu.

Walaupun Kerajaan Melayu telah runtuh, namun peninggalan kebudayaannya tidak akan musnah dari permukaan bumi, sebagaimana dikatakan Hang Tuah, "Tak Melayu Hilang di Bumi" dan orang Melayu juga berkata "Dunia Melayu, dunia Islam". Adat bersendikan sarak, sarak bersendikan Kitabullah. Kebudayaan Melayu selalu ada dan ruhnyanya akan bangkit kembali, baik di daerah asalnya maupun di kawasan lain. Minat dan perhatian terhadap budaya ini, sebenarnya refleksi dan bukti dari

masih kuatnya budaya Melayu tersebut dalam jiwa para pendukungnya. Penetrasi kebudayaan luar merupakan suatu konsekuensi logis yang harus terjadi dan ini merupakan cara untuk membuka relasi dengan kebudayaan lain. Namun, pengaruh dari penetrasi tersebut, biasanya akan tergantung dari pada pola penyambutan pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, redup atau berkembangnya kebudayaan Melayu, khususnya di Kalimantan Barat, akan sangat tergantung kepada orang Melayu sebagai pendukung kebudayaan dan penduduk lokal Kalimantan Barat.

Endnotes

- ¹ Syarif Ibrahim Alkadrie, *Melayu Kalimantan: Kelompok Etnis, Media Identifikasi, Diaspora dan Tantangan Ke Depan*, dalam kertas kerjanya pada kegiatan Dialog Membangkitkan Memori Kolektif Kecjarahan Malaysia-Indonesia, 1-3 Oktober 2010 di Johor Baru.
- ² Zainuddin Isman, *Dayak Dan Melayu Di Kalimantan*, makalah disampaikan dalam kegiatan Seminar Festival Seni Dan Budaya Melayu VI di Pontianak, 13-18 Desember 2010.
- ³ Vlekke 1967 dalam tulisan Zainuddin Isman, *Dayak dan Melayu Kalimantan*, hal 2. Teori migrasi manusia proto dan deutro Melayu dari wilayah Yunan di China kini mulai disanggah oleh beberapa sarjana antropologi, seperti Wan Hashim (1998) dan Lea E William (1976), serta Sarjana Linguistik Melayu purba seperti Bernard Nothofer (1996) dan James T Collins (1995)
- ⁴ Fatmawati, 2005, *Perilaku Kewirausahaan Kelompok Etnik Melayu, Minang Dan Cina Keturunan*, hlm 167.
- ⁵ La Ode, 1998, *Tiga Muka Etnis Cina*, hlm 8-9
- ⁶ Lihat Mawardi Rivai, *Pangeran Indra Mahkota*. Pontianak: Romeo Grafika, 1989. hal. 44; Lihat juga M. Yusof Hashim, *Persejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992, hal. 3.
- ⁷ Lihat Mawardi Rivai, *Ibid.*, 1989, hal.: 43-44; dan lihat pula Pabali Musa, *Op.Cit.*, 2003, hal. 10-14. Kisah perjanjian antara Raja Palembang, Demang Lebar Daun, calon mertua, dengan calon menantunya, Raja Sang Purba —terlepas apakah kisah ini merupakan legenda atau realitas sejarah— secara tersirat ingin menunjukkan dan menggarisbawahi bahwa para keturunan kedua raja itu —yang kelak menjadi cikal bakal kelompok etnis Melayu (?)— seharusnya dan perlu bersatu, saling harga menghargai dan tidak terpecah belah walaupun mereka kelak dipisahkan baik secara geografis (kerajaan, negeri, negara, provinsi dan kabupaten [*district areas*]) maupun secara politik atau oleh afiliasi politik (*political affiliation*). Bagaimana realitas atau kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari (*what it is/what it will be/das sollen*) keturunan mereka sekarang ini. Hal ini akan didiskusikan pada bagian berikut.
- ⁸ Penduduk di beberapa daerah di Indonesia seperti di SumSel, Kalbar dan sejumlah kawasan di Malaysia Barat menyebut penyakit kadal sebagai kadas, semacam penyakit kulit.
- ⁹ Walaupun diskusi tentang asal usul Puak Melayu yang bersumber dari Mawardi Rivai (*Ibid.*, 1989:42-44) dianggap sebagai legenda atau semacam “dongeng” yang perlu dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dalam dunia akademis, namun sumber ini menjadi salah satu alternatif menarik untuk menjawab pertanyaan tentang asal usul kelompok

etnis Melayu dan tentang strategi dalam mengantar dan membekali kesadaran dan kebangkitan etnis (*ethnic consciousness and awakening*) Melayu, khususnya di Kalbar, yang sekarang ini sedang dilanda ketidakompakan dan perpecahan. Ini yang merupakan salah satu factor penyebab mereka kurang diperhitungkan dan –kalaupun dapat dikatakan—terpinggirkan (*marginalized and peripheralized*) dan tersingkirkan

- ¹⁰ Pembagian Kerajaan Palembang menjadi dua wilayah kekuasaan lebih didasarkan pertimbangan teknis dengan maksud agar kerajaan yang luas ini dapat dengan mudah dipimpin selama Raja Sang Sapurba dan Mangkubuminya Demang Lebar Daun tidak berada ditempat ketika ia mengadakan kunjungan ke kerajaan-kerajaan lain.
- ¹¹ Kali Matan, suatu kawasan luas dimana Kerajaan Tanjungpura berdiri, tampaknya merupakan kata asal dari dan kemudian berkembang menjadi nama Kalimantan (Lihat Pabali Musa, *Op. Cit.*, 2003:15)
- ¹² Lihat H.J. de Graaf dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, hal: 3-4.
- ¹³ Lihat Syarif I. Alqadrie, *Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia*. Ph. D Dissertation, Department of Sociology, College of Art and Science, University of Kentucky: Lexington, Kentucky, 1990.
- ¹⁴ Lihat M. D. Laode M. D. Laode, *Tiga Muka Etnis Cina - Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: P.T. Bayu Indra Grafika, 1997, hal: 8.
- ¹⁵ Lihat Bernard Nothcrfor, 1996, dalam kutipan Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Harian Banjarmasin Post*, 27 Juni 2003: 23-26.
- ¹⁶ Sekitar 40.000 tahun lalu Kalimantan telah dihuni oleh kelompok manusia Austroloid, salah satu ras manusia yang mirip dengan penduduk asli orang Papua, Aborijin, penduduk asli Benua Australia dan Maori, penduduk asli Selandia Baru (*New Zealand*). Pada tahun 1958 di Niah, Sarawak ditemukan fosil manusia purba yang dianggap sebagai Melayu purba yang pernah hidup sekitar 35.000 tahun lalu, ditemukan pula tapak-tapak di Sabah yang diperkirakan berasal dari 30.000 tahun lalu. Kemudian antara 5.000 – 1.500 tahun SM ketrampilan orang-orang Austroloid membuat kapak batu dengan mata asahan dan menanam pohon-pohon buah-buahan dan umbi-umbian semakin berkembang (lihat keseluruhan ringkasan catatan kaki ini dalam M. D. Laode, *Op. Cit.*, 1997: 8-10; Lihat juga Huis Niuwen, *In Central Borneo*. Leiden, Baile2 Vol, 1900.
- ¹⁷ Lihat Bernard Nothcrfor, 1996, dalam Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam <http://www.indomedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>.
- ¹⁸ Lihat Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu," dalam *Banjarmasin Post*, 27/6 2003:23-24 dan dalam <http://www.indomedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>
- ¹⁹ Lihat Adelaar. 1992, sebagaimana dikutip oleh Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Op. Cit.*, 27 Juni 2003: 23-26.
- ²⁰ Lihat Adelaar. 1992, sebagaimana dikutip oleh Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Ibid.*, 27 Juni 2003: 23-26.
- ²¹ Pendapat dua orang sarjana tersebut (Adelaar dan Nothcrfor) yang menegaskan bahwa bahasa Melayik purba termasuk dalam subkelompok bahasa Austronesia, sangat beralasan, karena nenek moyang orang-orang Melayu tua (Melayu dan Dayak sekarang ini) berasal dari ras Austroloid (Lihat M. D. Laode, *Op. Cit.* 1997:9-10), bukan ras Monggolooid, sebagaimana disinyalir oleh Tangdililing (Lihat Tangdililing, *Perkawinan Antar Suku Bangsa Wahana Pembauran Bangsa*. Jakarta: Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor Program Pasca Sarjana UI, 1993.

²² Lihat Adelaar, *Loc. Cit.* 1992.

²³ Nama Kalimantan dari nama buah klemantan (nama latinnya tidak disebut). Menurut Prof. Purbatjaraka. Berdasarkan penyelidikan etymologi nama Kalimantan berasal dari kata setelah mengalami perubahan-perubahan ucapan, kata itu berubah dari kata permata menjadi parimata- karimata permata – kalimata dan akhirnya menjadi kalima (n)ta(n). M. Idwar Saich, *Sejarah Banjarmasin* (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1926), hal. 22. Sedangkan menurut Tjilik Riwut, dikatakan nama “ Kalimantan” berasal dari kata “kali” artinya sungai, dan kata “mantan” berarti besar. Kalimantan berarti pulau yang mempunyai sungai yang besar-besar. Kalimantan juga berarti nama sebangsa pohon, buah asem yang banyak di Kalimantan; Lihat Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*, (Jakarta: Endang, 1958), hal. 55.

²⁴ Nama Borneo lahir dari kontak pulau ini dengan orang-orang Eropa. Istilah ‘Borneo’ sebenarnya berasal dari istilah lokal yaitu ‘Burni’ yang disesuaikan dengan lidah orang-orang Barat. ‘Burni’ merujuk kepada kerajaan perdagangan Islam yang berkuasa pada abad ke-16 di pesisir barat laut Borneo dan juga karena kerajaan ini mengklaim bahwa daerah kekuasaannya tidak hanya berada di daerah pelabuhan saja, maka nama ‘Burni’ atau ‘Borneo’ juga digunakan untuk merujuk ke seluruh pulau. Di dalam text awal orang-orang Barat berbagai macam nama misalnya Burni, Burney, Burny, Borney, Borny, Burneo, Bornei, Bruneo, Borne dan Borneu., lihat Victor T. King, *The Peoples of Borneo*. USA : Black well, 1993, hal 17.

²⁵ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal 15

²⁶ *Ibid.*, hal. 16.

²⁷ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal. 21-22

²⁸ *Ibid.*, hal 22

²⁹ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Selatan*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal. 25

³⁰ *Ibid.*, hal. 26.

³¹ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Timur*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal.33-34

³² Catatan: Termasuk Penghuni Tidak Tetap (Pelaut, Rumah Perahu, dan Penduduk Ulang-alik/Awak Perahu) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

³³ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal 54.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hal. 57-58.

³⁶ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Intermasa, 1992.

³⁷ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal 57-58.

³⁸ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal 57-58.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Selatan*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal. 69-72

⁴¹ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Selatan*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal. 70.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Timur*. Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal.

77.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 78

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 79

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ R. Munir, "Migrasi". dalam *Lembaga Demografi FEUI. Dasar-dasar Demografi*, edisi 2000. Lembaga Penerbit UI, Jakarta, hal. 115

⁴⁹ M. Suriansyah Idcham, (cd), *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003), hal. 6

⁵⁰ Jembatan darat ini tidak meluas melampaui daerah timur Garis Wallace, yaitu batas zoografis alamiah yang memisahkan wilayah bagian barat Indonesia yang memiliki pengaruh Asia dengan daerah pengaruh Australia yang berada di bagian timur.

⁵¹ *Sejarah Banjar*, hal. 7

⁵² *Sejarah Banjar*, hal. 8.

⁵³ Amir Hasan Kiaibondan, *Suluk Sejarah Kalimantan* (Banjarmasin: Fajar, 1953), hal. 4.

⁵⁴ Kiaibondan, *Suluk Sejarah Kalimantan*, hal. 5.

⁵⁵ Kebiasaan *mengayau*, mempunyai hubungan dengan kepercayaan suku Dayak, yang menyatakan bahwa arwah nanti akan bersuka ria, di dunia arwah, dengan membawa potongan kepala orang-orang yang pernah dibunuhnya. Ada pula yang mengatakan bahwa makin banyak dia mendapat *mengayau*, akan makin banyak dia membawa budak-budak yang akan melayaninya di dunia arwah nantinya. Dengan demikian *mengayau* bersangkut paut dengan harapan hidup yang lebih baik di dunia arwah. Lihat Tjilik Riwut, *Kalimantan Menggil*, (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Endang, 1958), hal. 55-59, Fridolin Ukur, hal. 35-42. Michail Coomansh, hak. 89-94.. Syamsir S."Agama Kaharingan dalam Kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Tengah," Disertasi diajukan untuk melengkapi kelengkapan tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam, Fakultas Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1998, hal. 102.

⁵⁶ Syamsir S."Agama Kaharingan dalam Kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Tengah," hal. 103

⁵⁷ Tjilik Riwut, *Kalimantan Menggil*, (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Endang, 1958), hal. 182-183, 207.

⁵⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindra, 1997), hal. 32-34.

⁵⁹ Umumnya yang dimaksud Melayu adalah orang-orang yang memeluk agama Islam, dalam hal ini terdapat di

Kalimantan Barat, Selatan, Tengah dan Timur, Tjilik Riwut, *Kalimantan Menggil*, (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Endang, 1958), hal.222.

⁶⁰ Tjilik Riwut, *Kalimantan Menggil*, (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Endang, 1958), hal.222.

⁶¹ *Encyclopedia van Nederlands Indië*, jilid I, h. 360

⁶² M. Idwar Salch, *Sejarah Banjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru, (?), hal. 25.

⁶³ J.U.Lontan.*Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. (Jakarta: Pcmda Tingkat I Kalimantan Barat, 1975), hal. 48

⁶⁴ Amir Hasan Kiaibondan, *Suluk Sejarah Kalimantan* (Banjarmasin: Fajar, 1953), hal. 68-78.

⁶⁵ Situasi itu terekam dalam seminar Dialog Kalimantan-Borneo V tahun 1995 di Auditorium Untan Pontianak, saat Prof. Dr. James T. Collins mengatakan hipotesis itu.

Melalui makalah berjudul: Borneo Sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu, Collins menyampaikan argumentasinya dari aspek linguistik sejarah, dan juga geografis.

⁶⁶ Sesungguhnya, minimnya penelitian tentang Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat, tidak saja dalam bidang arkeologi. Dalam bidang lain, seperti linguistik juga kurang. Hal ini sudah disuarakan Collins belasan tahun lalu (Collins, 1995).

⁶⁷ Menurut Netty Diana, seorang penulis yang berasal dari Sungai Tebelian, Sepauk, arca ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai Patung Batu Babi. Nama diberikan penduduk karena melihat bentuk ekor arca itu seperti ekor babi, sedangkan kepala sebagai penanda tidak ditemukan. (Komunikasi Pribadi, 28/5/2011). Sedangkan menurut Heliu Sjamsudin, penduduk menyebut batu ini sebagai "Batu Lumbu".

⁶⁸ Kutai, Kalimantan Timur adalah situs pra-sejarah yang penting di Nusantara. Arkeologi Malaysia, Nik Hassan Shuhaimi dan arkeolog Indonesia Bambang Budi Utomo menulis: "Hingga saat ini, awal peradaban manusia di Nusantara ditandai dengan adanya institusi dalam bentuk kerajaan dimulai di Kalimantan, khususnya di wilayah Kalimantan Timur (Kutai). Di Kalimantan Timur ditemukan tujuh buah yupa dengan aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Secara garis besarnya ketujuh buah prasasti yang dipahatkan di yupa tersebut berisi tentang:

1. Tiga angkatan dalam keluarga yang memerintah di Kerajaan Kutai, yaitu Kudunga, Aswawarmman, dan Mulawarmman.
2. Pendiri keluarga kerajaan (vansakartha) adalah Aswawarmman dan bukan Kudunga;
3. Pemberi sedekah kepada kaum Brahmana oleh Mulawarmman; Pemberian sedekah berupa minyak (kental) dengan lampu serta malai bunga oleh Mulawarmman; dan,
4. Pemberian sedekah berupa 20.000 ekor sapi kepada kaum Brahmana oleh Mulawarmman." (Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo, 2004: 1-2)

⁶⁹ Penelitian yang dilakukan kemudian menunjukkan bahwa ada banyak lagi variasi dialek dan sub-dialektal bahasa Melayu di Kalimantan Barat. Ada variasi bahasa Melayu Ketapang, Sukadana, Laur, Kubu, Sanggau, Sintang, Pinoh, Embau, Selimbau, Semitau. (Yusriadi, 2009).

⁷⁰ Hendrik Kern nama lengkapnya adalah Johan Hendrik Jasper Kern, lahir di Purworejo 6 April 1833. Orang tuanya adalah orang Belanda. Dia belajar di Universitas Utrecht dan kemudian pindah ke Universitas Leiden. Kern belajar bahasa Sanskerta kepada Professor A. Rutgers. Studinya rampung tahun 1855. Dia sempat mendalami studi tentang bahasa Sanskerta di Berlin.

Dia kembali ke Belanda tahun 1958 sebagai dosen. Kern pernah menjadi Kepala program studi Sanskerta di Universitas Leiden. Dia pernah melakukan penelitian di Kamboja, Jawa, Filipina, untuk meneliti tulisan kuno. Kern meninggal pada 4 Juli 1917.

Bersama Professor Herman Neubronner van der Tuuk, Kern mendirikan Pusat Studi Timur di Belanda. Dia juga mendirikan pusat studi Austonesia.

Karyanya antara lain:

- * *Geschiedenis van het Buddhisme in Indië* (Haarlem, 2 vols., 1881-1883). In English he wrote a translation of the *Saddharma Pundarika* (Oxford, 1884, published as Vol. 21 of Max Müller's *Sacred Books of the East*); and a *Manual of Indian Buddhism* (Strassburg, 1896) for Buhler Kielhorn's *Grundriss der indoarischen Philologie*.
- *Over het aandeel van Indië en de geschiedenis van de Beschaving, en den invloed der studie van het Sankrit op de taalwetenschap* ("On the Share of India and the History of Civilisation, and the Influence of the Study of Sankrit on Linguistics"). The Hague, 1869.

- Over de jaartelling der Zdl. Buddhisten ("Concerning the Chronology of the Southern Buddhists") The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences), 1874.
- W^ottasāṇaya, Oud-Javaans leerlicht over versbouw, tekst en vert. ("W^ottasāṇaya, an Old-Javanese Didactic Poem on Metrical Construction": Text and Translation). Leiden, 1875.
- Ecne Indische sage in Javaansch gewaad ("An Indian Legend in Javanese Guise") a publication of the Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences), 1876.
- Over de oudjavaanse vertaling van 't Mahābhārata ("On the Old-Javanese Translation of the Mahābhārata"). The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences), 1877. Haarlem, 1881-83.
- Over den invloed der Indische, Arabische en Europeesche beschaving op de volken van den Indische Archipel ("On the Influence of the Indian, Arab and European Civilisations on the Peoples of the Indonesian Archipelago") Leiden, 1883.
- Saddharma-Pundarika, or, the Lotus of the True Law (First English translation of Lotus Sutra) Oxford, 1884.
- Verklaring van enige woorden in Pali-geschriften ("An Explanation of Some Words in Pali Writings") The Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences), 1886.
- De Fidji-taal vergeleken met hare verwanten in Indonesië en Polynesië ("The Fidji Language As Compared to Its Cognates in Indonesia and Polynesia") Amsterdam, 1886.
- Tekstuitgave van het Oud Javaanse heldendicht Rāmāyana ("A Text Edition of the Old Javanese Rāmāyana Epic") The Hague, 1900.
- De legende van Kunjarakama ("The Legend of Kunjarakama") Amsterdam, 1901.

⁷¹ Camat I Tulu Gurung, Iwan Setiawan mengatakan sejauh yang dia ketahui belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang patung batu ini. (Komunikasi Pribadi, 18 Mei 2011).

⁷² Nama Putung Empat menarik dicermati. Sebab, nama ini sama dengan nama patung siwa yang ditemukan di Sepauk. Jihat Helius Sjamsuddin (2004).

⁷³ Nama lima suku ini tidak semuanya dikenal. Misalnya, suku Raja, Sekadau, dan Mclawang tidak dijumpai dalam catatan nama suku dan sub-suku Dayak di Kalimantan Barat (Sujarni Alloy, dkk, 2009). Sedangkan suku Kematu adalah suku yang tinggal di Rawak, yang kini sudah hilang karena menjadi Melayu. Suku Benawas masih dikenal sampai hari ini, tinggal di sekitar timur Sekadau.

⁷⁴ Lanjut cerita, pada suatu ketika, saat Riya bersaudara sedang main gasing, datanglah seorang anak laki-laki berumur kira-kira 12 tahun. Anak laki-laki itu tidak diketahui nama dan asalnya. Anak lelaki itu memangka gasing salah satu anak Riya Jambi. Gasing terpangka, terpelanting menembusi dinding dapur, langsung memecahkan tempayan kuno milik Riya Jambi. Setelah itu, anak itu menghilang. Besoknya dia datang lagi dan ikut anak-anak Riya Jambi main pangka gasing. Riya Jambi yang melihat kedatangan anak itu, kemudian memanggilnya. Riya Jambi ingin tahu siapa anak tersebut.

"Dari mana engkau datang dan siapa orang tuamu?"

Anak itu menjawab, "Saya datang dari Gunung Bawang. Dan orang tuaku bernama Ngatam Barangan. Bapakku bernama Bujang Nyangko".

"Aku bernama Riya Sinir".

Nama Ngatam Barangan dan Bujang Nyangko sangat dikenal Riya Jambi. Dalam hati dia

tahu anak ini adalah anaknya. Anak yang sudah lama tidak dilihatnya.

Riya Jambi mengajak Riya Sinir agar tinggal bersama mereka. Namun, Riya Sinir belum menerima ajakan itu. Dia ingin mencari pesanan ibunya mencari kulit salai bakal pesta sunatan baginya sendiri.

Riya Sinir masuk hutan dengan berbekal sumpit. Dia menginginkan kulit salai burung enggang. Nasib baik, dia melihat seekor enggang bertenger di dahan rendah. Riya Sinir membidiknya. Kena. Tapi burung itu tidak jatuh. Burung itu terbang.

Pemuda itu mengejar burung enggang tersebut. Tapi, dia terkejut karena burung itu kemudian hinggap di depan seorang gadis manis. Gadis manis itu kemudian mengobati burung yang luka itu.

Riya Sinir berusaha merebut burung itu. dia mengatakan burung itu adalah hasil sumpitannya. Sedangkan gadis itu mengatakan burung itu adalah burung piaraannya. Akhirnya Riya Sinir menyampaikan terus terang mengagapi dia inginkan burung itu. Si gadis lalu menceraikan burung tersebut kepada Riya Sinir.

- 75 Ada perbedaan penyebutan nama tokoh ini. Ada yang menyebutnya Dulkahar, ada juga yang menyebutnya Abdul Kahar.
- 76 Labai Lawai dalam cerita Zahry Abdullah adalah tempat berdiamnya Dara Nante saat menemukan *menimun* berisi sperma milik Babai Cinga. Kelak anak Dara Nante dan Babai Cinga merupakan golongan bangsawan Sanggau. "Dengan izin Allah buah-buahan tersebut hanyut dibawa air menyuluri Sungai Sekayam terus menuju Sungai Kapuas dimana didalamnya tepiannya Dara Nante di Labai Lawai simpang Mendawah Kecamatan Terentang Kabupaten Pontianak". (Zahry Abdullah, 1988: 4). Helius Sjamsudin (2004: 93) juga menyebutkan tentang Labai Lawai ini. Bedanya, menurutnya Labai Lawai adalah nama Sukadana dahulu. "Kita Nang Mantang masih hidup, barangkali telah ada kolonis-kolonis Melayu (atau Jawa?) yang mendiami muara Sungai Sepauk. Mereka semula keturunan yang berasal dari Labai Lawai (sebutan semula untuk Sukadana) yang diusir oleh suku Dayak Biaju yang amat ditakuti dari wilayah Kalimantan Selatan".
- 77 de Graff et.al (2004: 2). Memang sebelumnya telah ada komunitas Cina yang singgah dan menetap di Kalimantan Barat, yaitu di Kepulauan Karimata. Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan dibawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, yang berpangkalan di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Mungkin karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat (Arena Wati 1989: 41). Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat. Apakah komunitas ini yang sebagiannya membentuk Muslim Hanafi di Sambas atau ada kelompok lain, penulis belum mendapatkan informasi pendukungnya.
- 78 Pada tahun 1405 seorang Cina Muslim atas nama Laksamana Cheng Ho mengunjungi Brunei dan dia mencatat bahwa Brunei pada tahun itu sudah diperintah oleh seorang Sultan Islam pertama, Awang Alak Betatar (Harrison 1968: 180).
- 79 Raden Sulaiman adalah putra Sultan Tengah dari Brunei Darussalam yang memerintah Negeri Sarawak. Sedangkan Sultan Tengah atau Raja Tengah adalah putra kedua Sultan Brunei ke-9 Muhammad Hasan yang memerintah pada tahun 1582-1598 (Haji Md Zain 1998: 3; Pabali 2003: 2; M. Djarni 2007)
- 80 Sejarah tentang Raja Tengah ini sebagian besarnya diadaptasikan dari surat Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma. 1951. Laporan tentang naskah-naskah klasik kepada

- 81 Beberapa temuan arkologis baru tentu akan menambah bukti keberadaan Islam di Ketapang. Namun sampai saat ini penulis belum mendapatkan kesimpulan dari penelitian mengenai temuan artefak budaya itu.
- 82 Beberapa peristiwa di atas mengandaikan bahwa cerita-cerita mengenai kesaktian para tokoh penyebar Islam mengesankan corak sufistik agama ini begitu menonjol dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Kesan ini sesuai dengan temuan sebagian besar peneliti Islam di Nusantara bahwa corak Islam yang disebarkan di Nusantara adalah Islam yang bercorak sufistik (lihat Azyumardi 1999, Alwi, 2001). Kenyataan ini tidak berarti bahwa Islam yang disebarkan di rantau ini mengabaikan aspek legal-formal atau syariah. Karena pada dasarnya Islam yang bercorak sufistik adalah pengejawantahan ajaran Islam secara keseluruhan. Islam yang bercorak sufistik ini disebarkan oleh para penganut tasawuf. Berbeda dengan ahli syariah, para penganut tasawuf ini relatif terbuka dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan konteks inilah kita dapat memahami mengapa pemeluk Islam di Kalimantan Barat masih menunjukkan sisa-sisa kepercayaan dan amalan masyarakat lokal.
- 83 Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara adalah seorang wazir (mangkubumi, perdana menteri) terkemuka kalau bukan yang terbesar dari kerajaan Sintang (1822-1857). Pangeran ini adalah seorang bangsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Sintang. Bersama-sama saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, keresidenan Krawang pada tahun 1857 (Heliuss 2002: 114)
- 84 Lihat lampiran Hikayat Banjar (Raas 1990:454). Lampiran itu bersumberkan Beschrijving van het Westelike gedeelte van de Zuit-en Ooster-afdeling van Borneo, oleh J. Pijnappel Gzn. yang disimpulkan dari empat laporan Von Claffron, 1953, Bijdragen...17 (1860).
- 85 Raja Sintang yang pertama kali menggunakan gelar Sultan
- 86 Mirip dengan kepercayaan ini orang Melayu Semenanjung percaya bahwa gerhana bulan disebabkan oleh monster Rahu berusaha menelan bulan (Skat 1967:12).
- 87 *Kempunan* kadang-kadang disebut *kepunan* atau *mpunan* merupakan situasi bahaya yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk makan dan minum yang sudah dinyatakan atau tawaran untuk makan atau minum yang tidak dipenuhi. Situasi ini ini menyebabkan seseorang terancam digigit binatang tertentu seperti ular, lipan, kala atau jatuh karena dijuk antu (didorong hantu). Biasanya seseorang yang tidak memenuhi keinginan dan tawaran untuk makan atau minum tersebut bila mendapat kemalangan seperti luka, jatuh atau digigit binatang berbisa dipercayai terjadi karena *kempunan* (Hermansyah 2006). Kepercayaan ini juga dipercayai oleh masyarakat lain di Kalimantan seperti masyarakat Kadazan/Dusun di Brunei (Maxwell, 2005)
- 88 Yakni upacara memercikkan air tepung beras dan menaburi beras kuning serta peralatan lainnya dalam rangkaian upacara tertentu seperti perkawinan, khamilan, mendirikan rumah baru dsb. Peralatan yang digunakan untuk *tepung tawar* adalah beras kuning, pucuk daun lenjuang (*Cardyline frutesca*)—dengan batangnya, hertih, air beras, gunting

atau pisau dapur. Semua daun diikat menjadi satu; bertih, air tepung beras, dan beras kuning masing-masing dimasukkan ke dalam mangkuk kecil yang berbeda. Kemudian mangkuk-mangkuk tersebut diletakkan ke atas talam kecil.

⁸⁹ Beberapa pusat kesultanan Islam masa lampau sekarang bahkan menjadi kota-kota yang ramai dan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan. Semangat ini bisa dibandingkan dengan kehadiran Islam pertama kali di hadir tanah Arab mengubah pola hidup *nomad* menjadi menetap. Tindakan simbolik mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah—yang berarti kota—oleh Nabi Muhammad merupakan bukti pentingnya membangun tempat yang tetap dan memungkinkan membina sebuah peradaban.

⁹⁰ Sementara Pabali (2008:29) menyatakan bahwa pada waktu pasukan Majapahit berlabuh di “Jawi” (sekarang Jawa), Sambas Lama ketika itu dipimpin oleh Raden Janur yang merupakan penguasa lokal. Raden Janur enggan menyerahkan kekuasaannya dan akhirnya memilih menyinkir ke daerah Paloh dan mengulang di sana. Karena jejaknya tidak diketahui, oleh masyarakat Sambas, Raden Janur dipercayai menjadi “orang kebenaran” atau “orang halus”. Sampai sekarang daerah Paloh sering disebut sebagai “negeri kebenaran”.

⁹¹ Boleh jadi juga sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan asing, dalam hal ini Majapahit, untuk membebaskan rakyat Sambas.

⁹² Naskah ini dikoleksi oleh dikoleksi oleh Mul'am Khusairi.

⁹³ Menurut Muhammad Gade (1985), Sultan Sambas ke-3 setelah Raden Sulaiman dan Sultan Muhammad Tajuddin I yakni Sultan Umar Akamaddin I sudah mengadakan kontrak dengan Belanda yang diwakili oleh Samuel Blomaert pada tahun 1609. Dalam beberapa tulisan lain disebutkan pihak Sambas yang menandatangani perjanjian ini adalah Ratu Sepudak yang masih Hindu. Jika data yang dikemukakan oleh Muhammad Gade ini dikaitkan dengan naskah koleksi Mul'am, maka sangat dimungkinkan Kerajaan Sambas Islam telah wujud pada pertengahan abad ke-16 M.

⁹⁴ Menurut Sofia Muzdalifah (2004) Pangraran Agung Aliang Pincin memerintah pada pertengahan abad ke-15 dan merupakan raja Sintang yang ke-17.

⁹⁵ Lihat Syarif Ibrahim Alqadric, “Pemilihan Bupati Ketapang 2010: Karakter Khas Masyarakat dan Transformasi Konflik” dalam *Surat Kabar Ilarian Pontianak Post*, 20/7-2010: 30.

⁹⁶ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Kajian Sejarah, 1990:206

⁹⁷ Lihat Markus Zahn. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius, 1999

⁹⁸ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadric. *Morfologi Kota Pontianak*. Yogyakarta: Tesis UGM, 2010.

⁹⁹ Roosandra Dian Vijaya Alqadric, *Ibid*, 2010

¹⁰⁰ Lihat Pabali Musa, *Laporan Akhir Hasil Penelitian Sejarah Melayu Sambas*. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Sambas dengan Universitas Tanjungpura (UNTAN), Pontianak: Badan Kerjasama dan Inventarisasi (BKI) dan Lembaga Penelitian, UNTAN, 2007: hal. 13; dan lihat pula Hermansyah, “Sejarah Masuknya Islam Ke Kalimantan Barat,” dalam Yusriati, *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007: hal. 35.

¹⁰¹ Lihat M. D. Laode, *Tiga Muka Etnis Cina- Indonesia. Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1997; lihat pula Alqadric, *Religiositas, Etnisitas dan Identitas di Kalangan Melayu di Nusantara: Keislaman dan Kemelayuan di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Wacana Dunia Melayu bertemakan ‘Unsur Keislaman dan Kemelayuan di Nusantara,’ diselenggarakan di Alor Setar, Kedah, Malaysia, 10 dan 11 Juni 2009.

¹⁰² Lihat Md. Zain Haji Scrudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Bandar Seri

- Bengawan: Dcwan Bahasa dan Pustaka, 1998: 81; Lihat juga Pabali Musa, *Op. cit.*, 2007: 13.
- 103 Lihat Pabali Musa, *Loc. Cit.*, 2007.
- 104 Lihat Ronald Provencher, "Islam di Malaysia and Thailand," dalam Raphael Israeli (ed.) *The Crescent in the East, Islam in Asia Major*. NJ, USA: Humanities Press, 1982: hal 142.
- 105 Lihat Pabali Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak: Yayasan Adhikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2003, hal 8-9
- 106 Lihat "Kalimantan," dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010 sumber dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas; Lihat pula "Kesultanan Kutai Kartanegara." 2010. Sumber <http://Kesultanan.KutaiKartanegara.com/> diakses tgl 1/9 2010.
- 107 Istilah Kesultanan Melayu belum dikenal, karena keluarga kerajaan tersebut dan masyarakat di sekitarnya pada masa itu belum menganut agama Islam
- 108 Lihat "Kesultanan Kutai Kartanegara, dalam *Ibid.*, 1/9-2010.
- 109 Lihat Syafaruddin Usman, "Melayu di Persimpangan Jalan," dalam *Harian Equator*, Selasa, 27 Juli 2010, hal.: 11.
- 110 *Ibid.*, 2010.
- 111 Lihat dalam Usman, "Melayu di Persimpangan Jalan," dalam *Ibid.*, 2010, hal.: 11.
- 112 Sejak masa Hindu dan Budha sampai Islam ada sejumlah besar kerajaan/kesultanan di pulau Kalimantan. Kerajaan/kesultanan/penembahan di perkiraan berjumlah 22 di Kalbar, 16 di KalSel, 8 di Kaltim dan 1 buah di Kalteng. Nama nama kerajaan/kesultanan tersebut terdapat dalam halaman 32-33 makalah ini (lihat "Kalimantan," sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010 dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)
- 113 Lihat Syarif I. Alqadric, Religiositas, Etnisitas dan Identitas di Kalangan Melayu di Nusantara: *Keislaman dan Kemelayuan di Kalimantan Barat (West Borneo)*. Makalah/kertas kerja ini disampaikan kepada/dibentangkan dihadapan para peserta (*participants*) Seminar tentang Wacana Dunia Melayu bertemakan 'Unsur Keislaman dan Kemelayuan di Nusantara,' diselenggarakan di Alor Atar, Kedah, Malaysia, pada 11 Juni 2009.
- 114 Lihat Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries*. New York: Little Brown & Company, 1969: hal. 8-38.
- 115 Lihat Syarif I. Alqadric, *Op. Cit.*, 2009: hal. 9-11
- 116 Lihat Fredrik Barth, *Loc. Cit.*, 1969.
- 117 Lihat Syarif I. Alqadric, *Op. Cit.*, 1999; Lihat juga Fredrik Barth, *Loc.Cit.*, 1969.
- 118 Lihat Alqadric, *Op. Cit.*, 11 Juni 2009.
- 119 Lihat Syafaruddin Usman, "Melayu di Persimpangan jalan," dalam *Harian/Surai Kabar Equator*, 27/7-2010: 11.
- 120 Hal ini sama halnya dengan orang-orang atau masyarakat Dayak di Kalimantan. Faktor Kekristenan (*Christianity*) bukan merupakan identitas asli di kalangan mereka di pulau ini. Setelah masuknya agama Kristen: Katolik dan Protestan melalui masing-masing petugas-petugas misionaris dan Zending dari Barat yang pertama kali diperkirakan masuk ke kawasan pedalaman sekitar awal Abad ke 17, barulah mereka mengidentifikasikan diri mereka dengan kekristenan untuk membedakan mereka dengan saudara Melayu mereka. Sebelum itu, mereka diidentifikasi dan mengidentifikasikan diri sebagai masyarakat adat (*customary society*). Begitu juga halnya dengan penamaan kelompok ini sebagai Dayak, sebelum istilah "Dayak" dikenal luas di Kalimantan, orang-orang Dayak lebih dikenal luas dengan sebutan dan lebih suka disebut sebagai

- orang-orang Darat atau Daya (kemampuan/kekuatan). Istilah 'Dayak' berasal dari kata 'Darat' yang menurut kisahnya terjadi setelah mereka ingin meninggalkan kawasan laut/pantai dan pergi ke kawasan 'Darat' serta menyebut diri mereka sebagai orang 'Darat' (pedalaman/perhuluan). [Lihat J. Ukur Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu, 1975; Lihat pula Victor King, "Revitalization Movement," dalam *Indonesia Circle*, 17). Istilah Dayak hanya dikenal di Kalbar terutama setelah 1970, khususnya ketika mereka mengalami kesadaran etnis (*ethnic consciousness*) [Lihat Alqadrie, *Pola Pertikaian Antara Komunitas di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Makalah disampaikan pada Workshop International 'Pengaruh Media dalam Konflik dan Perdamaian di Kalimantan,' diselenggarakan oleh Universitas Tanjungpura, Indonesia Conflict Study Network (ICSN) dan Pemerintah Provinsi Kalbar, di Pontianak, 6-8 Oktober 2003]. Bahkan istilah Dayak sebagai kelompok etnis *tidak* sangat dikenal pada tiga provinsi, Kaltim, Kalteng dan Kalteng, sampai sekarang. Mereka lebih dikenal dengan nama sub kelompok etnis antara lain Kayan, Kenyah, Manyaan, Murut, Ot-Danum dan sebagainya. Dalam kawasan pedalaman jauh (*interior upland areas*) di Kalbar, istilah Dayak sebagai kelompok etnis juga *tidak* begitu dikenal secara luas. Sama halnya dengan tiga provinsi tersebut, di Kalbar Kelompok etnis 'Melayu' dan 'Dayak' sekarang ini menganggap mereka adalah bersaudara masing-masing sebagai abang/kakak dan adik (lihat Alqadrie, "PilBup Sintang: Tantangan Bagi Kekhasan Kawasan Pedalaman," dalam *Pontianak Post*, 5/7-2010: hal. 1; juga Syarif I. Alqadrie, "Pilbup Kctapang 2010: Karakter Khas Masyarakat dan Transformasi Konflik" dalam *Pontianak Post* 20/7-2010 hal. 2).
- ¹²¹ Lihat Mawardi Rivai, *Ibid.*, 1989; Lihat juga Yusof Hasyim, *Persejarah Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992: hal 2-5; Lihat pula Pabali Musa, *Op. Cit.*, 2007; dan Hermansyah, "Sejarah Masuknya Islam Ke Kalimantan Barat," dalam Yusriadi, *Op. Cit.* 2007; juga Syafaruddin Usman, "Melayu di Persimpangan Jalan," dalam *Equator*, *Op. Cit.*, 2010, hal: 11.
- ¹²² Kerajaan tertua di Kalimantan bahkan di Nusantara adalah Kutai Martadipura yang dipimpin oleh Mulawarman sekitar Abad ke 5 M. Kerajaan berikutnya ialah Kerajaan Kutai Kartanegara, kemudian diintegrasikan ke dalam satu kerajaan besar yang disebut Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura (Lihat "Kesultanan Kutai Kartanegara, sumber: <http://kesultanan.kutaiartanegara.com/> diakses tgl. 1/9-2010).
- ¹²³ Jumlah dan nama kerajaan yang pernah berdiri di Kalimantan dapat dilihat pada halaman 32-33 makalah ini (lihat "Kalimantan," sumber: *Loc. Cit.*, 16 Agustus 2010, hal.: 9-10).
- ¹²⁴ Lihat catatan kaki (*footnote*) nomor 40) di atas; lihat pula Syafaruddin Usman, "Melayu di Persimpangan Jalan," dalam *Ibid.*, 2010: Hal. 11
- ¹²⁵ Pada mulanya kepercayaan nenek moyang ini dianut oleh raja-raja, seluruh kerabat mereka, para tokoh masyarakat, seluruh rakyat dan penduduk yang mengaku/dianggap Melayu (saya sebut Melayu kuno) pada kawasan kerajaan-kerajaan tersebut di Kalimantan. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha, sebagian mereka memeluk agama-agama tersebut. Mereka *tidak* banyak mengalami kesulitan dalam menerima dan memeluk dua agama tersebut, karena antara ketiga kepercayaan/agama ini, kepercayaan nenek moyang, Hindu dan Budha, mengandung beberapa persamaan dalam arti bahwa mereka berkaitan dengan budaya, dan budaya masyarakat yang berakar di situ, melahirkan agama (Lihat Syarif I. Alqadrie, "Mesianisme dalam Kebudayaan Dayak di Kawasan Pedalaman Kalimantan Barat" [hal: 18-39], dalam Paolus Florus, dkk., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama I.P3S, Institute Dayakology Research and Development dengan Penerbit PT Gramedia

Widiasarana Indonesia, 1994). Sebagian kecil dari mereka tetap bertahan dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Agama Islam masuk di Kalimantan, khususnya ke Kalbar antara Abad ke 15-17 diperkirakan melalui 3 (tiga) sumber: *pertama* dari pedagang, pelayar dan penyebar agama dari Arab; *kedua* dari pedagang India; dan *ketiga* dari Negeri Cina. Sumber ketiga ini terdiri dari dua jalur yaitu (1) dibawah oleh pribadi-pribadi sebagai pedagang, dan (2) dibawah oleh Laksamana Cheng Ho melalui ekspedisi resmi pada awal Abad ke 15 (Lihat Liat Alqadrie, Disampaikan kepada para peserta Seminar Internasional diselenggarakan di Kunming, Yunan, Cina Selatan, 15-18 Juli 1993 atas kerjasama GAPIENA, Malaysia dan Institut Studi Kebudayaan Asia Tenggara, Yunan; Lihat juga Alqadrie, *Sejarah Singkat tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Barat*, disampaikan dalam rangka Seminar Perjalanan Islam dalam Pentas Sejarah Kalbar dengan Tema Sejarah Masuknya Islam ke Kalbar diselenggarakan oleh Islamic Expo 1429H/2008M di Hotel Mahkota Singkawang, 31 Mei 2008; Lihat pula Hermansyah, "Sejarah Islam di Kalimantan Barat," dalam Yusriadi, *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Prk Press, 2007.

126. Masuknya agama Islam ke kawasan Nusantara seperti ke Semenanjung Malaysia, khususnya Johor dan Malaka, dan ke Pulau Kalimantan, terutama Kalbar yang tidak jauh letaknya dari kawasan-kawasan yang disebut pertama, adalah relatif bersamaan waktunya. Walaupun ada perbedaan waktu, perbedaan itu tampaknya *tidak* lebih atau kurang dari antara 20-25 tahun. Jadi kalau Islam masuk ke Johor dan Malaka secara hampir menyeluruh tepatnya terjadi tahun 817H atau 1414M setelah Raja Parameswara menjadi Muslim dan berganti nama dengan Sultan Muhammad Iskandar Syah (Lihat H.J de Graaf dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, Hal. 3-5), maka Islam masuk ke Kalimantan diperkirakan sekitar tahun 1430-an.
127. Lihat Huzrin Hood, "Jembatan Melayu, Jembatan Dunia," dalam *Harian Equator*, 29/6-2010: 11 ; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
128. Mengenai pemahaman terhadap Nusantara dan Melayu itu sendiri, Mukhlis Paeni (lihat "Karya Ilmiah dari Perspektif Sejarah," dalam Alqadrie, Hendri dan Lodo, *Kontroversi Sekitar Isi Makalah 'Sekilas Melayu, Asal Usul dan Sejarahnya'*, Tulisan Dr. Hasan Karman, SH., MM. Prosiding Seminar diselenggarakan atas kerjasama Kantor SekWaPres RI, UNTAN, YSDK, ICPSN dan CAIRFU STAIN, di Pontianak, 21 Agustus 2010, hal.:27-28), ada perbedaan prinsip antara Indonesia dengan Malaysia. Nusantara adalah istilah yang digunakan oleh RI untuk menggambarkan wilayah kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Marauk. Di Malaysia, istilah Nusantara lazim digunakan untuk diantara benua Asia dan Australia. Nusantara itu sebenarnya merujuk pada Dunia Melayu (*Melay World*). Karena itu, Nusantara termasuk semenanjung Malaysia, Patani di Selatan Thailand, Champa di Vietnam dan Mindanao di Selatan Philipina. Dengan demikian, Nusantara bagi Indonesia masuk dalam ranah politik, sedangkan bagi Malaysia, ia masuk dalam ranah budaya. Melayu dalam pemahaman Indonesia adalah budaya, ia merupakan mozaik antropologis, sedangkan dalam pemahaman Malaysia Melayu adalah politik.
129. Dari 6 (enam) orang yang pernah menjabat Presiden sejak Proklamasi Kemerdekaan RI 1945, pada kenyataannya Presiden RI *belum* pernah sekalipun dijabat oleh anggota kelompok etnis Melayu. Orang yang menduduki kursi nomor 1 di negeri ini pernah dijabat oleh 5 (lima) orang keturunan Jawa dan hanya 1 (satu) orang keturunan Bugis, sedangkan orang Melayu hanya pernah satu kali menduduki kursi nomor 2 (Wakil Presiden), selain itu orang Batak dan selbihnya orang-orang Jawa dan Sunda. Ini dapat

- dimengerti karena kelompok etnis Jawa merupakan penduduk mayoritas di republik ini.
- ¹³⁰ Para anggota kelompok Etnis atau orang-orang Indonesia keturunan “Cina” (*Chinese descendant Indonesian people*) di Kalbar tampaknya lebih suka disebut atau dipanggil dan menyebut diri mereka sebagai orang-orang Tionghoa. Panggilan atau sebutan ini mengandung konotasi sebagai orang-orang keturunan Cina yang sudah lama berada di Indonesia, khususnya Kalbar, selama beberapa atau paling kurang 3 (tiga) generasi. Mereka tidak lagi mempunyai keluarga di Dataran Cina/negeri Tiongkok dan mcrasa Indonesia adalah Tanah Air mereka dan Kalbar adalah kampung halaman mereka.
- ¹³¹ Padahal istilah Dayak tidak terlalu dikenal di KalSel, KalTim dan KalTeng. Mereka lebih dikenal dengan sebutan sub kelompok etnis atau anak suku, antara lain seperti Ot-Danum, Kenyah, Kayan, Punan, Manyan dan Bakumpai. Para anggota sub-sub kelompok Dayak non-Muslim di tiga provinsi ini yang masuk atau memeluk agama Islam, tidak diidentikkan atau mengidentikkan diri mereka sebagai Banjar dan Kutai tidak juga Melayu, tetapi mereka tetap menyebut diri mereka sesuai dengan nama sub kelompok etnis mereka semula sebelum beragama Islam. Jadi mereka tidak mengubah identitas sub kelompok etnis mereka walaupun mereka sudah beragama Islam. Namun, Islam telah mengubah karakter, sikap dan perilaku mereka.
- ¹³² Lihat J. U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu, 1975: 49-52.
- ¹³³ Mayoritas penduduk Serimbu dan Kuala Beba adalah Muslim. Mereka bermukim dan berkembang seperti sekarang ini karena sebagian dari mereka berasal baik dari kawasan itu sejak lama maupun pendatang dari daerah lain yang kemudian mengadakan perkawinan campur (*intermarriage*) antara sesama mereka dan dengan penduduk sub kelompok etnis Dayak. Namun, mereka lebih senang menyebut diri mereka dan disebut sebagai orang-orang Serimbu dan Kuala Beba yang berarti secara implisit mereka Muslim dan Melayu.
- ¹³⁴ Orang-orang Muslim di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu yang berasal dari kelompok etnis lain (khususnya para anggota sub kelompok etnis Dayak) dan baru memeluk agama Islam secara khusus ke luar terutama pada kawasan dua kabupaten ini, mengidentifikasikan diri mereka dan juga diidentifikasikan sebagai Melayu. Namun, sebagian lagi dari mereka khususnya mengidentifikasikan diri mereka ke dalam sebagai Senganan. Bahkan, para anggota sub kelompok Dayak Kebahan baik yang sudah turun temurun maupun yang baru saja memeluk Agama Islam menyatakan mereka tetap sebagai anggota sub Kelompok etnis Dayak, yaitu Dayak Kebahan (Lihat Zainuddin I Iudi Prasojio, “Indigenous Community Identity Within Muslim Societies in Indonesia: A Study of Katab Kebahan Dayak in West Borneo” (pp.50 65), in *Journal of Islamic Studies*, Volume 22 Number 1 January 2011), bukan sebagai Melayu. Namun, secara umum mereka sering mengidentifikasi diri mereka ke luar dan diidentifikasi oleh orang-orang di luar lingkungan mereka sebagai Melayu.
- ¹³⁵ Lihat Syarif I. Alqadrie, *Religiusitas, Etnisitas dan Identitas di Kalangan Melayu di Nusantara: Keislaman dan Kemelayuan di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Wacana Dunia Melayu bertema “Unsur Keislaman dan Kemelayuan di Nusantara,” diselenggarakan di Alor Setar, Kedah, Malaysia, 10 dan 11 Juni 2009.
- ¹³⁶ Lihat A.S. Hornby, A.P. Cowie dan A.C. Gimson, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press. 1963 :238
- ¹³⁷ *Ibid*:238.
- ¹³⁸ Lihat Alqadrie, 2005; Hussain, 1995
- ¹³⁹ Lihat Hornby, *Loc. Cit*.

- 140 Lihat Hornby, *Ibid.*:238
- 141 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Melayu Kalimantan: Kelompok Etnis, Media Identifikasi, Diaspora dan Tantangan Ke Depan*. Makalah ini disampaikan kepada Peserta Seminar dan Dialog Kesejarahan Indonesia-Malaysia diselenggarakan berdasarkan kerjasama Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) dengan Persatuan Sejarah Malaysia di Johor, 2 Oktober 2010: 2, 6-10.
- 142 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Ibid.*, 2010:10.
- 143 Apa yang diungkapkan pada alinia kedua ini merupakan pandangan atau teori ketiga tentang asal usul Melayu. Pandangan ini dapat dilihat pada halaman 13-14 (Lihat Bernard Notherfer, 1996, dalam Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Mclacak Asal Usul Orang Melayu," dalam <http://www.indonedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>. Lihat juga Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu," dalam *Banjarmasin Post*, 27/6-2003:23-24 dan dalam <http://www.indonedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>)
- 144 Apa yang diungkapkan pada alinia ketiga ini merupakan pandangan atau teori kedua tentang asal usul Melayu. Pandangan ini dapat dilihat pada halaman 12 (lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Op. Cit.*, 1990)
- 145 Diaspora ini, khususnya diaspora fisik dan karakter apatasi, mulai mengenalkan perubahan identifikasi Melayu Purba Asli Kalimantan. Setelah proses akulturasi dan asimilasi dengan kelompok kedatangan manusia dengan Melayu Purba Asli Kalimantan. Melayu Asli Kalimantan ini mulai diidentifikasi menjadi dua kelompok berdasarkan gelombang kedatangan yaitu Melayu Deutro dan Melayu Proto. Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Morfologi Kota Pontianak*. Yogyakarta: Tesis, UGM, 2010. Proto Melayu mendiami kawasan perhuluan sungai dan Durto Melayu mendiami kawasan pesisir pantai/hilir sungai (Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op. Cit.*, 2010).
- 146 Lihat Syarif Ibrahim Alqarie dan Roosandra Dian Alqadrie, *Loc. Cit.*, 2011
- 147 Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Loc. Cit.*, 2010
- 148 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, Diaspora Melayu: Persebaran dan Ketidak Kompakan. (hal.:259-263) dalam Syarif Ibrahim Alqadrie. *Matahari Akan Terbit dari Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Citra Kalimantan Barat, 2008.
- 149 Lihat Syarif Ibrahim, *Op. Cit.*, 2010.
- 150 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Op. Cit.*, 2008
- 151 Animisme merupakan kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda seperti antara lain pohon, batu, sungai, gunung, dsb. (Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990:40)
- 152 Dinamisme adalah kepercayaan terhadap segala sesuatu yang mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan kehidupan (Lihat, *Ibid.*, 1990: 2006)..
- 153 Lihat Amos Rapoport. *House Form and Culture*. London: Prentice-Hall, Inc, 1969.
- 154 Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Loc Cit.*, 2010
- 155 Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Ibid.*, 2010; Lihat juga Juliantaan, *Op. Cit.* 1979.
- 156 Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Ibid.*, 2010
- 157 Sejak masa Hindu dan Budha sampai Islam ada sejumlah besar kerajaan/kesultanan di pulau Kalimantan milik Melayu. Kerajaan/kesultanan/pencembahan di perkirakan berjumlah 22 di Kalbar, 16 di KalSel, 8 di Kaltim dan 1 buah di Kalteng. Nama-nama kerajaan/kesultanan tersebut terdapat dalam halaman 25-26 makalah ini (lihat "Kalimantan," sumber dalam: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16/8 2010).

- ¹⁵⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Op Cit*, 1999. Lihat juga Rcid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993; Lihat pula Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op Cit*, 2010. Ketika penetrasi Islam bersinggungan dengan kota pelabuhan dan kawasan pesisir dan pedalaman yang dicapai melalui akses air, para pedagang Islam, ulama sekaligus guru tasawuf dan murid-murid mereka berperan dalam penetrasi itu. Mereka memperoleh patronase dari para penguasa bersama anak-anak turunan mereka ikut berperan di dalam hingga negeri perluasannya. Negeri tersebut berkembang menjadi pusat kesultanan dan kebudayaan Melayu (Lihat dalam Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999:34; juga lihat Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Loc Cit*, 2010). Islam berkembang secara spektakuler di Asia Tenggara, berkat kontribusi para tokoh tasawuf yang kenyataan diakui oleh hampir mayoritas sejarawan dan peneliti. Hal ini dischabkan oleh sifat kasih sayang dan sikap kompromis. Tasawuf mereka yang memiliki keterbukaan dan cenderung berorientasi pada kosmopolitan. Jika Islam pada hakikatnya adalah agama terbuka bagi berbagai etnis, ras, bahasa, kebudayaan dan geografis, maka tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan terhadap kelompok agama-agama lainnya (Lihat dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001: 13). Salah satu faktor keberhasilan patronase Islam dalam proses penyerapan dan pengaplikasian nilai-nilai Islam menjadi budaya dan identitas Melayu Asli Kalimantan adalah sifat kasih sayang dan sikap kompromis dan keterbukaan yang berorientasi kepada kosmopolitanisme dari ajaran Tasawuf Islam. Nilai-nilai ini memiliki titik temu dengan karakter dan budaya kelompok etnis Melayu Asli Kalimantan yang memiliki keterbukaan terhadap kelompok etnis lainnya, pembaharuan terhadap nilai-nilai yang sejalan dengan penalaran akal-qalbu dan dinamis ke arah yang lebih baik.
- ¹⁵⁹ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op Cit*, 2010.
- ¹⁶⁰ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Ibid*, 2010.
- ¹⁶¹ Lapisan Pilar Alam merukan konsep pengaturan kota berdasarkan peranan masyarakat Madani – keseimbangan potensi alam dan masyarakat heterogen (*natural potential - plural-multicultural balance of society*). Sultan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakatnya untuk membangun perkampungan, keberhasilan suatu kampung akan meningkatkan kewibawaan diri bagi penghuninya (Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Ibid*, 2010)..
- ¹⁶² Lihat Majalah Belanad. Pontianak: No. 02/Th. I/28 Februari 2000:46
- ¹⁶³ Lihat Hasanuddin, dkk., *Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Romco Grafika, 2000
- ¹⁶⁴ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op. Cit*, 2010
- ¹⁶⁵ Lihat Hasanuddin, dkk, *Op. Cit*, 2000
- ¹⁶⁶ Arti Dayak memiliki konotasi “negatif.” Hal ini terjadi pula pada masyarakat asli Sumatera Utara, perpecahan dilakukan oleh Belanda untuk memisahkan kekuatan hegemoni masyarakat ini menjadi dua kelompok besar, yaitu Melayu dan Batak yang berasal dari satu kelompok etnis. Nama Batak baru diperkenalkan oleh Belanda dengan makna stereotip (Lihat Tengku Admansyah, *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur. Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional*, 1988:40)
- ¹⁶⁷ Lihat Syafaruddin Usman. *Sejarah Pemerintahan Kesultanan dan Kota Pontianak*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika, 2000
- ¹⁶⁸ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op.Cit*, 2010
- ¹⁶⁹ Lihat Ja’Achmad Rahman, dkk. *Op. Cit*, 2000. Lihat juga Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op.Cit*, 2010

¹⁷⁰ Lihat Roosandra Dian Vijaya, *Ibid.*, 2010

¹⁷¹ Lihat Roosandra Dian Vijaya Alqadrie, *Op.Cit.*, 2010

¹⁷² *Ibid.*, 2010.

¹⁷³ Fasilitas perbankan yang disediakan oleh para bank-bank besar (*bonafide*) pemerintah dan swasta kepada para investor atau pengusaha sejak tahun 1970-an terdiri dari 5 (lima) tahap bilamana diperlukan untuk menyclamatakan uang bank yang dikredit bilamana pengusaha itu belum mampu mengembalikan pembayaran kreditnya kepada bank terkait (Hasil wawancara dengan pengusaha A non-Melayu, 1997) yaitu: (1) kredit investasi untuk misalnya mendirikan/membangun sebuah hotel; (2) setelah hotel itu berdiri, bank memberikan kredit operasional pertama agar itu beroperasi; (3) Kredit operasional kedua ini akan disuntikkan lagi kepada hotel tersebut bilamana kredit operasional pertama masih tidak memberikan keuntungan kepada hotel terkait dan tidak memberikan kemauapuan kepada pengusaha tersebut untuk mengangsur atau melunasi kreditnya; (4) Kredit operasional ketiga ini dikurangkan kembali sebanyak jumlah yang diperlukan untuk menyehatkan hotel tersebut dan membuat hotel terkait mampu melunasi kewajiban kreditnya kepada bank pemberi pinjaman; (5) fasilitas terakhir masih akan diberikan oleh bank terkait kepada pengusaha yang bersangkutan berupa kredit evaluasi sebagai proses evaluasi tentang efektivitas kredit yang diberikan kepada hotel/pengusaha tersebut. Jika masih juga pemilik hotel tersebut tidak lulus evaluasi yang berarti masih juga tidak mampu mengembalikan kredit terkait, pihak bank baru akan menyita hotel dan seluruh perlengkapan di dalamnya (hasil wawancara dengan seorang Melayu, Manager Hotel D, 1977). Sangat tidak beruntung 5 (lima) fasilitas kredit semacam itu hanya diperoleh oleh pengusaha non Melayu. Pengusaha Melayu hanya memperoleh fasilitas kredit operasional paling banyak 2 (dua) kali, tanpa kredit evaluasi.

¹⁷⁴ Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Op. Cit.*, 2010

¹⁷⁵ Karakter multikultural adalah karakter yang merupakan kelanjutan atau konsekuensi dari masyarakat majemuk (pluralism): apa yang seharusnya dilakukan (*what should be/ what ought to be/ das sollen*) dalam kemajemukan sebagai apa yang memang ada dan sudah dalam masyarakat (*what it is/ was or das sein*). Apa yang seharusnya dilakukan secara normatif antara lain adalah menghargai, menerima dan menghormati perbedaan dalam kemajemukan (lihat Alqadrie, Otonomi Daerah, Pemberdayaan, dan Multikulturalisme dan Konsep Putera Daerah" (hal. 16 – 33), dalam Proyeksi, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial FISIPOL, UNTAN, Vol. IX, No. 1, April 2005.

¹⁷⁶ Ketika terjadi kerusuhan sosial/etnis di beberapa kota di Malaysia akhir tahun 1960-an, timbul kesadaran yang menyentak semua insan di Malaysia bahwa perbedaan etnis, budaya dan kesenjangan social ekonomi dalam masyarakat majemuk tidak hanya harus di atasi oleh ideology multikulturalisme dengan menerima, menghargai dan menghormati perbedaan, tetapi juga lebih dari itu yakni seharusnya ada kebijakan pemerintah yang adil dan manusiawi dan perbaikan dan penyempurnaan kebijakan lama yang tidak memiliki unsure keadilan serta melaksanakan kebijakan itu dengan komitmen dan konsisten. Karena itulah, pada akhir 1969, Pemerintahan kerajaan Malaysia mengeluarkan dan mencrapkan kebijakan ekonomi baru (*the New Economic Policy of Malaysia*) yang berlaku selama 20 tahun 1970-1990 bagi seluruh rakyat Malaysia. Dengan diberlakukannya kebijakan ekonomi selama 20 tahun itu, kesenjangan social ekonomi yang parah antara kelompok Etnis Cina Malaysia disatu pihak dengan Melayu dan kelompok etnis lain non-cina Malaysia dilain pihak dapat dikurangi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari selama 20 tahun, semua anggota kelompok boemi poetera (Melayu dan kelompok non-Cina Malaysia lainnya) juga memperoleh semua fasilitas ekonomi

- termasuk kredit, perbankan, perpajakan dan perijinan lainnya sama dengan apa yang pernah dialami oleh kelompok Cina Malaysia.
- 177 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Op. Cit.*, 2010
- 178 Lihat Syarif Ibrahim Alqadrie, *Poliensi dan Dinamika Kebudayaan-Konstruksi dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, Identitas, dan Perspektif Budaya*. Makalah Kunci disampaikan dalam Kongres Budaya Kalimantan Barat diadakan di Hotel Orchard, Pontianak 25 – 27 Agustus 2008.
- 179 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985: 182.
- 180 Lihat Nucholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995: 166-167
- 181 Talcott Parsons dan Edward Shils. 1951. *Toward a General Theory of Action*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- 182 A.L. Kroeber, "The Superorganics," dalam *American Anthropologist*, XIX, 1917, hal.:162-213
- 183 Koentjaraningrat, *Op. Cit.*: 186-197.
- 184 J.J. Honigsmann, *The World of Man*. New York: Mc Graw Hill, 1959:11-12.
- 185 Koentjaraningrat, *Op. Cit.* 1985: 186.
- 186 Koentjaraningrat, *Ibid.*, 1985: 187.
- 187 Berdasarkan pandangan seperti ini adalah wajar jika ada kesimpulan yang menegaskan bahwa Kalimantan adalah tanah asal Melayu (lihat Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu," dalam *Banjarmasin Post*, 27/6-2003:23-24 dan dalam <http://www.indomedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>). Bahkan Adelaar (Lihat Adelaar. 1992, sebagaimana dikutip oleh Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Op. Cit.*, 27 Juni 2003: 23-26), menolak hipotesis bahwa tanah asal usul orang Melayu terletak di Semenanjung Melayu, bukan justru di Kalimantan, khususnya di Kalbar.
- 188 Lihat Robert M. McIver, *The Web of Government*. New York: The Macmillan Company, 1947/ 1969:1-19)
- 189 Lihat Robert McIver, *Ibid.*, 1947/1969: 20-55 yang membedakan negara dan pemerintahan walaupun keduanya didasarkan dan dibentuk oleh mitos yang sejajar dengan idea dan pemikiran, nilai-nilai dan norma-norma.
- 190 Lihat Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*, 1985; Lihat juga Honigsmann. 1959. *The World of Man*. New York: Mc Graw Hill, 1959:11-12.
- 191 Lihat Robert McIver, *Op. Cit.*, 1947/1960: 1-19.
- 192 Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*, 1985; Lihat juga Honigsmann. *Op. Cit.*, 1959:11-12
- 193 Koentjaraningrat, *Ibid.*, 1985; Lihat juga Honigsmann. *Ibid.*, 1959:11-12
- 194 Lihat Robert McIver, *Op. Cit.*, 1947/1960: 1-19; 20-55
- 195 Lihat 'Kalimantan,' sumber dalam: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16/8 2010; Lihat juga Alqadrie, Kalimantan Malays: Ethnic Group, Media of Identification, Diaspor and The Future Challenges. This paper is presented to the participants of the International Seminar and Dialog of the Indonesian-Malaysian History held based on cooperation of the Indonesian Society of History (MSI) and Malaysian History Association. in Johor, Oktober 3-5, 2010.
- 196 Lihat Alqadrie, *Ibid.*, 2010.
- 197 Lihat 'Kalimantan,' sumber dalam: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010;
- 198 Ada sekitar 22 kerajaan/kesultanan yang pernah ada di Kalbar. Nama-nama kesultanan tersebut telah menjadi dasar bagi penamaan orang-orang atau kelompok Melayu 'asli' yang bermukim disekitar kawasan kesultanan tersebut. Nama-nama sub kelompok Melayu di kawasan Barat pulau Kalimantan ditandai pula dengan tambahan nama-

- nama kesultanan terkait di belakang kata Melayu. (Lihat "Kalimantan," sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010).
- 199 Enam belas (16) kerajaan yang berganti sebutan dengan kesultanan di KalSel, merupakan pusat-pusat pemukiman masyarakat yang kepemimpinan tertinggi mereka terletak di tangan raja/ sultan. Kelompok-kelompok masyarakat yang berada di lingkungan kerajaan ini menamakan kelompok mereka sesuai dengan nama kerajaan masing-masing dengan tambahan di depan nama kelompok itu dengan 'Melayu' yang berkembang menjadi Banjar, contoh: Melayu atau Banjar Tanjungpuri, Melayu Koeripan, dan sebagainya (Lihat "Kalimantan," sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010).
- 200 Ada 8 kerajaan/kesultanan yang pernah hidup di KalSel yang merupakan pusat-pusat pemukiman masyarakat. Kepemimpinan tertinggi mereka terletak masing-masing di tangan raja/sultan tersebut. Kelompok-kelompok masyarakat yang berada di lingkungan kerajaan-kerajaan ini menamai kelompok mereka sesuai dengan nama kerajaan masing-masing dengan tambahan di depan nama kelompok itu dengan 'Melayu,' contoh: Melayu Tidung, Melayu Bulungan, Melayu Berau dan lain-lain (Lihat sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. Diakses: 16 Agustus 2010).
- 201 Berdasarkan sejarah singkat Kalimantan (lihat sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses: 16 Agustus 2010, hal.: 9-10), sejak sebelum masuknya Islam, di Kalteng hanya ditemukan 1 (satu) buah kerajaan yaitu Kotawaringin. Setelah masuknya Islam, nama kerajaan berubah menjadi Kesultanan Kotawaringin yang kemudian mendasari nama kelompok Melayu lama yang bermukim di kawasan kerajaan itu dengan penamaan 'Melayu Kotawaringin.' Setelah agama lainnya menyusul masuk ke Kalteng, kelompok ini diidentifikasi dan mengidentifikasi diri mereka sebagai 'orang Kotawaringin.
- 202 Ada semacam pandangan yang didasari oleh berbagai fakta yang menyebutkan bahwa Jawa adalah pulau masa lalu, Sumatera dan Sulawesi adalah pulau masa kini, dan Kalimantan dan Irian (Papua) adalah pulau masa depan (lihat Alqadrie, 'Kemiskinan atau Pemiskinan di Kalimantan Barat: Kesenjangan Antara Apa yang tampak dengan Realitas Sesungguhnya.' Dalam Didiek J. Rachbini, dkk. (peny.). *Negara dan Kemiskinan di Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995)
- 203 Kemajuan dan kebesaran Islam lebih berorientasi pada penjelajahan (*adventures*) bukan pada penjajahan (*colonialism and imperialism*) yang didasarkan pada kerakusan (*greed*) dan kctamakan (*greedness*) yang tak pernah henti (lihat Taufik Ismail, *Penjelajahan dan Penjajahan: Pengalaman dan dialami oleh Islam*. Puisi disampaikan pada Seminar Internasional di Kunming, Yunan, Cina Selatan. Kunming: Institut Kebudayaan dan Bahasa Timur, tidak diterbitkan, 1997.
- 204 Lihat MacIver, *Loc. Cit.*, 1947. Lihat juga Imam Toto K. Raharjo dan Suko Sudarso (ed.), Bung Karno, Islam, Pancasila, NKRI, Jakarta: KNRI, 2006. Lihat juga Emha Ainun Najib, *Silki Sang Kiai*, Jakarta: PT. Tempri, 1992.
- 205 Lihat Hasbi Indra, *Merajut Serpihan Umat*, dalam Komaruddin Hidayat (et. al), *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Media Citra, 2001
- 206 Masyarakat Madani yang didirikan oleh Muhammad Rasulullah SAW di Madinah pada 12 Rabiul Awal 1 H atau bertepatan dengan 27 September 622 M (Lihat Syaikh Syafurrahman Al-Muharrafuri, Sirah Nabawiyah (terj.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) yang secara formal dilandasi dan diperkuat oleh Piagam Madinah, adalah masyarakat sipil pertama di dunia dalam suatu negara yang mampu mempersatukan berbagai kelompok dan golongan. Negara itu didirikan bukan untuk orang Arab saja, bukan untuk orang-orang yang beragama Islam saja, dan bukan untuk Bani Qurasy saja,

tetapi untuk semua bangsa, kelompok etnis, kelompok agama dan golongan. Dalam masyarakat Madani yang luas itu terdapat berbagai kelompok etnis Arab dari berbagai sub kelompok atau kabilah, termasuk Quraisy, berbagai sub kelompok etnis Yahudi, berbagai sub kelompok etnis berasal dari Afrika, kelompok masyarakat beragama Yahudi, Kristen, majusi, penyembah berhala, berbagai sub kelompok etnis Persia, dan berbagai kelompok yang memiliki keturunan dan tradisi berbeda. Setiap warga negara dalam masyarakat yang majemuk (*plural/ heterogeneous society*) itu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan komunitas Arab dan Islam. Masyarakat Madani seperti itu merupakan cikal bakal dari dan contoh konkrit paling awal bagi masyarakat multikultural dan negara demokratis dan yang menghargai keberagaman dan melindungi hak-hak asasi manusia. Para pendiri kesultanan-kesultanan Melayu di Kalimantan yang kebanyakan berasal baik dari pendatang T'imur Tengah, India dan Cina, maupun dari para tokoh di kawasan Nusantara dan tokoh masyarakat setempat, terinspirasi oleh ide dan gagasan besar dan universal Muhammad: masyarakat Madani. Para pendiri tersebut bersama penduduk setempat dan pendatang baik dari luar maupun dari dalam kawasan Nusantara berbaur dan berintegrasi dalam satu masyarakat Melayu yang lebih luas di dalam kesultanan-kesultanan Melayu. Di Kalbar sendiri, proses itu mulai berlangsung dengan kehadiran baik Ompu Daeng Menambon dan saudara-saudaranya dari Sulawesi Selatan, maupun Habib Hussein Al-Qadrie, dan kawan-kawan dari Yaman Selatan dan kawasan Jazirah Arab lainnya, seperti Sayid Abubakar Alaydrus, Sayid Umar Assegaf dan Sayid Muhammad Ibnu Ahmad Qudsi. Sebagian peninggalan fisik istana atau kraton dari 22 kesultanan di Kalbar masih utuh tersisa, sebagian lagi tinggal bekas-bekas ruangnya, dan sebagian lainnya tidak tersisa sama sekali, setelah mereka mengalami kemunduran dan tidak memiliki masa depan. Kalaupun ada masa depan yang tertinggal, sisanya hanya unsure-unsur budaya Melayu yang mencoba bertahan dalam derasnya arus globalisasi yang selalu mencoba menyingkirkan mereka.

²⁰⁷ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, Bandung: Mizan, 2007.

²⁰⁸ Lihat Syarif I. Alqadrie, *Religiositas, Etnisitas dan Identitas di Kalangan Melayu di Nusantara: Keislaman dan Kemelayuan di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Wacana Dunia Melayu bertemakan 'Unsur Keislaman dan Kemelayuan di Nusantara', diselenggarakan di Alor Setar, Kedah, Malaysia, 10 dan 11 Juni 2009.

²⁰⁹ Para anggota masyarakat yang tidak jelas asal usul dan identitas mereka adalah mereka yang terdiri dan berasal dari keturunan hasil kawin campur (*intermarriage*) dari berbagai kelompok etnis baik dari dalam maupun dari luar Nusantara yang pernah bermukim atau berada di Indonesia khususnya di Kalimantan dan lebih khusus lagi di Kalbar. Contoh konkrit dari mereka yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah anak-anak dari hasil perkawinan campur antara orang tua (ayah dan ibu) keturunan Belanda atau keturunan Eropah pada umumnya, khususnya dari pihak ayah, dengan keturunan Tionghoa dari pihak ibu; atau kedua pihak (ayah dan ibu) dari keturunan Eropah (keduanya juga merupakan hasil kawin campur dengan orang-orang Indonesia) yang tetap bertempat tinggal di Indonesia; atau keturunan Asia lainnya (bukan Indonesia) dari pihak ayah kawin dengan keturunan Tionghoa dari pihak ibu; dan lain-lain yang mencakupi kasus kawin campur seperti itu. Anak-anak dari hasil kawin campur ini cenderung mengidentifikasi diri mereka atau diidentifikasi sebagai "Melayu."

²¹⁰ Sesuai dengan pemukiman orang-orang Melayu pada umumnya dekat dengan pantai, sungai, danau, dan pemukiman penduduk dari kelompok etnis lainnya (tidak eksklusif/menyendiri), orang-orang kelompok etnis Melayu dapat dengan mudah menerima baik orang-orang kelompok etnis lain untuk masuk dan menjadi Melayu melalui berbagai media identifikasi maupun pengaruh budaya dan ide atau pemikiran kelompok lain

- dari luar lingkungan mereka.
- ²¹¹ Lihat Alqadrie, "Kesultanan Qadriyah Pontianak: Perspektif Sejarah dan Sosiologi" (hal. 1 – 3), dalam Syarif Ibrahim Alqadrie, *Kalimantan Barat: Potensi dan Fenomena Sosial Budaya dan Politik*. Pontianak: Insan Cita Kalimantan Barat.
- ²¹² Provinsi Kalteng dihuni oleh berbagai anggota sub kelompok etnis Dayak, antara lain seperti Bakumpai, Kenyah, Kayan, Ot-Danum, Maanyan, Ngaju dan Murut; dan sub kelompok etnis lainnya di luar sub kelompok etnis tersebut yaitu Banjar, Kutai, Tidung, dan Paser, Bugis, orang-orang Indonesia keturunan Cina/Tionghoa; kelompok etnis dari Pulau Jawa, dan kelompok etnis Indonesia lainnya. Namun, sepanjang yang diketahui dari beberapa wawancara dengan tokoh masyarakat Kalteng, para anggota masyarakat kelompok etnis tersebut di atas lebih cenderung memilih mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang Kalteng daripada sebagai Melayu dan "Dayak" (kalaupun mereka adalah anggota dari salah satu sub kelompok etnis Dayak tersebut, mereka lebih memilih menyebut diri mereka atau disebut nama sub kelompok etnis terkait, bukan kelompok etnis, Dayak).
- ²¹³ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, diakses 16 Agustus 2010; Lihat pula Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Harian Banjarmasin Post*, 27 Juni 2003: 23-26.
- ²¹⁴ Lihat Alqadrie, "Diaspora Melayu: Persebaran dan Ketidakkompakan" (hal. 259-266), dalam Syarif Ibrahim Alqadrie, *Matabari Akan Terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalbar.
- ²¹⁵ Selain nama-nama kelompok berkaitan dengan nama kesultanan, Melayu di kawasan Selatan ini lebih dikenal 'Melayu' Banjar seperti: Banjar Banjarmasin, Banjar Kandangan, Banjar Muaracwe, Banjar Martapura, Banjar Amuntai, Banjar Barito dan Banjar Barabai; Kelompok etnis 'Melayu' di Kaltim juga tidak menyebut diri mereka secara eksplisit sebagai 'Melayu,' walau mereka percaya bahwa mereka berasal dari kelompok etnis besar ini (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>, *Op. Cit.*, diakses 16/8-2010; Lihat pula Setia Budhi, "Kalimantan Tanah Melayu: Melacak Asal Usul Orang Melayu," dalam *Loc. Cit.*, 2003). Namun mereka lebih dikenal antara lain dengan sebutan Tidung, Bulungan, Berau, Gunung Tabur, Sambaliung, Kutai Kartanegara, Kutai Martadipura, dan Pasir. Penamaan kelompok etnis Melayu di Kaltim berkaitan tidak saja dengan nama-nama kesultanan tetapi juga berdasarkan letak geografis dimana mereka bermukim dengan tambahan Melayu di depan nama sub kelompok seperti Melayu Kutai, Bulungan, Pasir, Kandangan, Sandakan dan Melayu Berau. Begitu juga di Kalteng sejak tidak lagi disebut sebagai Melayu 'lama,' mereka lebih dikenal sebagai orang Kota Waringin, Kapuas, Katingan, Sampit, Ungga dan Pangkalan Embun. Ini menunjukkan Melayu pada tiga provinsi tersebut sangat beragam dan mengalami persebaran sangat luas.
- ²¹⁶ Dengan sangat tidak beruntung Kalbar secara keseluruhan kehilangan satu generasi pemimpin. Gerakan social yang mengadakan pelawanan terhadap Jepang yang terdiri antara lain dari para sultan, unsur kepemimpinan kesultanan, pemimpin social, tokoh masyarakat, pejuang, tokoh agama dan pemuda, pendidik dan pedagang yang berserangan dengan Balatentara Jepang, bersama rakyat pendukung perjuangan itu yang semuanya berjumlah sekitar 9500 orang lebih, diserang dalam satu pertemuan rapat dan menyusul penangkapan pada hari-hari berikutnya dalam tahun 1943. Mereka kemudian dibunuh dengan keji dan dikubur secara massal dalam beberapa tempat pemakaman. Mandor merupakan salah satu pemakaman massal dari korban kebiadaban itu (lihat Ansar Rachman dan Ya' Achmad, *Loc. Cit.* 2000; Lihat Alqadrie, Kesultanan Qadriyah Pontianak, Perspektif Sejarah dan Sosiologi Politik Kertas kerja ini

disampaikan kepada para peserta Seminar Kerajaan Nusantara yang diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya (UM), Malaysia di Pahang, Malaysia Barat, pada 8–11 May 2005). Sejak saat itu sampai era Reformasi, Kalbar tidak dipimpin oleh orang-orang Kalbar, termasuk orang-orang/para tokoh Melayu. Sejak saat itu juga Kalbar seakan mati suri.

- 217 Lihat Ansar Rachman dan Ya' Achmad, *Syarif Abdurrahman Alkadri. Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romco Grafika atas nama PemKot Pontianak.2000
- 220 Lihat Alqadrie, *Loc. Cit.* 2005.
- 219 Lihat Ismail Hussein, *Kepemimpinan Dalam Kebudayaan*. Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan sebagai Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia pada tahun 1984. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1984.
- 220 Lihat Alqadrie, "Diaspora Melayu: Perscharan dan ketidakkompakan" (hal. 259-266), dalam Syarif I. Alqadrie, *Matahari Akan Terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Ihsan Cita Kalimantan Barat, 2008.
- 221 Lihat Ansar Rachman dan Ja' Achmad. *Syarif Abdurrahman Alkadri. Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romco Grafika atas nama PemKot Pontianak.2000; Lihat juga. Lihat Alqadrie, "In-Memoriam Sultan Hamid II, Sultan Terakhir De Politico di Kesultanan Qadriyah: Sangat Disiplin, Berwawasan Global dan Etika Pergaulan Internasional" [I] (hal.:1-7); "Ajudan Ratu Weheilmina, Orang Indonesia Pertama dan Terakhir" [II] (hal.: 1-7); "Strategi Politiknya: Federalisme & Otonomi Khusus" [III] (hal.: 1-7), masing-masing dalam *Pontianak Post, Selasa, Rabu dan Kamis, 5,6 dan 7 April 2011*
- 222 Lihat Alqadrie, "In-Memoriam Sultan Hamid II, Sultan Terakhir De Politico di Kesultanan Qadriyah, masing-masing dalam *Ibid.*, 5,6 dan 7 April 2011.
- 223 Lihat Yuan Bingling, *China Democracies: The Study of the Kongsiies of the West of Borneo (1776-1884)*. Leiden: Research School of Asian, African dan Amerindian Studies, CNWS, University of Leiden, Netherlands, 2000.
- 224 Lihat Hasan Karman, *Sekilas Melayu, Asal Usul dan Sejarahanya*. Makalah disampaikan dalam kata sambutan dan pembukaan pada Acara Bedah Buku 'Fiqh Melayu' karya Ibadillah di Aula Kantor Walikota Singkawang, 26 Agustus 2008; Lihat pula Syarif I. Alqadrie, dkk., *Kontroversi Sekitar Isi Makalah 'Sekilas Melayu dan Sejarahanya, ditulis oleh Hasan Karman,'* Prosiding Seminar Akademis dilaksanakan atas kerjasama Kantor SekWaPres RI, UNTAN, YSDK, ICPSN, dan CAIRFU STAIN, di Aula Fakultas Kedokteran, UNTAN, Pontianak, 11 Agustus 2010.
- 225 Patung naga yang ditempatkan berdasarkan kebijakan Walikota Singkawang, HK, dua tahun sebelum kasus makalah "pcompakan Melayu" (2008) menimbulkan juga pro dan kontra yang menambah peliknya kontroversi.kasus tersebut. Dengan dorongan dari Indonesia Conflict and Peace Study Network (ICPSN) dan Badan Musyawarah Keraton se Nusantara Kalbar yang ditanda tangani oleh 14 kesultanan Melayu di daerah ini agar HK meminta maaf secara adat Melayu kepada kesultanan Melayu se Kalbar, kontroversi, ketegangan dan suasana konfrontatif
- 226 Patung naga (*dragon statue*) di kota Singkawang yang mengegegerkan dan telah didirikan 6 (enam) bulan sebelum isu makalah itu menimbulkan 2 (dua) kelompok masyarakat dengan 2 (dua) sikap atau sudut oleh pandangan yang berbeda terhadap patung yang dipermasalahkan itu: (1) sebagai patung, dan (2) sebagai tugu. Kelompok masyarakat yang memandang dan mengartikan *dragon statue* sebagai patung menganggap patung itu merusak dan mengotori aqidah Islam dan nilai budaya Melayu. Kelompok ini terdiri dari sejumlah tokoh, organisasi pemuda Melayu dan Islam, Front Pembela Islam (FPI), organisasi adat Melayu, dan kelompok etnis lain simpatisan Melayu dari berbagai

kelompok etnis Muslim. Sebaliknya kelompok masyarakat yang memandang *dragon statue* sebagai tugu memandang ia hanya karya seni yang tidak mengandung nilai religiusitas dan tidak juga merusak aqidah suatu agama, nilai dan tradisi suatu kelompok etnis. Kelompok berpandangan kedua ini terdiri dari tidak hanya mereka yang bukan Melayu dan Islam dari berbagai kelompok etnis non Muslim, tetapi juga mereka yang Melayu dan Muslim, terutama para birokrat dan para akademis yang berpandangan luas.

- 227 Mandi belulus adalah mandi yang dilakukan kepada kedua pengantin oleh orang-orang tua dengan mengguyur air mawar atau air bunga yang telah dicampur dengan air tolak bala. Acara ini dilakukan ditempat pengantin perempuan. Setelah mandi belulus, tiga hari kemudian dilaksanakan acara balik tikar yaitu membalikkan posisi bantal, sprci dan lainnya dari posisi yang sebenarnya. Tujuan acara ini untuk tolak bala terhadap mahluk halus yang mungkin ada di sekitar mereka dan setelah zhohor barang-barang tadi dikembalikan kepada posisi semula.
- 228 Adat istiadat Melayu seperti yang diungkapkan oleh Pabali H Musa mengatakan bahwa itu merupakan seperangkat nilai dan norma yang masih dihayati dan dipelihara oleh masyarakat Melayu dan tetap mempengaruhi cara berpikir mereka.
- 229 Gusti Iswandi Halliem, 2002:59. *Pesona Tanah Kayong*. Pemkab Ketapang
- 230 Dikatakan pada waktu itu, dacrah Landak masih berada pmerintahan Ismahayana yang bergelar Raja Dipati Karang 'Lanjung' Tua (1472-1542).
- 231 Dalam masyarakat Kalimantan Barat berbagai hasil karya tentang ungkapan pantun telah dihasilkan dan ini merupakan salah satu kesenian yang tetap dilestarikan. Pantun ada berbagai ragam, ada pantun jenaka, pantun bercinta dan ada pantun berbalas yang disebut berbalas pantun.
- 232 Album Kerajinan Tradisional, 1993/1994. hal 216
- 233 Ir. Said Djafar, dkk. 1977. hal 21. *Catatan Ragam Hias Kalbar*. Dekranasda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Roosandra Dian Vijaya. 2010. *Morfologi Kota Pontianak*. Yogyakarta: Tesis UGM.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim, 2008c. *Potensi dan Dinamika Kebudayaan: Konstruksi dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, Identitas, dan Perspektif Budaya*. Makalah Kunci disampaikan dalam Kongres Budaya Kalimantan Barat diadakan di Hotel Orchard, Pontianak 25 – 27 Agustus 2008.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1990. *Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia*. Ph. D Dissertation, Department of Sociology, College of Art and Science, University of Kentucky: Lexington, Kentucky.
- , 1997. *Kelompok-kelompok Etnik Di Kalimantan Barat. Karakteristik Budaya dan Interaksi Sosial*. Hasil penelitian tidak diterbitkan. Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Prop. Kalimantan Barat dengan Universitas Tanjungpura Pontianak untuk sumbangan pemikiran Kepada Lemhannas.
- , 2008c. *Potensi dan Dinamika Kebudayaan: Konstruksi dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, Identitas, dan Perspektif Budaya*. Makalah Kunci disampaikan dalam Kongres Budaya Kalimantan Barat diadakan di Hotel Orchard, Pontianak 25

– 27 Agustus 2008.

- _____. 2010. “Melayu di Persimpangan Jalan,” dalam *Harian Equator, Selasa, 27 Juli 2010*, hal.: 3
- _____. 1994. “Mesianisme dalam Kebudayaan Dayak di Kawasan Pedalaman Kalimantan Barat” [hal: 18-39], dalam Paolus Florus, Stephanus Djuweng John Bamba dan Nico Andasputra., *Kebudayaan Dayak: Actualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama LP3S, Institute Dayakology Research and Development dengan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 2010c. *Kontroversi Sekitar Isi Makalah ‘Sekilas Melayu dan Sejarahnya, ditulis oleh Hasan Karman,’* Prosiding Seminar Akademis dilaksanakan atas kerjasama Kantor SekWaPres RI, UNIAN, YSDK, ICPSN, dan CAIREU STAIN, di Aula Fakultas Kedokteran, UNTAN, Pontianak, 11 Agustus 2010.
- _____. 1993. *Provinsi Yunan dan Penjelajahan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara*, Disampaikan kepada para peserta Seminar Internasional diselenggarakan di Kunming, Yunan, Cina Selatang, 15-18 Juli 1993 atas kerjasama Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia, dan Institut Studi Kebudayaan Asia Tenggara, Yunan.
- _____. 1993. *Provinsi Yunan dan Penjelajahan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara*, Disampaikan kepada para peserta Seminar Internasional diselenggarakan di Kunming, Yunan, Cina Selatang, 15-18 Juli 1993 atas kerjasama Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia, dan Institut Studi Kebudayaan Asia Tenggara, Yunan.
- _____. 1995. “Kemiskinan atau Pemiskinan di Kalimantan Barat: Kesenjangan Antara Apa yang tampak dengan Realitas Sesungguhnya.” Dalam Didiek J. Rachbini, dkk. (penyt.). *Negara dan Kemiskinan di Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995)

- . 1995. "Kemiskinan atau Permiskinan di Kalimantan Barat: Kesenjangan Antara Apa yang tampak dengan Realitas Sesungguhnya." Dalam Didiek J. Rachbini, dkk. (penyrt.). *Negara dan Kemiskinan di Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995)
- . 2003. *Pola Pertikaian Antara Komunitas di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Makalah disampaikan pada Workshop International 'Pengaruh Media dalam Konflik dan Perdamaian di Kalimantan,' diselenggarakan oleh Universitas Tanjungpura, Indonesia Conflict Study Network (ICSN) dan Pemerintah Provinsi Kalbar, di Pontianak, 6-8 Oktober 2003.
- . 2005. Otonomi Daerah, Pemberdayaan, dan Multikulturalisme dan Konsep Putera Daerah" (hal. 16 – 33), dalam *Proyeksi, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial FISIPOL, UNTAN*, Vol. IX, No. 1, April.
- . 2005. Kesultanan Qadriyah Pontianak, Pespektif Sejarah dan Sosiologi Politik Kertas kerja ini disampaikan kepada para peserta Seminar Kerajaan Nusantara yang diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya (UM), Malaysia di Pahang, Malaysia Barat, pada 8–11 May 2005
- . 2007. *Laporan Akhir Hasil Penelitian Sejarah Melayu Sambas*. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Sambas dengan Universitas Tanjungpura (UNTAN), Pontianak: Badan Kerjasama dan Inventarisasi (BKI) dan Lembaga Penelitian, UNTAN.
- . 2008a. "Diaspora Melayu: Persebaran dan ketidakompakan" (hal. 259-266), dalam Syarif I. Alqadrie, *Matahari Akan Terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat.
- . 2008b. *Sejarah Singkat tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Barat*, disampaikan dalam

rangka Seminar Perjalanan Islam dalam Pentas Sejarah Kalbar dengan Tema Sejarah Masuknya Islam ke Kalbar diselenggarakan oleh Islamic Expo 1429H/2008M di Hotel Mahkota Singkawang, 31 Mei 2008;

_____. 2009a. *Religiositas, Ethnisitas dan Identitas di Kalangan Melayu di Nusantara: Keislaman dan Kemelayuan di Kalimantan Barat*. Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Wacana Dunia Melayu bertemakan 'Unsur Keislaman dan Kemelayuan di Nusantara,' diselenggarakan di Alor Setar, Kedah, Malaysia, 10 dan 11 Juni 2009.

_____. 2009b. "Kesultanan Qadriyah Pontianak: Perspektif Sejarah dan Sosiologi" (hal. 1-3), dalam Syarif I, Alqadrie, *Kalimantan Barat: Potensi dan Fenomena Sosial Budaya dan Politik*. Pontianak: Insan Cita Kalimantan Barat.

_____. 2010a. "Pemilihan Bupati Ketapang 2010: Karakter Khas Masyarakat & Transformasi Konflik" dalam *Harian Pontianak Post*, 20/7-2010: 30.

_____. 2010a. "PILBup Sintang: Tantangan Bagi Kekhasan Kawasan Pedalaman," dalam *Pontianak Post*, 5/7-2010: hal. 1

_____. 2010d. *Kalimantan Malays: Ethnic Group, Media of Identification, Diaspor and The Future Challenges*. 'This paper is presented to the participants of the International Seminar and Dialog of the Indonesian-Malaysian History held based on cooperation of the Indonesian Society of History (MSI) and Malaysian History Association. in Johor, Oktober 3-5, 2010.

_____. 2011. "In-Memoriam Sultan Hamid II, Sultan Terakhir De Politico di Kesultanan Qadriyah: Sangat Disiplin, Berwawasan Global dan Etika Pergaulan Internasional" [I] (hal.:1-7); "Ajudan Ratu Weheilmina, Orang Indonesia Pertama dan Terakhir" [II] (hal.: 1-7); "Strategi Politiknya: Federalisme & Otonomi Khusus" [III] (hal.: 1-

- 7), masing-masing dalam *Pontianak Post*, Selasa, Rabu dan Kamis, 5,6 dan 7 April 2011.
- , 2006. *Purifikasi Dan revitalisasi Dinamika Melayu Dabulu, Sekarang Dan Akan Datang*. Makalah disampaikan pada acara Dialog Budaya Menggali Identitas Melayu Landak yang dilaksanakan oleh Dirjen NBS, Depbudpar di Ngabang, 23 Januari 2006.
- Admansyah, Tengku, 1988, *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional.
- A. Halim R. 2011. *Melayu Kalimantan*, tulisan yang disampaikan pada pertemuan diskusi tanggal 17 Maret 2011 di Hotel Orchard Pontianak
- al-Mubarakfuri, Syaikh Syafurrahman. 2009., *Sirah Nabawiyah* (terj.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arena Wati. 1989. *Syair Perang China Monterado*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asnaini, Dra. 2004, *Upacara Daur Hidup Melayu Sambas*, dimuat dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan* Edisi 04/2004 dicetak oleh Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Azyumardi Azra. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. New York: Little Brown & Company.
- Bellwood, P. 1995. *Austonesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation*. Dlm. P. Belwood, J.J. Fox & D.Tyron (pnjt.) *The Austonesian: His-*

- torical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University. Hlm. 96-111.
- Bouman, M.A., 1924. *Ethnografische aantekeningen omtrent de Gouvernementslanden in de Boven-Kapoeas, Westerafdeeling van Borneo. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Budhi, Setia. 2003. "Kalimantan 'Tanah Melayu,'" dalam *Banjarmasin Post*, 27/6-2003:23-24 dan dalam <http://www.indomedia.com/bpost/062003/28/opini1.htm>.
- Collins, James 'I. 1995. *Pulau Kalimantan Sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kalimantan-Borneo IV, Untan, Pontianak.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Ringkas*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV.
- Coomans, Michail 1980. msf. *Evangelisatie en Kulturverandering Koln: Luthe Druck, 1980*.
- Dardi.M.D,Has 2008, *Kebudayaan, Adat Istiadat Dan Hukum Adat Melayu Ketapang*. Kantor Informasi, Kebudayaan Dan Pariwisata. Kabupaten Ketapang.
- Daud,Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- De Graaf, H.J. ct.al. 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Terj. Alfajri. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cct. Kedua.
- Demografi*, edisi 2000. Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2000.
- Djarni Aliani. 2007. "Sultan Tengah Penyebar Islam di Sambas". Dlm. *Harian Berkat*, 1 Februari. Hlm. 10.
- Djarni Aliani. 2007. "Sultan Tengah Penyebar Islam di Sambas". Dlm. *Harian Berkat*, 2 Februari. Hlm. 16.
- [Equator]. 2010. Benda Bersejarah Aset Daerah yang Harus Dijaga. *Equator*, 29 Januari 2010
- Gusti Iswadi Halim. 2002. *Pesona Tanah Kayong*. Ketapang: Pemerintah Kabupaten Ketapang.

- Harrisson, T 1968. *"The Advent of Islam to West and North Borneo"*.
Dlm. *The Sarawak Gazette*. Hlm. 180-184. 31 Agustus.
- Hasan Kiaibondan, Amir, *Suluh Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin:
Fajar, 1953.
- Hasanuddin, dkk., 2000, *Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan
Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Romeo Grafika,
- Hashim, Yusof. 1992. *Persejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi
Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan
Pustaka.
- Helius Sjamsuddin. 2002. *Perlawanan & Perubahan Kerajaan Sintang
1822-1942*. Bandung: tp.p
- Hermansyah dan Yusriadi. 2006. Islam di Pedalaman Kalimantan
Barat Berdasarkan Kitab Fiqh Bilal Lumbuk. Laporan
penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag
RI. Jakarta.
- Hermansyah, 2006. Alam Orang Melayu: Kajian Ilmu di Embau,
Kalimantan Barat Indonesia. Disertasi pada Institut Alam
dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____, 2007. "Sejarah Masuknya Islam Ke
Kalimantan Barat," dalam Yusriadi, *Sejarah Islam di
Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- _____, 2008. Kearifan Lokal dan Harmoni dalam
Masyarakat Kalimantan Barat. Makalah disajikan dalam
kongres Budaya Kalimantan Barat yang diselenggarakan
oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Kalimantan Barat 25-27 Agustus.
- _____, 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*.
Jakarta: Gramedia, EFEO, KITLV dan STAIN Pontianak.
- _____, 2010. *Islam dari Pesisir sampai ke Pedalaman
Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Honigmann, J.J. 1959. *The World of Man*. New York: Mc Graw
Hill, 1959:11-12.
- Hood, Huzrin. 1995. "Jembatan Melayu, Jembatan Dunia," dalam

- Harian Equator*, 29/6-2010: 11 ; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hornby, A.S., A.P. Cowie and A.C. Gimson, 1963. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Hussein, Ismail. 1984. *Kepemimpinan Dalam Kebudayaan*. Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan sebagai Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia pada tahun 1984. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1984.
- Ibrahim, Sutini. 1996. "Sengaman: Dayak Islam di Kawasan Pedalaman Kalimantan Barat," dalam Beryl C. Syamwil, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Idris, Pangeran Ratu. 1241 H/1827M. "Kerajaan Sintang," disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah Ketikan.
- Idwar Saleh, M. *Sejarah Banjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1926.
- Indra, Hasbi. 2001. "Merajut Serpihan Umat," dalam Komaruddin Hidayat (et. al), *Ayama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Media Citra.
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad ke-19*. Terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ja' Achmad, dkk, 1977-1978, *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Barat*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Propinsi Daerah Tingkat I. Depdikbud. Kalbar
- Jaludin Bin Haji Chuchu. 2009. Yunan Sebagai Tanah Asal Usul Bahasa dan Bangsa Melayu: Satu Penilaian Semula. *South-east Asia. A Multidisciplinary Journal* Vol 9: 52-64.
- JU. Lontaan. 1975. *Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat*. Jakarta: Bumi Restu.

- Kantor Inbudpat. 2007. *Pesona Tanah Kayong*. Ketapang: Pemerintah Kab Ketapang.
- Karman, Hasan. 2008. *Sekilas Melayu, Asal Usul dan Sejarahnya*. Makalah disampaikan dalam kata sambutan dan pembukaan pada Acara Bedah Buku 'Fiqh Melayu' karya Ubaidillah di Aula Kantor Walikota Singkawang, 26 Agustus, 2008.
- King, Victor 'I'. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- King, Victor. 1970. "Revitalization Movement," dalam *Indonesia Circle*, 17). *Pola Perilaku Antara Komunitas di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Makalah disampaikan pada Workshop International 'Pengaruh Media dalam Konflik dan Perdamaian di Kalimantan,' diselenggarakan oleh Universitas Tanjungpura, Indonesia Conflict Study Network (ICSN) dan Pemerintah Provinsi Kalbar, di Pontianak, 6-8 Oktober 2003.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kroeber, A.L. 1917. "The Superorganics," dalam *American Anthropologis*, XIX, 1917, hal:162-213.
- Laode, M. Dahril. 1997. *Tiga Muka Etnis Cina- Indonesia. Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: P.I. Bayu Indra Grafika.
- Lontaan, L. U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Reatu.
- M. Natsir. 2010. Batu Sampai. <http://www.ace-informasibudaya.blogspot.com/> Download 5/27/2011.
- Madjid, Nucholis. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahayudin Hj. Yahaya. 1996. Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Dlm. Moh. Taib Osman & Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt.) *Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I*, hlm. 220-230. Bandar Seri Bengawan: Akademi Pengajian Brunei, hlm. 220-

- Mallinckrodt, J. *Het Adatrecht van Borneo*, XIII. Leiden: M. Dubbeldeman, 1928.
- Marzoeki. 1939. Nota Kampoen² Melajoe dan Dajak (asal oesoel Radja² dan anak boeahnja), jaitu sedjarah dari pemerentahan Landschap Djongkong, onderdistrict Embau, onderafdeeling Smitau, 15 November, naskah ketikan.
- McIver, Robert. 1947/1969. *The Web of Government*. New York: The Macmillan Company.
- Moch. Andri WP, dkk. 2008. *Peta Tematik Kebudayaan dan Sejarah Pemerintahan Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Moh. Haitami, dkk. 2010. *Sejarah Kerajaan Sambas Kalimantan Barat. Laporan Penelitian*.
- Muhammad Gade Ismail. 1985. *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*. Tesis S2 Fakultas Studi Bidang Ilmu Sejarah, Pengkhususan Sejarah Indonesia, UI. Jakarta.
- Munir, R., "Migrasi" dalam *Lembaga Demografi FEUI: Dasar-dasar*
- Musa, Pabali. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak: Yayasan Adhikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Musni, Umbran, Drs, dkk, 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta dengan Balai Kajian Jarahnitra Pontianak.
- Mahyudin Al Mudra, SH.MM. 2010. *Mempersatukan Diasporian Melayu Sedunia*. www.MelayuOnLine.com. Diunduh tanggal 16 Desember 2010
- Najib, Emha Ainun, 1992. *Silili Sang Kiai*, Jakarta: PT. Temprint.
- Neni, Puji Nur R. 2006. *Identitas Melayu Ketapang*. Laporan Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Pontianak.

- Nieuwenhuis. 1900. *In Central Borneo*. Leiden, Baile2 Vol, II.
- Nik Hassan Shuhaimi dan Bambang Budi Utomo. 2004. Penelitian Arkeologi Daerah Aliran Sungai Sambas, Kapuas dan Pawai di Propinsi Kalimantan Barat tahun 1998. *Rumpun Melayu-Polenisia. Bilangan 17*: 1-82.
- Nothofer, B. 1996. Migrasi Orang Melayu Purba: Kajian Awal. *Sari 14*: 33-52.
- Pangeran Ratu Idris. 1241 H/1827M. Kerajaan Sintang. Disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah.
- Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma. 1951. Laporan tentang Naskah-naskah Klasik kepada Kepala Kantor Agama Kalimantan di Banjarmasin. Dlm. Fahadi B'Z. 2002. *Kompilasi Naskah-naskah Klasik Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Singkawang.
- Parsons, Talcott dan Edward Shils. 1951. *Toward a General Theory of Action*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
- Prasodjo, Zainuddin H. 2011. "Indigeneous Community Identity within Muslim Dalam Budaya Bangsa. Society in Indonesia: A Study of Katab Kabahan Dayak in West Borneo" (pp.50-65), in Nizami and At-Akiti, *Journal of Islamic Studies, Volume 22 Number 1 January 2011*. London: Oxford University Press.
- Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Intermasa, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Selatan*. Jakarta: PT Intermasa, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Intermasa, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia, Kalimantan Timur*. Jakarta: PT

Intermasa, 1992.

Provencher, Ronald. 1982. "Islam di Malaysia and Thailand," dalam Raphael Israeli (ed.) *The Crescent in the East, Islam in Asia Major*. NJ, USA: Humanities Press.

Pulau Kalimantan <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>. diakses 16 Agustus 2010;

Purba, Juniar M.Si, 2004. *Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal Melayu Di Pontianak*. Laporan penelitian kerjasama Kementerian Budpar, Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan dengan Balai Kajian Jarahnitra, Pontianak.

_____, 2010, *Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi: Arsitektur Tradisional Suku Melayu di Ketapang*, Laporan penelitian belum diterbitkan. Kerjasama Direktorat Tradisi, Dirjen NBSF, Depbudpar dengan BPSNT Pontianak

Rachman, Ansar dan Ja' Achmad. 2000. *Syarif Abdurrahman Alkadri. Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika.

Raden Muhammad Hamzah. 2007. Rekonstruksi Berdiri dan Berkembangnya Kerajaan 'Ianjungpura, Sukadana, Matan. Dlm. *Pemuliharaan Sejarah dan Tamadun Borneo*. Bandar Seri Bngawan: Pusat Sejarah Brunci. Hal. 71-92.

Raharjo, Imam Toto dan Suko Sudarso (ed.). 2006. *Bung Karno, Islam, Pancasila, NKRI*, Jakarta: KNRI, 2006.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007, *The Road to Allah*, Bandung: Mizan.

Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*. London: Prentice-Hall, Inc,

Reid, 1993, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rivai, Mawardi. 1989. *Pangeran Indra Mahkota*. Pontianak: Romeo Grafika.; Lihat juga M. Yusof Hashim, *Persejarah Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992

- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Memanggil*. Djakarta: Endang, 1958.
- Satri, Nilakanta. 1949. A Note on the Sambas Finds. *Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society*. Vol. XXII. : 16-22.
- Serudin, Md. Zain. 1998. *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Slamet Muljana. 2007. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Yogyakarta: LkiS.
- Snelleman, JF. dan PA van der Lith (Ed.). 1896. *Encyclopedia van Nederlands Indie*, jilid I. —'sGravenhage: Nijhoff.
- Soedarto, Drs, 1977/1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Barat*. Laporan penelitian kerjasama Depdikbud, Prop Kalbar dengan proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat.
- Soeharjo, Brig.Djen. *Transmigrasi di Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Front Nasional Kalimantan Timur, 1964.
- Syafaruddin Usman. 2000. *Landak Dibalik Nukilan Sejarah*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Syahzaman dan Hasanuddin. 2003. *Sintang dalam Lintasan Sejarah*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Syahzaman. 'l.th. *Sintang dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Armico.
- Syamsir S. 1998. "Agama Kaharingan dalam Kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Tengah," Disertasi diajukan untuk melengkapi kelengkapan tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam, Fakultas Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1998.
- Tangdililing, A. B. 1993. *Perkawinan Antar Suku Bangsa, Wabana Pembauran Bangsa*. Jakarta: Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor Program Pasca Sarjana UI.
- Tribunnews.com*, 29 September 2010.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang Jawab Suku Dayak (1835-1945)*. Djakarta: BPK. Gunung Mulia

Penyebaran &
Pengaruh Budaya

Melayu di Kalimantan

Penyebaran & Pengaruh Budaya *Melayu* di Kalimantan

Perpustakaan
Jenderal Keb

303.4
JUN
p

Direktorat Nilai Sejarah
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2011